



*You're
Still Lovely*

Sign it

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Berlin Wiga
You're
Still Lovely



YOU'RE STILL LOVELY

Berlin Wiga

Copyright © 2020 by Berlin Wiga
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Lily Rosella

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: Oktober 2020
Jumlah halaman	: viii + 333 halaman
ISBN	: 978-623-6593-18-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Salutation

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT, *You're Still Lovely* bisa dipegang dan dipeluk juga. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Beemedia.

You're Still Lovely menceritakan bagaimana Bianca harus lapang dada dan ikhlas menerima keadaan fisiknya yang tidak seperti dulu lagi. Kecelakaan telah merenggut cita-citanya bergabung dengan Korps Wanita Angkatan Darat. Ia menjadi begitu hancur sampai harus diungsikan ke London. Butuh waktu lama hingga ia bisa mengikhlaskan takdirnya menuju takdir lain yang membuatnya bertemu jodohnya ketika pulang kembali ke Malang. Saat itu juga ia mulai bisa membuka hatinya dan belajar bersyukur atas segalanya.

You're Still Lovely, sebuah cerita yang menawarkan bacaan segala rasa. Ada rasa haru, bahagia, sedih, kesal, marah, kecewa, romantis bahkan komedi.

Terima kasih tak terhingga untuk Mama dan Papa atas segala doa dan dukungannya selalu, *love you much*. *Gomawoyo* buat ceceku Resti. Teruntuk sahabat-sahabatku yang selalu ada: Anyelir, Celine Aninie, Wiwik dan Silfi.

Kemudian terima kasih buat keluarga baruku di Wattpad, baik pembaca yang mencantumkan nama maupun *silent readers*, tanpa kalian, aku bukan siapa-siapa. Terima kasih buat Mbak Fini dan Teh Nurma yang sudah berbagi pengalamannya. Buat Mbak Ela, di tengah kesibukannya masih bisa berbagi saran dari sisi medis juga semua kawan-kawan di Grup Berlin & Friends yang tak bisa kusebut satu-satu ... kalian juga *moodbooster* sekali. Terima kasih ya sudah menemani sampai detik ini termasuk dukungannya untuk karya-karyaku selama ini. Juga untuk Kak Debby Hidayati yang suka berbagi info kepenulisan dan kita belajar bareng. Untuk anggota The Galuh Project, ayo semangat! Untuk Nadia, terima kasih bantuannya desain profilnya. Tak lupa juga untuk Kak Lily yang sudah bantu mengedit naskahku biar lebih luwes dan terakhir untuk Cici-Koko yang sudah bersedia jadi model cover, doa terbaik buat kalian berdua.

Tentu *You're Still Lovely* ini pun tak lepas dari segala kekurangan sehingga aku memohon maaf jika disana-sini ada kesalahan. Tanganku selalu terbuka untuk segala macam saran dan koreksi kawan-kawan semua.

Akhirulkalām, syukron jazilan dan selamat membaca. Semoga cerita *You're Still Lovely* bisa bermanfaat dan berkah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

With Love N Peace

Berlin Wiga



Daftar Isi

Salutation -----	v
Daftar Isi -----	vii
Prolog -----	1
Siblings -----	7
Dr. Huzefa Izyan Aditya -----	15
Virgo -----	23
Saat Makan Siang -----	32
Virgo VS Shaheer -----	40
Bertemu Lagi -----	48
Abang Shaheer -----	55
Di Rumah Dinas -----	62
Tak Terduga -----	71
Lelah -----	78
Semarang -----	86
Bianca -----	94
Galau -----	103
Bianca (2) -----	111
Teluk Asmara -----	120

Teluk Asmara (2) -----	128
Pendekatan -----	136
Restu & Rasa -----	144
Tak Berubah -----	152
Lamaran -----	161
Pertemuan -----	168
Sejujurnya -----	176
Memperbaiki -----	183
Sakit -----	191
Kepergian Bianca -----	199
Meyakinkan -----	208
Meyakinkan (2) -----	216
Persiapan Pernikahan -----	226
Bertemu Virgo -----	235
Akhirnya -----	245
Yogyakarta -----	254
Di Suatu Minggu -----	263
Manja -----	273
Baby Bump -----	282
Notre Belle Ange -----	290
Kontingen Garuda -----	298
Kilometer Cinta -----	307
Pulang -----	316
Epilog -----	325
Biodata Penulis -----	331



Sepanjang perjalanan dari London ke Surabaya, Bianca terus diliputi kegelisahan. Ia rindu keluarganya, tapi enggan beradaptasi lagi dengan lingkungan baru. Berat untuknya kembali pulang ke Malang.

Ia selalu teringat kecelakaan yang menyisakan kepedihan teramat dalam untuk dirinya, yang merenggut cita-citanya bergabung dengan Korps Wanita Angkatan Darat. Walaupun tahun telah lama berganti, tapi rasa kecewa itu masih ada. Ia merasa dunianya runtuh dan gelap.

Akibat berjalan sambil melamun, Bianca nyaris tidak melihat papa, mama, dan adiknya yang harap-harap cemas di bandara, menunggu dirinya yang akhirnya pulang.

"Mbak! Mbak Bian!" teriak Zefa, adik lelaki Bianca yang tiga tahun lebih muda itu.

Bianca membeku seketika saat ada yang memeluknya dari belakang.

"Miss you so much, Mbak," bisik Zefa serak, dengan suara beratnya.

Tak butuh waktu lama pelukan lain dari samping kanan dan kiri Bianca menyelimutinya. Hangat, tapi menyakitkan. Terutama saat mendengar isakan mamanya.

"Kami kangen, Sayang." Terdengar suara lelaki nomor satunya, sang papa, yang juga terdengar serak.

Bianca tetap bergeming, hanya air matanya yang berbicara.

Setelah puas menangis dan memeluk, Mia—sang mama—menggandeng lembut tangan Bianca. Sedang Rahil—sang papa—dan Zefa mendorong troli berisi barang-barangnya.

Sambil berjalan menuju mobil di parkir, Bianca menatap punggung sang adik, tubuhnya sudah jauh lebih tinggi, bahkan sedikit melebihi papa mereka. Tubuhnya lebih berisi daripada terakhir ditinggalkannya dulu. Apalagi suaranya sudah lebih berat.



Lelah lahir-batin membuat Bianca tertidur sepanjang perjalanan pulang ke Malang. Ia tertidur di bahu mamanya. Dan saat terbangun, ternyata ia sudah berada

di kamar yang ditinggalkannya. Ia melotot kaget melihat jam sudah masuk waktu magrib.

Segera saja Bianca berwudu lalu salat. Setelahnya, ia tidak keluar dari kamar. Menyusuri kamar yang sekitar delapan tahun ditinggalkannya. Tampak mamanya masih merawat dengan baik tanpa mengubah kamarnya sedikit pun. Seolah ia tak pernah pergi. Nuansanya masih tetap berwarna merah jambu.

Saat ia menyusuri rak buku, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka.

"Maaf, Mama kira belum bangun. Baru mau dibangun," kata Mia, tersenyum lebar.

Bianca membalasnya dengan senyum tipis. "Oh, *sorry*."

"Ya sudah, nanti Mama panggil kalau makan malam sudah siap."

Hanya ada anggukan dan ekspresi datar dari Bianca. Mia tetap berusaha tersenyum walau hatinya pedih melihat putrinya berubah. Kecelakaan itu sudah merenggut semuanya, termasuk senyum dan tawa Bianca. Ia pun keluar lagi.

Begitu pintu kembali tertutup, Bianca menghela napas dalam, lalu duduk di pinggir jendela, menatap langit yang tampak dari sana. Malam ini langit begitu kosong, sama seperti dirinya. Di atas sana tak ada satu pun bintang yang bersinar, dan bulan sabit juga tertutup gumpalan awan. Langit terasa sangat gelap, segelap masa depannya yang tak pernah bisa ia bayangkan.

Azan Isya berkumandang. Bianca kemudian beranjak untuk berwudu lalu salat.

Ketika membuka pintu usai salat, sudah ada Zefa berdiri di depannya.

“Makan, yuk?” ajak Zefa, dengan senyum mengembang.

“A ... dek ngapain?”

“Jemput Mbak. Besok aku sibuk lagi. Yuk?” Tanpa menunggu persetujuan Bianca, Zefa menggandengnya. “Ternyata Mbak Bian lebih tinggi dari terakhir ketemu.”

Tak ada respons dari Bianca.

Zefa menghela napas dalam. Saat baru beberapa langkah, ia memeluk Bianca dari belakang, membuat tubuh kakaknya membeku seketika.

“Mbak boleh nggak ngomong sama aku, tapi jangan jauhi aku, ya? Aku kangen,” katanya.

Bianca membalik tubuhnya perlahan dan balas memeluk sang adik. Ia tak mengatakan apa pun, hanya menangis, membuat sang adik turut mengeluarkan air mata.

Keduanya tak sadar bahwa Mia datang untuk melihat kenapa kedua anaknya lama sekali. Begitu mengetahui apa yang terjadi, ia kembali ke ruang makan sambil menahan air mata.

“Semua sayang Mbak Bian.”

Bianca masih tidak merespons.

Akhirnya, setelah tangisannya reda, Zefa mengajak Bianca turun untuk makan malam bersama, di mana orang tua mereka sudah menunggu dengan senyuman.

Sejak saat itu, walaupun saat di rumah, Bianca lebih suka menyendiri di kamarnya sembari tenggelam dalam pekerjaannya sebagai penerjemah atau melukis, tapi ia tidak menolak saat Zefa mengajaknya keluar di waktu luang sang adik yang tengah melakukan *internship*¹.

Setiap kali bersama, hanya Zefa yang berbicara. Bianca menyahut sepotong-sepotong saja. Meski begitu, Zefa lega dan senang karena kakaknya tidak pernah menolak saat diajak berwisata kuliner. Bahkan tampak cenderung menikmati.

Hanya saja ada satu hal yang tiba-tiba mengganggu semuanya. Bianca kerap bermimpi buruk di minggu kedua kepulangannya. Mimpi tentang kecelakaan yang menimpanya.

“Ikhlaskan ya, Sayang. Ikhlaskan,” bisik Mia sambil memeluk dan mengusap punggungnya lembut. “Istigfar. Istigfar terus.”

Perlahan Bianca tertidur dalam pelukan sang mama. Selalu seperti itu. Membuat Rahil dan Zefa, jika tidak

¹ *Internship*: Pemahiran dan pemandirian dokter baru lulus pendidikan untuk penyesuaian hasil pendidikan dengan kondisi di lapangan. Untuk kepentingan para dokter agar sudah siap dan mahir kelak ketika praktik mandiri.

sedang jaga malam, memutuskan ikut tidur di kamar Bianca sambil menggelar tikar.





“Adek ...,” panggil Bianca.

Mereka baru selesai makan malam dan tengah menonton TV berdua. Mia sedang menerima telepon dari ibunya, sedangkan Rahil di ruang kerjanya.

Zefa menoleh dan tersenyum. “Yeah?”

“Abang kerja apa di Kalimantan?” tanya Bianca, lirih. Selama ini ia hanya diberi tahu bahwa Ayip, saudara asuh mereka, tengah bekerja di Kalimantan Barat. “Kenapa nggak bisa dihubungi?” Bukan berarti ia sudah menghubungi Ayip juga.

Zefa terdiam. Ia bingung untuk menceritakan yang sebenarnya. Padahal sudah bagus kakaknya mau bicara duluan.

“Di perkebunan, ya? Atau pertambangan?” tanya Bianca lagi.

"Are you okay if I tell you the truth? Promise me that you'll be okay with that?" pinta Zefa.

Bianca yang bingung akhirnya mengangguk, walau jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. *"I promise."*

Zefa menatap lekat Bianca dan mengangguk perlahan. Ia masih ragu, tapi lebih baik mengatakannya daripada Bianca tahu dari orang lain. "Abang ... Abang"

"Abang kenapa? Ke mana?" buru Bianca.

"Abang dinas di Sintang."

"Dinas di Sintang?"

Zefa mengangguk, meraih kedua tangan kakaknya dan menggenggamnya erat. Ia menatap lurus ke arah kedua bola mata Bianca. "Abang sudah menjadi tentara di sana. Pangkatnya serda." Dan mengalirlah cerita mengenai Ayip sampai bisa di posisinya saat ini.

Seketika, tanpa sadar Bianca meremas kedua tangan yang menggenggamnya. "A ... bang tentara?"

Zefa mengangguk.

Bianca memejamkan mata sejenak. *"I see."*

"Are you okay with that?"

"Bien sûre (tentu)." Bianca mengangguk setelah membuka mata. *"It's just"*

"Mbak"

"Aku telepon Abang, bisa? *Please ...*," pinta Bianca.

Melihat wajah memelas sang kakak, Zefa pun mengalah dan meraih ponselnya. Ia menghubungi Ayip. Pada dering ketiga, telepon baru diangkat.

"Assalamu'alaikum, Dek, apa kabarmu? Semua sehat? Adek Bian gimana?" Berondong pertanyaan dari seberang. Ya, Ayip tahu bahwa Bianca sudah pulang.

"Wa'alaikumussalam. A ... bang," sahut Bianca. Zefa memang sengaja mengaktifkan pengeras suara.

"Eh ...?" Ayip terdiam sejenak. "Adek?"

"Abang ... kenapa nggak bilang? Kenapa nggak pernah hubungi aku?"

"Maaf. Abang – "

"Aku bukan adeknya Abang lagi? Cuma Zefa?" tuntutan Bianca, kesal sekaligus sedih.

"Non. C'est ne pas comme ça (Tidak. Tidak seperti itu)," sahut Ayip cepat. "Aku cuma" Ayip tak kuasa melanjutkan perkataannya. Bianca pun sama beratnya.

"Abang sibuk?" tanya Bianca pada akhirnya.

"Nggak. Baru selesai makan. Maaf ya nggak hubungi kamu."

"Iya. Abang sehat?"

"Alhamdulillah. Adek sehat?"

"Alhamdulillah. Kapan-kapan aku ke sana, ya? Boleh?" Akhirnya Bianca mengambil alih ponsel, menyandarkan kepalanya di bahu sang adik.

"Boleh. Boleh. Abang tunggu!" jawab Ayip, antusias. "Maaf ya belum bisa pulang ke Malang."

"Aku juga minta maaf harus pergi ke Inggris. Selalu nggak bisa pulang saat Kung sama Uti meninggal."

Setahun setelah Bianca di Inggris, Wahid, mbah kung Ayip meninggal dunia. Tiga tahun kemudian, saat

ia tengah ujian, Alifah, mbah uti Ayip menyusul menghadap Allah.

"Nggak apa-apa. Kan jauh. Waktu itu Adek Bian kan juga fokus pemulihan." Mendengar nada kalem Ayip yang tidak berubah membuat Bianca senang sekaligus sedih karena banyak hal terlewatkan.

"Aku senang ... Abang bisa jadi tentara juga," ucap Bianca tulus, walaupun kesedihan masih tak terelakkan. *"Papa bilang, Abang ... akhirnya tinggal bersama Papi di Jakarta, ya?"*

"Iya. Kata Papi biar ada yang mengawasi persiapan masuk tentara, terutama latihan fisik," jelas Ayip. *"Awalnya nggak mau. Nanti Adek Zefa sendirian di rumah, tapi ... semua suruh aku berangkat."*

Bianca terdiam sesaat, mendesah. *"Abang hebat. Walau harus gagal seleksi dua kali."*

"Adek Bian juga hebat. Berhasil melewati semuanya. Semangat, ya."

Bianca dan Ayip terus mengobrol, sesekali ditimpali Zefa sampai ia ketiduran.



"Allahu Akbar!" pekik Bianca. Ia langsung membuka mata dan bangun dengan jantung berdebar keras.

Dengan tangan gemetar, ia menarik selimut hingga ke dagu. Ini hari kedua ia mencoba tidur sendiri. Lagi-lagi mimpi itu datang kembali, hanya anehnya seperti ada Gundala atau Edward Cullen dengan gerakan cepatnya, menariknya menjauh tepat setelah terjatuh, hingga membuatnya tidak terseret. Tidak ada papanya. Ia hanya seorang diri dan berada dalam dekapan nyaman seseorang. Lolos dari maut.

Perlahan Bianca menyibak selimut setelah tenang sambil beristigfar, kemudian ia bangkit dan menuju kamar mandi untuk berwudu lalu salat Tahajud.

Usai salat, Bianca memutuskan untuk turun ke dapur. Melegakan perasaannya dengan secangkir cokelat panas. Dan ternyata di sana sudah ada Zefa yang tengah memasak sesuatu.

“Mbak? Bangun?” tanya Zefa.

Bianca mengangguk dan mengintip adiknya sedang memasak mi instan rebus dicampur telur, sosis, dan sayur. Harum kuah yang sering menggoda iman membuatnya melirik terus, ditambah sudah lama ia tidak merasakannya.

“Mbak mau?” tawar Zefa, tertawa dan mengusap kepala kakaknya. “*You really tall*. Seratus tujuh puluh.”

“Satu setengah.”

Zefa mengangguk dan tersenyum. Kemudian mematikan kompor, mengangkat panci, dan menuang isinya ke mangkuk yang tersedia. “Ini buat Mbak. Aku

bikin lagi." Ia meletakkan mangkuk itu di *kitchen island* lalu memasak mi yang sama lagi.

"*Thank you,*" bisik Bianca.

Zefa tersenyum. "Mbak mau apa ke dapur? Baunya sampai atas?"

Bianca menggeleng. "Mau bikin cokelat panas." Ia pun segera membuatnya.

Setelah itu keduanya duduk di atas *stool* depan *kitchen island*, menikmati mi rebus dini hari.

"Sudah lama ya kita nggak begini?" kata Zefa, setelah hening cukup lama.

Bianca hanya merespons dengan anggukan.

"Rencana Mbak setelah ini apa?"

Bianca terdiam. Ia mengaduk-aduk mi-nya yang tinggal sedikit. "*Je ne sais pas* (Aku nggak tahu)."

Lagi, Zefa mengusap kepala sang kakak sambil tersenyum. "Pikirkan pelan-pelan saja."

Bianca betul-betul lebih banyak berdiam diri di rumah, kegiatannya hanya terpusat pada melukis dan menerjemahkan sesuatu saja. Pekerjaan yang juga dilakukan saat masih di Inggris.

"Aku dengar, lukisan-lukisan Mbak Bian yang ditinggal di Inggris, katanya banyak yang suka dan dibeli, ya?" Zefa bertanya tepat setelah mangkuknya kosong.

Sekali lagi Bianca mengangguk. Mi-nya juga sudah habis. "*Alhamdulillah. Merci* (terima kasih), Adek," ucapnya lirih, merujuk kepada mi-nya, bukan lukisan.

Zefa hanya mengibaskan tangan. “Aku dibuatkan lukisan, dong? Ya? Ya?” pintanya setengah merajuk. “Lukisan Mbak tuh seperti hidup. Aku suka walau nggak ngerti begituan.”

Lagi-lagi Bianca mengangguk. “Adek cuma tahu cara mengobati orang,” katanya, lalu meminum cokelatnya yang sudah hangat.

Zefa tersenyum.

“Adek tetap daftar PaPK, ‘kan? Menjadi dokter militer seperti Papi?” Bianca menghadap Zefa. Menatapnya lurus untuk pertama kali.

Zefa tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. “*Are you okay with that?*”

Perlahan senyum Bianca terbit, walau Zefa bisa melihat kesedihan di kedalaman matanya. “*I’ll be fine*. Itu masa depan dan cita-cita Adek Zefa juga. Jangan sampai menyesal.”

Zefa terdiam. Ia tak tahu harus berkata apa. Kondisi Bianca sedikit banyak memengaruhinya untuk maju mendaftar tentara setelah namanya sah disebut sebagai seorang dokter.

Bianca meraih kedua tangan adiknya dan menggenggamnya erat. “*I love you*. Jangan cemas lagi, ya? Mbak kan sudah pulang. *I promise you that I will be fine. No need to worry. Okay?*”

“Mbak tahu?” Zefa terkejut, tanpa sadar meremas kedua tangan yang menggenggamnya.

Bianca mengganggu. “Tentu. Kita kan saudara. Darah lebih kental dari air. Berpisah beberapa tahun bukan berarti aku nggak lagi mengingat segala hal tentang Adek.”

Tak adil rasanya untuk Zefa ikut mengubur cita-citanya hanya karena ikut merasakan kesakitan Bianca. Cukup dirinya yang gagal, adiknya jangan. Ia sudah cukup merasa bersalah selama ini karena belum bisa melupakan kenangan buruk itu. Belum sepenuhnya melangkah maju dan memulai hidup baru.

Sangat berat baginya mengikhlaskan cita-citanya, sekalipun ia tahu bahwa apa yang menurutnya baik belum tentu menurut Allah baik.

“Adek mau ditemani latihan? Nanti kalau Adek lari, aku bisa pakai sepeda, ‘kan? Ya? Ayo aku temani latihan fisik.” Bianca meyakinkan adiknya dengan senyum selebar mungkin.

“*Merci beaucoup* (terima kasih).” Zefa langsung memeluk sang kakak, yang dibalas dengan usapan lembut di punggungnya.





Zefa memeluk Bianca erat. Ia tahu bagaimana perasaan kakaknya. Campur aduk. Senang, bahagia, bangga, sekaligus sedih dan kecewa. Perasaan baik itu ditujukan untuknya, sedang perasaan buruk itu ditujukan kepada diri Bianca sendiri. Betapa tidak, setelah gelar dokter tersemat sah di depan namanya, Zefa akan melanjutkan pendidikannya tepat setelah masa *internship*—yang kebetulan masih di wilayah Kabupaten Malang—selesai. Bukan spesialis kedokteran, melainkan militer. Ya, Zefa akan menempa diri di Akademi Militer sesuai rencana semula berkat dorongan Bianca. Berbanding terbalik dengan sang kakak yang harus mengubur dalam-dalam semua mimpinya.

Saat SMA, motor yang ditumpangnya bersama sang papa sepulang dari rumah eyang buyut yang sekarang ditinggali oleh sepupu *grandma*-nya—Eyang Damai dan

Eyang Khayrah—ditabrak oleh pengendara motor yang ugal-ugalan sok manuver ala Rossi dan masih SMP pula. Luka Bianca paling parah dan kakinya cedera hingga tak bisa digunakan untuk berlari lagi. Bahkan ia sempat tak sadarkan diri selama dua hari.

“Mbak ikhlas?” tanya Zefa. Mengusap air mata yang mengalir di pipi Bianca dengan jarinya. Keduanya tengah duduk di sofa depan TV.

Bianca mengangguk.

“Seperti mengikhlaskan Mas Ayip?” Zefa menyebut nama saudara asuh mereka yang kini berdinis di Sintang, Kalimantan Barat, berpangkat sersan dua itu.

Bianca mengangguk lagi. Ia ikhlas, sekaligus sedih karena merasa gagal. Zefa membiarkan Bianca menangis dalam pelukannya hingga lelah sendiri dan tertidur.

“Mbak tidur?” tanya Mia, sedih.

Mia ingat betapa *down*-nya Bianca saat tahu cita-citanya terhempas tak bersisa pasca-kecelakaan hingga butuh ke psikiater. Dan demi menenangkan Bianca, gadis itu sampai diungsikan ke Inggris, di mana sepupu dari pihak papanya menjadi dosen di sana. Kini dua bulan sudah Bianca pulang ke Indonesia. Awalnya akan diajak tinggal di Jakarta saja, bersama Opa Razzaq, adik kandung *grandpa*-nya. Tapi, karena Sahil, adik kembar papanya, dinas di Mabes TNI AD, hal itu diurungkan.

Bianca sendiri bukan Bianca yang dulu. Yang ceria dan menggemaskan. Melainkan Bianca yang penuh topeng dan cenderung diam.

“Angkat ke kamarnya,” suruh Mia.

Zefa menggeleng. “Biar aku pelukin sampai puas. Habis ini pisah lagi sama Mbak. Dulu Mbak yang pergi, besok aku yang pergi.”

Awalnya Bianca memang hanya dalam posisi duduk, lalu Zefa mengangkat kakinya hingga lurus di sofa, tapi badannya tetap dalam pelukannya.

Zefa sangat merindukan kakaknya, bukan saja karena jarak yang memisahkan, melainkan juga karena ia kehilangan sosok si sulung, berantem konyol mereka, berisiknya, semuanya. Apalagi di tahun-tahun pertama pasca-kecelakaan dan pergi ke Inggris, Bianca juga sangat terbatas saat berkomunikasi karena yang ada selalu menangis.

“Assalamu’alaikum.”

Zefa dan Mia serentak menoleh. “Wa’alaikumus-salam.”

“Mbak tidur?” tanya Rahil, setelah mencium kening istrinya usai sang istri mencium tangannya.

“Iya.” Zefa mengangguk.

“Padahal Papa bawa cwimie. Tadi katanya pingin. Ya sudah, simpan dulu, deh.”

“Nanti malam jadi?” tanya Mia.

“Jadi, dong.” Rahil mengangguk, mengusap kepala Bianca, lalu ke dapur.

“Mbak, Adek sebentar lagi pergi. Biar Adek yang nerusin cita-cita Mbak. Adek akan melakukan yang terbaik buat semua. Jaga diri, ya? Adek nggak bisa jagain

Mbak lagi. Mbak harus kuat. Adek harap, nanti ada laki-laki terbaik yang sayang sama Mbak seperti kami sayang Mbak. Nggak akan bikin sedih Mbak. Selalu buat tersenyum. Ya?" Zefa sedikit mengeratkan pelukannya dan mencium puncak kepala Bianca. Ada kesedihan, keharuan, dan sayang saat melihat wajah damai tapi menyimpan duka milik sang kakak.

Mia yang sedari tadi hanya mengawasi, tak mampu lagi menahan air matanya dan memilih pergi menyusul sang suami.



Malam ini Bianca, Zefa, dan kedua orang tuanya makan malam di sebuah warung *seafood*. Sebetulnya ada agenda bersama keluarga besar, tapi ditunda hingga besok.

Turun dari mobil, Zefa dikejutkan oleh seseorang yang juga baru menutup pintu mobilnya, kebetulan mobil mereka terparkir bersebelahan. Ia merasa melihat dirinya sendiri versi lebih tua.

"Bukan *doppelganger*, deh!" gumamnya, lalu menyusul keluarganya masuk.

Namun, saat baru menggeser kursi di sebelah Bianca, Zefa kembali melihat sosok yang dilihatnya tadi. Ternyata orang tersebut duduk di meja yang bersebelahan dengan keluarganya.

“Mohon izin. Om Rahil, kan?”

Tak hanya Zefa yang terkejut, melainkan keluarganya juga, terutama Rahil, saat orang itu malah menyapa.

“Benar.” Rahil mengangguk sambil mengingat-ingat. Padahal ingatannya kuat, tapi kenapa yang ini lupa?

“Alhamdulillah,” ucap orang itu. “Saya Shaheer, Om, Tante. Adik saya dulu teman SMP-nya Bianca dan Zefa. Saba, Sabkti namanya, kalau Om dan Tante ingat.” Ia mengulurkan tangan pada Rahil dan Zefa. “Om dan Tante sehat?”

“Shaheer?” Rahil mengernyit. “Ah, iya. Yang suka usilin Bianca. Alhamdulillah baik. Keluargamu sehat? Di mana mereka sekarang?”

“Sini, sini gabung sama kita.” Mia melambaikan tangan, memberi isyarat agar lelaki muda itu bergabung dengan mereka.

Shaheer tersenyum lebar sembari mengangguk. Ia duduk di sebelah Zefa. “Siap! Terima kasih. Alhamdulillah keluarga saya sehat. Setelah Papa pensiun, mereka pulang ke Jogja.”

“Kalian asli Jogja?” Kali ini Mia yang bertanya.

Shaheer mengangguk. “Siap! Benar!”

Rahil tampak mengernyit tak suka, mengingatkan Shaheer akan ekspresi Bianca saat mengatakan, “Colok, nih!” dengan kedua jari membentuk sumpit.

“Saya bukan Dek Sahil, ya!” dumel Rahil, keki. “Belum pernah minum jus cabe, ya?”

“Papa!” tegur Mia.

Shaheer tersenyum. “Siap! Salah, Om, eh ... maaf. Kebiasaan bicara dengan Mayjen Sahil begitu. Wajah Om kan identik, jadi otomatis.”

Rahil mendengkus, membuat Zefa terkekeh geli.

“Kamu apa kabar? Saba bilang lulus dokter, ya? Selamat,” ucap Shaheer sambil menjabat tangan Zefa.

“Makasih.” Zefa membalas jabatan tangan Shaheer.

Sambil melepas tangannya, Shaheer melirik Bianca yang diam saja. “Adek apa kabar?”

“Ahem!” Rahil berdeham dengan ekspresi tidak santai.

“Alhamdulillah baik,” sahut Bianca datar.

Shaheer mengangguk.

Tak lama, pramusaji datang mencatat pesanan mereka.

“Kamu, kenapa bisa ada di sini?” tanya Rahil.

“Baru selesai kegiatan, lapar. Maklum, bujang malas masak. Anggota bilang di sini *seafood*-nya enak,” jawab Shaheer apa adanya. Hanya saja mendengar itu justru membuat Rahil malah ingin menerkamnya bulat-bulat.

“Maksud Om, kenapa ada di Malang?”

“Oh ... hehehe.” Shaheer menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Maaf, itu saya baru dimutasi ke Malang menjadi ‘komandan kompi’ satu minggu ini.”

“Dasar! Kamu kok jadi ngeselin, lemotnya kayak Dek Sahil, deh!” gerutu Rahil.

“Papa” Mia mengusap lengan suaminya, berusaha menenangkan, walau dalam hati ia ingin tertawa. Ia rindu suasana di depannya.

Shaheer kembali menggaruk kepala. “Jadi, kamu dinas di mana setelah ini?” tanyanya pada Zefa. Ia tak ingin bermasalah dengan Rahil di hari pertama mereka bertemu.

Zefa tersenyum, tapi tampak sedikit sendu. “Mau melanjutkan pendidikan.”

“Oh, langsung spesialis?” sahut Shaheer takjub.

Zefa menggeleng. “Di tempat Abang Shaheer belajar menjadi seperti sekarang.”

Shaheer mengerjap. “Wah, selamat. Mengikuti jejak Mayjen Sahil, ya?” Ia menepuk bahu Zefa beberapa kali.

“Insyaallah.” Zefa mengangguk.

Ingin sekali Shaheer bicara dengan Bianca, tapi selain karena tatapan tajam Rahil yang seolah ingin mengulitinya, ia juga merasa ada yang berbeda dengan perempuan itu.

“Matanya dijaga!” tegur Rahil.

Colok, nih! Batin Shaheer, menambahkan kalimat yang pasti Bianca tuju untuknya setelah sang papa berkata begitu. Tapi ia hanya membuat gerakan hormat saja.

Ketika makanan sudah datang, mereka tetap mengobrol, kecuali Bianca yang masih betah bergeming.

Tentu waktu bisa mengubah segalanya atas apa pun. Bianca dan Zefa juga bukan lagi anak kecil yang ditemui

Shaheer dulu. Semua perlahan tumbuh dan beranjak dewasa. Tapi, melihat Bianca diam, Shaheer merasa tidak cocok dengan kepribadian si pemilik wajah menggemaskan dan *baby face* itu. Padahal kalau tinggi, Bianca sejak dulu termasuk tinggi.





Sudah sebulan Bianca diminta menggantikan Garin secara resmi mengelola Rainbow, lembaga kursus bahasa asing milik *grandma*-nya yang selain memiliki beberapa cabang, juga mengembangkan diri membuka kelas belajar pelajaran sekolah.

Garin merupakan sepupu Bianca. Ia sudah menikah hampir enam bulan dan selama itu pula Rainbow sementara diambil alih kembali oleh Ai, mama Garin. Sepupu Bianca itu tidak bisa mengelola lagi karena harus mengikuti suaminya ke luar kota.

Akan tetapi, dua minggu terakhir ini Bianca cukup terganggu dengan salah seorang keluarga siswa yang hampir setiap mengantar atau menjemput keluarganya, tampak berusaha mencari perhatiannya.

Seperti sore ini, saat ia bersiap pulang, lelaki bernama Virgo itu menunggunya di lobi. Secara fisik lelaki itu cukup menarik, tapi Bianca tidak tertarik.

“Mbak Bianca mau pulang sekarang? Bareng saya bisa. Kan kita searah.” Virgo menawarkan, dan itu yang membuat Bianca semakin tak suka mengingat kenyataan bahwa mereka ternyata tinggal di perumahan yang sama.

“Terima kasih, tapi saya menunggu Papa,” jawab Bianca.

“Saya nggak keberatan, kok,” sahut Virgo, disertai seulas senyuman.

Bianca menggeleng dengan tatapan malas. Padahal dari awal ia tidak pernah sekali pun berbasa-basi dengan Virgo. Saat ia hendak buka mulut, tiba-tiba seseorang memakaikan sesuatu di kepalanya dari belakang. Sebuah baret. Ia tahu bedanya. Seketika jantungnya berdegup kencang.

“Bianca pulang bersama saya.”

Suara itu! Suara yang sudah bertahun-tahun hanya didengarnya melalui telepon. Bianca pun berbalik, dan benar saja, itu lelaki bermata hijau, salah seorang yang dirindukannya.

“Mas Abhi ...,” bisiknya lirih.

Lelaki bermata hijau dengan kulit putih yang sedikit gosong, berbadan tinggi tegap dengan senyum dan tatapan teduh, berseragam loreng kebanggaannya itu

tersenyum kepadanya. “Ayo, pulang. Mas kangen. Tadi sudah bilang Papa, kok.”

Bianca mengangguk, lalu menoleh pada Virgo yang tercengang akibat keadaan ambigu di depannya sambil sibuk menerka-nerka ada hubungan apa Bianca dengan Abhi. “Saya duluan. Sudah dijemput. *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikumussalam*,” sahut Virgo.

Dengan lembut Abhi mendorong Bianca mendahului Virgo dan berjalan di belakang layaknya *bodyguard* yang melindungi tuan putri, walaupun dalam kenyataan pun Bianca sudah ia anggap tuan putri yang harus dijaga.

Tanpa berkata apa pun lagi, bahkan pamit kepada resepsionis, karena Abhi tak memberi kesempatan, Bianca melangkah keluar Rainbow.

Namun, saat sudah di pelataran, Bianca tak melihat mobil milik keluarga Abhi, ia justru melihat mobil papanya.

“Silakan, Tuan Putri,” kata Abhi, masih dengan senyum lembutnya sembari membuka pintu depan.

Mau tak mau, otomatis Bianca yang akhir-akhir ini malas berinteraksi dengan siapa pun balas tersenyum. “*Merci*.”

“*De rien* (sama-sama).”

Setelah menutup pintu, Abhi berputar menuju sisi pengemudi lalu segera menjalankan mobil menuju rumah Bianca.

Lima menit perjalanan, Bianca masih diam walau sesekali melirik Abhi. Normalnya, ia pasti berceloteh dan mengungkapkan rindunya karena lama tak bersua. Melihat hal itu, Abhi menghela napas dalam, merasa sedih. Pertama kali bertemu adik sepupunya setelah sekian tahun, tetapi kondisinya malah seperti itu.

Selama ini Abhi mencoba untuk tak percaya. Ia yakin bahwa waktu akan menyembuhkan yang tersayang mereka semua. Tapi kenyataannya lain. Secara fisik, Bianca mungkin terlihat sudah sembuh, bahkan teknologi bedah plastik terbaru bisa menghilangkan atau menyamarkan bekas lukanya. Saat berjalan pun kakinya tampak normal saja. Sayang, luka hatinya belum.

Abhi mengusap lembut kepala sepupunya itu yang masih mengenakan baret biru miliknya. Bianca mendongak dan menatapnya, yang dibalas senyuman lembut.

Akhirnya, sampai di rumah pun Bianca tetap bergeming. Tanpa menunggu Abhi, ia keluar dari mobil lebih dulu dan masuk ke dalam rumah.

“Assalamu’alaikum,” ucapnya, setelah membuka pintu yang tak terkunci.

“Wa’alaikumussalam,” jawab dua suara perempuan serentak. Satu dewasa, satunya muda.

“Adeek! *Tu me manques* (Aku kangen)!” seru seorang perempuan muda yang berwajah sama persis dengan Abhi, menghambur ke arahnya. Rok span dari seragam PSK warna biru muda yang membalut

tubuhnya tak menghalanginya berjalan cepat, nyaris seperti berlari.

Bianca tersenyum tipis sekalipun sedang membalas pelukan saudara kembar Abhi itu. “Mbak Garin jadi Ibu PIA,” komentarnya pendek.

“Gara-gara senior Mas Abhi, tuh. Sebel mepetin dia mulu sama Papa!” cerocos Garin. Melepas pelukannya, lalu menggandeng lengan Bianca.

Lagi-lagi Bianca hanya tersenyum tipis.



Seharusnya saat tiba di Malang, Garin ikut menjemput Bianca di Rainbow setelah meminjam mobil di rumah orang tua Bianca, tapi sop buah buatan Mia mengalihkan perhatiannya. Jadilah Abhi sendiri yang menjemput.

Saat ini mereka tengah duduk di ruang tengah dengan Garin masih melingkarkan lengannya di lengan Bianca. Bianca masih mengenakan baret Abhi.

“Begitu Mas Abhi bilang cuti, aku minta jemput selesai kegiatan. Alhamdulillah dapat izin juga. Tapi besok sudah harus pulang lagi,” desah Garin.

“Adek, *qui est le garçon* (siapa lelaki itu)?” tanya Abhi, yang dari tadi hanya diam memperhatikan sambil menikmati sop buah.

"Eh ... *je ne sais pas*. Kakak dari siswa," jawab Bianca datar.

Abhi dan Garin mengernyit.

"Adek seperti terganggu." Itu bukan pertanyaan dari Abhi, melainkan pernyataan.

Bianca diam sebelum akhirnya mengangguk. "*Oui* (ya)."

Abhi menghela napas kasar. "Besok Mas Abhi yang antar-jemput Adek. Mas di rumah seminggu."

Bianca mengangguk. Lagi-lagi seperti itu, padahal normalnya ia akan bertepuk tangan heboh dan tersenyum lebar. Tapi, meski begitu Abhi senang, ada kelegaan tampak dari raut sepupunya saat mendengar tawarannya.

"Rumahnya mana?" tanya Garin tak suka.

"Di perumahan ini," jawab Bianca pendek.

Tak hanya Garin dan Abhi, Mia juga melotot mendengarnya.

"Ck! Mas Abhi nginep sini kalau gitu. Tapi nanti pulang sebentar ketemu Mama sama Papa, sekalian antar Adek Garin," putus Abhi, tanpa bisa diganggu gugat.

"Masnya itu gangguin Mbak?" tanya Mia lembut.

Bianca terdiam sesaat, lalu menggeleng. "Suka nawarin bareng pulang aja."

"Sudah bilang kalau dijemput Papa?" tanya Mia lagi. Bianca mengangguk.



Abhi dan Garin mengantar Bianca ke Rainbow. Setelah itu Abhi pamit pulang, sedang adik kembarnya tetap tinggal sampai jam makan siang, setelah itu pamit karena harus kembali ke Madiun.

Selagi di Rainbow, Garin betul-betul berusaha mengajak Bianca mengobrol seperti dulu, tapi lagi-lagi hanya jawaban pendek yang diterimanya. Ia juga masih belum berani untuk menanyakan terus terang kondisi sepupunya itu. Hanya saja, mengingat Abhi yang berseragam tidak ditolak, mungkin kondisi Bianca sudah berangsur membaik.

Abhi datang saat jam makan siang, setelah Garin pulang. Ia membawa makan siang untuknya dan Bianca.

"Dimakan, ya? Ini aku sendiri yang masak, lho." Abhi membuka kotak bekal yang berisi nasi untuk masing-masing lalu lauk dan sayur.

Pertama kalinya Abhi melihat Bianca tersenyum, walau tipis tapi mencapai matanya. Berbeda dengan kemarin.

"Tapi yang belanja Adek Garin, sih. Ini, Adek suka udang goreng tepung 'kan sama sop makaroni?" Abhi meletakkan tiga potong udang dan sepotong sosis goreng di atas nasi Bianca yang sudah disiram kuah.

"*Merci,*" ucap Bianca. Ia mulai menikmati masakan Abhi. "Mas Abhi"

“Ya?”

“Habis ini pulang?”

Abhi menggeleng. “Nggak. Mas Abhi tinggal sampai sore nanti.”

Bianca mengangguk. Ia lega, pasalnya Virgo pasti mengantarkan adiknya lagi. Sejak Zefa berangkat pendidikan, ia merasa seperti limbung.

“Enak?” tanya Abhi, yang langsung diangguki Bianca. “Makan yang banyak.” Ia mengusap kepala Bianca.

Sebetulnya Abhi kurang suka berada di Rainbow karena menjadi pusat perhatian. Berbeda dengan Garin yang cuek. Tapi, demi Bianca, ia akan tinggal. Lagi pula ia bisa tidur nanti di sofa selama sepupunya itu bekerja.



Ketika sudah waktunya pulang, benar saja bahwa Virgo kembali menunggu sampai Bianca keluar. Bukannya langsung pulang setelah mengantar sang adik.

“Sebentar saja, saya ingin ketemu Mbak Bianca,” pinta Virgo pada resepsionis.

Abhi dan Bianca yang sudah di dekat pintu kaca antara kantor dan lobi mengernyit heran.

“Adek di sini. Mas yang keluar.” Abhi menarik Bianca mundur, sementara ia keluar.

“Maaf, ada apa, ya, mau ketemu Bianca?” tanyanya sambil mengamati Virgo dengan saksama. Terlihat *good looking*.

Melihat Abhi keluar, resepsionis sedikit takut.

Virgo balik mengamati Abhi, sekaligus menatap heran pada lelaki berparas asing yang sebelumnya mengenakan atribut TNI AU. Pikirnya, mungkin kemarin itu *cosplay*. “Saya mau memberikan ini. Kebetulan oleh-oleh dari mama saya yang baru pulang dari Inggris.” Ia menyerahkan *paper bag* dengan merek coklat populer di sana.

Abhi tersenyum tipis. “Kalau bersedia, biar saya yang memberikannya pada Bianca, mengingat itu dari mamanya Mas.” Ia menekankan kata “Mama”.

“Terima kasih,” ucap Virgo. Menyerahkan *paper bag* kepada Abhi dengan berat hati. Ia juga tidak salah tangkap akan peringatan Abhi yang memintanya untuk tak memberikan apa pun lain kali.





Saat Makan Siang

Hari keempat cuti, selama itu pula Abhi tak pernah absen menunggu Bianca yang sedang banyak pekerjaan di Rainbow. Hanya sesekali pergi karena ada keperluan atau diajak bertemu entah kawan, letting, atau seniornya, meski begitu ia selalu memastikan kembali tepat waktu sebelum Bianca pulang.

Abhi sendiri tidak masalah menghabiskan waktunya seorang diri saat sepupunya itu sibuk. Ia akan menghabiskan dengan membaca buku, apa saja. Seperti kali ini, ia sudah tenggelam dalam bacaannya.

“Mas Abhi ...,” panggil Bianca, lirik.

“Iya?” Abhi mendongak sambil tersenyum lembut.

“Lapar.”

Kali ini Abhi tidak membawa atau membuat makan siang apa pun. Dan tidak mungkin Bianca pergi tanpa mengatakan apa pun kepada sepupunya. Di masa lalu, ia

bisa dengan mudah merajuk minta dibelikan makanan atau apa pun, tapi tidak saat ini. Ia masih merasa canggung.

Abhi meletakkan bukunya di atas meja, mengangguk, lalu berdiri. “Adek mau dipesankan, dibelikan, atau kita keluar?”

“Makan di luar?” tanya Bianca, ragu.

“Ayok!” Abhi berjalan mendekati pintu dan membukanya.

Bianca meraih tasnya. Kemudian berjalan beriringan meninggalkan ruangnya. Sebelum pergi, tak lupa ia memberi tahu asistennya ke mana ia pergi seandainya ada yang mencari.

“Adek mau makan apa?” tanya Abhi, ketika sudah di pelataran.

“Nasi goreng *seafood*.”

“Ye go!” pancing Abhi, meniru bicara Bianca saat kecil dulu.

Tak ada respons apa pun, kecuali senyum super tipis dari Bianca.



“Kalau Virgo Virgo itu bikin Adek nggak nyaman, bilang saja terus terang,” kata Abhi. Mereka sudah sampai di salah satu pusat perbelanjaan. “Papa Rahil tahu?”

Bianca menggeleng.

“Walau Papi Sahil tentara yang identik dengan garang dan tegas, tapi untuk hal tertentu, justru Papa Rahil yang lebih emosian. Daripada si Virgo itu kena sembur Papa.”

Bianca diam, tak menanggapi.

“Tiga hari lagi aku harus balik, nggak bisa jagain Adek lagi. Adek harus jaga diri, ya?” Abhi melirik, dan tampak wajah tegang Bianca. Ia mengusap kepala sepuhnya sebentar. “Nanti Adek main ke rumah Mbak Garin, kita ketemu di sana.”

“Tempatnya sama?” tanya Bianca ragu.

Abhi mengangguk. “*Oui*.”

“Suami Mbak Garin galak?” Kali ini Bianca terdengar ketakutan. Abhi tersenyum.

“Nggak, kok. Suaminya baik. Main-main, ya? Atau mau ikut aku pulang? Nanti nginap di rumah Mbak Garin.”

“Rumah Mas Abhi nggak boleh?”

Abhi tersenyum geli. “Adek, aku kan tinggal di mes. Nggak mungkin, dong, Adek nginap di rumahku. Nanti kuusahakan, deh, main ke rumah Mbak Garin sering-sering.”

Bianca tampak kecewa, tapi diam saja. Kemudian mereka sampai juga di restoran *seafood*. Ia langsung memesan nasi goreng *seafood* dan es jeruk, sedang Abhi lebih memilih gurami asam manis dan es teh.

Sambil menunggu makanan datang, Abhi berharap ide dadakannya bisa terwujud. Mungkin mengajak sepupunya ke asrama tentara bisa sedikit mengobati luka hatinya. Sudah bagus kehadirannya, bahkan saat berseragam loreng, tidak ditolak Bianca seperti yang selalu dikhawatirkan banyak orang. Sebab selama ini semua orang berusaha mati-matian menjauhkan Bianca dari hal berbau tantara, padahal dalam dirinya mengalir darah prajurit yang kental.



Sebelum kembali ke Rainbow, Bianca minta diantar ke salah satu ATM mana pun yang terdekat. Dan ternyata itu ada di *minimarket*. Abhi ikut turun, tapi tidak masuk.

“Mas Abhi mau dibelikan apa?” tanyanya, sekadar sopan santun.

Abhi tersenyum. “*Une café, s’il te plaît* (Kopi, tolong).”

Bianca mengangguk, lalu masuk. Kebetulan di dalam sedang lumayan sepi. Hanya ada beberapa pembeli yang kebetulan semuanya tengah mengantre di kasir, kecuali satu laki-laki yang tengah sibuk memilih minuman di lemari pendingin.

Tak ada kecurigaan apa pun sampai setelah Bianca menarik sejumlah uang dan memasukkan dompet ke dalam tas, tiba-tiba saja tasnya direbut.

"Eh? Aaa! Copet!" teriak Bianca begitu sadar apa yang terjadi. Ia menyeret kakinya, berusaha mengejar.

Tentu saja semua yang ada di sana kaget dan segera ikut berteriak dan membantu mengejar. Abhi yang mendengar ribut-ribut langsung mengejar si pelaku dan berhasil melumpuhkannya tepat di pelataran *minimarket* dekat trotoar. Kedua tangan copet itu ditarik ke belakang, mencegahnya untuk melarikan diri.

"MAU LARI?!" bentak Abhi. Ia memperhatikan tas yang berhasil diambil copet itu, dan ia seperti mengenalinya.

"Ampun, Pak! Ampun!" regek si copet.

"Ketangkap baru ampun!"

Spontan saja hal itu menjadi perhatian sekitar.

"Hubungi polisi!" perintah Abhi pada pegawai *minimarket* yang sudah berada di luar.

Bianca yang akhirnya berhasil menyusul dan menyeruak kerumunan tampak geram dan segera mengambil tasnya dengan kasar, lalu tanpa babibu ia menghajar copet itu tanpa ampun.

"Copet! Kurang ajar!" Bianca terus memukuli kepala copet itu bertubi-tubi dengan tasnya. Walau tak menimbulkan luka berdarah, tapi bisa dipastikan copet itu sakit kepala, mengingat isi tas Bianca ada dompet

yang tebal, *blocknote* tebal, tablet, pensel, parfum dengan botol kaca, dan *lotion*.

“Adek! *Arrête toi* (berhenti), cukup ya,” bujuk Abhi yang kaget dengan tindakan Bianca. Sebelah tangannya memberi isyarat agar sepupunya berhenti. “Nanti pensel kamu rusak.”

“Iiish!” geram Bianca. Ia memukul copet itu satu kali lagi sebelum akhirnya berhenti. Napasnya sedikit ngos-ngosan.

Abhi beralih menatap penjaga *minimarket*, meminta dibawakan tali untuk mengikat tangan dan kaki si copet agar tidak kabur. Sepuluh menit kemudian akhirnya polisi datang dan membawa si copet ke kantor polisi.

“*Are you okay?*” tanya Abhi. Menyodorkan sebotol air mineral yang sudah terbuka.

Tampak kedua bola mata Bianca masih membara terbakar emosi. “*Non!*”

“*Istigfar,*” pinta Abhi lembut sambil mengusap kepala Bianca, dan segera dituruti oleh Bianca.

Setelah Bianca sedikit tenang, barulah Abhi mengajaknya pergi. Membawanya ke kantor polisi untuk melapor dan memberi kesaksian.



Meninggalkan kantor polisi, Bianca minta diantar pulang saja. Kebetulan tak ada jadwal mengajar juga.

Dan sesampainya di rumah, ia langsung disambut pelukan hangat mamanya yang sudah dikabari oleh Abhi.

"I'm okay, Mama." Bianca tersenyum tipis sambil mencium kedua pipi Mia, lalu melepaskan diri. *"Aku mau istirahat dulu."* Ia menyeret kakinya yang terasa tidak nyaman setelah dipaksa berlari.

Mia mengangguk. *"Mau Mama antar?"*

Bianca menggeleng.

Mia menghela napas sembari menatap cemas putri sulungnya, kemudian beralih memandang Abhi yang tersenyum untuk menenangkannya. Ia pun ke dapur untuk membuatkan Bianca minuman cokelat hangat.

Tak butuh waktu lama, Mia pun naik ke kamar Bianca. Ia mengetuk beberapa kali, tapi tak ada sahutan.

"Mbak, ini Mama bawa cokelat hangat."

"Entrez (masuk)." Akhirnya terdengar juga sahutan dari dalam.

Mia pun masuk. Ia melihat Bianca yang masih belum berganti baju berbaring sambil memeluk gulingnya erat. *"Minum dulu biar enakan."*

Bianca bangun dan menerima mug berisi cokelat, meminumnya sedikit.

"Ada yang sakit?" tanya Mia lembut.

Bianca mengangguk. *"Aku nggak bisa lari, Mama ...,"* katanya, sedih.

Mia memeluk lembut putrinya, *"It's okay. You're still my lovely. My precious,"* lalu mengecup keningnya.

“Adek, Allah pasti punya rencana lebih indah untuk Adek.” Tiba-tiba terdengar suara Abhi.

Bianca dan Mia serentak menoleh.

“Seperti Mamia bilang, *it's okay you can't run anymore, it's okay not to be okay and can't join Kowad, Wara, Kowal, or Polwan. You're still our lovely. My cute little cousin,*” kata Abhi meyakinkan, dan penuh kelembutan.

Bianca menunduk dan tak lama kedua pipinya sudah basah.





Lepas magrib, Shaheer keluar untuk membeli makan malam, karena ia belum sempat mengisi rumah dinasnya dengan perabotan lengkap. Hanya seadanya, yang penting-penting saja. Jadwal kegiatannya kebetulan sedang padat-padatunya.

Setelah kenyang, tiba-tiba ia teringat keluarga Bianca. Sejak kembali menginjak Malang, ia belum sempat *sowan*² ke sana. Akhirnya ia tak jadi langsung kembali ke asrama, memilih mampir ke rumah Bianca dulu, setelah membeli terang bulan sebagai buah tangan.

Shaheer memacu motornya menuju tempat tujuan. Dan begitu sampai di rumah Bianca, ia terkejut karena ada motor lain yang jauh lebih macho dan mahal

² *Sowan*: Berkunjung

daripada miliknya terparkir di depan pagar, dengan si empunya tengah memencet bel.

Tepat saat ia berhenti, saat itu pula sosok lelaki berbadan tegap keluar dari dalam rumah. Shaheer memperhatikan lelaki itu. *Zefa harusnya sudah berangkat, 'kan?* Batinnya, penasaran.

“Aaabhi?” ucapnya, ragu. Ternyata itu sosok lelaki yang dikenalnya. Siapa lagi anggota keluarga Bianca yang walau rambutnya hitam, tapi wajah blasterannya masih tampak, dan matanya juga hijau. Sekalipun tak seberapa kelihatan karena gelapnya malam.

Abhi yang mendengar namanya disebut seketika menatap tajam ke arah Shaheer seraya membuka pintu pagar. Ia memindai seseorang yang mengenalnya itu. “Abang Shaheer?”

Shaheer mengangguk. Abhi segera memberi hormat lalu menyilakannya masuk. Setelah itu beralih menatap Virgo.

“Ada yang bisa saya bantu? Masnya ini kan keluarga siswa di Rainbow, ya?” tanya Abhi, berusaha ramah, tapi terkesan dingin.

Virgo tersenyum, kendati dalam hati ia semakin bertanya-tanya apa hubungan lelaki blasteran di depannya dengan Bianca, bahkan sampai bisa ada di rumahnya. “Saya mencari Bianca. Ada?”

Abhi mengangguk. “Ada, sih. Untuk apa?”

Virgo berusaha sabar. “Silaturahmi.”

“Silaturahmi, ya? Silakan masuk, tapi nggak janji ya Bianca bisa ditemui atau nggak,” sahut Abhi. Terdengar berbelit-belit bagi Virgo.

“Maksudnya?”

“Tergantung papanya. Silakan.”

“Maaf, Mas siapanya Bianca kalau boleh tahu?”

Kalau saudara, wajahnya jelas beda, tapi kalau pacar, kenapa baik sekali menyilakan lelaki lain masuk? Pikir Virgo.

Abhi yang sudah berbalik dan melangkah, langsung berhenti. “Saya? Saya bisa jadi apa pun untuk Bianca,” jawabnya ambigu, dengan senyum tipis dan dingin.

Virgo ingin sekali mengumpati Abhi yang menurutnya songong, tapi ia memilih menahan diri. Masuk sambil mendorong motornya untuk diparkir di *carport*. Bersebelahan dengan motor matik Shaheer. Tak lupa ia juga menenteng sesuatu saat memasuki rumah Bianca.

Saat di depan rumah, ia sempat melihat sandal yang sepertinya milik Shaheer, ia pun melepas sepatu *sneaker*-nya. Dan begitu masuk ke dalam, di ruang tamu tampak Shaheer yang sudah duduk santai di ujung sofa.

“Mau bertemu Bianca?” tanya Shaheer sambil melirik bungkusan dengan merek donat mahal yang diletakkan Virgo di atas meja.

“Benar.” Virgo mengangguk dengan ekspresi seolah mengklaim hak milik. “Masnya?”

Shaheer tersenyum tipis dengan ekspresi santai yang sulit ditebak. "Saya, sih, siapa saja yang mau menemui saya."

"Maaf, maksudnya?" Virgo menatap Shaheer dengan aneh.

Lagi-lagi Shaheer tersenyum. "Kalau mau ketemu Bianca, sih, susah ya. Saya biasa disuruh nunggu dan ditolak, sih. Kalau mau ajakin pergi juga banyak syaratnya," terangnya, yang sebetulnya merujuk pada masa remaja Bianca dan Saba bersama saudara-saudara lainnya.

Wajah Virgo tampak tegang. "Mas ada hubungan dengan Bianca? Bianca sudah punya pacar?"

Mendengar hal itu, barulah Shaheer tersenyum lebar. "Bianca singgel, kok. Sekarang. Entah besok."

Sekali lagi Virgo merasa ingin mengumpati orang.

"Shaheer?" Tiba-tiba terdengar suara tajam Rahil yang masuk ruang tamu. "Ada apa?"

Yang dipanggil namanya menoleh dan mencium tangan Rahil. "*Assalamu'alaikum*, Om. Sehat?"

"*Wa'alaikumussalam*. Alhamdulillah. Ada apa?"

Shaheer *nyengir*. "Siap! Nggak ngapa-ngapain sih, Om. Cuma baru saja beli makan, terus ingat keluarga sini, jadi mampir beli terang bulan kesukaan Om."

Rahil mendengkus. Pasalnya Shaheer pasti tahu apa yang disukainya pasti favorit Bianca juga. "Sudah, 'kan?"

"Siap! Sudah."

"Pulang sana!"

Bukannya takut, Shaheer malah tersenyum. “Mohon izin, Om, masa begitu saja?”

Rahil menatapnya tajam. “Mas Abhi, ajak Abang Shaheer ke mana gitu!” panggilnya.

Tak butuh waktu lama, Abhi keluar dengan senyum tipis, mengejek Shaheer dan mengajaknya masuk.

“Kamu siapa?” tanya Rahil pada Virgo tanpa basa-basi begitu serangga pengganggu menyingkir.

Virgo memberi senyum terbaiknya dan tampak percaya diri. “Saya Virgo, Om. Adik saya les di Rainbow. Saya ke sini mau silaturahmi dengan Bianca.”

“Oh. Maaf, Bianca tidak diizinkan menerima tamu lelaki asing,” jelas Rahil *to the point*.

“Maaf? Tapi tadi ... saya” Virgo kaget dengan respons Rahil.

“Shaheer tidak bertemu Bianca.”



Bianca tidak diberi tahu perihal kedatangan Virgo oleh Rahil. Apalagi dari cerita Mia dan Abhi, putrinya itu tampak tidak nyaman. Ia sendiri secara terus terang memberitahukan kepada Virgo bahwa putrinya tidak berpacaran dan dilarang berpacaran. Yang serius, silakan langsung mengatakan padanya. Untuk pertama, ia menerima oleh-oleh lelaki itu, tapi tidak selanjutnya. Ia meminta lelaki muda di depannya untuk memikirkan

semua perkataannya baik-baik sebelum bertemu lagi dengannya.

Kini, setelah Virgo, bahkan Shaheer yang memang tak bisa berkunjung lama itu pulang, Bianca tengah melahap nikmat terang bulan isi cokelat kacang dalam diam.

Mereka semua tengah duduk di ruang makan ditemani teh hangat.

“Adek, nggak mau donat aja?” bujuk Abhi, yang sebetulnya hanya sekadar mengetes sepupunya.

Bianca menggeleng.

“Terang bulannya lebih enak?” tanya Rahil, sebelum menggigit rasa cokelat keju.

Bianca mengangguk.

“Itu dari Abang Shaheer, lho,” tambah Mia.

Bianca berhenti makan, mendongak dan menatap ketiga anggota keluarganya satu per satu. “Abang Shaheer datang?”

“Iya, tadi. Sebentar,” jawab Abhi.

“Oh,” sahut Bianca datar, lalu melanjutkan makannya.

Reaksinya membuat mama, papa, dan sepupunya saling lirik.

“Nanti jangan lupa ucapin makasih, ya?” pinta Mia. Bianca mengangguk.

Rahil tak tahu harus bersyukur atau kesal melihat reaksi putrinya menyangkut Shaheer. Sepanjang pengenalan mereka selama ini, intensitas pertemuan

keduanya tak terlalu sering. Shaheer pun sekadar abangnya Saba, teman sekelas Bianca. Tapi karena dulu paling suka mengganggu Bianca, mungkin itu yang membuat mereka bisa dibilang akrab.

“Mbak ...,” panggil Rahil.

Bianca kembali mendongak. “Apa, Papa?”

“Mbak dekat dengan Virgo yang katanya tinggal di kompleks ini juga?” tanya Rahil hati-hati.

Bianca menggeleng. “Gak suka. Ganggu.” Ia menatap sepupunya. “Mas Abhi di sini aja, ya?”

Kembali Rahil, Mia, dan Abhi saling melirik. Rengekan pertama Bianca. Pertanda bagus.

Abhi memberikan senyum teduhnya sekaligus penyesalan. “*C’est impossible* (Itu tidak mungkin), Adek. Kan harus dinas. Mas Abhi sudah jadi milik negara.”

Bianca sedikit murung. Bukan datar, tapi murung.

“Takut diganggu Virgo?” tanya Mia lembut.

Bianca mengangguk.

“Papa atau Mas Satya usahakan jemput cepat, deh ... eh, tapi Satya lagi sibuk banget ya kuliahnya? Ya nanti, deh, Papa atur.” Rahil menoleh pada keponakannya. “Menurutmu gimana, Mas? Minta satpam ngusir juga nggak mungkin, sih, kan nggak gangguin kepentingan Rainbow.”

Abhi tampak termenung. “Nanti deh, Pa, aku pikirin lagi enaknessa gimana.”

Lebih dari apa pun, Rahil sudah tak menyukai gaya Virgo yang terlalu percaya diri. Sopan santun adat

ketimurannya luntur. Ia tak keberatan Virgo tak mencium tangannya, tapi minimal mengucapkan salam pun tidak.





Bertemu Lagi

Takdir membawa Bianca kembali bertemu dengan Shaheer di resepsi pernikahan salah satu tutor di Rainbow, lembaga kursus bahasa asing dan pelajaran sekolah milik *grandma*-nya yang ia kelola. Setelah segala rangkaian prosesi resmi dilaksanakan, termasuk doa, kini saatnya ramah-tamah alias makan-makan.

Bianca tak tahu kalau ada Shaheer di dekatnya, hingga lelaki itu berdeham.

“Oh, Abang. *Assalamu’alaikum*,” spanya datar.

Shaheer terkesiap melihat respons Bianca. Benar-benar berubah drastis. Kalau Bianca yang dulu, pasti tersenyum lebar dan cerewet. “*Wa’alaikumussalam*. Apa kabar?”

“Alhamdulillah.”

"Kamu teman pengantin perempuan?" tanya Shaheer sambil mengambil makanan.

"Ya." Bianca mengangguk. Lagi-lagi tak ada pertanyaan balik seperti, misal, mengapa Shaheer diundang?

Shaheer diam-diam menghela napas, dan sengaja mengikuti Bianca begitu keduanya selesai mengambil makanan.

"Kamu datang sama siapa?" tanya Shaheer lagi, terus berusaha berkomunikasi.

"Papa."

"Pulanginya saya antar, ya?"

Bianca menggeleng. "Makasih. Nanti Papa jemput."

Tadinya mau bersama Satya, adik bungsu Abhi, karena kakak sepupunya itu sudah kembali ke Madiun, tapi Satya mendadak sakit.

"Saya sekalian ingin silaturahmi sama orang tuamu juga. Sebentar, saya minta izin dulu sama Om Rahil." Shaheer langsung mengirim pesan dan segera mendapat balasan yang ditunjukkannya kepada Bianca. "Om Rahil mengizinkan."

Tak ada tanggapan dari Bianca.

Akhirnya keduanya hanya makan dalam diam karena Shaheer tak ingin memaksa gadis itu. Sekalipun ia merasa aneh dengan Bianca yang bagai *zombie*. Lalu, usai makan dan setelah tak ada kepentingan lain, Bianca beranjak dengan maksud mengucapkan selamat kepada kedua mempelai, membuatnya ikut beranjak juga.

Kebetulan, usai mengucapkan selamat, keduanya diminta untuk berfoto bersama. Kemudian berlalu menuju parkiran. Beruntung Shaheer menyewa mobil pribadi, seperti ada insting akan bertemu seseorang. Bianca sendiri tanpa banyak kata hanya mengekor sampai ke mobil.

Tentu hal itu tak luput dari pengamatan para anggota Shaheer yang juga turut hadir di sana, melihat komandan baru mereka yang datang seorang diri tapi pulang bersama pasangan.



Perjalanan pulang sangat sepi. Hanya ditemani radio berita lalu lintas. Bianca benar-benar cuek dan tak peduli sekalipun di sampingnya ada seseorang yang menahan diri untuk tidak melirikinya terus-menerus.

Bianca yang saat remaja sudah termasuk tinggi, ketika dewasa semakin bertambah tinggi dan membuatnya selalu menjadi pusat perhatian. Berdampingan dengan Shaheer pun tingginya cukup ideal, sekalipun tanpa sandal atau sepatu berhak tinggi.

Tak butuh waktu lama, mobil yang dibawa Shaheer sudah berhenti di depan rumah. Rahil sendiri yang membuka pagar dan menyuruh Shaheer memarkir di *carport*.

“Papamu belum berubah ya, masih suka nungguin di depan pintu?” komentar Shaheer.

Lagi-lagi tak ada tanggapan dari Bianca kecuali, “Terima kasih,” lalu keluar.

Shaheer menghela napas dalam sebelum menyusul masuk ke dalam rumah Bianca. “*Assalamu’alaikum*, Om,” ucapnya sambil memberi hormat, lalu mencium tangan Rahil.

“Saya bukan Dek Sahil,” desis Rahil.

“Siap! Salah,” sahut Shaheer. “Maaf, kebiasaan saat bertemu Mayjen Sahil. Wajah Om kan sama.”

“Kalian dekat?”

“Siap! Bisa dibilang begitu, Om. Saling berkabar saja, tapi jarang bertemu mengingat tempat kami yang berbeda.”

Rahil mengangguk. “Ayo, masuk. Terima kasih sudah mengantar Bianca.”

“Siap! Sama-sama, Om.”

Di dalam tak tampak batang hidung Bianca. Hanya ada Mia yang keluar membawa dua gelas minuman di atas nampan.

“*Assalamu’alaikum*, Tante,” ucap Shaheer. “Mohon izin, Tante seperti tidak menua, ya?” komentarnya spontan, melihat Mia yang awet muda. Berbeda dengan mamanya sendiri.

Mia tersenyum. “Alhamdulillah. Makasih ya, Bang, sudah antar Bianca pulang. Silakan duduk.”

“Siap! Terima kasih.” Shaheer duduk di ujung sofa dekat pintu.

“Kenapa kamu bisa ada di sana?” tanya Rahil, di ujung sofa lainnya. Sedang Mia di *single* sofa.

“Mempelai prianya anggota saya, Om.” Shaheer terdiam sejenak. “Bianca masih ... takut tentara?” tanyanya pelan.

“Bukan takut. Lebih ke syok karena cita-citanya terenggut paksa. Setelah bertahun-tahun ... sepertinya belum bisa ikhlas dengan keadaannya,” terang Rahil, sedih. Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Shaheer selama ini memang sudah mendengar kejadiannya dari Sahil, tetapi tidak pernah menyangka keadaannya setraumatis itu untuk Bianca. Bahkan sosok Rahil yang diingatnya sebagai papa yang angkuh dan menyeramkan jika menyangkut teman lelaki putrinya itu tampak lemah dan menua karena permata hati mereka yang terpuruk.

“Sedih rasanya melihatnya begitu,” timpal Mia.

Shaheer mengangguk. “Sabar ya, Om, Tante. Inshaallah Bianca nanti bisa ikhlas.”

“Ya. Allah Maha Membolak-balik hati.” Rahil membenarkan.

Shaheer tersenyum tipis. Sejujurnya ia merasa janggal dengan sikap penerimaan Rahil atas kehadirannya. Ia lebih mengantisipasi sikap *overprotective* Rahil dan menganggapnya sebagai serangga pengganggu bunga cantiknya seperti biasa.



“Mbak, nanti jalan-jalan, yuk?” ajak Rahil usai mandi sore.

Bianca yang tengah menonton TV Korea menoleh lalu menggeleng. “Nggak minat.”

“Papa bosan di rumah.” Rahil duduk di samping putrinya.

“Sama Mama aja,” sahut Bianca tanpa menoleh.

Diam-diam Rahil menghela napas dalam. “Selama ini kan sama Mama terus. Sama Mbak kan nggak pernah. Papa kangen, lho.”

Mendengar itu tubuh Bianca berubah kaku dan tegang. Rasa bersalah menelusup ke dalam sanubarinya.

“Mbak, Papa tahu ikhlas itu susah, tapi Mbak harus ikhlas. Semua sudah digariskan Allah,” kata Rahil sambil mengusap kepala Bianca. “Allah cemburu karena Mbak lebih memikirkan cita-cita. Menggantungkan hidup Mbak di sana, bukan pada Allah. Meraih mimpi itu wajib agar kita terus bergerak maju dan mau belajar, tapi bukan berarti itu segalanya, kan?”

Dada Bianca mendadak sesak dan cairan bening mengancam keluar dari kedua mata sipitnya.

“Mau sampai kapan Mbak Bian menyesali diri, Sayang?” tanya Rahil lembut, tapi bagi Bianca terdengar tajam dan menusuk. “Apa dunia Mbak runtuh

sebegitunya? Mbak tahu 'kan kalau Papa, Mama, dan semuanya selalu ada buat Mbak? Kami kangen."

"Maaf, Pa," ucap Bianca, lirih.

Rahil segera merengkuh putri sulungnya ke dalam pelukan dan mengusap sayang punggungnya, sementara yang dipeluk menangis sesenggukan.

Bianca selalu merasa bersalah kepada keluarganya, tapi ia belum kuasa menguasai emosi negatif yang masih bercokol kuat di dirinya sejak kecelakaan itu. Papanya benar, hidupnya hanya memiliki satu tujuan, yaitu mengabdikan pada negara dengan menjadi Kowad. Atau Kowal, Wara, bahkan Polwan. Yang mana pun. Ia tak pernah berpikir menjadi apa kelak, bekerja di bidang apa selain tentara. Ia ingin berjuang sama seperti keluarga besarnya.

Kemudian saat cita-citanya terenggut paksa, ia linglung seketika. Merasa kehilangan arah. Berharap semua hanya mimpi buruk, yang ketika terbangun semua baik-baik saja. Sayangnya kenyataan berkata lain, dan untuk beberapa lama ia merasa *denial*.





Walaupun Bianca menjabat sebagai direktur menggantikan Ai, kakak dari papanya, ia juga masih ikut mengajar di kelas bahasa. Sama seperti yang dilakukan Ai dulu. Awalnya ia menolak karena khawatir tak bisa berinteraksi dengan baik dan membuat siswa bosan, tetapi berkat bujukan Ai, ia pun bersedia.

Usai mengajar dan hendak kembali ke ruangnya, Jessi, asistennya, memberitahukan bahwa ada tamu yang sedang menunggu Bianca di dalam. Seorang tentara.

Tentara? Bianca mengernyit heran. Ia tak ada bayangan apa pun sampai seorang tentara harus mencarinya, apalagi sejak kepulangannya dari Inggris, sudah tak ada tentara yang dikenalnya. Kecuali Abhi yang sudah kembali, atau Ayip yang dinas di Sintang.

Setelah mengucapkan terima kasih, ia pun segera menuju ke ruangnya. Benar saja, dari balik dinding kaca ia melihat seseorang berbadan tegap menggunakan pakaian dinas lapangan dan topi pet, duduk membelakanginya. Mendengar kedatangannya, sang tamu menoleh dan tersenyum.

“Abang Shaheer? *Assalamu’alaikum*,” sapa Bianca.

Shaheer tersenyum semakin lebar. “*Wa’alaikumus-salam*.”

“Ada apa?” Bianca berjalan ke balik mejanya dan meletakkan buku mengajarnya. Saat itulah ia melihat ada bungkusan di meja.

“Ngajak kamu makan siang,” jawab Shaheer enteng.

Bianca melebarkan kedua bola matanya. Ekspresi baru yang ditunjukkan selain diam bak patung, dan itu membuat Shaheer senang, tapi ia berusaha menahan senyumnya.

“Belum makan, ‘kan? Abang juga. Baru selesai kegiatan. Biasanya saya makan sendiri, tapi berhubungan ada yang dikenal gini kan enak. Yuk!” Tanpa memberi kesempatan, ia membuka bungkusan berisi ayam goreng lalapan. “Di Inggris pasti nggak ada beginian, ‘kan?”

Bianca yang tak tahu lagi harus bagaimana dan terbiasa dididik dilarang mubazir, akhirnya pasrah dan menggeser beberapa barang di tengah meja agak ke samping.

“Makasih. Abang bisa cuci tangan di wastafel. Mau minum apa?” tanya Bianca sambil berdiri.

Shaheer menunjuk dua botol air mineral yang dibawanya. “Kalau kamu mau yang lain, silakan.”

Bianca menggeleng, lalu mencuci tangan di wastafel yang ada di ruangnya, diikuti oleh Shaheer. Setelahnya keduanya makan bersama.

Bianca makan dengan menundukkan kepala. Tidak menyadari Shaheer sesekali tersenyum, terutama saat mengingat kalimat terpanjang pertama yang dilontarkan tadi.

“Saya nggak pernah kepikiran untuk dimutasi ke sini. Kalau boleh berharap, sih, di kampung halaman orang tua saja, tapi saya tetap bersyukur. Bagaimanapun Malang juga pernah menjadi rumah dan menyisakan banyak kenangan di sini.” Shaheer bercerita tanpa menunggu reaksi Bianca.

Seperti yang sudah diduga, Bianca tetap diam, tapi dari pengamatan Shaheer, perempuan menggemaskan bermata sipit itu sangat menikmati ayam gorengnya. Shaheer sendiri sengaja meminta tolong dibelikan ayam goreng lalapan paling enak di Malang kota kepada salah satu anggotanya. Ternyata anggotanya tidak mengecewa-kan, dan membuatnya berjanji akan mentraktirnya sebagai bentuk apresiasi.

“Adek, bantu saya beli beberapa perabot rumah, bisa?” pinta Shaheer. Ia tidak khawatir bagaimana harus meminta izin kepada Rahil. Kalau gagal, bisa meminta tolong Sahil. Pasti berhasil.

Sementara itu, Bianca sendiri saat dipanggil “Adek”, yang seolah menegaskan kedekatan keduanya, merasa wajahnya memanas. “Eh, ehm ... Abang nggak dapat barang inventaris? Bukannya sudah disediakan, ya?”

Tuh, ngomong panjang lagi, kan? batin Shaheer, senang.

“Adek, barang yang ada di rumah dinas kan nggak sampai yang paling pribadi,” kata Shaheer. “Perempuan kan biasanya pintar milih barang. Lagi pula di sini saya cuma kenal kamu sekeluarga. Mau, ya?” bujuknya.

Bianca yang tak tahu harus menjawab apa akhirnya mengangguk.



Shaheer sebagai komandan kompi tentu sibuk luar biasa. Waktu senggangnya tak bisa diprediksi. Akhirnya ia baru bisa mengajak Bianca pergi dua minggu kemudian. Itu pun dengan susah payah hingga menggunakan koneksi kartu AS-nya. Sahil.

Sehari sebelum pergi, Rahil menceramahinya habis-habisan, terutama bisa-bisanya meminta tolong pada Sahil agar diizinkan mengajak pergi Bianca.

“Kita beli perabotan berat dulu, ya?” ajak Shaheer begitu mobil yang disewanya meninggalkan rumah Bianca.

Bianca mengangguk.

Benar saja, ia tak perlu *high heels* untuk bersama Shaheer. Cukup *walking shoes* untuk menutupi kaki cantiknya, gamis katun motif *floral* warna *tosca* dengan khimar senada. Hal itu sudah membuatnya tampak manis, kontras dengan wajah sendunya.

Sepanjang perjalanan, tak ada yang buka suara. Bianca masih betah dengan keterdiamannya. Shaheer sendiri tak tahu harus berkata apa karena terasa ada dinding tebal dan tinggi yang dibangun perempuan menggemaskan di sampingnya.

“Memangnya Garin nggak keberatan kamu yang pegang Rainbow?” tanya Shaheer, yang tak tahan harus berdiam diri bersama Bianca.

“Rainbow punya *Grandma*. Sebelum menikah juga Mbak Garin yang pegang Rainbow, gantiin Mama Ai,” terang Bianca panjang, membuat Shaheer merasa lega.

Sayangnya, tak lama kemudian mereka sudah sampai sehingga tak lagi bisa bercakap-cakap.

Memasuki toko *furniture*, sengaja Shaheer menyerahkan pilihan hanya kepada Bianca. Apa pun itu. Mulai dari pilihan TV, AC, kulkas, mesin cuci, dan banyak lagi, termasuk saat di toko peralatan rumah tangga, sekalian belanja isi rumah dan kulkas.

Shaheer ingin membuat Bianca aktif. Dan entah mengapa logika anehnya yang pura-pura tak mengerti barang-barang yang mereka beli dipercaya begitu saja oleh Bianca. Atau terpaksa menerima demi mengurangi perdebatan.

Setelah semua yang dibutuhkan terpenuhi, sebelum kembali ke asrama, Shaheer membeli makan siang untuk mereka.

"Abang, rumahku arahnya bukan sini," kata Bianca, begitu menyadari mereka melewati rute yang berbeda.

Shaheer mengangguk. "Bantu menatanya juga, ya? *Please ...*," bujuknya. "Saya nggak tahu lagi kapan punya waktu luang. Papamu mengizinkan, kok."

Dengan berat hati, sih, lanjutnya.

Bianca terpaksa mengangguk. Hanya saja semakin mendekati batalyon tempat Shaheer mengabdikan, tanpa sadar ia mencengkeram tasnya. Perasaannya tak karuan. Bahkan ia tak menyadari ketika Shaheer sudah menghentikan mobilnya di depan rumah dinas.

"Bi ...," panggil Shaheer.

Bianca tersentak dan menoleh ke samping, mendapati pintu mobil sudah terbuka. "Eh, Abang?"

"Sudah sampai, Dek," jelas Shaheer lembut.

"Eh? Oh ... maaf." Segera Bianca melepas sabuk pengamanannya dan turun.

Setelah Shaheer menutup dan mengunci pintu, ia mengekor masuk ke dalam rumah yang sudah terbuka itu.

"Abang?" Bianca berhenti di teras.

"Ya?"

"Barang-barangnya nggak diambil?"

"Sudah. Sama anggotaku. Kamu"

"Ya?"

Shaheer menggeleng dan mengajak Bianca masuk.

“Nah, pulang juga kalian,” sambut Rahil, yang duduk di kursi plastik di ruang tamu sambil bersedekap dan menatapnya tajam.

“Pa ... pa?” sapa Bianca kaget. “*Assalamu’alaikum.*” Ia segera mencium tangan Rahil, diikuti Shaheer yang *nyengir* lebar.

Bianca akhirnya mengerti kenapa bisa diizinkan, karena ternyata papanya bakal menyusul.

Meskipun papanya bukan tantara, tetapi lingkungan asrama juga bukan hal asing baginya. Khususnya asrama tempat lelaki muda di depannya berada. Ia tak tahu takdir apa yang sedang terjadi padanya karena tak pernah menjauhkannya dari tempat yang sama. Hanya situasinya yang berbeda.

Memasuki rumah, ternyata perabotan berat tadi sudah diantarkan oleh toko selagi mereka berbelanja yang lain.

“Kamu duduk dulu. Istirahat dulu. Tadi habis muter-muter,” kata Shaheer.

Bianca menggeleng dan memutuskan langsung membantu Shaheer dan yang lain agar bisa segera pulang. Setelah menyimpan tasnya di kamar Shaheer, ia pun ke dapur, di mana pusat kekacauan tengah terjadi.





Di Rumah Dinas

Bukan Bianca tak menyadari tatapan-tatapan penasaran dari beberapa anggota Shaheer yang juga tengah membantu, terutama saat sang Komandan tak memberi penjelasan apa pun tentangnya. Hanya memperkenalkannya singkat, lebih tepatnya menyebutkan namanya saja, dan menyuruh mereka untuk mengikuti semua perintahnya atas tata letak apa pun di rumah dinas sang Komandan.

“Mau rapikan mana dulu?” tanya Shaheer, sedikit mengabaikan kehadiran Rahil yang merasa bak pemilik rumah, duduk nyaman memperhatikan saja.

“Rapikan dapur dulu,” jawab Bianca pendek.

Shaheer mengangguk dan meminta beberapa anggotanya meletakkan apa pun sesuai aba-aba Bianca.

Untuk ukuran orang yang tak memiliki kepentingan apa pun di rumah dinas Shaheer, Bianca cukup risi saat

semua memperlakukannya dengan hormat, persis seperti memperlakukan Shaheer. Tapi ia cukup malas untuk membetulkan apa pun asumsi yang terjadi. Ia hanya ingin cepat pulang dan tak perlu banyak basa-basi lagi.

“Berhubung dapurnya sudah beres, sudah azan Zuhur juga, kita salat dulu, terus makan,” kata Shaheer. “Kamu bisa salat di kamar saya. Ada mukena baru dan sajadah di atas tempat tidur.”

Tak lama para lelaki meninggalkan rumah dinas, menyisakan Bianca seorang diri. Ia pun segera salat selagi tak ada orang di rumah.

Begitu memasuki kamar Shaheer usai berwudu, ia masih disuguhi aroma maskulin yang segar dan menenangkan bagi indra penciumannya. Kamarnya simpel, tapi nyaman.

Ia pun buru-buru salat sebelum perasaan asing mengganggunya. Tapi, entah suasana kamar yang nyaman membuatnya lupa hal lain, hingga saat selesai dan keluar dari kamar Shaheer, ia dikejutkan dengan kedatangan mamanya dan

“Pa ... pi?” bisiknya, lirih.

Lelaki yang parasnya mirip Rahil dan masih gagah di usia yang tak lagi muda itu tersenyum lebar.

“Kok diam? Nggak suka Papi pulang?” tanya Sahil, pura-pura sedih.

Bianca tersenyum tipis dan mendekat. “Assalamu’alaikum, Pi, Mama,” Ia bergantian mencium tangan keduanya. “Mami Hilwa mana?”

“Di rumah mama-papanya. Nggak peluk Papi, nih? Papi kan kangen,” sahut Sahil.

Perlahan Bianca memeluk Sahil. Adik kembar Rahil itu nyaris menangis haru. Setelah bertahun-tahun, ini kali pertamanya bertemu lagi dengan keponakan paling menggemaskannya itu. Tapi Sahil menahannya. Bukan karena malu, apalagi masih banyak anggota Shaheer di dekat mereka, melainkan demi menjaga perasaan Bianca sendiri.

“Ahem!” Rahil berdeham demi memecah keharuan agar tidak terlarut dan membuat perasaan putrinya pasti berat, karena ia sendiri ingin menangis. Maka ia pun pura-pura memasang wajah jengkel. “Mbak, Papa yang ini. Bukan yang itu. Harusnya Mbak peluk Papa aja yang lebih ganteng.”

“Berarti saya juga ganteng dong, kan mirip om berdua?” celetuk Shaheer.

“Sikap tobat³ atau lari sekarang?” perintah Sahil tiba-tiba.

“Siap!” Shaheer yang berdiri santai seketika menegakkan tubuhnya.

“Sikap tobat atau lari?” ulang Sahil, jengkel.

“Siap! Sikap tobat!” jawab Shaheer tegas.

“Bagus. Satu jam!” perintah Sahil.

³ Sikap tobat: Posisi sujud, lutut dan pantatnya diangkat dengan tumpuan kepala dan kaki serta kedua tangan seperti istirahat di pinggang.

“Siap! Laksanakan!” Shaheer pun mengambil ancang-ancang sikap tobat di ruang tengah yang masih lengang.

“Dek Sahil!” celetuk Mia. Ia tak habis pikir dengan kekonyolan yang tengah terjadi.

Sementara itu beberapa anggota yang ada di sana hanya bisa melongo melihat danki⁴ baru mereka diperintah oleh seorang tamu yang baru datang dan tak mereka kenal.

Apa keluarga Komandan? Karena memang mirip wajahnya, batin salah seorang anggota.

“Kalian, sementara komandan kalian begitu, ayo makan. Kami bawa makanan banyak. Tadi katanya Bang Shaheer beli makanan juga,” perintah Sahil kalem, lalu menoleh pada Bianca. “Mana, Mbak?”

“Di dapur,” jawab Bianca.



Selama makan, Bianca berkali-kali melirik Shaheer yang tengah kena hukuman papinya. Selalu gara-gara mulut isengnya. Tetapi kali ini hal itu cukup mengganggu-nya. Ia jadi gelisah.

“Papi ...,” panggilnya.

“Iya, Mbak?” Sahil mendongak sambil tersenyum.

⁴ Danki: Komandan Kompi

“Kasihan Abang” Bianca memberanikan diri mengatakan itu.

Ketika semua anggota saling melirik satu sama lain, berbeda dengan papa, mama, dan papinya yang berusaha tidak saling melirik.

“Sudah biasa. Tentara itu tangguh. Percuma jadi kapten kalau gitu saja nggak tahan,” sahut Sahil enteng di mulut, tapi hatinya penuh antisipasi.

Bianca terdiam dan kembali makan, tapi ia masih kepikiran Shaheer, hingga lima menit kemudian ia kembali memanggil papinya lagi.

“Papi”

“Kenapa?”

“Mohon izin, Papi, mohon biarkan Abang Shaheer makan. Kasihan, Pi, izin”

Shaheer, oknum yang tengah dibela, tak kalah kaget mendengar permintaan berbau formal tersebut.

Sahil yang sejatinya dalam hati bersorak, pura-pura mendesah. “Ya sudah. Suruh Abang berhenti dan ikut makan. Lain kali jangan harap ada ampun.”

Tak ada senyum lebar seperti yang diharapkan Sahil tampak dari wajah imut Bianca, hanya anggukan penuh kelegaan, tapi itu sudah lebih dari cukup.

“Siap. Makasih, Papi.” Cara Bianca berucap intonasinya mungkin masih biasa, tapi bersedia menggunakan bahasa militer juga merupakan kemajuan.

Bianca bangkit untuk mendekati Shaheer. Bukan lelaki itu tak mendengar, tentu ia menunggu Bianca yang bisa dibilang penolongnya.

“Abang, sudah. Ayo makan,” kata Bianca.

Perlahan Shaheer berdiri ke posisi normal dan tersenyum lebar. “Makasih, ya?”

Bianca mengganggu lalu kembali ke tempatnya lagi. Shaheer pun bergabung setelah menetralkan kondisinya. Sudah lama ia tak melakukan sikap tobat, rasanya jadi sedikit nikmat.

“*Hey, you* jangan duduk situ. Sini saja!” perintah Rahil, saat Shaheer hendak duduk di samping Bianca.

Ya, mereka semua duduk di lantai tanpa alas, mengingat banyaknya personil yang hadir. Dan seperti biasa, Shaheer hanya *nyengir* setelah memberi hormat kepada Rahil dan duduk di dekatnya yang sebetulnya sedikit sempit, sehingga anggota yang ada di dekatnya terpaksa bergeser.

Shaheer tahu bahwa semua anggotanya pasti bingung dengan keberadaan tamu-tamunya dan hubungan mereka dengannya. Wajah boleh mirip, tapi sikap, tampak ia seperti dianaktirikan.

“Makasih ya, Dek, sudah diambihkan.” Shaheer menerima sepiring nasi lengkap dengan lauknya dari Bianca.

“Ck! Hari ini kamu banyak ngerepotin Bianca, ya?” cetus Rahil.

"Siap! Salah, Om!" sahut Shaheer serba salah.
"Adanya Bianca. Masa mau mengajak Tante?"

"Sudah dibilangin jangan ngomong gitu ke saya!
Saya bukan Dek Sahil!"

Yang disebut namanya hanya menyengir lebar, membuat Rahil semakin kesal karena merasa kembarannya dan Shaheer jadi punya sifat yang makin mirip.

"Mbak, Papi tadi beli es krim, loh. Tapi kan Papi nggak tahu Mbak Bian sekarang suka yang mana? *Cone* atau *stick*? Cokelat atau stroberi?" Sahil dan Bianca kebetulan sudah selesai makan bersamaan.

"*Cone* cokelat, *thank you*," jawab Bianca.

"*Hey, you*, ambilkan Bianca es krim *cone* cokelat, ada di *ice box*," perintah Sahil pada Shaheer.

"Siap!" Dengan sigap Shaheer bangkit untuk mengambil dan memberikan es krim permintaan Bianca.

"Makasih," ucap Bianca, setelah Shaheer kembali duduk dan makan.

"*You are welcome.*" Shaheer mengangguk disertai senyum lebar.

"Kapan tasyakuran pindahannya?" tanya Sahil.
"*Barakallah* dengan jabatan dan rumah barunya. Pundakmu semakin berat. Dijaga dengan baik."

"Alhamdulillah sudah, Om. Ini cuma ngisi barangnya saja," jelas Shaheer. "Aamiin. Terima kasih doanya."

Sahil mengangguk sebelum melotot tajam. “Hanya hari ini ya kamu bisa bawa Bianca ke sini, awas besok-besok berduaan ... lebih dari sikap tobat kamu!”

“Siap! Laksanakan!” janji Shaheer, sambil menghormat. “Hari ini saya ajak ke sini kan karena Om Rahil dan Tante Mia memang menyusul ke sini. Saya malah kaget Om ikut juga.”

Bianca yang tengah menggigit es krim terdiam dan melotot pada Shaheer. Ekspresi lain yang tertangkap keluarganya. Mereka kembali bersyukur.

“Apa, Mbak? Mau colok, colok saja, tuh!” ujar Sahil, usil.

Bianca langsung cemberut, membuat seluruh keluarganya ingin memeluknya. “Jadi Mama sama Papa memang mau ke sini?”

Rahil mengangguk. “Kan nggak mungkin Mbak Bian sendirian di rumahnya Abang? Kalau sudah, kita ke rumah mamanya Mami Hilwa. Besok Papi sudah balik ke Jakarta.”

“Iya.” Bianca mengangguk.

“Mbak main ke Jakarta, ya, kapan-kapan?” ajak Sahil.

Tanpa sadar Bianca kembali cemberut. “Ketemu Papi susah. Harus janji dulu.”

“Ya makanya, janji dulu, biar Papi bisa kasih tahu kapan longgarnya,” kata Sahil dengan senyuman lembut.

“Hem.”

“Abang, Om mau bicara sebentar sebelum pulang,”
pinta Sahil.

“Siap!” Shaheer segera menghabiskan makanannya
karena tahu betapa sempit waktu longgar Sahil.





Tak Terduga

Setelah rombongan Bianca sekeluarga pulang dan rumah Shaheer juga sudah bersih, kini Shaheer dan anggota-anggotanya duduk-duduk melepas lelah.

“Mohon izin, Ndan, saya seperti pernah lihat Pak Sahil,” ujar Eka, ajudan Shaheer yang berpangkat prajurit kepala.

“Di mana?” tanya Shaheer sambil mencomot weci yang dibawa Mia dari rumah.

“Jakarta.”

Shaheer diam sejenak, lalu mengangguk. “Mayjen dr. Sahil Aditya dinas di Mabes.”

Jawabannya tiba-tiba melahirkan suasana tegang di sekelilingnya. Semua anggota yang ada langsung duduk jauh lebih tegak penuh antisipasi dengan wajah pucat.

“Eh, kalian kenapa itu?” tanya Shaheer, heran.

“Siap! Salah, Ndan! Mohon maaf, kami tidak mengenali beliau dan tidak menyambut dengan benar,” jawab Eka, ketakutan.

“Oh,” sahut Shaheer enteng, yang semakin membuat anggotanya menelan ludah. Ia melambaikan tangan. “Nggak usah takut. Memang sengaja, kok.”

“Mohon maaf, Ndan, izin petunjuk?”

Shaheer menghela napas dalam. Wajahnya yang santai berubah keras. “Adek Bian itu teman satu kelas adik saya di SMP, waktu SMA kecelakaan dan membuatnya tidak bisa lari lagi. Padahal dia sejak kecil ingin jadi tentara. Hati-hati kalian di dekat Adek Bian, sebelum kecelakaan dia baru dapat sabuk hitam. Walau sudah lama, tapi saya rasa kekuatannya masih ada.” Ia terdiam sejenak. “Adek Bian itu ceria, tapi sejak kecelakaan jadi pendiam, pemurung karena tidak bisa jadi tentara. Tahu ‘kan rasanya saat cita-cita kita terhempas?”

“Kasihan ya, Ndan?” celetuk seseorang.

Shaheer mengganggu. “Makanya, sebisa mungkin memang segala atribut ketentaraan dilepaskan untuk membuat Adek Bian nyaman, tapi pelan-pelan harus dibiasakan juga karena itu tak bisa dihindari. Dan untuk Om Sahil tadi, kalau kalian menyambutnya sesuai protokoler, takutnya Adek Bian tidak nyaman dan malah kabur. Dan bisa-bisa orang sebatalyon ke sini. Ini acara keluarga.”

“Mohon izin, Ndan. Kalau Danyon⁵ tahu bagaimana?”

“Itu pesan Om Sahil. Dan saya harap tentang Om Sahil tidak keluar dari rumah ini. Kita tidak perlu memancing keributan. Saya yang bertanggung jawab!”



Menjelang magrib semua anggota Shaheer baru pulang ke barak masing-masing karena setelah kenyang, mereka ketiduran berjemaah. Termasuk Shaheer sendiri.

Segera ia mandi, lalu bersiap ke masjid.

Masalah Sahil, selain permintaannya sendiri, juga menurut Shaheer memang tak perlu digembargemborkan. Ia orang baru, walau dulu papanya juga perwira, tapi masih beda level dengan Sahil. Di mana-mana pasti ada saja orang iri, tidak menutup kemungkinan jika orang menyebutnya beruntung karena orang dalamnya kuat.

Sepulang dari masjid, ia langsung makan dari sisa lauk yang ada. Dan sambil makan, ia melihat ke sekeliling, rumahnya sudah berbeda dan terlihat manusiawi. Pasti menyenangkan kalau ada yang menemaninya, apalagi mamanya selalu menanyakan

⁵ Danyon: Komandan Batalyon

kapang pulang membawa calon menantu, padahal Saba yang lebih pendiam dua bulan lagi akan lamaran.

Mengingat pendamping, ingatannya melayang pada si tinggi semampai, menggemaskan, bermata sipit, dan berkulit putih bersih yang suka mengadu ke papanya tiap kali ia ganggu.

Setelah mendapat kabar dari Sahil tentang kecelakaan itu dan perkembangan Bianca dari waktu ke waktu, kemudian bertemu lagi, kenyataannya ia tak bisa santai. Perasaannya campur aduk. Dan semakin tidak santai saat mengetahui ada orang lain yang berpotensi mengganggu.

Sahil sudah membuka pintu lebar untuknya, tinggal menaklukkan hati sang papa yang suka mengganggunya. Tapi, masalahnya ia harus meyakinkan dirinya terlebih dahulu bahwa semua bukan karena kasihan semata.



Bianca lega sekali akhir-akhir ini tak ada Virgo yang berusaha mendekatinya. Di Inggris, bukan tak ada yang menyukainya. Tapi ia tak tahu berdekatan dengan Virgo membuatnya merasa tak nyaman.

Saat hendak memesan makan siang, ada telepon dari mamanya yang mengabarkan Caca, sahabatnya sejak

kelompok bermain, sakit dan dirawat di RST. Segera ia memesan taksi untuk menjenguk Caca.

Sampai di RST, secepat kakinya bisa melangkah, Bianca menuju kamar rawat inap sahabatnya itu. Tetapi baru memasuki lorong, seseorang menyentuh pundaknya. Refleks, ia segera mencengkeram dan membanting orang itu. Selama di Inggris, ia dipaksa tetap mempelajari bela diri, terutama penguasaan tubuh atas demiantisipasi hal yang tak diinginkan.

“Bianca, aduuuh”

Bianca melotot melihat Virgo terkapar di lantai.

“Apa kamu biasa membanting cowok?” tanya Virgo sambil berdiri.

“Benar.” Bukan Bianca yang menjawab, melainkan Shaheer yang kebetulan ada kunjungan ke RST dan melihat semuanya.

“Abang?” ujar Bianca.

Shaheer terkekeh. “Refleks kamu masih bagus ya sejak SMP dulu?” Ia ganti menatap Virgo. “Lain kali hati-hati menepuk seseorang dari belakang. Dia dulu waktu SMP, badannya kurus juga bisa banting saya. Nyaris, sih, karena saya juga terlatih, hanya melintir saja. Kalau saya dulu bukan taruna dan bisa bela diri, pasti saya kalah sama anak SMP.” Ia menunjuk Bianca.

Eka yang juga di situ melongo tak percaya. Ucapan komandannya bukan omong kosong belaka. Ia memandang Bianca takjub sekaligus ngeri. Ada

perempuan cantik tapi bertenaga kuda yang sekali *nendang* langsung membuat KO.

"Maaf ya, Mas. Nggak sengaja," ucap Bianca dengan ekspresi datar.

Virgo mengangguk. "*It's okay. My fault.* Ketemu *wonder woman* ternyata." Ia *nyengir* untuk menutupi rasa malunya.

"Maaf sekali lagi."

"Ya." Virgo mengangguk. "Kamu kenapa ada di sini?"

"Ehm ... mau jenguk teman," jawab Bianca, tak nyaman.

"Siapa?" tanya Shaheer.

"Caca." Bianca menatap tentara muda itu.

Shaheer diam, mengingat-ingat sejenak. "Oh, tahu." Kemudian ia menoleh pada Eka. "Kita ada waktu sebentar kan sebelum kembali ke batalyon?"

"Siap! Masih ada, Ndan. Setengah jam," jawab Eka.

Shaheer mengangguk. "Adek, ayo. Sudah lama nggak ketemu Caca juga," ajaknya.

"Permisi, kami duluan."

"Saya duluan, ya?" pamit Bianca juga.

Keduanya meninggalkan Virgo yang bengong dengan apa yang terjadi. Kenapa Shaheer dan Bianca tampak akrab? Tapi ia juga lega karena sepertinya posisinya dan tentara itu sama.

"Caca sakit apa?" tanya Shaheer.

"Nggak tahu. Tadi Mama telepon, jadi aku langsung ke sini." Bianca mulai cemas.

Shaheer mengangguk. "Kita sebentar saja ya jenguk Cacanya? Jadi pulangnya bisa saya antar. Kamu nggak nyaman 'kan ada Virgo?"

Bianca mengangguk. "Makasih."

Mereka akhirnya sampai di ruang rawat inap Caca. Caca masih satu potong utuh. Tak ada luka sedikit pun, kecuali wajah pucatnya.

Bianca dan Caca langsung terisak menahan haru ketika akhirnya bertemu lagi, hanya belum bisa berpelukan melepas rindu.

"Aku baru tahu kamu pulang dari Zefa waktu IB kemarin. Karena nggak punya nomor barumu, aku hubungi Tante," jelas Caca.

Bianca menatap sahabatnya sendu. "Maaf. Kamu sakit apa? Kenapa bisa dibawa ke sini? Kan jauh dari rumahmu."

Caca tersenyum. "Tipes. Aku kerja di sini jadi staf admin. Aku kangen tahu nggaaak."

Bianca juga tersenyum, walau bukan senyum lebar. Sedikit, tapi sudah berarti. Hanya saja keduanya tak bisa lama. Setelah mengobrol sebentar, termasuk bersama mama Caca yang menunggui, ia dan Shaheer pamit.





Terbiasa hidup di London beberapa tahun membuat Bianca lebih nyaman menggunakan sepeda angin atau angkutan umum daripada mobil pribadi, apalagi kalau dekat atau relatif dekat. Seperti kali ini, ia bersepeda dengan sepeda mini lamanya menuju *minimarket* depan kompleks perumahan untuk membeli pembalutnya yang habis.

“Bianca?” sapa seseorang saat mengantre di kasir.

Bianca menoleh ke belakang. Virgo. Lelaki itu tengah membawa pembersih muka di tangan. Ia mengangguk sebagai balasan.

Virgo tersenyum lebar. “Nggak sangka ketemu di sini. Tadinya pulang dari bengkel mau langsung ke rumah, terus ingat pembersih muka habis.”

Lagi-lagi Bianca hanya membalas dengan senyuman.

“Bisa ngobrol sebentar? Ada yang ingin saya tanyakan,” pinta Virgo.

“Tapi saya —”

“Sebentar saja.”

Bianca menghela napas dan mengganggu.

Setelah tiba gilirannya membayar, Virgo berikutnya. Lalu keduanya beriringan keluar dan duduk di kursi kosong depan *minimarket*.

“Mau ketemu kamu rasanya susah, ya?” Virgo membuka obrolan dengan senyuman.

“Tidak juga,” sahut Bianca pelan.

“Tapi staf kamu rasanya nggak mau mengizinkan —”

“Karena saya memang nggak pernah ngobrol di luar pekerjaan dengan orang asing,” jelas Bianca.

Virgo berdecak, lalu terkekeh. “Jadi saya orang asing? Biar nggak asing, caranya gimana?”

Bianca mendesah. Ia ingin segera pulang.

“Tentara yang kemarin itu siapa kamu?” Karena tak ada jawaban dari Bianca, Virgo mengganti pertanyaan.

“Bukan siapa-siapa.”

“Kok seperti akrab dan kamu nurut saja sama dia?” Sedikit terselip kesal dalam kata dan nada bicaranya.

“Memang akrab.”

“Berarti saya ada kesempatan?”

Kedua mata Bianca mengerjap. “Kesempatan apa?”

“Jadi pacar kamu,” jawabnya, dengan senyum lebar.

“Astaghfirullah!”

"Kok kaget?" tanya Virgo, bingung.

"Makasih, tapi maaf, saya nggak pacaran."

Virgo mengernyit. "Langsung menikah?"

Bianca mengangguk.

"Sungguh? Nggak pakai kenalan atau apa gitu?"

"Mengenal pasangan tidak harus melalui pacaran, 'kan? Lebih baik berteman daripada menjaga jodoh orang lain. Banyak cara untuk mengenal seseorang," terang Bianca.

"Jadi saya boleh mengenalmu lebih dekat?"

"Silakan."

"Tapi kemarin saja papamu nggak kasih kita ketemu," keluh Virgo.

"Biasanya memang begitu. Maaf, saya pamit duluan, tadi bilangya sebentar."

Bianca bangkit, berjalan menuju sepedanya yang terparkir, lalu mengayuhnya pulang.

Sampai di rumah, ia langsung masuk kamar setelah menyimpan pembalutnya di laci. Saat menutup laci, pikirannya melayang pada pernyataan Virgo. Tiba-tiba ia teringat ucapan *grandma*-nya beberapa tahun lalu.

"Kalau kamu nggak suka seseorang, ya sudah. Lupakan saja. Jangan terlalu membencinya, karena benci dan cinta itu terpisah hanya setipis benang. Sebaliknya, jika cinta, jangan terlalu, karena bisa berbalik jadi benci. Secukupnya saja. Hanya satu yang paling layak menerima cinta kita seratus persen, itu adalah Allah. Karena cinta dan benci kepada manusia itu suka membutuhkan."

Bianca mendesah. Kini ia sudah berbaring manis di atas kasur. Hari minggu, waktu bersantai. Dan saat matanya terpejam sembari mulutnya beristigfar, ada nama lain yang membuatnya merasa nyaman. Keberadaannya terasa melindungi, sama seperti yang ia rasa dari keluarganya.

"Mbak, keluar, Sayang. Ada bakso dari Abang Shaheer, nih." Terdengar suara Mia mengetuk pintu.

"Iya, Ma." Bianca segera turun dan membuka pintu.

Mia tersenyum dan menggandeng putrinya. "Anak gadis Mama sudah besar. Tambah cantik. Tinggi pula. Mama kalah. Paling pendek di rumah. Untung tinggimu ikut Papa."

Bianca tersenyum tipis. Keduanya pun ke ruang makan bersama.

"Abang mana?" tanya Bianca, saat tak melihat oknum yang katanya memberi bakso.

Rahil yang tengah menuang bakso ke dalam mangkuk, mendongak dan menatap istrinya, lalu putrinya. "Papa usir."

Bianca mengernyit seketika. "Kok Papa gitu?" protesnya tanpa sadar.

Rahil berusaha keras untuk tidak bereaksi. "Dia bau. Keringetan. Masih pakai baju yang basah. Nggak sopan, ke rumah orang kok gitu!"

"Habis garjas⁶?" tanya Bianca lagi.

⁶ Garjas: Kesegaran Jasmani

Betapa Rahil ingin sujud syukur saat itu, atau minimal memeluk istrinya. Namun, ia hanya bisa berdeham kecil. “Mana Papa tahu! Bukan komandan dia! Papa nggak peduli juga!”

Bianca meraih sebungkus bakso dan menuangnya ke dalam mangkuk.



Sepanjang jalan pulang, Shaheer ingin tertawa mengingat bagaimana Rahil mengusirnya setelah kantong keresek berisi bakso berpindah tangan. Sempatnya pula berkacak pinggang.

“Kamu mau punya niat apa ke sini pakai baju seksi begitu?” tanya Rahil ketus.

Shaheer bengong lalu menunduk menatap dirinya sendiri. Jersey yang dikenakannya memang pas badan, dan gegara keringat, membuatnya melekat erat di tubuh. Ditambah celana pendeknya yang di atas paha. Ia pun hanya meringis.

“Siap! Salah! Ya, maaf, Om. Kan nggak ada niatan ke sini. Barusan beli bakso enak, ya sudah, tanpa pikir panjang bungkus juga. Bakso di Inggris kalau ada pasti beda sama bakso Malang, ‘kan?’”

“Sudah, sana pulang! Nanti mata suci Bianca ternoda sama kamu! Shuh! Shuh! Shuh!” Rahil mengibaskan tangan, mengusirnya.

Ketika baru saja sampai di rumah, ada panggilan masuk dari mamanya.

"Assalamu'alaikum, Mama cantik," sapa Shaheer riang, duduk di sofa ruang tamu.

Mamanya di seberang tersenyum lebar. *"Kamu apa kabar, Le? Sehat?"*

"Alhamdulillah. Mama sama Papa gimana?"

"Alhamdulillah."

Ibu dan anak itu pun saling melepas rindu karena lama tak bersua. Membicarakan banyak hal, termasuk acara lamaran Saba.

"Oh ya, jangan lupa ya kamu datang di lamaran adikmu dua bulan lagi. Langsung ke Semarang aja kalau waktumu sempit. Ya, Le?"

"Nggih (ya), Ma." Shaheer mengangguk.

"Kalau bisa bawa calon juga. Masa adikmu sudah lamaran, kamu belum? Ingat umur, Le. Kamu sudah tiga tiga. Nunggu apa lagi?"

"Nggih, Ma."

"Nggah nggih nggah nggih nggak kepanggih (Iya, iya, tapi nggak ketemu iyanya)!" omel sang mama, yang membuat Shaheer meringis.

"Anakmu kudu piye jal (Anakmu harus bagaimana coba)?"

"Alasan! Kalau memang nggak bisa nemu, biar nanti dikenalin sama anaknya teman papamu! Wes yo, jangan lupa! Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumussalam,*" balas Shaheer sebelum mamanya memutuskan sambungan telepon.

Ia mendesah keras. Mamanya kalau ngomong suka asal. Dikira cari calon mantu potensial semudah membalik telapak tangan? Lagi pula ia baru pindah ke Malang. Cara tebar pesonanya seperti apa?

Tiba-tiba ingatannya melayang kepada Bianca. Kalau ia mengajak putri kesayangan semua orang itu, apakah akan diizinkan? Kan Saba juga temannya.

"Eh, tapi ... jadi pergi berdua dong ya denganku?" gumam Shaheer, bingung. "Oh, ada Caca! Semoga Caca bisa ikut juga." Ia tersenyum lebar, lalu menghubungi seseorang.

Setelah urusannya selesai, ia melepas *T-shirt* dan mandi. Ia merasa hatinya ringan sekali. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Mamanya pasti tak akan ribut lagi. Ia tidak keberatan dikenalkan dengan siapa pun, asal tidak dipaksa untuk berjodoh. Karena menurutnya, pasangan adalah masalah kecocokan hati. Hanya saja ... ia merasa berat kalau harus orang lain yang bukan keinginannya sendiri.

Usai mandi, tubuhnya terasa lebih rileks setelah kepenatan melanda pikirannya beberapa hari terakhir, terutama saat Danyon memanggilnya terkait kedatangan Sahil. Akhirnya beberapa orang tahu bahwa ia mengenal

seorang pati⁷. Harapannya hanya agar orang tidak memandangnya salah.

Ketika ia mengonfirmasi kepada para anggota yang sempat bertemu Sahil, mereka bilang tidak menceritakan kepada siapa pun. Berarti jawabannya antara ada yang menguping saat mereka mengobrol, atau memang ada yang mengenali Sahil.



⁷ Pati: Perwira Tinggi



Bianca diizinkan pergi bersama Shaheer ke Semarang—tempat Saba melangsungkan acara lamaran—karena Caca juga ikut. Untungnya acara berlangsung di hari Minggu, sehingga tak perlu mengambil cuti. Mereka berangkat sebelum subuh menggunakan mobil pribadi karena acaranya pagi.

“Kamu nggak ngajakin siapa gitu buat gantian nyetir?” tanya Rahil yang mengantar ke teras bersama istrinya.

Shaheer tersenyum. “Insyaallah saya biasa nyetir jauh, Om.”

“Hem. Jaga Bianca baik-baik. Kasih makan yang betul. Om nggak mau ya pulang nanti dia jadi kurus-kering, tambah pendek pula gara-gara kamu mengabaikan dia,” tuntut Rahil.

Bianca hanya bisa menghela napas mendengar kalimat aneh papanya, sedang Mia dan Caca berusaha keras menahan tawa.

“Siap!” janji Shaheer sambil menghormat.

“Caca, titip Bianca, ya?” pinta Rahil.

“Siap, Om.” Caca mengangguk.

Setelah beberapa wejangan lagi, mereka pun berangkat ke Semarang. Tol Trans-Jawa sangat membantu mempersingkat perjalanan memang. Dan layaknya tuan putri, Bianca ditemani Caca duduk di belakang, sedang Shaheer menyetir sendirian di depan.

“Nanti kalau Abang Shaheer capek, biar aku yang nyetirin,” tawar Bianca.

Shaheer menoleh sebentar, lalu kembali fokus ke jalan. “Kamu bisa nyetir?” tanyanya, sambil menatap melalui spion tengah.

Bianca mengangguk. “Bisa.”

Setelah berkata begitu, ia memejamkan mata sampai Caca membangunkannya karena sudah subuh dan tiba di masjid.



Selesai salat, mereka sarapan dulu di dalam mobil dengan bekal dari Mia. Tidak berlama-lama, Shaheer segera menjalankan kembali mobilnya begitu selesai makan.

“Bang, pacarnya Saba kok jauh dari Semarang?” tanya Caca, memecah keheningan.

“Kan ketemunya waktu Saba pendidikan di Akpol,” jawab Shaheer.

“Wah, lama juga, ya.”

“Kata Mama, sebetulnya mereka nggak pacaran juga, sih. Cuma memang dekat. Tahu-tahu Saba ngasih tahu saja mau melamar Neva.”

“Iya?” seru Caca, takjub. Ia kemudian mengalihkan pandangan ke arah Bianca yang setia mendengarkan sambil ngemil. “Biii ... jangan makan banyak-banyak, nanti di sana perutmu kenyang, lho,” tegurnya.

Tak ada respons dari Bianca. Shaheer yang memperhatikan dari depan hanya tersenyum.

Perut kenyang, mata terpejam, itulah Bianca, hingga mereka tiba di Semarang.

Matahari sudah bersinar cerah, tapi Shaheer, terutama dua perempuan yang bersamanya, butuh waktu untuk membersihkan diri dan berdandan. Shaheer mengajak mereka ke rumah mbakyu mamanya, Bude Yusi, di mana orang tua dan adiknya menginap. Tentu saja kedatangannya disambut heboh, karena saat dinas di wilayah Kodam Pattimura, ia jarang pulang. Ditambah lagi, pulang-pulang bawa dua bidadari.

“Yang mana calonmu, *Le?*” tanya Yusi.

Shaheer hanya senyum-senyum tak jelas.

“*Ojo ngguya-ngguyu ae kowe* (Jangan senyum-senyum saja kamu),” dumel Yusi.

“Bianca, Caca, apa kabar?” sapa Saba.

“Lhooo ... ini Bianca? Aduh, tambah cantik, tambah tinggi. Dulu SMP masih *piyik*, sekarang sudah tinggi,” puji Yessi –mama Saba dan Shaheer – sambil tersenyum lebar, lalu memeluknya. “Ini juga teman SMP?”

“Iya, Tante. Saya Caca, tapi beda kelas. Cuma sama Bianca memang sudah dari PAUD,” jelasnya, setelah mencium tangan Yessi.

“Wah, awet juga ya, kalian?” komentar Yessi, takjub, yang direspons senyuman oleh Caca dan Bianca.

“Saba polisi. Nggak sangka. Selamat, ya. Buat semuanya. Kenaikan jabatan juga lamarannya,” ucap Bianca.

Saba tersenyum kalem seperti biasanya. “Makasih.”

“Abang nggak bilang, sih?” omel Yessi.

Shaheer *nyengir*. “Kejutan.”

Yessi melotot. “Ya sudah, kalian mandi dan siap-siap dulu.”

“Iya, Tante. Permisi,” pamit Bianca.

Shaheer menggiring mereka ke kamar tamu yang digunakan Saba tidur semalam. Sementara para gadis bersiap di sana, ia menggunakan kamar mandi luar yang dekat dengan ruang tamu.



Acara lamaran berlangsung sederhana namun khidmat. Neva, calon istri Saba, memang sesuai dengan namanya, perempuan yang cantik dan seputih salju. Tingginya sekitar 155 sentimeter. Profesinya seorang apoteker. Perangainya yang ceria dan ramah, membuat Bianca dan Caca bisa langsung akrab.

Selesai lamaran, rombongan bersiap kembali ke kota asal masing-masing. Termasuk Saba dan Shaheer beserta rombongan.

"Le, jangan ganti baju dulu. Sebentar lagi ada tamu. Mumpung kamu di sini. Temui sebentar, ya?" pinta Yessi begitu mereka sampai di rumah Yusi.

"Siapa, Ma?" tanya Shaheer penuh antisipasi.

"Anaknya teman papamu. Kenalan saja dulu, siapa tahu cocok. Kebetulan dia kerja di Surabaya, dokter."

Perkataan Yessi seketika membekukan sekeliling, tepatnya Shaheer dan Bianca. Saba yang kebetulan ada di depan temannya melihat perubahan itu.

"Ma, Abang baru datang, lho. Biar cari sendiri dulu." Saba coba buka suara.

"Halah! Abangmu terlalu memanjakan kesibukannya sampai lupa diri!" omel Yessi.

"Ya kali lagi pendekatan," bela Saba.

"Lha, salahnya sendiri kenapa nggak ngomong. Sudah telanjur ini, gimana? Anak orang, lho."

Shaheer menghela napas dalam. "Sudah, sudah. Cuma kenalan, 'kan? Nggak janjiin apa-apa, 'kan?"

"Iyo!" Yessi mengangguk. "Apalagi kalau sama siapa pun pilihan abangmu masih pendekatan, *ta opo kuwi* yang ini bisa jadi bahan perbandingan mana yang lebih baik," katanya, sambil menatap Saba.

Saba mengangguk. "Kalian mau ganti baju dulu di kamarku?" tawarnya pada Bianca dan Caca.

Dua orang yang ditanya pun mengangguk.

"Yuk," ajak Saba.

Mereka pun berjalan menuju salah satu kamar. Namun, saat masuk kamar, Saba malah ikut masuk dan menutup pintu, menyisakan sedikit celah.

"Kok kamu ikut?" tanya Caca.

"Mau ngintip kalian," jawab Saba enteng.

Caca mencibir. "Mentang-mentang udah lamaran, si Bapak mulutnya kok enak betul kalau ngomong. Belum pernah kena geplak Bianca, ya?"

Saba tersenyum dan menatap Bianca, alasan dirinya ikut masuk. "Bi, kamu ada hubungan khusus sama Abang?" tanyanya, walau ia ingat di keluarga temannya itu tak ada yang berpacaran.

Bianca yang duduk di pinggir kasur bersama Caca menatap kedua temannya itu bergantian, lalu menggeleng.

Saba terdiam sesaat lalu tersenyum. Ia menatap Bianca lekat. "Kalau begitu ... kamu ... suka sama Abang, ya?"

Tak ada yang bereaksi. Merespons kecil pun tidak. Tetapi Caca baru menyadari sesuatu dan menutup

mulutnya, lalu menatap sahabatnya yang masih bengong.

“Bi?” panggil Saba, khawatir. Ia pun mendekat dan mengibaskan tangannya di depan Bianca. “Bi, kamu nggak apa-apa?”

“Colok, nih!” Justru itu respons Bianca dengan tangan terangkat dan jari membentuk huruf V.

Kali ini ganti Saba dan Caca yang kaget, tapi itu hanya sebentar, karena Caca sudah memeluk Bianca haru.

“Biaaaan ... aku kangeeen.”

Saba memang sudah mendengar kondisi Bianca, tapi belum tahu pastinya, karena menurutnya, sepanjang hari ini temannya itu masih biasa saja. Hanya sedikit berbeda, atau sudah ada yang bisa membuatnya berbeda?

Ia pun berjongkok di depan Bianca dengan pemahaman utuh. “Kalau kamu juga suka Abang, biar nanti aku bantu ngomong ke Mama. Karena gimana juga Mama berharap Abang bisa segera menikah, kalau bisa dengan mbak-mbak yang hari ini datang. Yaaa ... walau aku yakin, sih, Abang nggak akan tertarik. Tapi pihak sana, kan, kita nggak tahu.”

Bianca kembali diam, membuang muka. Kedua tangannya terkulai di pangkuan.

“Bang Shaheer suka Bianca juga akhirnya, gitu maksud kamu?” tanya Caca pada Saba.

Saba berdiri. “Abang bukan tipe yang mudah mengajak anak gadis ke rumah menemui orang tua.

Kalau ada teman perempuan datang, pasti ramai-ramai sama yang lain juga. Bukan sendiri seperti sekarang.” Ia kembali menatap Bianca yang kini menekuri lantai. “Kalau saja aturan di keluarga Bianca nggak ketat, aku yakin, kamu nggak akan diajak buat teman perjalanan Bianca, Ca.”

“Wah, iya.” Caca manggut-manggut.

“Aku bantu kasih pengertian ke Mama nanti, biar nggak maksain sama mbak-mbak itu. Tapi soal kamu, biar Abang sendiri yang bicara. Kalian ganti baju, deh. Sebentar lagi langsung balik ke Malang, ‘kan?” kata Saba. “Makasih ya sudah datang. Nanti kita kabar-kabaran lagi. Salam buat keluarga di Malang.”

Saba beranjak keluar dari kamar, meninggalkan keheningan di antara dua sahabat itu. Kali ini Caca bisa melihat bahwa tangan Bianca bergetar.

“Bi, *it’s okay*.” Caca kembali memeluk Bianca.





*Kamu yang buat hatiku bergetar
Senyumanmu mengartikan semua
Tanpa aku sadari
Merasuk di dalam dada*

*Cinta karena cinta
Tak perlu kau tanyakan
Tanpa alasan, cinta datang dan bertahta
Cinta karena cinta
Jangan tanyakan mengapa?
Tak bisa jelaskan, karena hati ini telah bicara*

....

“Bi, minta minum,” pinta Shaheer. Mereka baru saja meninggalkan masjid usai salat Asar dalam perjalanan pulang. “Adek!”

“Eh, apa?” Bianca yang lebih banyak melamun sejak meninggalkan rumah bude Shaheer tersentak kaget. Apalagi ucapan Saba dan lagu “Cinta karena Cinta” milik Judika yang tengah diputar di radio bertumpuk menjadi satu di kepalanya.

“Minta minum. Kamu kenapa?” tanya Shaheer, heran.

Bianca segera mengambil sebotol kopi dan membuka tutupnya sebelum diberikan kepada Shaheer. “*I’m fine.*”

Caca diam memperhatikan keduanya sambil menahan senyum. Baginya, jawaban satu kata cenderung menunjukkan perasaan sebaliknya. Lagi pula kapten di depan mereka tidak memintanya mengambil minuman.

“Yakin? Kamu kayak beda, deh,” sahut Shaheer, tak percaya.

Lah, si Bapak peka juga ternyata? batin Caca.

“Bang, bu dokternya cantik, nggak?” pancing Caca.

“Memang ada dokter yang nggak cantik?” sahut Shaheer.

Caca melirik Bianca yang melihat ke luar jendela. “Wah, berarti lanjut, dong?”

Shaheer langsung tertawa. “Teori dari mana itu kalau cantik pasti langsung suka?”

"Bapak matanya siwer, ya? Atau ... sudah punya bunga cantik yang lain?"

"Enaknya gimana?"

"Enaknya ya cari selamat."

"Nggak nyambung!"

Caca terkekeh. "*Babahnno i* (Biarin saja)."

Shaheer kemudian menghabiskan sisa kopi dan memberikan botol kosongnya kepada Bianca. "*Thanks.*"

"Hem."

Suasana mobil kembali hening. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Sementara Shaheer sesekali mencuri pandang pada Bianca yang menurutnya tampak berbeda.

"*Minggu depan, saya janji sama teman-teman jalan-jalan ke Batu. Mungkin Mas Shaheer bisa gabung sekalian jadi tour guide?*"

Shaheer mengingat percakapan dengan dokter umum bernama Arisa itu. Hal yang membuatnya memutuskan segera pamitan karena sepertinya dokter itu lupa bahwa ia harus segera berangkat. Waktu satu jam yang dijanjikannya sudah molor hingga hampir dua jam.

"*Maaf, saya tidak bisa janji. Karena seperti Dokter, kesibukan saya kadang tidak bisa diprediksi.*"

"*Ya sudah, kabari saja kalau gitu,*" celetuk mamanya, *yang membuatnya menghela napas dalam, apalagi saat dipaksa memberikan nomornya. Mamanya ingkar janji!*

Tiba-tiba ingatannya melayang kepada Bianca yang ada di dalam rumahnya. Perasaan gelisah dan bersalah menghantui saat ia mengetahui mamanya serius dengan ucapannya, ditambah lagi ketika berhadapan langsung dengan si dokter.



Lepas Magrib, Shaheer mengajak untuk makan malam di tempat makan terdekat. Ayam goreng. Menu sejuta umat di mana saja ada.

“Dek, kamu sakit? Kok dari tadi diam?” tanya Shaheer kala mereka menunggu pesanan. Lupa bahwa Bianca dewasa irit bicara.

“Iya, Bang. Kayaknya memang lagi sakit,” sahut Caca.

Sakit hati, tambahunya.

“Eh, iya?” Wajah Shaheer berubah cemas seketika. “Apa? Kecapekan, ya? Pusing?”

Bianca menatap Caca dan Shaheer datar. “Nggak ada yang sakit.”

“Yakin?” tuntutan Shaheer. Bukan karena takut ancaman Rahil, melainkan karena betul-betul khawatir.

"Hepar⁸, Bang," celetuk Caca, usil. Bekerja di rumah sakit sedikitnya ia tahu istilah medis walau hanya beberapa kata.

"Eh, kamu ada sakit *lever*⁹? Kambuh? Mau ke dokter atau rumah sakit saja?" tanya Shaheer semakin panik.

Bianca yang tak mengerti omongan keduanya mengernyit bingung. "Ngomong apa, sih? Abang berisik!"

Shaheer melongo. Ia tak tahu harus merespons yang mana. Soal Bianca tidak sakit apa pun atau bagian mengomelnya. Tanpa sadar ia memajukan wajahnya seperti ingin meyakinkan dirinya sendiri, yang otomatis membuat Bianca mundur. Apalagi keduanya duduk berhadapan.

"Ish! Colok, nih!" Tangan Bianca pun sudah bersiap.

Shaheer mengerjapkan mata berkali-kali dan tanpa sadar ia tersenyum lebar sebelum kembali duduk dengan benar. "Alhamdulillah."

"Biancaaaa" Caca pun kembali memeluknya erat.

"Kenapa, sih?" tanya Bianca, heran sekaligus risi.



⁸ Hepar: Istilah medis untuk hati

⁹ Lever: Istilah medis untuk hati

Tengah malam mereka bertiga baru sampai di rumah Bianca. Shaheer diminta menginap oleh Rahil. Kalau Caca memang sudah niat menginap dan berencana berangkat kerja langsung dari rumah Bianca.

Usai salat Subuh, Shaheer sudah rapi.

“Mau ke mana, Bang?” tanya Mia.

“Balik, Tante,” jawab Shaheer.

“Loh, sarapan dulu, ya? Sama roti, deh, buat ganjel perut. Itu tehnya sudah siap juga,” suruh Mia, sedikit mendorongnya ke *pantry* di mana Bianca baru selesai membuat teh. “Mbak, buatkan Abang roti bakar sebentar.”

“Nggak perlu, Tante. Nanti sarapan di kantin saja,” tolak Shaheer, sungkan.

“Nggak ada! Mbak, kok diam? Ayo buruan, kasihan Abang, tuh!” tegur Mia. “Itu tehnya ambil sendiri.”

Bianca pun mengambil dua tangkup roti dan segera memasukkannya ke pemanggang roti, setelah itu ia meletakkannya di atas piring. “Abang mau pakai *nutella* apa selai srikaya?”

Shaheer yang tak bisa mengalahkan *the power of* emak-emak pun duduk manis di atas *stool*. “*Nutella, please.*”

“Pagi-pagi sudah bikin ribut!” Rahil datang dengan gulungan koran yang dipakainya menggeplak kepala Shaheer. “Heran deh, kamu punya dendam apa sih sama

Om, dari dulu bikin masalah aja!" Ia pun duduk di *stool* lain, meletakkan korannya dan menuang tehnya sendiri.

Shaheer seperti biasa hanya bisa *nyengir* lebar dan meminum tehnya.

"Abang, rotinya." Bianca memberikan piring berisi roti yang sudah dioles *nutella*. Dan tanpa bisa dikendalikannya, tiba-tiba tangannya bergetar, termasuk jantungnya. Ia pun membuang muka agar tak perlu memandang Shaheer yang tampak segar itu.

"Makasih," ucap Shaheer dengan senyum lebar.

"Hem," sahut Bianca pendek, dan segera berlalu.

"Mbak, itu lumpia sama tahu baksonya goreng dulu beberapa buat bekal Abang. Kasihan oleh-olehnya taruh sini semua, kecuali wingko babat saja dibawa balik. Mama mau buat nasi goreng buat sarapan."

"Iya." Bianca melaksanakan perintah mamanya.

"Pemalas! Tinggal goreng sendiri aja malas!" gerutu Rahil.

"Yaaa ... gimana ya, Om?" Shaheer mengaruk-garuk kepala.

"Istri kamu nanti gimana kalau suaminya aja malas! Rumah tangga itu berdiri di atas dua kaki, saling kerja sama. Bukan sendiri-sendiri!" omel Rahil.

Caca yang baru bergabung cekikikan mendengar Shaheer diomelin Rahil, membuat lelaki muda itu menatapnya dengan wajah masam.

"Hayoloh, Bang, awas, nggak dapat restu," bisik Caca sambil menuang teh untuk dirinya sendiri. "Nyaman ya, Bang, berasa dilayani istri?" Setelah berkata begitu ia kabur mendekati Mia dengan membawa cangkir tehnya.

"Tante, aku bawa bekal nasi goreng ya buat makan siang?" pinta Caca.

"Boleh."

Begitu semua siap dan dimasukkan ke dalam wadah bekal, Bianca menyerahkannya kepada Shaheer yang sudah mencium tangan Rahil dan pamit kepada semua.

"Mbak, itu Abang diantar dulu ke depan, Mama sibuk ini. Sekalian buka sama tutupin gerbangnya. Caca, ambilkan telur sama sosis lagi di kulkas, tolong," pinta Mia.

"Siap, Tante." Setelah mengatakan itu, Caca berdeham, lalu menuju kulkas.

Bianca terpaksa mengekor di belakang Shaheer menuju pintu depan. Keduanya berjalan dalam keadaan canggung. Pikiran Bianca malah sudah ke mana-mana, bahwa situasi mereka mirip suami-istri di pagi hari, di mana sang istri menyiapkan sarapan, bekal, dan mengantar suaminya berangkat kerja.

"Adek, ngapain kamu nutupin wajah gitu?" tanya Shaheer heran. Keduanya sudah di depan pintu, tapi Bianca belum juga membukanya.

“Eh?” Bianca yang baru sadar segera menurunkan kedua tangan dan membuka pintu yang terkunci itu.

“Dek, yakin kamu nggak sakit? Mukamu merah,” komentar Shaheer.

“Pulang sana!” Bianca menginjak kaki telanjang Shaheer kuat-kuat, lalu melarikan diri ke luar untuk membuka kunci pintu gerbang.

Shaheer hanya bisa mengaduh, lalu keluar dan meletakkan sepatunya di lantai teras, kemudian mengenakannya. “Dia kenapa coba?” Senyumnya kemudian terkembang. “Sudah kembali, ya?”





Selain melukis, hobi baru Bianca adalah memasak, untuk mengalihkan perhatiannya saat pemulihan pasca-kecelakaan di London dulu. Ia diajarkan untuk bersabar, karena jika tidak melakukannya dengan sepenuh hati, maka hasil masakannya pun kacau. Ternyata ia berbakat, padahal hanya berbekal tutorial di internet atau media sosial. Memang, sejak pulanginya ke Indonesia, keluarganya takjub sekaligus lega melihat kesibukannya itu. Zefa juga sempat minta dibuatkan bekal setiap harinya sewaktu masih di rumah.

“Mbak lagi bikin apa?” tanya Mia, penasaran melihat Bianca yang sedari tadi asyik di dapur.

Setelah berhasil mengintip, ternyata putrinya tengah membuat *jelly art*, tapi kekagumannya hanya sesaat,

karena sesudahnya ia malah mengernyit heran melihat hiasan yang ada di *jelly* tersebut.

Bianca tidak membuat hiasan bunga cantik seperti biasanya, ia seolah mencampurkan warna sesukanya saja. Warna yang dipakai juga bukan warna-warna cerah yang cantik atau warna bunga, melainkan warna gelap yang menggelora. Indah sekaligus ruwet.

"Itu ombak warna-warni?" tanya Mia, saat Bianca sudah menyelesaikan pekerjaannya lalu menatanya di *kitchen island* kemudian memfoto dan mengunggah ke media sosialnya.

"Bukan," jawab Bianca pendek. Ia meletakkan ponsel di sebelah *jelly art*-nya kemudian menyiapkan bahan makanan lain untuk makan siang.

"Terus?" tanya Mia, masih penasaran karena tak biasanya putrinya begitu.

"Campur-campur aja."

"Mbak mau buat apa? Sini Mama bantu." Mia mendekat untuk melihat apa saja yang dikeluarkan putrinya dari dalam kulkas.

"Oseng sosis bokcoy sama udang goreng tepung saja. Mama mau yang lain?"

Mia menggeleng. "Itu sudah cukup. Mbak makan siang di kampus Papa lagi?"

"Oui. Papa yang minta." Bianca mengangguk. "*Are you okay with that?* Kalau Mama mau ditemani, aku batalkan saja, biar makan siang Papa dikirim kurir."

Mia mengusap lengan putrinya seraya tersenyum lebar. *"I'm okay. Mbak pergi saja. Papa nanti ngambek kalau Mbak nggak jadi ke sana."*

"Okay."

Setelah itu Bianca segera memasak dibantu mamanya. Tak lupa ia juga menyelipkan tempe kacang goreng sebagai tambahan lauk.

Usai memasak, ia segera salat karena azan Zuhur sudah berkumandang, lalu ganti baju, kemudian berangkat ke kampus.



Dengan mengendarai mobil milik mamanya, tak butuh waktu lama untuk Bianca sampai di kampus tempat papanya bekerja. Seperti biasa, sosoknya yang tinggi selalu mengundang perhatian setiap kali datang ke kampus.

"Assalamu'alaikum, Papa," sapa Bianca begitu sampai di ruangan papanya.

Rahil yang tengah mengerjakan sesuatu sambil menunggu kedatangan Bianca tersenyum. *"Wa'alaikumus-salam, Mbak."* Ia pun menyimpan *file* sebelum mematikan laptopnya dan berdiri menyambut Bianca.

Bianca mencium tangan Rahil lalu duduk di sofa. Ia menyiapkan makan siang mereka di atas meja, dan tak

lama Rahil bergabung dengannya. Papanya memang sengaja memintanya mengantar makan siang sekaligus menemaninya walau harus mengorbankan sang mama makan sendirian. Alasan yang tak diketahuinya adalah sang papa ingin ia keluar rumah dan menikmati lingkungan yang berbeda. Walau sudah bekerja di Rainbow, ia lebih suka bekerja dari rumah. Datang ke Rainbow hanya jika ada jam mengajar atau sesuatu penting yang harus dilakukannya di kantor.

“Mbak, mau nggak menggantikan posisi Opa Enggar? Daripada jabatan CEO diserahkan kepada orang lain?” Rahil menawarkan tepat setelah putrinya memberikan makan siang bagiannya.

Opa Enggar merupakan rekanan bisnis Rashad sebelum menjadi tentara, dan kini hendak melepas jabatannya demi istirahat menikmati hari tua. Ternyata bisnis yang keduanya rintis di masa muda berkembang sangat pesat. Dulu, sambil kuliah dan sampai Bianca SMP, Rahil membantu mengurus perusahaan, tapi tidak sepenuhnya.

“Kan ada keluarganya Opa Enggar,” kata Bianca tanpa semangat. Cenderung datar malah.

“Kan anak-anaknya konsentrasi di pabrik dan anak perusahaan. Mbak Bian kan lulusan ekonomi, beda sama Papa yang murni bahasa. Mau, ya?” bujuk Rahil.

Bianca melirik malas pada papanya. Gelar boleh murni bahasa, tapi kapasitas otaknya *cross major*. “Nggak.”

Rahil menghela napas dalam. “Padahal Opa Enggar sama anak-anaknya sendiri, lho, yang minta.”

“Cucunya?”

“Kan masih kuliah semua. Malah ada yang masih SMA-SMP. Nanti Mbak di Jakarta bisa tinggal sama Papi, lho.”

Bianca menatap Rahil, sedikit tergoda mendengar tawaran tempat tinggalnya nanti. “Nggak, ah. Papi jarang di rumah. Masih gantengan Papa juga.”

Jawaban *nyeleneh* Bianca membuat Rahil spontan tertawa. Meski putrinya itu sangat lengket dengan adik kembar identiknya, tapi sejak kecil Bianca selalu mengatakan bahwa ia yang lebih ganteng. “Pastilah gantengan Papa,” sahutnya sambil menaik-turunkan kedua alisnya. “Ya sudah, kalau berubah pikiran, bilang Papa ya, atau Opa Enggar sekalian. Pasti senang sekali mendengarnya.”

“Hem.”

Rahil mengusap kepala Bianca lembut.



Shaheer baru saja selesai makan siang di luar. Ia sedang ingin menikmati soto. Sebelum kembali ke kantor, ia mengambil uang tunai di ATM di salah satu *minimarket*.

Betapa terkejutnya saat ia berbalik dan mendapati siapa yang tengah mengantre di belakangnya.

“Adek?”

“Abang?” seru Bianca, sama kagetnya.

“Mau ambil uang?”

Bianca mengangguk.

Shaheer pun menepi agar perempuan tinggi semampai itu bisa menarik uang di ATM. Ia menuju kulkas es krim yang ada di dekatnya. Setelah mengamati mana yang hendak dibeli, ia pun mengambil beberapa es krim, lalu membawanya ke kasir.

Tepat ia selesai membayar, Bianca juga selesai menarik uang.

“Adek, ini.” Shaheer langsung menyodorkan kantong keresek putih berisi banyak es krim kepada Bianca.

“Eh?” Bianca menerimanya dengan kaget, tapi tak bisa mendebat saat Shaheer sudah membuka pintu kaca *minimarket*, menepi, dan membiarkannya lewat lebih dulu sebelum ikut menyusul keluar.

Baru saja merasakan hawa panas di luar, udara langsung menerpa wajah keduanya. Ponsel Shaheer berbunyi. Tertera nama Yessi di layarnya.

“Adek sama siapa? Abang mau antar, tapi cuma bawa motor. Nggak apa?” tanya Shaheer sambil menggeser tombol hijau dan memperhatikan sekitar, mencari anggota keluarga Bianca.

“Aku bawa mobil,” jawab Bianca pendek.

Shaheer mengangguk, lalu menempelkan ponsel ke telinga. *"Assalamu'alaikum, Ma?"*

"Wa'alaikumussalam, Bang. Sehat?" balas Yessi begitu mendengar suara putra sulungnya.

"Alhamdulillah sehat. Mama sehat? Papa?" Shaheer balik bertanya.

"Alhamdulillah semua sehat. Abang sibuk sekali, ya?"

"Ya begitulah."

"Pantas nomor pribadimu susah dihubungi. Mama tanya Arisa, katanya kamu belum membalas pesannya sama sekali," terang Yessi.

"Arisa?" ulang Shaheer spontan.

"Iya. Kalau senggang, langsung balas ya pesannya. Kasihan anak orang lho, Le," pinta Yessi. Shaheer menghela napas dalam.

Bianca yang masih berdiri canggung di dekat Shaheer tanpa sadar melangkah menjauh dan tahu-tahu sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Eh, Adek!" Shaheer kaget begitu mendengar suara mobil dinyalakan. Ia segera berjalan mendekat.

"Adek?" tanya Yessi yang masih tersambung di saluran.

"Iya. Bianca," jawab Shaheer. *"Adek!"* panggilnya lagi, lebih keras.

Namun, Bianca tak menoleh. Dan saat perempuan itu memundurkan mobilnya sebelum berbaur dengan keramaian jalanan dengan sedikit cepat Shaheer melihat wajah masamnya, membuat ia berjingit khawatir.

"Kalian bertemu?" tanya Yessi, penasaran.

"Iya, di minimarket, tapi dia sudah pulang," desah Shaheer.

"Ya sudah, pokoknya jangan lupa balas pesannya Arisa ya, Bang? Assalamu'alaikum." Tanpa memberi kesempatan putranya menjawab, ia mengakhiri sambungan telepon.

"Wa'alaikumussalam," balas Shaheer pada layar yang sudah berubah hitam. Ia mendesah keras sambil mengantongi ponselnya.

Ia pun menghampiri motornya yang terparkir dengan perasaan tak enak. Ia masih terbayang ekspresi masam Bianca. Ada kesedihan juga di sana.

Sambil mengendarai motor, ia terus memikirkan perempuan yang menurutnya menggemaskan itu.





Sudah berapa hari ini Mia perhatikan putrinya banyak melamun. Bukan pendiam menarik diri seperti biasa. Instingnya mengatakan ada hal lain yang dipikirkan Bianca selain kenyataan dirinya tak bisa lari lagi.

Karena tak tahan, akhirnya ia mendekati Bianca yang tengah makan cwimie di ruang makan.

"Mbak, makan kok melamun?" tegur Mia sembari mengusap punggung Bianca lembut.

"Mama" Bianca sedikit berjengit saat menoleh.

"Mbak sakit?" Kali ini Mia memegang kening putrinya.

Bianca menggeleng.

"Terus kenapa?"

“Mamaaa.” Bianca yang tadinya mengaduk-aduk cwimienya, lantas meletakkan garpu dan menoleh ke arah mamanya, lalu memeluknya.

“Eh, kenapa ini?” tanya Mia kaget, tapi tak urung mengusap punggung putrinya lembut.

“Mama, Abang, Ma ...,” keluh Bianca, sedih juga sebal.

“Abang?” Kening Mia berkerut. Jantungnya perlahan berdetak kencang. Kecemasan mulai merayap. “Abang siapa? Ayip?” Rasanya tak ada kabar buruk tentangnya. Bahkan barusan saat ia menghubungi Ayip, laki-laki itu tengah isoma. Masa ... “Shaheer?”

Bianca mengangguk.

Mia semakin bingung. “Abang Ayip?”

Putrinya menggeleng.

“Shaheer?”

Putrinya mengangguk.

“Abang Shaheer gangguin apa lagi?” Tiba-tiba Rahil sudah muncul sepulang dari kampus. “Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.” Istri dan anaknya bergantian mencium tangannya.

“Kamu ini kok sentimen amat sama Shaheer, sih?” tegur Rashad sambil memukul lengan putranya.

Rahil hanya *nyengir*.

“Grandpa! Grandma!” pekik Bianca. “Miss you!” Ia pun menghambur ke sosok-sosok sepuh dan sehat itu.

Keduanya memeluk sang cucu dengan menahan haru. Pasalnya, awal kedatangan mereka, juga pertemuan-pertemuan sebelumnya, hanya direspons dingin saja. Kali ini adalah respons pertama dari Bianca yang mereka kenal. Tanpa mereka tahu, Mia dan Rahil juga saling berpelukan. Lega karena perlahan sang putri mulai kembali.

Frannie menyuruh Bianca menghabiskan cwimienya lebih dulu baru bercerita, tapi Bianca menolak. Ia minta disuapi sang *grandma*. Dengan senang hati Frannie melakukannya.

“*Grandpa* sama *Grandma* nginap sini, ya?”

“Memang mau menginap, kok,” jawab Rashad.

“*Merci, Grandpa.*”

Setelah cwimie habis, mereka semua duduk di ruang keluarga.

“Jadi Abang Shaheer ngapain Mbak Bian?” tanya Rahil tak sabar, yang segera mendapat cubitan dari istrinya.

Bianca tiduran di atas karpet dengan kepala berbantalkan paha Frannie. “Abang ganggu tidurku.”

“Ganggu gimana? Teleponin terus?” cecar Rahil.

“Mas Rahil, ih!” tegur Mia yang lagi-lagi mendapat respons cengiran dari sang suami.

“Nggak. Kalau nggak penting, Abang nggak pernah hubungi. Abang ... aku kepikiran Abang terus,” terang Bianca lirih, lalu segera menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"*Pardon?*" Rahil meminta putrinya mengulangi ucapannya, tapi Bianca menolak, sehingga Frannie yang mengulangi untuk mereka.

"Mbak" Rahil memejamkan mata seketika setelah mendengar hal yang sudah diperkirakannya bisa terjadi.

"Aku juga ... aku ... sedih saat Abang ... Abang" Bianca tak sanggup melanjutkan perkataannya.

Frannie mengusap lembut rambut panjang cucunya. "Sedih kenapa? Abang kenapa?"

"Mamanya Abang ... nyuruh Abang kenalan sama dokter. Aku ... aku" Bianca yang masih menutup wajah kini tengkurap, menyembunyikan wajahnya di paha Frannie. Lengannya memeluk perut *grandma*-nya itu.

Rahil beringsut turun dan mendekat ke putrinya. "Mbak sayang, jangan memikirkan yang bukan halal untuk kita. Mbak galau sendiri, belum tentu Abang galau juga, 'kan? Bisa jadi Abang malah mikirin orang lain, siapa pun dia. Coba aja minta petunjuk Allah," katanya sambil mengusap puncak kepala Bianca.

Bianca mengangguk. "Sudah, Papaaa." Kini ia bangun dan memeluk papanya erat.

"Sudah? Dan ...?" Rahil tak sanggup berkata-kata. Kehangatan pelukan putrinya meloloskan cairan bening dari kedua bola matanya.

"Dan"



Pulang dari Semarang, kesibukan Shaheer meningkat, ditambah banyaknya anggota yang menghadap untuk pengajuan. Ia nyaris tak memegang ponsel. Ia hanya mengikuti informasi dari nomor khusus untuk pekerjaan dan hal-hal darurat. Ya, Shaheer mempunyai dua ponsel, karena ia tak ingin diganggu oleh hal-hal tidak penting saat bekerja. Keluarganya tahu jika nomor pribadi tak ada respons, berarti sedang tak bisa diganggu, tapi jika darurat, bisa menghubungi ke nomor satunya.

Ketika ia sudah tak sibuk lagi, ia pun membuka nomor pribadinya. Seperti biasa, pemberitahuan pesan datang beruntun. Ia baca salah satunya, dari Arisa yang meminta kepastian bisa ikut ke acara jalan-jalannya atau tidak. Total ada dua puluh pesan dan tiba-tiba ia merasa terganggu.

Benar saja, begitu tahu ia *online*, terdapat pesan masuk menanyakan hal yang sama. Ia suka perempuan pemberani, tapi bukan agresif.

“Masih jauh lebih baik Bianca. Barbaranya dia lucu ... eh?” Shaheer mengusap kasar wajahnya dengan kedua tangan. “Sepertinya aku butuh seseorang.” Ia pun menghubungi seseorang.

Ia cukup beruntung seseorang tersebut bisa diajak bicara, dan mereka bicara selama satu jam. Juga beberapa

orang lain lagi. Perasaannya ringan dan mantap saat menutup sambungan dan membalas pesan Arisa.

Ya, tak dapat dimungkiri, setiap hari di saat pikirannya tidak terpusat pada pekerjaan, otaknya dirampas oleh si tinggi menggemaskan bermata sipit yang memiliki tawa menyenangkan itu. Dulu. Dan setiap memikirkan hal itu, jantungnya bekerja ekstra keras.

Shaheer melirik arlojinya. Ia baru selesai dari pertemuan dan memutuskan langsung ke rumah Rahil. Kalau pulang dan mandi dulu, tambah malam nanti. Bisa-bisa ia akan diganggu lebih parah.



Benar saja, saat menyambut Shaheer di pintu dengan bersedekap, wajah Rahil tampak masam.

“Apa malam-malam ke sini? Minta makan? Tahu kalau kami lagi makan enak?”

Shaheer hanya bisa beristigfar melihat Rahil. Pria di hadapannya tidak jahat padanya, ia tahu nada tajam itu hanya salah satu cara mengganggunya saja.

“Siap! Salah, Om. Mohon izin, jika Om berkenan, saya ikut makan, izin,” sahutnya sambil nyengir.

Rahil mendengarkan. “Ya sudah, masuk! Saya lagi kasihan sama anak ayam yang jauh dari induknya! Buruan!”

Tuh, benar, kan? Gonggongannya saja besar, tapi nggak menggigit. Hehehe, batin Shaheer saat melepas sepatunya.

Setibanya di dalam, Shaheer terkejut karena *grandpa* dan *grandma* Bianca juga ada. Ia pun mencium tangan mereka dan sedikit deg-degan karena keduanya memandangnya lekat.

“Masih pakai PDH, Bang?” tanya Rashad datar.

“Siap, *Grandpa*! Baru selesai langsung ke sini,” jawab Shaheer sopan.

Rashad mengangguk. “Ayo dimakan. Nanti dingin.”

“Siap!” Shaheer melihat ada *seafood* melimpah. Makanan favorit Bianca dan papanya.

Mereka pun kembali makan, diselingi obrolan ringan. Bianca sendiri tak ikut angkat suara sedikit pun. Lebih banyak menunduk.

“Nggak usah lirik-lirik Bianca!” desis Rahil yang duduk di sebelahnya, menginjak kakinya.

“Siap! Salah, Om,” sahut Shaheer sembari meringis.

Usai makan, sementara para perempuan membereskan meja makan, Shaheer digiring ke ruang tamu oleh para lelaki. Dan kali ini ia gugup.

“Oke, ini sudah malam. Jadi *to the point* saja, Bang. Kamu ke sini ada perlu, ‘kan? Mau bicara apa?” tanya Rahil tanpa tedeng aling-aling.

Shaheer bertambah gugup. Ia menelan ludah berkali-kali. Memejamkan mata sesaat sambil berucap basmalah.

“Bang?” Walau tatapan Rashad tajam, tapi suaranya lembut juga menuntut. Shaheer bingung mendefinisikannya. Itu membuatnya semakin deg-degan.

Shaheer membuka mata dan menatap keduanya. Ia sudah mantap. “Bismillah. Om Rahil, *Grandpa*, saya ke sini ingin meminta izin.”

“Minta izin buat apa?” tanya Rahil tajam.

“Untuk mengenal Adek Bian lebih dekat.”

“Hanya itu?” Kali ini nada suara Rashad ikut menajam.

Hati Shaheer mencelos. “Jika diizinkan ... saya ingin membawa Adek Bian untuk pengajuan?”

Kini, ia tidak bisa menebak ekspresi Rahil dan Rashad.

“Bisanya kamu berani bilang begitu? Jangan main-main, Bang!” ujar Rahil.

“Siap! Tidak, Om. Saya sudah memikirkannya matang-matang. Setiap hari saya selalu kepikiran, tapi memang saya baru menyadari perasaan saya setelah pulang dari Semarang. Jadi, saya salat Istikharah. Saya juga sudah konsultasi dengan Om Sahil karena takut salah memahami perasaan saya. Dan kesimpulannya ... Adek Bian terlalu berharga untuk saya lepaskan.” Shaheer tak menyadari tangannya bergetar, padahal suaranya terdengar mantap. “Jadi, saya meminta izin Om Rahil, selaku papa dan wali Adek Bian, agar mengizinkan saya menjadi pendamping dunia akhiratnya.”

“Orang tuamu bagaimana? Bukannya kamu dikenalkan dengan dokter, ya?” tanya Rahil, sinis.

“Hanya berkenalan. Pilihan saya Bianca Farzana Aditya binti Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya. Orang tua saya sudah setuju,” jawab Shaheer mantap. Di saat yang sama ia merasakan keringat membasahi pelipisnya, terlebih saat melihat ekspresi Rahil dan Rashad.

“Mbak Bian, sini, Sayang!” panggil Rahil.

Tak lama Bianca datang dan duduk di antara papa dan *grandpa*-nya. “Apa, Pa?”

“Abang mau ngomong.”

Bianca mengangguk dengan kepala tertunduk.

Shaheer menghela napas dalam dan mengucapkan basmalah lagi. “Adek, kita kenal sudah lama, tapi Abang baru sadar kalau Adek perempuan yang sangat berharga setelah Mama. Karena itu izinkan Abang menjadi kaki Adek, biarkan Abang yang berlari dan mengenakan seragam ini untuk Adek. Gantinya, Abang akan genggam tangan Adek hingga ke surga-Nya, insyaallah. Apakah Adek bersedia?”

Tak ada jawaban dari Bianca selain air mata dan anggukan kepala.

“Alhamdulillah.” Beban berat itu sedikit terangkat dari pundak Shaheer. Satu langkah terlampaui.





Teluk Asmara

Sampai rumah, Shaheer langsung melakukan sujud syukur. Lamaran pribadinya diterima tanpa kesulitan. Ia pikir Rahil, terlebih ada Rashad, akan mempersulit atau memberikan berbagai persyaratan berat. Mengingat Sahil membuktikan ucapannya dulu sekali, saat awal bertemu, bahwa ia harus berhati-hati jika ternyata di masa depan harus bertemu lagi. Berhadapan dengan keluarga Aditya.

Sahil memang membantunya mendapat pencerahan akan perasaannya kepada Bianca, bukan sekadar kasihan. Tapi selanjutnya ada sesi wawancara juga *fit and proper test* yang mesti dilaluinya secara daring.

Orang tua dan adiknya lega mendengar lamarannya diterima, meski ibunya jadi agak tak enak hati dengan Arisa dan orang tuanya.

Sehubungan dengan hal itu, salah satu faktor Shaheer bergerak cepat adalah karena Arisa memintanya bertemu di Malang. Ia sedari awal tidak bisa dan tidak mau menjanjikan apa pun, tapi ia masih berusaha menjaga nama baik orang tuanya.

Esok harinya Shaheer yang ditemani Bianca, Caca, dan Satya langsung menyusul menuju Teluk Asmara. Ya, Pantai Teluk Asmara. Bukan lagi wisata di Kota Batu. Awalnya Arisa menawarkan diri menjemputnya karena searah, tapi ia menolak dan minta bertemu di lokasi saja. Demi menghindari hal-hal tak diinginkan.

“Makasih ya kalian sudah mau saya ajak *with a very short notice*,” ucap Shaheer.

“Untung, sih, lagi *free*,” sahut Satya, adik si kembar Abhi dan Garin yang walau bermata hijau, tapi wajah blasterannya lebih campuran daripada si kembar yang dominan lebih bule. Karena Shaheer belum tahu medan, maka ia yang menyetir.

“Padahal aku mau nyalon, lho, Bang, hari ini, tuh,” ujar Caca. “*Creambath* sama potong rambut biar segeran.”

“Maaf,” ucap Shaheer tulus.

Semalam Rahil sempat *ngomel* panjang karena Shaheer sudah berani mengajak Bianca pergi berdua. Untungnya setelah diberi tahu alasannya, ia mendapat izin dengan syarat harus mengajak pendamping lain. Ia tak keberatan. Malah senang.

“Bi, diam aja? Ngemil mulu?” Caca menyenggol Bianca yang duduk di sampingnya. Keduanya duduk di belakang memang, dengan tumpukan bekal.

Shaheer tersenyum melihat Bianca melirik Caca datar dari spion depan.

“Bang, nggak usah lirik-lirik. Belum halal,” tegur Satya.

Mendengar itu, senyum Shaheer semakin lebar, sedang Bianca membuang muka, berusaha menyembunyi-kan wajahnya yang memerah.

“Adek, kamu cantik,” puji Shaheer terang-terangan.

Caca langsung tertawa ngakak. “Bang, ke mana aja, Bang? Kenal Bianca dari zaman masih polos, baru sekarang sadar dia cantik? Siwer beneran, deh.”

“Untung aku lagi nyetir, ya? Kata *Grandpa*, di antara semua cucunya, yang punya geplakan maut dari bayi cuma Adek Bian sama aku, lho, Bang,” omel Satya. “Yang lain karena latihan.”

Shaheer meringis. Dulu beberapa kali ia pernah kena geplak saat Bianca masih remaja. Untuk ukuran anak perempuan kurus, itu sudah lumayan sakit.

“Terus rencana lamaran resminya kapan, Bang?” tanya Satya.

“Masih belum tahu, tapi rasanya, sih, bulan depan. Mama sama Papa punya banyak acara di Jogja. Sama masih lihat jadwalnya Saba dulu,” terang Shaheer. “Doakan lancar, ya?”

“Aamiin,” ucap Caca.

Tak ada respons apa pun dari Satya selain menepuk bahu calon sepupu iparnya itu.

Lagi-lagi Shaheer bisa melihat wajah Bianca yang memerah dari spion depan.

Lucu banget, sih. Astagfirullah, jadi khilaf. Tapi dia dari dulu lucu, sih, emang. Kapan, sih, nggak ngegemesin? batin Shaheer sambil menahan kekehan.

Setelah berkendara cukup lama, akhirnya mereka sampai juga di Teluk Asmara, di mana sebetulnya pantai-pantai di daerah itu sering disebut mirip Raja Ampat.



Bianca naik dan turun tangga batu menuju pantai digandeng oleh Satya, sedang Shaheer dan Caca di belakang mereka. Tentu sembari para lelaki membawa bagian terberat dari perbekalan mereka.

“Janjian di mana?” tanya Caca.

“Dekat tangga gitu, sih ... biar ke pantainya bareng,” jawab Shaheer sambil mengedarkan pandangan melalui *sunglasses*-nya.

“Dih, aku nih nggak pendek ya, tapi sama kalian bertiga berasa liliput,” keluh Caca.

Mendengar hal itu, Shaheer dan Satya tertawa.

“Aku tuh heran sama kamu, waktu kecil aja bakpao banget, masa gedenya kacang panjang?” tambah Caca. “Aku jadi merasa kayak kurang gizi.”

“Maaf,” ucap Bianca.

Mereka sempat berfoto sejenak di tangga, karena laut di belakang mereka bagus sekali. Dan tanpa terasa mereka sampai juga di area pantai.

“Mas Shaheer!” panggil seseorang.

Serentak Shaheer dan yang lain menoleh. Tampak seorang perempuan melambaikan tangan dengan antusias di antara rombongan orang-orang yang juga *good looking*.

“Itu, Bang?” tanya Caca.

Shaheer mengangguk. “Yuk.”

Satya membiarkan Bianca berjalan di sisi Shaheer, sedang ia dan Caca mengekor di belakang.

“*Assalamu’alaikum*,” sapa Shaheer. “Maaf ya bawa rombongan sendiri.”

Arisa mengangguk. Senyumnya terkembang. “*The more the merrier*.” Lalu ia mengenalkan teman-teman sekolah kedokterannya dulu yang berjumlah tujuh orang, laki-laki dan perempuan.

“Jadi ini Abang Tentara yang bakalan jadi *tour guide*?” tanya seseorang yang mengenalkan diri dengan nama Delia.

Shaheer tersenyum dan ia paham kode tersebut. “Maaf, walau pernah tinggal di Malang, tapi itu dulu. Oh ya, kenalkan, ini Caca, Satya, dan Bianca. Caca ini

sahabatnya Bianca, kalau Satya sepupunya Bianca, dan Bianca ... tunangan saya."

Yang tadinya terdistraksi oleh sosok Satya yang blasteran, begitu mendengar bahwa Bianca merupakan tunangan Shaheer, tampak Arisa dan kawan-kawannya terkejut. Entah apa yang sudah dikatakan Arisa tentang Shaheer kepada kawan-kawannya sampai bereaksi begitu, sehingga membuat perkenalan itu jadi agak canggung.

"Beh, arep romantis-romantisan nang pantai gagal total. Sing diarepi malah nggowo gandengan liyo (Beh, mau berromantis ria di pantai gagal total. Yang diharapkan malah membawa gandengan lain)," bisik Caca yang langsung disenggol Bianca.

"Langsung turun saja?" tanya Shaheer.

"Iya, ayo!" Gama, salah satu teman lelaki Arisa, menyetujui demi mengurangi kecanggungan.

Dengan semangat yang berbeda, mereka semua turun ke pantai.

"Bi, kamu nyebur apa enggak?" tanya Caca setelah mereka menggelar tikar dan meletakkan perbekalan di atasnya.

"Nggak. Lagi males."

"Ya udah, ya, aku nyebur dulu." Caca pun pergi sendirian.

"Abang nggak turun?" tanya Bianca.

"Nggak. Kalau kamu nggak turun, sama seperti Satya, Abang juga nggak turun." Shaheer membuka

salah satu kotak bekal berisi rujak buah. “Lagian kan tujuannya ikut buat memperkenalkan kamu ke Arisa.”

“Kenapa Abang nggak bilang via pesan pribadi saja daripada repot begini?” tanya Bianca, masih heran.

“Belum tentu dianya percaya. Abang dan kamu nggak pacaran, tapi langsung melamar,” jelas Shaheer.

“Maaf, maksudnya tadi apa?” Tiba-tiba dari belakang mereka, Delia yang sepertinya dekat sekali dengan Arisa datang.

“Apanya?” tanya Shaheer.

“Saya diberi tahu Arisa kalau Abang singgel. Terus sama Mbak Bianca langsung lamaran tanpa pacaran. Kok aneh, sih?” tuntutan Delia, masih dalam kontrol.

“Mama saya tanpa bertanya sama saya lebih dulu memutuskan mengenalkan Arisa. Saat itu memang posisi saya belum melamar Bianca, tapi saya juga tidak menjanjikan apa pun kepada Arisa. Hanya bersedia berkenalan dengan dia demi Mama,” terang Shaheer.

Melihat Delia masih bingung, Satya pun angkat suara. “Begini ya, Mbak, di keluarga saya nggak kenal yang namanya pacaran. Kalau mantap, langsung melamar.”

“Lah, kayak ambil kucing dalam karung, dong?” Delia masih juga tak mengerti.

“Untuk mengenal calon pasangan nggak harus berpacaran, ‘kan? Tapi saya dan Abang sudah saling kenal sejak saya SMP,” jelas Bianca.

Delia mengernyit. “Mbaknya umur berapa, sih? Kayak masih SMA.”

Bianca tersenyum. “Terima kasih. Saya dua lima.”

“Mbak, harusnya kalau dikenalkan sama seseorang itu selidiki dulu yang betul. Jangan main antusias dulu. Status boleh singgel, hati siapa yang tahu? Apalagi tentara. Bisa jadi sedang LDR tapi belum sempat dikenalkan ke orang tua,” imbuh Satya.





Bianca diminta menemani Caca ke kamar mandi, otomatis Satya mengawal keduanya. Hal itu membuat Shaheer menjadi penunggu barang-barang mereka.

"Mas, bisa bicara sebentar?" pinta Arisa saat melihat keadaan sepi.

"Silakan." Shaheer mengangguk. Kesempatan untuk menjelaskan semuanya juga. "Maaf ya, kalau seperti ini. Saya nggak tahu Mama ngomongnya gimana ke kamu. Dari awal saya hanya bersedia berkenalan saja."

Arisa mengangguk. "Tante bilang anaknya sedang singgel, *siapa tahu cocok, karena Tante ingin segera mantu.*" Ia mengulangi ucapan Yessi. "Tapi Tante belum cerita kalau Mas sudah tunangan. Mama juga."

"Maaf," Shaheer tersenyum menyesal, "karena memang baru kemarin saya melamar Bianca."

Kedua alis Arisa naik. “Apa nggak terburu-buru? Bukan karena ingin menolak saya, kan?”

Seharian Arisa merasa uring-uringan mendapati kenyataan ternyata Shaheer telah bertunangan. Padahal sepanjang perjalanan dari Surabaya, ia sudah tak sabar bertemu lelaki muda berpangkat kapten itu.

“Terburu-buru, ya? Kalau lebih lama lagi takutnya dia kembali ke Inggris dan saya tidak bisa menjemputnya. Gaji tentara kan sedikit. Lagi pula, detik di mana saya mantap dengan perasaan saya, saat itu juga harus menelaah tujuan saya. Apakah saya ingin masa depan dengannya atau hanya main-main. Dan saya rasanya tidak bisa kalau harus jauh lagi dengan Bianca. Beruntung saat saya di Maluku, dia di Inggris, jadi tak ada setan menggoda.”

Arisa mengernyitkan kening, tak mengerti. “Setan menggoda?”

Shaheer tersenyum. “Ya. Kalau hanya mengajak pacaran saja, saya hanya tinggal nama. Selain saya ingin segera mengajaknya pengajuan, keluarganya juga tak mengenal namanya pacaran. Waktu di Semarang, dia juga ada kok di dalam. Saya tidak bisa mengenalkan kalian karena kami tidak punya status.”

Arisa terdiam sesaat, tampak mencerna semuanya, tapi seperti tidak puas. “Rasanya tetap nggak *make sense*, Mas. Lagi pula perbedaan kalian terlalu jauh, ‘kan? Baru lulus SMA, ‘kan? Anaknya juga kelihatan dingin.”

Ganti Shaheer yang terdiam sebelum tawanya pecah. “Alhamdulillah kalau dibilang baru lulus. Wajah *baby face*-nya memang menggemaskan.” Saat mengatakan itu tampak binar bangga yang menyilaukan keluar dari kedua mata Shaheer, membuat Arisa mendengkus tak suka. “Ya ... masih muda, sih, tapi nggak semuda itu juga. Perbedaan delapan tahun saya rasa tidak masalah. Orang tua saja tujuh tahun bedanya.”

“Delapan tahun? Jadi dia ... cuma tiga tahun lebih muda dari saya? Umurnya dua lima?” tanya Arisa tak percaya. Ia bahkan berpikir mungkin Bianca masih tujuh belas tahun.

Shaheer tetap tersenyum lebar. “Begitulah. Kalau saya berani mendekatinya, walau secara hukum dia sudah dewasa, tetapi buat saya usia itu tetap anak kecil. Saya masih sayang nyawa.” Ia terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. “Maaf kalau tahu dengan cara seperti ini. Semoga bertemu laki-laki yang jauh lebih baik dari saya dan berjodoh dengannya.”

Arisa tersenyum, tapi tidak mengaminkan. “Rasanya susah, ya. Apalagi Mas Shaheer cukup berkesan untuk saya. Rasanya juga tepat dokter dan tentara, bisa saling melengkapi dan mengerti. Saat Mama bilang ada teman Mama ingin mengenalkan anaknya yang tentara ... seperti dapat durian runtuh.”

Iya. Kulit duren kan sakit kalau kena kepala, sinis Shaheer dalam hati.

“Jadi karena romantisme drama Korea *Descendant of the Sun* yang hit bertahun-tahun lalu?”

“Eng ... nggak. Kebetulan saja.” Tapi wajah memerah Arisa menunjukkan sebaliknya.

Bahkan pemainnya saja bercerai, batin Shaheer lagi.

“Tapi ternyata Mas Shaheer tahu cerita itu, ya?” tanya Arisa, semakin kagum. Ia melupakan kekesalannya.

Shaheer tersenyum tipis dan menceritakan kepada Arisa bagaimana sejak zaman Bianca remaja, ia sudah dibuat pusing dengan bahasa campur-campur yang digunakan perempuan itu, terutama ketika kesal. Akhirnya mau tak mau ia belajar sedikit-sedikit. Sayang, justru bahasa Perancis yang sulit dikuasainya.

Dan melihat respons Arisa yang masih tampak seperti meremehkan Bianca, detik itu juga ia memutuskan untuk memblokir nomor Arisa secepatnya.



Semua tengah berkumpul untuk makan siang bersama. Walaupun akrab, tapi nuansa canggung masih terasa di udara.

“Dek, ngapain bikin salad segala?” tanya Satya, heran.

Bianca meringis kecil. “*Sorry*. Kebiasaan di Inggris.”

Satya berdecak. “Kamu di sana makan makanan Inggris aja?”

“Campur-campur, sih,” jawab Bianca lirih.

“Bisa masak masakan Indonesia, ‘kan?” tanya Caca. Ia cukup kesal karena berapa kali Delia meminta mereka mencicipi lauk yang katanya buatan Arisa.

“Lah, ini kan masakan Adek Bian semua. Mamia nggak gini bentukannya,” sahut Satya cepat, dan lumayan keras. “Bentukan cantik ala *chef* yang rasanya nggak kalah sama resto ini buatan *my lovely cousin*, dong.” Ia melirik Shaheer. “Perutmu aman, Bang. Selain jago makan, dia juga jago masak.”

Saat Satya bicara begitu, Caca ingin sekali menyemburkan tawa karena secara tak langsung mengatakan bahwa bentuk masakan Mia suka berantakan. Dan memang adanya begitu. Walau rasanya enak, tapi kadang bentuknya masih berantakan, sesekali gosong. Malah masakan Rahil lebih enak rasanya dan rapi bentuknya.

Caca melihat Delia dan Arisa tersenyum penuh kemenangan saat Satya menegur masalah salad, tapi terdiam begitu kata ala *chef* terlontar. Karena jelas dari bentuk saja, yang katanya masakan Arisa itu, kalah dari milik Bianca, walau sama-sama masakan Indonesia.

Usai makan, Satya memilih istirahat saat Shaheer mengajak menyusuri pantai, terutama ke sisi yang ada di ujung kanan, seperti pantai tersembunyi.

"Pulang dari sini, Abang coba tanya Mama kapan bisa ke rumahmu. Kamu bisa siapin baju, deh, dari sekarang." Shaheer menyusuri pantai bersama Bianca dan Caca. Ia berjalan di sisi dekat air.

"Baju buat apa?" tanya Bianca polos.

"Ih, ya buat lamaran, dong. Sarimbit gitu," sahut Caca.

"Sarimbit apa?"

"*Seriously?*" Sebelah alis Caca naik. "Masih lemot ternyata. Sarimbit itu baju kembaran. Kamu sama Abang."

"Oh." Bianca mengangguk, tapi wajahnya memerah tak lama kemudian. Sementara Caca menepuk keningnya, sedangkan Shaheer terkekeh.

"Harus?" tanya Bianca lagi. "Kan masih punya baju bagus."

"Acaranya gimana, sih? Ini Bianca bajunya syari. Mau gamis atau jarik?" Caca menoleh pada Shaheer, "Mending tanya keluarga dulu, deh. Daripada ngomong sama Bianca, nggak nyambung," lalu balik menatap Bianca. "Biasanya di keluargamu gimana?"

Bianca terdiam sambil berpikir. "Biasa aja, sih. Keluarga aja, sih. Acaranya sederhana."

"*Couple* batik aja gimana?" usul Caca. Kamu pake gamis batik yang sama kayak atasannya Abang Shaheer."

"Boleh." Bianca mengangguk. Dan ia merasa kikuk tiba-tiba saat Caca berhenti, mengambil ponsel dan membuatnya berdiri dekat Shaheer.

"Abang?" panggilnya lirih.

"Apa?" Shaheer berusaha tidak memandangi Bianca.

"Abang berdirinya sanaan," pintanya.

"Kenapa?"

"Nggak baik dekat Abang."

"Kenapa?" kejar Shaheer.

"Jantungku nanti sakit, sanaan!"

Shaheer melongo. Namun, setelah paham makna ucapan Bianca, ia terkekeh sambil berjalan sedikit menjauh.

"Yuhuuu! Yuk, foto dulu! Dari tadi jalan mulu, nggak foto sama sekali!" protes Caca. Ia segera merangkul Bianca dan meminta Shaheer memotretnya.

Setelah mengambil beberapa foto, ketiganya kembali melanjutkan perjalanan.

"Bang, jangan cari penyakit, loh, sama Arisa dan kawan-kawan! Aku laporin Om Rahil!" ancam Caca.

"Insyaallah enggak. Bianca sudah lebih dari cukup," janji Shaheer, membuat wajah Bianca kembali memerah.

"Lagian saya nggak suka perempuan agresif begitu."

"Jadi orang kepedean, sih!" sungut Caca.

"Sudah, Ca." Bianca menyentuh lengan sahabatnya.

"Nggak mau suuzan, tapi kamu tetap hati-hati, ya?" katanya, merangkul Bianca.

Sesampainya di tempat yang dimaksud, ketiganya duduk di atas pasir, menikmati pemandangan sejenak, kemudian kembali lagi ke tempat Satya menunggu. Dan sebelum pulang, mereka menikmati rujak manis yang sengaja disisakan untuk terakhir.





Pendekatan

Keluar dari kampus, Satya memutuskan untuk ke Rainbow, mengajak Bianca makan siang. Awalnya Bianca menolak dengan alasan banyak pekerjaan, tapi karena ia bersikeras, Bianca terpaksa ikut.

“Makan di luar sesekali enak lho, Dek,” kata Satya sambil memarkir mobil di salah satu mal. “Lagian nggak ada jam ngajar lagi ‘kan habis ini? Atau maunya sama Bang Shaheer?”

Bianca hanya melirik, yang disambut kekehan Satya.

“Mau makan apa?” tanya Satya.

“Nasi goreng *seafood*.”

“*As you wish, my princess,*” sahut Satya.

Mereka pun masuk ke dalam mal, menuju restoran langganan mereka. Tentu Bianca memilih sisi pojok yang

sepi. Saat akan duduk, secara otomatis Satya menarikannya kursi, baru ia sendiri duduk.

"*Merci,*" ucap Bianca.

Satya tersenyum. "*De rien.*"

Tak lama, pramusaji mendatangi mereka. "Nasi goreng *seafood* dan es jeruk dua. Terima kasih," pesan Satya. Setelah memesan dan pramusaji meninggalkan mereka, ia tersenyum kepada sepupunya. "*Glad to see you again, Dek. Please be happy again. Kami semua sayang sama Adek dan berharap Adek berdamai dengan diri sendiri. You never all alone, you know that, right?*"

Bianca mengangguk. "*Sorry.*"

Satya menggeleng. "Minta maafkah pada diri Adek Bian sendiri dan maafkanlah diri Adek sendiri. *If you only knew how Mamia cried a river over you ... so did your papa and brothers. Please*"

Bianca yang sedari tadi menunduk semakin menunduk. Pikirannya kacau.

"Apa yang membuat Adek masih menyesali diri? Adek punya Allah. Hidup kita sudah tertulis di lauhulmahfuz-Nya. Adek Bian nggak lupa, 'kan?" kata Satya lembut.

Bianca menggeleng.

"Alhamdulillah. *So ... it's time to move on.* Sudah bertahun-tahun juga. Kami rindu tawanya Adek. *You do good in cooking,* padahal hanya berbekal belajar dari aplikasi. Mungkin Adek lebih sukses di bisnis kuliner. Mencetak rekor sebagai perempuan pertama yang

masaknya lebih enak dari lelaki keturunan *Grandpa*." Satya menaikturunkan alisnya.

Perlahan kedua sudut bibir Bianca naik sedikit. "*Maybe*."

"*See?* Allah nggak mungkin menyusahkan hamba-Nya. Pasti ada pengganti yang jauh lebih baik. Dan lagi ... kalau Adek jadi tentara, bisa jadi Adek Bian nggak akan ketemu Abang Shaheer lagi, 'kan?'"

Mendengar nama Shaheer disebut, Bianca langsung cemberut, tapi wajahnya memerah, membuat Satya kembali terkekeh.

"Apa dia mengganggu?'"

Serentak Bianca dan Satya menoleh kaget melihat Virgo yang tiba-tiba datang menghampiri dengan wajah masam.

"Siapa kamu?" tanya Satya defensif.

Kening Virgo semakin mengerut saat mendapati lagi-lagi ada lelaki blasteran di sekitar Bianca. Mirip dengan sebelumnya. "Kamu yang siapa?"

"*I can be everything*," jawab Satya, datar dan dingin.

"Apa dia ada hubungannya sama cowok bule yang pakai baju tentara dulu itu?" Virgo bertanya pada Bianca sambil menunjuk Satya.

"Mas Abhi bukan sekadar cowok bule pakai baju tentara. Dia memang tentara Indonesia dari matra udara. Itu seragam, brevet, dan baret asli," jelas Bianca. "Dia bukan orang bule. Dia orang Indonesia yang kebetulan bermata hijau!"

"Don't judge a book by its cover, Dude. You don't know us," desis Satya, lalu menoleh kepada sepupunya. "Dia, bukan, yang terpelanting gara-gara nepuk bahu Adek dari belakang?"

"Hem," sahut Bianca.

Satya mengangguk. "Manuvermu mendekati Adek Bian salah, *Man*. Ambil hati papanya, tapi ... kupikir sudah terlambat, sih."

Virgo melotot melihat ketengilan Satya. "Memang kamu siapaanya? Bukan siapa-siapaanya, kan?"

Satya tersenyum manis. "Kan sudah kubilang, aku bisa jadi siapa saja. Hanya saat ini aku cukup mengawal Adek Bian sebelum bertemu calon suaminya."

Tak lama, nasi goreng dan es jeruk pesanan keduanya tiba, Satya meminta Virgo meninggalkan mereka, yang segera dituruti dengan berat hati karena tak ingin mempermalukan diri sendiri.



Sudah kenal bertahun-tahun, bukan berarti sudah saling mengenal lebih dalam. Tetapi minimal tidak sesusah memulai semua dari nol. Apalagi Bianca belum sepenuhnya terbuka. Kadang-kadang pandangan Bianca masih menerawang, apalagi saat melihat Shaheer memakai seragamnya. Hal itu terkadang membuat Shaheer sedikit frustrasi. Ditambah intensitas pertemuan

yang sedikit, begitu pun komunikasi yang berbeda dari pasangan pada umumnya.

Shaheer segera memacu motornya menuju rumah Bianca. Kebetulan ia diundang makan malam. Tak lupa terang bulan sebagai oleh-oleh.

“Bah, wangi juga kamu. Mandi pakai parfum?” tanya Rahil setelah membukakan pintu untuknya.

Shaheer mengendus dirinya sendiri setelah mencium tangan. “Perasaan cuma wangi sabun deh, Om. Ya ... semprotlah sedikit sana-sini. Masa terlalu wangi?”

“Menurutmu? Itu pintunya tutup!” Rahil melenggang masuk.

“Siap, Om!” Shaheer segera menutup pintu depan lalu mengikuti Rahil ke ruang makan.

“Bianca akhir-akhir ini lagi getol memasak, jadi kamu harus habiskan!” Rahil menepuk keras bahu Shaheer.

“Siap!” sahut Shaheer sembari menyengir lebar. “Bawa pulang masakannya lagi boleh ya, Om?”

“Kesempatan kamu memang. Pemalas!” gerutu Rahil.

Shaheer hanya membalas dengan cengiran. Setiap datang, ia memang selalu membungkus makanan untuk dibawa pulang, atau kalau tak bisa datang, selalu ada makanan yang dikirimkan ke tempatnya.

Di ruang makan sudah ada Bianca dan Mia. Shaheer segera mengucapkan salam kepada keduanya, lalu duduk di

sebelah Bianca. Di meja sudah terhampar nasi, udang goreng tepung, gurame asam manis, dan capcai.

"Adek, *request* botokan tahu tempe, boleh?" pinta Shaheer sambil mengambil nasi setelah Mia.

Bianca mengangguk tanpa kata, tapi lagi-lagi wajahnya memerah.

"Mbak, jangan angguk aja. Suruh bayar itu," protes Rahil.

"Siap! Apa perlu saya kasih uang bulanan saja? Jadi saya tidak perlu belanja lagi," usul Shaheer dengan senyum lebar, yang ditanggapi tatapan tajam Rahil.

"Kamu pernah dicium sendok, nggak?"

"Ya kan sama-sama untung, Om." Shaheer masih berusaha melakukan negosiasi.

"Pernah lihat sendok melayang?"

"Siap! Salah! Hehehe."

"Sudah, ah. Kok kalian ribut terus, deh? Kebiasaan nih Papa sama Abang!" tegur Mia.

Mereka pun mulai makan dengan tenang, sesekali diselingi obrolan kegiatan hari itu.

"Bang, besok kalau ada waktu, ke rumah *Grandpa*, ya? *Grandma* undang kita makan malam," kata Mia.

"Siap, Tante." Shaheer mengangguk.

Setelah makan malam, Bianca membereskan meja dibantu Shaheer, termasuk memasuk makanan ke dalam rantang agar bisa dibawa pulang ke asrama. Sementara Rahil dan Mia masih menikmati teh dan terang bulan di meja makan.

“Kamu, apa kabar?” tanya Shaheer yang siap membantu mengeringkan peralatan makan yang sedang dicuci Bianca.

“Alhamdulillah.” Bianca terdiam sejenak, lalu dengan sebelah kakinya, ia mencoba menggeser Shaheer.

Shaheer memperhatikan Bianca dengan bingung. Ia pun bergeser sedikit, bukan karena berhasil digeser, tapi karena geli sandal rumahan yang terbuat dari bulu imitasi itu menyentuh kakinya. Tapi tampaknya perempuan sipit menggemaskan di sampingnya itu belum puas. Kakinya digeser lagi.

“Kamu ngapain? Mau split?” tanyanya, penasaran.

“Abang jauhah! Jantungku nanti sakit!” pinta Bianca lirih.

Kedua alis Shaheer terangkat sebelum sedetik kemudian tertawa, membuat Rahil dan Mia menoleh.

“Bang, gangguin lagi, ya?” tegur Rahil.

“Maaf, nggak kok, Om. Adek aja yang lucu,” jawab Shaheer, di sela tawanya.

“Awat kau, ya!”

“Siap!” Shaheer menoleh pada Bianca lagi. “Kamu kira cuma kamu yang deg-degan? Saya juga, dong. Tapi *stay cool*. Nggak sabar buat halalin kamu,” katanya serius, yang justru direspons Bianca dengan mencipratkan air keran ke wajahnya.

“Aduh, basah, dong.” Bukannya marah, Shaheer malah menyengir lebar.

“Papaaa, Abang!” teriak Bianca tiba-tiba.

Tentu saja Rahil dan Mia menoleh kaget. Rahil sendiri langsung berderap dan menyeret Shaheer ke meja makan, antara kesal juga bersyukur, yang akhirnya hanya mampu meremas kuat pergelangan Shaheer yang duduk di sampingnya.

“Kamu sayang Bianca atau hanya kasihan?” tanya Rahil lirih.

“Om, apa definisi kasihan itu termasuk deg-degan saat bersamanya, selalu ingin dekat dengannya, dunia terasa indah setiap mengingatnya?” Shaheer balik bertanya. “Walaupun saya selalu *update* kabar Adek Bian sejak dulu dari Om Sahil, tapi detik pertama bertemu lagi dengannya, saya ... nyaris tak bisa mengontrol diri sendiri. Maaf.”

Rahil beristigfar beberapa kali, lalu melepas tangannya. “Om harap kamu memang jodoh Bianca.”

“Aamiin. Besok saya akan membawa berkas-berkas saya agar dipelajari Adek.” Shaheer menatap Rahil dan Mia bergantian. “Om, Tante, izinkan saya menjaga Bianca hingga surga-Nya.”





Ada botok tahu tempe dan cecek yang dikirim ke kantor saat makan siang beserta nasinya. Permintaannya akhirnya terkabul tiga hari kemudian. Shaheer tak bisa berhenti tersenyum saat memakannya. Apalagi cita rasanya agak mirip masakan mamanya yang kini sedang tersambung melalui *video call*.

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Yessi di seberang. "Makan botokan beli?"

Senyum Shaheer semakin lebar. "Nggak dong, Ma. Kiriman dari *my lovely Bianca*, dong. Enak, lho. Rasanya mirip botok buatan Mama." Ia menunjukkan sesendok botok ke arah layar.

Di seberang, Yessi ikut tersenyum. "Jadi sudah yakin?"

“Yakinlah, Ma.” Shaheer terdiam sejenak, lalu menghela napas dalam. “Mama masih mengharapkan Arisa? Maaf, Ma. Dari awal aku cuma setuju untuk kenalan saja. Nggak untuk lebih jauh. Bahkan baru bertemu dua kali saja, aku sudah merasa nggak cocok. Pertama, dia hanya melihat seragam dan pangkatku. Kepantasanku bersanding dengannya yang seorang dokter. Kalau aku cuma prajurit tamtama, belum tentu dia mau. Kedua, dia nggak bisa jaga mulutnya. Aku blokir. Mengganggu. Setiap waktu kirim pesan terus.”

Ia pun menceritakan apa saja yang sudah dilakukan oleh Arisa. Bahkan saat sudah diblok, Arisa masih berusaha menghubunginya menggunakan identitas Delia yang kebetulan, katanya, juga dinas di Surabaya. Baik melalui WA, Telegram, maupun media sosial lain. Masih bisanya bertanya kenapa tak bisa dihubungi. Menggunakan alasan bisa berteman karena orang tua mereka berteman.

Tampak di seberang Yessi menaikkan alisnya, kaget. *“Masa iya? Kelihatan kalem gitu? Ramah juga. Mama cuma nggak enak sama mamanya.”*

“Ramah belum tentu tingkah laku aslinya baik, Ma. Manjanya Bianca masih tahu *manner*. Masih bisa jaga sikap. Didikan keluarganya nggak mengecewakan. Justru aku terkadang yang takut apa aku pantas untuk dia. Om Rahil memang suka jail sama aku, tapi itu sebetulnya untuk menutupi restunya buat aku. Om Sahil yang cerita. Di antara semua calon menantu laki-laki

keluarga mereka, cuma aku yang terbilang mudah dapat restunya, Ma. Makanya aku nggak boleh mengecewakan mereka.”

“Mama minta maaf, ya? Mungkin Mama agak kaget lihat Bianca berubah gitu. Yakin bisa membimbing Bianca, Bang?”

Shaheer mengangguk mantap. “Insyaallah. Aku nggak pernah merasa begini ke perempuan lain, Ma. Banyak yang cantik di luaran sana, tapi nggak ada yang bisa membuatku tertarik,” akunya, malu-malu.

Yessi mendengkus. “*Gemesmu sama Bianca bertahan ya, Bang? Dari dulu keterusan sampe sekarang.*”

Wajah Shaheer semakin merah, membuat mamanya menahan tawa. Anaknya betul-betul sedang kasmaran.

“Dulu imut, Ma. Eh ... sudah besar, cantiknya bikin susah berpaling.”

“Gombalmu, Bang. Ya sudah, ini acaranya jadi sederhana aja?”

Shaheer mengangguk lagi. “Iya. Om Rahil dan Grandpa mintanya gitu.”

“Ya sudah. Kamu sehat-sehat ya di sana. Jangan skip makan. Salat juga jangan lupa.”

“Mama sama Papa juga, ya. Kalau ada apa-apa, butuh apa-apa, hubungi aku.”

Tak lama sambungan video call pun berakhir. Shaheer melanjutkan makan siangnya. Ia berharap mamanya betul-betul ikhlas menerima Bianca. Ia juga berharap keluarga Bianca tidak salah paham.

"Astagfirullah!" Kini ia berseru kaget saat ada telepon masuk. Menampilkan *ID caller* dengan nama Mayjen dr. Sahil Aditya.

"Bang?"

"Siap! *Assalamu'alaikum*," sapanya, sedikit gentar. Ia agak lega karena dipanggil "Bang" yang artinya urusan pribadi.

"*Wa'alaikumussalam. Ada yang lupa Abang laporkan?*" tanya Sahil dingin.

"Siap! Salah! Mohon izin ... saya, eh" Segala hal menyangkut Bianca selalu membuat lidahnya kelu daripada menyangkut tugas negara.

"*Yang jelas!*" bentak Sahil.

"Siap! Salah! Izin menjelaskan, Mama memang mengenalkan saya dengan dokter, anak teman Papa. Tapi dari awal saya tidak menjanjikan apa pun. Saya juga tidak cocok dengannya. Hanya melihat seragam saya. Terlebih hati saya hanya tertuju kepada Bianca, Om. Izin."

"*Yakin?*" Nada bicara Sahil masih terdengar dingin. Ia merasa ada yang salah. Tapi apa? "*Kenapa yang saya dengar berbeda? Padahal saya tidak melakukan penyelidikan apa pun.*"

"Siap! Salah. Mohon maaf, saya sama sekali tidak mengerti. Izin petunjuk?" Ia memang tidak mengerti sama sekali.

Rahangnya mengeras seketika saat Sahil menjelaskan kepadanya, kemudian mengomel panjang

lebar dan memberi ceramah panjang. Ia bersyukur Sahil bersedia mendengarkan penjelasannya dan percaya kepadanya. Setelah berjanji akan menyelesaikan masalah, ia segera menghubungi mamanya.



Bianca masih bengong dengan wajah memerah saat bajunya dan Shaheer tiba. Sebuah kebaya muslim dengan jarik instan yang sama untuk kemeja Shaheer. Karena waktunya mepet, Mia memutuskan untuk membeli *online* dari toko yang dipercaya.

“Om, cubit pipinya Adek Bian boleh nggak, sih?” tanya Shaheer, yang kebetulan sedang di rumah mereka.

Rahil melirikinya. “Boleh, sih, kalau mau disleding Bianca.”

Mendengar itu, Shaheer langsung tertawa. “Ampun,” katanya, menangkupkan kedua tangannya.

Bianca sendiri sudah melotot sambil mengerucutkan bibir. Lalu ia kembali ke wajah datar walau wajahnya masih sedikit tersipu. Mamanya pun heran, baju sarimbit saja bisa membuatnya tersipu.

“Abang?” panggil Bianca.

“Iya?” Shaheer tersenyum lebar.

“Abang yakin dengan kita?” tanya Bianca, tampak ragu. Ia yang duduk di samping papanya memeluk erat lengan sang papa.

Shaheer menatapnya heran. “Kenapa ngomong gitu?”

“Tante Yessi betul kasih restu? Bukan karena terpaksa?”

Shaheer merasa jantungnya dicubit seketika. Ia paham ke mana arah pembicaraannya. Apakah saudara kembar papanya yang bilang, tapi rasanya tidak mungkin. “Mama merestui kita, kok.”

“Abang yakin?” tanya Rahil. “Bukan Dokter Arisa?”

Kedua bola mata Shaheer melebar. “Maaf, kenapa bisa jadi Arisa? Ke Teluk Asmara itu kan sudah jelas.”

“Terus kenapa bisa Dokter Arisa menghubungi Bianca?” Rahil berusaha menahan amarahnya.

“Maaf?” seru Shaheer, kaget. Ia tak menyangka sampai sejauh itu. Apalagi ia pikir keduanya tak bertukar nomor telepon, jadi dari mana? Media sosial?

“Pokoknya dia bilang kalau Tante Yessi sebetulnya menjodohkan Abang sama dia, dan masih berharap sampai sekarang. Abang kasihan sama aku?” Tatapan dan nada dingin Bianca seketika membekukan diri Shaheer.

Sesaat Shaheer terdiam karena syok. Selama ini tak ada yang berani lancang kepadanya. “Mama nggak pernah menjodohkan kami. Hanya memperkenalkan yang dari awal juga saya sambut dengan ogah-ogahan. Saya hanya janji untuk menemuinya sekadar sopan santun. Dan demi Allah, Dek, untuk apa saya kasihan sama kamu?” Ia menunjukkan tangannya yang gemetar.

“Baru kamu yang membuat saya begini. Kalau kamu nggak yakin dengan kita, saya nggak tahu harus bagaimana. Karena dalam doa, hanya ada namamu. Dan hati ini hanya menyebut namamu. Kamu nggak yakin dengan saya?”

Bianca menunduk. “Yakin, tapi takut juga,” jawabnya lirih, memilih bersembunyi di dada papanya.

Shaheer menghela napas. “Saya nggak akan melepas kamu, Dek.” Ia menatap orang tua Bianca bergantian. “Tolong percaya sama saya, Om, Tante. Adek Bian terlalu berharga untuk saya sakiti. Bahkan Mama pun tidak tahu-menahu masalah ini. Saya nggak menyangka Arisa sampai sejauh ini.”

Shaheer masih tak mengerti. Padahal ia sudah memperingatkan Arisa. Atau peringatannya datang setelah dokter itu menghubungi Bianca? Sudah cukup mengerikan sampai pati seperti Sahil yang ada di Mabes mendengarnya.

“Om, Tante ... tolong percaya.”

Rahil menutup mata sejenak, lalu menghela napas dalam. “Sebaiknya Abang pulang dulu. Telaah dan selesaikan semuanya baik-baik. Kalau sudah jelas, baru kembali.”

“Siap. Baik, Om, Tante.” Shaheer hanya mampu menuruti. Ia pun pamit agar Bianca tidak stres, dan berjanji akan mengurus semuanya sebelum ia habis oleh Sahil jika masalahnya berlarut. Dalam hati ia ingin mengumpat untuk sikap bodoh Arisa.

Bianca sendiri tampak seperti tak tentu arah. Tak ada air mata, malah wajahnya cenderung dingin. Ia suka bersama Shaheer. Merasa nyaman dan terlindungi, tapi jika restu ibu tak ada, ia lebih baik mundur.

"Mbak yang sabar ya, Sayang?" kata Rahil sambil mengusap kepala putrinya yang tertutup hijab.

Bianca mengangguk.

"Tapi Mbak yakin 'kan sama Abang?" tanya Mia.

"Yakin, Ma. Insyaallah."

"Berarti Allah sangat sayang sama Mbak Bian, makanya dikasih ujian ini. Bisa nggak melakukannya, hem?" kata Rahil.

"Iya, Pa." Bianca mengangguk. Beristigfar terus-terusan. Ia hanya berharap papinya tidak terlibat, karena ia yakin papinya akan melibatkan diri, belum lagi Papa De-nya.

Ia tidak ingin masalah pribadi sampai melibatkan seragam mereka.





Tak Berubah

Ketika Shaheer ada urusan dinas di Semarang, ia kaget saat diminta Sahil datang ke suatu alamat lepas magrib begitu urusannya selesai. Apa karena tahu mereka sama-sama sedang ada di Semarang sehingga memaksa mencuri waktu untuk bertemu sebentar?

Shaheer semakin bingung mengetahui alamat yang ditujunya adalah sebuah rumah.

Nyatanya sesampainya di rumah itu, Sahil tidak sendirian. Ada tentara lain yang secara usia jauh lebih senior dari Sahil, tapi secara pangkat jauh di bawahnya, tapi satu tingkat di atas Shaheer. Seorang mayor infanteri, yang mungkin merupakan pemilik rumah. Otomatis ia memberi hormat kepada keduanya.

“Duduk, Bang!” perintah Sahil.

“Siap! Terima kasih, Om.”

Shaheer pun duduk. Ia bingung kenapa ada pertemuan terjadi saat mereka semua mengenakan seragam, tapi Sahil berbicara padanya dengan nada nonformal.

“Karena waktu saya sempit, dan saya pikir begitu pun Kapten Shaheer, apakah benar Kapten Shaheer yang ini maksud Anda?” tanya Sahil sambil menunjuk Shaheer.

“Siap! Benar, Ndan!” jawab mayor bernama Sumargono itu.

Sahil menatap Shaheer dengan tatapan yang sulit diartikan, membuatnya ketar-ketir, pasalnya ia sudah kenyang dengan berbagai *mood* jenderal bintang dua tersebut. Saat posisi tengil saja, ia habis, apalagi saat serius.

“Acara lamaran lusa tidak batal ‘kan, Bang?” tanya Sahil, masih dengan ekspresi tak terbaca.

Walau masih bingung, sebingung Mayor Sumargono, Shaheer tetap menjawab, “Izin menjawab. Siap! Tidak, Om. Hari ini Mama dan Papa bersama Bude-Pakde dan kerabat lain sudah berangkat ke Malang. Adek Saba akan menyusul, izin.”

“Izin bertanya, Ndan!” Sumargono memandang Sahil dan Shaheer bergantian.

“Silakan.” Sahil mengangguk.

“Izin, Ndan. Apakah Kapten Shaheer keponakan Komandan? Rasanya Bang Firman tidak pernah bercerita tentang hal itu. Dan lagi, kenapa Arisa tidak memberi

tahu bahwa akan ada lamaran lusa? Mamanya juga tidak tahu.”

Shaheer tak bisa menyembunyikan kekagetannya, tapi ia hanya bisa diam, terutama saat Sahil mengangkat sebelah tangan kepadanya.

Sahil tersenyum, tapi Shaheer takut melihatnya. Ia menghela napas sebelum menjawab lalu menatap tajam ke arah mayor yang ternyata adalah papa Arisa. Kebingungan Shaheer membuatnya tak memperhatikan foto keluarga besar yang terpampang di ruang tamu saat masuk tadi. “Mayor Sumargono, sejujurnya saya bingung. Hal yang Anda saja tidak ketahui kebenarannya dengan pasti sudah menyebar hingga ke kerabat Anda yang ada di Mabes. Saya juga heran kenapa saat itu saya bisa mendengarnya. Mungkin petunjuk Allah?” Ia menjeda sejenak. “Untuk menjawab pertanyaan Anda tentang hubungan saya dengan Kapten Shaheer adalah dia calon suami keponakan saya. Bianca. Yang tinggal di Malang. Kenapa keluarganya ada di Malang? Karena mereka akan melangsungkan lamaran lusa. Kapten Shaheer dan Bianca, bukan Kapten Shaheer dengan Arisa putri Anda. Wajah saya dan Kapten Shaheer kebetulan mirip, tapi dia calon suami keponakan saya, bukan keponakan saya.”

“Izin, Ndan. Mohon maaf, tapi ... Arisa bilang —”

“Tolong disiplinkan putri Anda. Sejujurnya saya tidak ingin ikut campur, tapi kebetulan saya dan Kapten

Shaheer di sini, sehingga saya ingin tahu kebenarannya,” kata Sahil dingin.

“Izin menjelaskan, Ndan.” Shaheer angkat bicara dan melanjutkan setelah dipersilakan. “Dari pertama saya hanya bersedia menemui Arisa karena dia putri kawan Papa. Tidak lebih. Tidak ada menjanjikan apa pun. Mama saya memang mengatakan berharap bisa menjadikan Arisa menantu kepada Tante Rina, tapi keputusan ada di saya. Saya sudah memilih Bianca. Bukan Arisa. Saya kira Mama sudah menjelaskan kepada Tante Rina dan Arisa sendiri. Saya pikir semua juga sudah *clear*, makanya tanggal lamaran sudah diputuskan. Bahkan Bianca dan orang tuanya sudah memaafkan Arisa yang menghubunginya dengan mengatakan bahwa saya sudah dijodohkan dengannya. Demi Allah, bukan perjodohan. Hanya berkenalan yang siapa tahu cocok. Maaf, semakin mengenal Arisa, saya bersyukur tidak berjodoh dengannya.”

Sahil tak bisa menyembunyikan kegeramannya. “Ajari putri Anda! Astagfirullah ... dia perempuan, dokter pula. Melihat reaksi Anda, sepertinya tidak tahu apa-apa, ya? Ck ck ck! Anda tahu kan *ajining dhiri dumuning ana ing lathi, ajining raga ana ing busana*¹⁰. Ayo, Bang, kita pulang!”

¹⁰ *Ajining dhiri dumuning ana ing lathi, ajining raga ana ing busana*: Kehormatan manusia ada pada tutur katanya, dan kehormatan fisik ada pada busana yang ia kenakan.

Keduanya pamit meninggalkan Sumargono yang bengong dan malu.



Bianca baru saja berbaring saat teleponnya berbunyi. Video *call* pula. Ia segera meraih jilbab dan mengenakan-nya.

"Assalamu'alaikum," sapa seseorang di seberang dengan senyuman walau wajahnya terlihat lelah.

"*Wa'alaikumussalam. Abang istirahat aja sana!*"

Ya, Shaheer yang ada di sambungan seberang.

Senyuman Shaheer semakin lebar. "*Iya. Sebentar lagi.*"

"Abang masih di Semarang?"

"*Kangen, ya? Cieee ... kangen ... cieee ...*," goda Shaheer.

"Nggak!" Wajah Bianca memerah, lalu ia segera beristigfar. "*Matiin, nih?*"

"*Eits, jangan dong, Dek. Saya tuh ngantuk, capek juga, tapi nggak bisa tidur.*"

"Hem." Bianca kasihan melihat Shaheer yang bahkan dari video *call* saja begitu tampak gurat lelahnya.

"*Dek*"

"Hem?"

"Kok gitu, sih?" Shaheer terkekeh melihat wajah datar Bianca. "*Kamu tuh dari dulu gemesin, deh. Pengen nyubit, kan.*"

"Colok, nih?" sahut Bianca, jengkel.

"Nggak boleh gitu, ah." Shaheer terdiam sesaat. "*Dek, kamu yakin kan sama Abang?*"

"Abang nggak yakin?"

Shaheer langsung cemberut mendengar hal itu. "*Malah dibalik, sih? Kalau nggak yakin, saya nggak akan sejauh ini lho, Dek.*"

"Ya barangkali terbiasa aja," sahut Bianca. Saat mengatakan itu, sejujurnya ia pun sedikit takut kehilangan.

"*Lah, justru witing tresna jalaran saka kulina (rasa cinta tumbuh karena terbiasa),*" cetus Shaheer cepat.

"Nggak!" tukas Bianca. Ia cemberut. "*Bukan kulino, tapi nggudo. Abang suka gangguin aku!*"

Shaheer tertawa. Kantuk dan capeknya mendadak hilang. "*Lha, kamu gemesin. Kapan sih bisa halalin kamu? Lama amat, sih?*"

Kalimat Shaheer membuat Bianca kembali tersipu dan spontan menyembunyikan wajahnya.

"*Lho, Dek, mukamu mana, sih? Kok jadi plafon? Adek ... hallooo ... Dek ...*" Shaheer kaget tiba-tiba wajah Bianca menghilang.

"Abang berisik!" sembur Bianca, yang kini hanya memunculkan kedua matanya saja.

"*Lah, jadi ninja. Mata saja,*" komentar Shaheer.

"Abang"

"Iya?"

"Aku takut," bisik Bianca.

"Takut kenapa, hem?" tanya Shaheer lembut.

Bianca yang masih tampak mata saja terdiam sesaat. Malah memejamkan mata sejenak. "Semuanya ... seperti mimpi. *What if I wake up and ... gone?*"

Shaheer menghela napas dalam mendengar nada sedih Bianca untuk pertama kalinya. "*Ketika kamu bangun, nggak ada yang berubah. I'm here. For you. I'll always be there for you, insyaallah, kecuali takdir menghendaki lain.*"

"Takut."

"It's okay. Bagi ketakutanmu dengan saya, dengan keluargamu. Kami ada untukmu. Tapi untuk kita, selama kamu izinkan untuk menggenggam tanganmu, saya nggak akan lepas. Apa kamu mau melepasnya?"

Kembali Bianca terdiam, lalu menggeleng perlahan, membuat Shaheer tersenyum.

"Makasih," ucapnya.

"*Makasihnya sama Mama dan Papa kamu, dong. Mereka lebih rindu kamu daripada saya. Juga Adek Zefa dan Abang Ayip. Mas Abhi dan Mbak Garin. Grandpa, Grandma ... papi kamu ... semuanya.*"

Mendengar itu, Bianca tak bisa membendung air matanya yang seketika menganak sungai.

"Eh? Adek ... maaf. Maaf. Saya nggak bermaksud bikin kamu nangis. Abang minta maaf, ya?" sesal Shaheer.

Bianca menggeleng. *"No. It's okay,"* sahutnya di tengah deraian air mata. *"Selama ini aku egois, ya? Maaf."*

"No, no, no. Please ... jangan nangis. Nanti saya gemes, gimana?"

"Abaaaang!" renek Bianca.

Shaheer merasa sedih, tapi sekaligus ingin tertawa. *"Please ... don't cry, okay? Kita belum halal loh ini. Nanti kalau saya gemes, gimana?"* ulangnya.

"Abang!"

Melihat Bianca yang masih menangis sambil cemberut, ia malah semakin ingin tertawa. Apalagi sampai terdengar suara ingus yang ditarik.

Bianca sendiri yang akhirnya merasa risi, melempar HP-nya dan berlari mencari tisu. Di seberang terdengar kekehan kecil saat ia membersit hidungnya dengan keras. Setelah membuang tisu bekas, ia pun kembali meraih ponselnya.

"Abang nyebelin! Malah ketawa!" dumel Bianca.

"Maaf, deh. Ampun. Ya sudah, kamu istirahat sana. Saya nggak mau nanti calon istri saya matanya bengkok. See you, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam." Setelah mematikan sambungan, Bianca termenung. Ia semakin sadar bahwa ia sudah membuat sedih keluarganya, terutama orang tuanya. Dan ia bersyukur dipertemukan kembali dengan Shaheer. Seolah dialah yang mengisi kekosongan hatinya.

Kini ia semakin mantap melangkah bersama Shaheer. Biarpun Arisa secara tidak langsung mengatakan ia menjadi penyebab batalnya perijodohan mereka, ia sudah tidak peduli. Ditambah, mama Shaheer sudah menjelaskan semuanya.





Lamaran

Lamaran Bianca dan Shaheer dilaksanakan di rumah Frannie dan Rashad yang jauh lebih luas. Sementara keluarga Shaheer sendiri ditampung di kediaman Damai dan Khayrah, sepupu Frannie di Batu. Kecuali orang tua Shaheer yang tinggal di rumah dinas putranya.

Kegugupan Bianca malah membuatnya lari ke dapur untuk mengecek semua menu yang nanti akan dihidangkan. Ia sendiri yang memasak, dibantu anggota keluarga yang lain, termasuk menyelipkan botokan tahu tempe, cecek, dan kepiting kesukaan Shaheer.

"Adek, nanti bau. Sudah, semua oke. Yuk, ke kamar lagi." Tanpa ampun Garin menyeret sepupunya kembali ke kamar.

Di kamar, kedua tangan Bianca yang gemetar hebat saking gugupnya digenggam erat oleh Garin.

“Istigfar, Adek,” kata Garin lembut.

Bianca pun mengikuti perkataan Garin dan beristigfar. Tak lama kemudian Mia masuk. Garin menggeser duduknya agar mama Bianca bisa duduk.

“Adek Bian sudah besar ya, Nak. Sudah jadi mbak, terus tahu-tahu mau menikah aja. Padahal Mama masih kangen.” Mia mengusap lembut tangan putrinya yang masih gemetar. “Dulu yang selalu gangguin gadis Mama, berantem, pulang Mbak ngadu ke Papa, eh malah yang mau bawa pergi.” Ia tertawa dengan mata berkaca-kaca.

“Hihihhi. Adek tukang ngadu emang,” sahut Garin.

Mendengar itu Bianca cemberut, tapi berkat godaan Garin pula gemetarnya mulai berkurang.

Mia tersenyum dan membingkai wajah putrinya dengan sebelah tangan. “Anak cantik, imut, yang selalu bikin gemes semuanya.”

“Mamaaa” Bianca yang tak kuasa menahan perasaannya langsung memeluk sang mama. Pelukan yang hilang sangat lama dari hidupnya.

“Bahagia ya, Sayang. Semua sayang Mbak Bian.”

Tepat saat itu ada video *call* dari Zefa melalui ponsel Garin yang langsung ditunjukkan ke wajah Bianca.

“*Mbak kok nangiis? Mau lamaran, lho. Nanti jelek, ah!*” cetus Zefa, tak suka.

Bianca dan Mia mengurai pelukan mereka lalu membersit hidung.

"Adek kok item?" tanya Bianca dengan kening berkerut.

"Oh iya, pantai di Akmil tuh indah banget, jadi pengen berjemur setiap hari," jawab Zefa sarkas. "Mungkin besok mau luluran lumpur. Di sini juga menyediakan layanan gym."

"Oh." Bianca mengangguk-angguk. "Miss you, Adek."

Zefa yang tadinya ingin kesal melihat Bianca seperti lupa Akmil itu apa, ternyata tak bisa. Ia pun luluh dan tersenyum. "Miss you too, Mbak. Kalau Abang Shaheer nakal, bilang aku, ya? Nanti aku getok dia."

"Memang berani? Kan Abang kapten. Adek masih taruna," sahut Bianca.

"Ya kapasitasnya dulu, dong. Kalau sebagai adek ipar, berani aja, loh," kata Zefa garang. Hanya sebentar saja, lalu tersenyum lagi. "Maaf ya aku nggak bisa di sana lihat hari bahagia Mbak. Semoga nanti saat Mbak menikah, aku ada di sana. Aamiin. Senyum, dong."

"Aamiin." Bianca yang tadinya ingin menangis lagi pun kembali tersenyum.

"Nah, gitu kan cantik. Jadi kangen berisiknya, cerewetnya, manjanya, barbaranya, lemotnya Mbak."

"Kok aku kayak nggak ada bagusnya, ya?" Kening Bianca mengerut.

Zefa tertawa. "Anak siapa, sih?"

"Papa Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya dan Mama Mia Aura, dong," jawab Bianca bangga. "Itu orang tua Adek juga, ish!"

Zefa kembali tergelak. *"Nah, gitu cerewet lagi kan seneng. Rumah jadi nggak sepi. Mbak bahagia, ya? Kami semua sayang sama Mbak Bian."*

"Thank you. I will." Bianca mengangguk.

Bianca merasa sangat senang hari ini. Namun, agak disayangkan tak ada kabar dari Ayip dan Abhi karena tengah menjalankan tugas yang tak bisa diganggu gugat.



Shaheer duduk diapit kedua orang tuanya dengan gugup. Dan lebih gugup lagi karena tak melihat Bianca sama sekali. Bahkan sejak kemarin tak ada komunikasi. Padahal baru lamaran, tapi pingitannya luar biasa. Bagaimana nanti saat akan menikah? Ia tak berani membayangkannya.

"Alhamdulillah dan terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Rahil sekeluarga yang bersedia menerima kedatangan kami sekeluarga hari ini. Maksud kedatangan kami adalah mengantarkan putra kami, Shaheer Firmansyah, untuk meminang putri Bapak, Bianca Farzana Aditya. Untuk selanjutnya, putra kami sendiri yang akan berbicara." Firman, papa Shaheer, membuka pembicaraan.

Begitu tiba gilirannya, Shaheer jadi bertambah gugup, apalagi melihat tatapan lekat dan menanti dari Rahil. Setelah berdeham beberapa kali, ia pun membuka mulut setelah membaca basmalah.

“Mohon maaf, saya gugup setengah mati,” jujurnya, dan ia tambah gugup saat calon papa mertuanya malah tersenyum tulus kepadanya. Bagi Shaheer, lebih mudah menghadapinya versi iseng. “Saya Shaheer Firmansyah memohon izin Om Rahil selaku papa dari Bianca Farzana Aditya untuk meminangnya menjadi pendamping hidup saya.”

Rahil menatap Shaheer semakin lekat. Perasaannya campur aduk saat harus melepas putrinya. Belum puas ia bersama Bianca, sudah ada orang yang ingin mengambilnya dari pelukannya, tapi memang begitulah seharusnya. Sekuat hati ia menahan perasaannya. “Abang yakin?”

“Siap! Saya yakin, Om!” jawab Shaheer tegas.

“Yakin ditolak?” goda Rahil, untuk menutupi resah hatinya juga.

“Si—eh ... tidak siap, Om!” Ekspresi Shaheer seketika memucat. Semua yang hadir terkekeh, tapi tidak dengan Rahil. Wajahnya serius.

Rahil menghela napas. “Sejujurnya saya belum siap melepas Bianca. Terutama dengan semua yang terjadi, tapi ... sebagai papa, saya tidak bisa egois. Dan saya percaya Abang bisa menggantikan saya untuk menjaga harta paling berharga saya. Hanya saja semua saya

kembalikan kepada Bianca sendiri. Semoga dia tidak menolak Abang, ya?" Di ujung kalimat masih saja ia mengganggu Shaheer, lalu meminta istrinya memanggil sang putri.

Shaheer sendiri hanya mampu mengangguk dan menunggu.

Tak butuh waktu lama untuknya bisa melihat Bianca yang dibimbing masuk ke ruang tamu dan duduk di antara kedua orang tuanya. Wajah cantik dan menggemaskan di hadapannya itu tampak memerah walau kepalanya terus menunduk.

"Ahem! Bang, tahan, ya? Bianca bukan kue, jadi nggak usah ngiler dulu," tegur Rahil. Membuat Shaheer ikut tersipu, sedangkan yang lain malah tertawa. "Nah, Bianca sudah ada. Silakan Abang bicara."

Kegugupan Shaheer naik berkali lipat. Ia diam sesaat sambil memejamkan mata. Dan setelah membaca basmalah lagi, ia membuka kedua matanya. "Adek, *assalamu'alaikum*," sapanya.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Bianca dengan suara bergetar. Kedua tangannya digenggam erat mamanya karena gemetar hebat.

Shaheer tersenyum melihat Bianca yang masih sama seperti ingatannya bertahun-tahun lalu. Hanya wajahnya berubah jadi lebih dewasa. "Adek, Abang datang untuk mengajak Adek melangkah bersama hingga surga Allah, insyaallah, menggenapi separuh ibadah kita dan

mendampingi Abang mengabdikan kepada negara. Apakah Adek bersedia?"

Bianca diam sesaat lalu menghela napas dalam dan mengangguk perlahan. Membuat semua lega, tapi Shaheer belum.

"Abang tidak bisa menjanjikan kebahagiaan yang sempurna, tapi Abang bersedia melakukan apa pun itu untuk membuat Adek bahagia. Abang yang akan menjadi kaki Adek, Adek hanya perlu menggenggam tangan Abang dan kita akan berjalan, bahkan berlari bersama. Yang pasti, ke depannya tidak akan selalu mudah, pasti akan ada ganjalan dan rintangan, selama kita bersama dan saling percaya, insyaallah kita bisa melewatinya dengan baik. Apakah Adek bersedia memercayakan seluruh hidup Adek bersama Abang? Apakah Adek bersedia hidup dalam kesederhanaan, keterikatan, dan kesabaran untuk mendampingi pengabdian Abang kepada negara?"

Kali ini Bianca mendongak dan menatap lekat pada Shaheer, meyakinkan diri bahwa keputusannya tepat. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, ia pun mengangguk. "Ya, Abang. Saya bersedia."

Senyum Shaheer mengembang seketika. "Alhamdulillah. Terima kasih."

Bianca kembali menunduk. Matanya berkaca-kaca, begitu pun orang tuanya.





Pertemuan

Usai acara, di saat semua kerabat pulang, orang tua Shaheer masih tinggal bersama putranya di rumah Rashad karena akan ada tamu. Awalnya Shaheer usul diadakan di salah satu rumah makan atau rumah dinas, tapi Rahil segera menyahut tetap di rumah papanya atau rumahnya pribadi sekalian, karena menyangkut putrinya juga.

Akhirnya, lepas Asar, tamu yang ditunggu tiba di kediaman Rashad. Jika sang ayah merasa canggung, begitu pun sang ibu, berbeda dengan sang putri yang menatap pahit ke bekas acara lamaran yang masih tersisa.

Kini tiga keluarga duduk saling berhadapan di ruang tamu, sementara Rashad dan istrinya hanya menunggu di ruang keluarga. Tamu-tamu itu adalah

Arisa dan orang tuanya. Untuk sesaat, Sumargono kaget menatap Rahil. Masih ada lagi orang lain yang mirip Mayjen TNI dr. Sahil Aditya.

“Sepertinya Bapak kaget melihat saya?” tanya Rahil.

Sumargono mengangguk. “Benar. Bapak mirip sekali dengan Mayjen dr. Sahil Aditya.”

Tentu saja pernyataan itu membuat Rahil dan keluarganya ikut terkejut. Terlebih Bianca.

“Bapak bertemu adik kembar saya? Ada kegiatan bersama rupanya,” sahut Rahil.

Sumargono menggeleng. “Ternyata kembar. Pantas saja.” Ia manggut-manggut. “Mayjen dr. Sahil Aditya datang ke rumah bersama Mas Shaheer.”

Kembali hal itu membuat semua terkejut dan menatap Shaheer.

“Siap. Om Sahil yang meminta saya ke rumah Om Margono,” terang Shaheer. “Saya pikir Om Rahil tahu.”

Rahil terdiam, lalu menggeleng. “Adik saya tidak pernah mencampuradukkan masalah pribadi dan pekerjaan. Dia tidak cerita masalah ini. Berarti sedang ada di Semarang, ya? Walaupun tetap terasa aneh kenapa sampai ke rumah Pak Margono.”

Sumargono tersenyum kecut. “Beliau mendengar sendiri apa yang sudah dilakukan putri saya dan alasan kita bertemu ini. Saya malu dan juga berterima kasih karena beliau tidak melakukan apa pun setelahnya.”

Kening Rahil mengerut dalam.

“Bapak, Ibu, semuanya, saya mewakili keluarga, terutama putri saya, mohon maaf kalau Arisa berbuat hal di luar batas yang membuat semuanya tidak nyaman,” ucap Sumargono, tulus sekaligus malu. “Saya sungguh tidak tahu bahwa dia bercerita ke mana-mana bahwa Mas Shaheer sebetulnya sudah dijodohkan dengan dia tapi malah bertunangan dengan orang lain.”

“Termasuk mengatakan hal itu ke Bianca juga? Melalui akun media sosialnya?” celetuk Rahil, dingin. “Hebat juga sampai adik saya tahu, padahal kami tidak mengatakan apa pun.”

Sumargono menoleh kesal ke arah Arisa, lalu menatap Bianca yang ekspresinya tak terbaca.

Sementara Yessi tidak menyangka jika hal ini sampai terdengar Sahil di Mabes. Terlebih mengingat posisinya di sana. Tapi mungkin Allah ingin Mayor Jenderal itu mendengarnya, dan terjadilah. Dari hal ingin yang terbaik untuk putranya, malah berubah bencana.

“Jeng Rina, saya betul-betul minta maaf jika permintaan saya agar putra-putri kita berkenalan menjadi seperti ini. Saya hanya berniat baik, tapi ternyata putra saya punya keinginan sendiri,” kata Yessi sungkan. Ia merasa bersalah kepada teman suaminya itu. Tepatnya junior yang selama ini dikenal baik.

“Saya yang minta maaf karena tidak bisa mendidik putri saya,” sahut Rina penuh penyesalan.

Di antara semua yang paling ingin Shaheer dengar penyesalannya malah menutup mulut, ditambah Bianca

tetap dalam mode tak terbaca. Ini jauh lebih mengerikan daripada mode diam atau barbarnya. Satu sisi yang baru diketahuinya.

“Mbak Arisa, sebagai anak seorang anggota TNI, terlebih perwira, semestinya tahu etika apa yang harus dimiliki. Kenapa Mbak Arisa malah melakukan hal yang membuat keluarga malu? Demi laki-laki? Hargailah diri Mbak Arisa lebih tinggi.” Mia angkat bicara setelah dari tadi hanya bergeming.

Dalam diamnya, Bianca memperhatikan Arisa yang bukannya menyesali malah tampak kesal, sampai ia beristigfar sendiri karena heran.

“Maaf, apakah kalau saya melepaskan Abang Shaheer untuk Mbak Arisa, keadaan akan lebih baik? Mbak Arisa akan bahagia?” Bianca akhirnya ikut angkat bicara juga.

Kali ini semua beralih menatap Bianca dengan kaget. Terutama Shaheer. Saat ia hendak protes, Bianca mengangkat sebelah tangannya.

Arisa menatap Bianca lekat dan ia benci melihat ketenangannya, bahkan ekspresinya yang tak terbaca.

“Buat saya tidak masalah melepas Abang sekarang.” Lagi-lagi ucapan Bianca membuat Shaheer melotot. “Tapi saya percaya, jodoh seperti halnya kelahiran dan kematian, sudah memiliki takdirnya sendiri. Dan sejauh apa pun Abang pergi, dia pasti akan kembali ke takdirnya. Siapa pun itu.” Ia diam sesaat sebelum

melanjutkan lagi. “Dan yang terpenting, apakah Mbak Arisa bahagia melakukan semua ini?”

“Mbak Arisa segitunya ingin bersama Abang? Atau seragamnya?” tanya Bianca kemudian. Yang ditanya hanya melebarkan kedua mata tapi mulutnya terkunci.

Bianca tersenyum lalu mengangkat tangan dan memasukkannya ke dalam kerudungnya, setelah itu meletakkan benda yang baru saja dikenakannya beberapa jam lalu. “Ini dari Abang dan Tante Yessi. Mbak mau ini juga?”

“Adek, apa-apaan kamu?” sergah Shaheer, kesal.

Bianca tidak merespons, masih menatap lurus Arisa. “Ini, saya kasih. Berikut Abang juga. Senang, ‘kan? Jadi Mbak Arisa nggak ada alasan menuduh saya merebut Abang Shaheer lagi, ya walaupun saya yang lebih dulu kenal Abang, sih. Tapi saya masih punya malu untuk tidak merebut milik orang lain. Walaupun Papa saya warga sipil, tapi saya tetap harus menjaga nama baik keluarga besar. Saya tidak mau suatu hari jika dipaksa menikah dengan Abang, nanti tiba-tiba ada berita saya merebut calon tunangan orang lain. Saya punya harga diri.”

Shaheer dan orang tuanya terkejut dengan apa yang dilakukan Bianca. Wajahnya pucat pasi. Ia berusaha keras menahan emosi.

“Adek, jangan ambil keputusan sepihak!” desisnya.

“Iya, Sayang.” Yessi mengangguk setuju.

“Saya punya perasaan dan harga diri, Tante. Maaf. Cinta saya lebih besar untuk Allah daripada Abang,” kata Bianca.

“Tidak. Tolong jangan membuat saya lebih malu lagi, Mbak ... eh ... Bianca, iya, Mbak Bianca,” sahut Sumargono cepat. “Kami datang untuk meminta maaf, bukan semakin memperburuk keadaan. Bagaimana saya harus bertanggung jawab kepada Mayjen Sahil nanti?”

“Saya tidak tahu,” jawab Bianca datar. “Karena nyatanya Mbak Arisa seperti itu,” tunjuk Bianca. “*It’s okay*, selama Mbak Arisa bahagia dan membuat orang lain menderita, termasuk orang tuanya sendiri. Kenapa saya harus menanggung rasa bersalah orang lain kalau Mbak Arisa saja tidak?”

“Om Rahil ... tolong hentikan Bianca. Tante Mia ...,” mohon Shaheer setelah mendengar racauan Bianca.

Rahil yang dari tadi menyimak saja, menatap datar Shaheer. “Om tahu kamu lelaki baik. Sabar. Tapi kebahagiaan Bianca di atas segalanya. Dan Om mendukung penuh keputusan Bianca, apa pun itu. Nyatanya, Mbak Arisa ini tidak ada itikad baik.” Ia ganti menatap Arisa. “Melihat Bapak Margono yang baru berpangkat mayor di usia seperti ini, berarti perjuangan Bapak dimulai dari prajurit dua. Saya salut dari tamtama bisa menjadi perwira. Sayang sekali, seragam yang Bapak dapat dengan air mata dan darah tidak dihargai anaknya sendiri di saat sudah berada di puncak. Dengan mudahnya Mbak Arisa melempar kotoran ke wajah dan

seragam Mayor Sumargono demi seorang lelaki. Apa Mbak Arisa bangga saat ini dengan semuanya?" Ia menoleh kepada putrinya. "Mbak Bian masuk."

Bianca pun berdiri dan pamit ke dalam, membuat hati Shaheer semakin mencelos.

"Sekarang Bianca sudah tidak ada. Sudah puas 'kan, Mbak Arisa?" lanjut Rahil. "Silakan ambil Abang berikut kalungnya, oh, beserta seserahannya. Itu, sih, kalau punya malu, ya?"

"Pak Rahil, saya mohon jangan bilang begitu. Saya sudah cukup malu," ucap Sumargono.

"Bapak tidak salah, kok. Buat apa rencana pernikahan ini diteruskan kalau masih ada duri semacam ini? Bianca itu perasaannya halus. Orang yang seharusnya menyesal tetap merasa tidak bersalah. Kami tidak bisa memaksa, 'kan? Tapi ya selama Mbak Arisa masih punya hati nurani, sih ... mestinya tahu harus apa. Kecuali perasaan Mbak Arisa mati, ya? Cuma saya pikir ... orang yang perasaannya mati itu sudah dibungkus kain kafan, sih. Karena kalau manusia hidup, perasaan dan nuraninya pasti hidup."

"Pak Rahil, seharusnya tidak perlu seperti ini. Semua masih bisa dibicarakan," sela Firman yang jadi ikut malu. "Bu Mia"

Rahil menggeleng. "Silakan bicarakan dengan Mbak Arisa. Terima kasih sudah singgah. Untung saja pertemuannya di sini, sehingga kita tahu jawaban semua ini. Dengan begini tidak akan ada lagi teror

menyudutkan masuk ke akun Bianca. Ya ... walau hal itu bisa dilaporkan ke polisi, sih." Setelah mengatakan itu, ia bangkit.

"Aku mau lihat Bianca dulu, Mama tolong bicara sama mereka," katanya kepada sang istri.

"Om!" Pekikan lirih terdengar begitu Rahil melangkah masuk.





"Om!" pekik Arisa, lirik. Wajahnya memucat. Ia tak menyangka bahwa Rahil berniat melaporkannya ke polisi. Ia hanya merasa semua yang dilakukannya adalah bentuk pelampiasan kekesalannya.

Rahil tidak mendengar karena sudah telanjur ke dalam.

"Tante, saya mohon ... jangan laporkan saya ke polisi," pinta Arisa dengan mata berkaca-kaca.

Mia sendiri merasa mati rasa untuk pertama kalinya. Ia sudah cukup kenyang di masa lalu mendapat tekanan batin hebat, lalu harus melihat putrinya yang tertekan karena tak bisa lari, dan sekarang harus melihatnya dituduh yang bukan-bukan.

"Kenapa Mbaknya seperti takut dengan polisi?" tanya Frannie yang ikut bergabung bersama Rashad,

menggantikan Rahil karena situasi menjadi tak terkendali.

"Grandma, Bianca bagaimana?" tanya Shaheer yang tadi melihat Frannie menuntun Bianca masuk ke dalam.

"Menurut Abang?" tanya Frannie.

"Siap. Salah, Grandma," jawab Shaheer lemah.

Frannie melirik Mia yang menatap Arisa datar, nyaris kosong. "Sabar," bisiknya. Mengusap bahu menantunya setelah ia duduk.

"Astagfirullah!" ucap Mia berkali-kali.

"Tante, maaf ... saya ... saya" Arisa merangsek mendekati Mia.

"Kenapa? Takut membuat malu ayah kamu atau takut mencoreng nama baikmu sendiri? Apa dunia harus berputar di sekelilingmu saja, Mbak?" tanya Frannie dingin. Ia sungguh heran dengan perempuan di depannya.

"Apa laki-laki lebih penting buat Mbak Arisa? Terlebih tentara berpangkat kapten? Lebih penting dari harga diri Mbak Arisa dan nama baik keluarga?" Mia menarik tangannya saat Arisa menggenggamnya. "Mbak Arisa pasti belajar tentang penyakit kejiwaan, 'kan? Atau saat di *stase* itu Mbak Arisa mengulang terus?"

"Maaf, Tante. Saya minta maaf," mohon Arisa. Wajah cantiknya mulai berantakan.

"Maaf untuk apa? Maaf untuk mengambil Abang Shaheer? Oh iya, saya lupa, ya ... apa Abang Shaheer mau ya dengan Mbak Arisa?" Sungguh, Mia tidak ingin

berkata tajam, tapi emosinya sudah tak tertahankan lagi. Ia tidak ingin kehilangan Bianca lagi.

Saat Arisa masih terpaku dengan pertanyaan Mia, Shaheer menjawab tegas. “Tidak! Saya tidak akan melepaskan Bianca, Tante!” Ia menoleh kepada mamanya. “Yang seperti ini yang Mama sebut pantas? Perempuan nggak punya hati begini?” Tangannya menunjuk ke arah Arisa.

Yessi yang bingung harus bagaimana hanya bisa menangis di pelukan suaminya. Ia pun tak menyangka Arisa yang tampaknya kalem dan cerdas bisa sebal itu.

“Asal Mama tahu, usahaku membuat Bianca tersenyum lagi sama aku itu susah, Ma. Dan sekarang hancur semuanya. Aku pikir pertemuan ini adalah titik awal perdamaian semua pihak. Tahu begini tidak usah minta maaf sekalian! Penyesalan terbesar seumur hidupku adalah detik pertama bertemu Arisa!” geram Shaheer.

“Maaf,” ucap Arisa.

“Maaf untuk apa? Kamu harusnya minta maaf saat ada Bianca tadi!” sergah Shaheer, kesal sekali.

“Semua ini salah Mama, Bang,” sahut Yessi. Ia memandang Rina. “Jeng Rina, Dik Margono, saya minta maaf sudah menyebabkan semua ini. Saya *ndak* tahu, tapi saya berharap silaturahmi kita *ndak* putus.”

“Saya juga minta maaf, Yujeng. Saya gagal mendidik putri saya,” sesal Rina. “Arisa, tolong, jangan buat Mama sama Papa lebih malu lagi, Sayang.” Ia menatap tuan

rumah. “Boleh saya bertemu Mbak Bianca? Jangan karena hal ini, pernikahan Mbak Bianca dan Mas Shaheer batal. Izinkan saya bicara dengan Mbak Bianca.”

Shaheer merasa sedikit skeptis. Ia takut Bianca kembali ke mode diam.

“Ma, antar Bu Margono ke dalam,” pinta Rashad setelah menimbang banyak hal.

Rina lega sekali. Ia bangkit, tak lupa membawa kalung yang diletakkan Bianca di atas meja. Sedangkan Shaheer mengikuti di belakangnya.

Setiap langkah Shaheer bagai menginjak duri saat mengikuti menemui Bianca. Hatinya seketika teriris melihat wajah Bianca yang kacau. Gadisnya tengah minum cokelat hangat pemberian Rahil.

“Mbak Bianca ...,” panggil Rina, lirik.

Bianca menoleh kaget, lalu menyerahkan mug ke Rahil. “*Merci*, Papa. Tante ...”

Rahil mundur dan meletakkan mug di atas meja rias agar tamunya bisa bicara dengan putrinya.

“Mbak.” Rina duduk di pinggir ranjang samping Bianca. Ia langsung menggenggam kedua tangan Bianca, menyelipkan kalung lamaran.

“Apa ini?” tanya Bianca, kaget.

Rina menggeleng. “Tolong, jangan batalkan pernikahan Mbak Bianca dan Mas Shaheer karena anak Tante. Pengorbanan kalian terlalu berharga. Lagi pula, Mas Shaheer dari pertama sudah menolak Arisa. Tante paham. Seperti Yujeng Yessi, tentu akan menyenangkan

jika kami bisa berbesan, tapi Tante pun paham kalau Mas Shaheer ternyata sudah memiliki tambatan hatinya.”

Saat Shaheer tersenyum lega, Bianca melirikinya datar, membuatnya diam lagi.

“Pokoknya Mbak Bianca sama Mas Shaheer harus menikah. Seingat Tante, Tante *ndak* manjain dia juga, lho.” Rina menghela napas, sedih. “Sudah ya, Tante pamit dulu. Sekali lagi saya minta maaf juga untuk Pak Rahil. Saya tahu ini sulit dimaafkan, tapi saya mohon Pak Rahil sekeluarga berkenan memaafkan kami.”

Ia pun meninggalkan kamar tanpa menunggu Rahil mengatakan apa pun karena sadar situasinya tak mudah, ia kembali bersama Frannie menuju ruang tamu. Tinggal Rahil, Bianca, dan Shaheer saja.

“Kamu duduk di mana?!” Rahil memukul kepala Shaheer dengan gulungan majalah yang ada di meja rias saat melihat calon menantunya itu duduk di samping Bianca. “Duduk situ!” Ia menunjuk kursi rias.

“Siap! Salah!” Shaheer langsung bangkit dan duduk di tempat yang ditunjuk Rahil tanpa cengengesan seperti biasanya.

“Jadi, ngapain Abang di sini?” tanya Rahil jengkel.

“Siap! Mohon izin, Om. Saya ingin membujuk Adek Bian agar tidak membatalkan pernikahan kami, izin,” jawab Shaheer serius. Tampak gurat kecemasan di wajahnya.

“Dibilangin jangan ngomong gitu!” Sekali lagi Rahil memukul kepala Shaheer dengan gulungan majalah. “Saya bukan Dek Sahil!”

“Si—maaf. Om, Adek ... saya minta maaf kalau acara hari ini kacau begini, tapi yang ingin saya ajak pengajuan tetap Adek Bian,” kata Shaheer mantap.

Mendengar itu Bianca langsung menutupi setengah wajah menggunakan kerudungnya untuk menutupi pipinya yang memerah.

Rahil terdiam sesaat, lalu menghela napas dalam. “Abang nggak salah, sih, cuma apa jaminannya untuk Bianca? Arisa Arisa itu sudah disindir seperti itu juga masih nggak sadar!”

Shaheer terdiam sesaat sebelum menghela napas dalam. “Sejujurnya saya belum tahu mau apa, yang jelas saya nggak mau bicara secara pribadi dengan dia. Nanti tambah repot. Izinkan saya memikirkannya nanti. Tapi untuk sekarang, rencana pernikahan saya dan Adek Bian nggak batal ‘kan, Om?” tanyanya takut.

“Om nggak tahu! Tanya saja Bianca, tapi Om ingin Bianca menenangkan diri dulu. Mungkin di ... Inggris?” usul Rahil dengan wajah serius.

“Eh, jangan!” sahut Shaheer cepat. Wajahnya pucat pasi seketika.

“Atau rumah ... Dek Sahil aja kali, ya? Hem ... lumayan banyak penjagaan,” lanjut Rahil, membuat opsi.

“Om, itu ... pilihannya nggak ada yang lain?” tanya Shaheer, memelas, nyaris terdengar seperti merengek.

Bianca yang sudah mulai tenang jadi ingin tertawa melihat ekspresi Shaheer. “Abang maunya gimana?” tanyanya dengan ekspresi datar.

Shaheer menatap lekat Bianca. “Abang ya maunya kamu di sini. Dalam jarak pandang Abang. Kalau ke Inggris, Abang nggak bisa jemput. Kalau ke rumah Om Sahil ... nanti nggak bisa ketemu. Sama nggak enaknya.”

Apalagi Om Sahil kalau ngerjain orang suka nggak kira-kira, batin Shaheer.

“Di sini? Di rumah *Grandpa*?”

Shaheer menggeleng. “Rumah orang tuamu.”

“Kenapa Abang ingin mempertahankan aku?” tanya Bianca.

“Kenapa? Kamu jawaban dari Allah. Kamu sudah lebih dari cukup. Saya selalu tenang dan nyaman sama kamu, Dek. Alasan apa lagi?” jawab Shaheer emosional. “Tolong jangan menyerah dengan mudah.”

Saat Bianca akan membuka mulut, HP Rahil berbunyi.

“Papi Sahil, Mbak,” ucap Rahil.

“Hayoloh, Abang ... Papi telepon. Pasti karena merasa Papa lagi nggak baik-baik aja,” kata Bianca.

“Habis sudah!” Shaheer menepuk keningnya.





Rahil menggulir tombol hijau dan menekan pengeras suara sehingga semua bisa mendengar.

"Assalamu'alaikum, Mas. Gimana acara tadi? Lancar, 'kan?" tanya Sahil seperti memburu.

"Alhamdulillah. Acaranya berjalan lancar," jawab Rahil, kalem.

"Alhamdulillah." Suara di seberang terdengar lega. Tapi hanya sebentar. *"Mas Rahil sehat?"*

"Sehat. Alhamduillah," jawab Rahil.

"Es-tu sûr (Kamu yakin)?" tanya Sahil sangsi.

"Oui, bien sûr. Pourquoi (kenapa)?" Rahil menjawab dengan bahasa yang serupa. Bianca penuh antisipasi jika sudah bicara bahasa Perancis, sedangkan Shaheer mengernyit bingung mendengar bahasa alien, sekalipun

itu bukan pertama kalinya ia mendengar keluarga Aditya menggunakannya.

"Non. Juste ... es-tu sûr? Ça va (Baik-baik saja)?" Sahil terdengar tak yakin. "*Mas Rahil emosi sekali. Ada apa?*" desaknya.

Rahil dan Bianca serempak melirik Shaheer yang langsung menggaruk kepala.

"*Ça va. Nggak ada apa-apa.*"

"*Mas?*"

Rahil menoleh pada Shaheer dan menaik-turunkan kedua alisnya, membuat Shaheer hanya mampu menelan ludah berkali-kali. "Aku nggak apa-apa."

"*Mama? Papa? Mbak Mia? Atau ... Bianca?*" desak Sahil.

"Semua baik. Nggak ada apa-apa. Acaranya juga lancar."

Di sisi lain Shaheer justru berkeringat, cemas sekaligus merasa tak enak hati karena Rahil meyakinkan adik kembarnya bahwa semua baik-baik saja. Padahal yang terjadi justru kekacauan. pernikahannya dipertaruhkan.

Eh, tapi kan aku belum membatalkan lamaranku. Berarti nggak jadi batal nikah, dong? Tinggal bujuk Adek Bian aja kan, ya? Oke, sip! Shaheer senyum-senyum sendiri.

Shaheer baru sadar saat merasakan pelototan Rahil. "Siap! Salah, Om!" ujarinya spontan, sambil memberi hormat.

Otomatis Rahil yang masih memegang gulungan majalah langsung memukul bahu Shaheer. Melihat hal itu Bianca tertawa seketika.

"Ada Shaheer? Itu ... Bianca ketawa?" tanya Sahil.

"Siap, Om!" sahut Shaheer. Ia langsung duduk tegak meski Sahil tak bisa melihatnya.

"Mbak? Papi kangen" Suara Sahil terdengar serak. *"Mbak Bian sehat? Maaf, ya, Papi nggak bisa ke sana. Nanti kalau kalian menikah, Papi pasti pulang. Kalian sedang apa, kok ada suara dipukul gitu? Halooo ...?"*

Suasana yang baru saja mencair kembali canggung mendengar kata pernikahan dari mulut Sahil.

"Papiiii ... alhamdulillah aku sehat. Aku tunggu Papi sama Mami pulang, ya?" sahut Bianca akhirnya.

"Iya, dong. Anak gadis Papi menikah, ya harus pulang, dong."

Rahil segera berdeham keras. *"Coba ulangi, Dek? Anak gadis siapa?"*

"Hehehe. Bapak Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya. Gitu aja sensi," ejek Sahil. *"Ini beneran nggak ada apa-apa, 'kan?"*

Pertanyaan akhir yang terdengar biasa itu berbeda menurut Shaheer. Ia merasa beku seketika.

"Dek, Bianca liburan ke tempatmu bisa kan, ya?" tanya Rahil. Menatap Shaheer yang langsung melotot kaget.

"Bisa, dong. Sini, sini ... kapan?" Sahil terdengar riang.

"Nanti aku kasih tahu Papi," imbuh Bianca.

Shaheer semakin ketakutan. Apalagi Bianca mengatakannya dengan tenang.

"Kalau bisa sampai menjelang pernikahan juga Papi nggak keberatan, kok, Mbak. Anytime." Kalimat Sahil membuat Shaheer pucat pasi seketika. Jalan buntu kalau betul-betul terjadi. *"Abang, jangan bikin kacau!"*

"Siap, Om!" jawab Shaheer tegas. Padahal dalam hati, ia sudah pingsan rasanya.

"Dan, oh ... bilang kepada Arisa, berhenti mengganggu Bianca, terutama mengirim DM macam-macam di media sosialnya, suruh dia minta maaf! Kalau tidak, jangan salahkan kalau ada surat cinta dari polisi memintanya datang!"

"Siap!"

"Papi tahu?" cicit Bianca.

"Papi terpaksa mencari tahu. Masalah ini bisa merembet ke mana-mana. Bisa jadi orang-orang tertentu yang tidak menyukai Abang Shaheer akan memanfaatkan momen ini," terang Sahil dengan nada seorang pemimpin. *"Bang, selesaikan tuntas!"*

"Siap, Ndan!"

Sampai telepon terputus, Rahil tetap tutup mulut, tidak menceritakan apa yang baru saja terjadi setelah acara lamaran. Bukan kebiasaannya dan keluarga memanfaatkan kekuasaan, terutama "seragam". Sahil juga lebih banyak mengobrol dengan Bianca untuk menanyakan kabar dan hal-hal remeh lainnya.



Orang tua Shaheer pulang ke rumah dinas terlebih dahulu dijemput oleh Eka. Sebelumnya, Yessi membujuk Bianca agar tetap meneruskan rencana pernikahan. Sementara Arisa dan orang tuanya sudah kembali ke Surabaya terlebih dahulu.

Dari yang Shaheer dengar, Mia, Frannie, dan Rashad tak ada yang memberi kepastian apakah Arisa akan dilaporkan ke polisi atau tidak. Semua tergantung Rahil dan Bianca, terutama sikap Arisa sendiri yang bahkan membuat Mia geregetan setengah mati karena tetap tak ada kata maaf terucap dengan tulus. Hanya ketakutannya dilaporkan ke polisi saja.

Kini, Shaheer ditemani Rahil, Mia, Frannie, dan Rashad berbicara dengan Bianca di ruang keluarga. Mereka baru selesai makan malam. Ia juga sudah berganti dengan baju biasa yang dibawa oleh Eka.

"Dek, kamu nggak serius 'kan membatalkan pernikahan kita? Yang tadi hanya geretak sambal untuk Arisa saja, 'kan?" tanya Shaheer, cemas.

"Tergantung Abang dan ... Tante Yessi." Jawaban Bianca membuat semua orang menatapnya.

"Adek, Abang harus apa biar kamu percaya bahwa hanya kamu yang Abang ingin ajak pengajuan?" pinta Shaheer, memelas.

Bianca terdiam sesaat sebelum menggeleng. “Nggak perlu melakukan apa pun lagi.”

“Jadi ... kita ... batal menikah?” tanya Shaheer. Tubuhnya lunglai.

Bianca menatap Shaheer datar. “Apa aku ada bilang gitu?”

“Makanya, orang ngomong dengerin! Kuping itu bukan buat cantelan kacamata aja!” omel Rahil yang duduk di sampingnya, menarik keras telinganya.

“Ampun, Om, sakit,” ringis Shaheer seraya menangkupkan kedua tangan.

Bianca menghela napas berat sebelum bicara, wajahnya pun tak kalah muram. “Maaf ya aku terpaksa melakukan itu. Aku capek dengan omongan Mbak Arisa. Dan seperti Papi bilang, bisa jadi Abang kena imbasnya, entah bagaimana.”

“Adek ... kamu melakukannya buat saya? Tapi mengorbankan dirimu sendiri?” tanya Shaheer tak percaya.

“Karena Tante Yessi pun sepertinya masih berat kepada Mbak Arisa!” seru Bianca. Mia langsung mengusap lembut punggungnya. “Sudah kubilang, restu ibu itu segalanya, walaupun tidak terlalu berpengaruh untuk keabsahan pernikahan kita, karena ada Papa yang menjadi waliku. Kalau Abang memang jodohku, entah kapan kita pasti menikah.”

Ganti Shaheer yang menghela napas dalam. “Mama bukan nggak merestui, tapi hanya merasa nggak enak

karena Mama lebih dulu yang meminta agar Arisa dikenalkan sama saya. Tapi ... bukannya tadi Mama juga memintamu tetap meneruskan pernikahan kita?"

Bianca mengangguk. "Ya, benar. Karena itu ... aku bersedia meneruskan rencana pernikahan kita." Tak tampak gurat kegembiraan di wajah Bianca. Hanya ada gurat kelelahan saja.

Shaheer tersenyum lebar. "Terima kasih. Abang janji akan menyelesaikan semuanya." Lalu ia memandang seluruh keluarga Bianca. "Saya ucapkan terima kasih masih diterima oleh keluarga ini dengan tangan terbuka. Mohon maaf sebesar-besarnya atas kekacauan hari ini," ucapnya tulus.

"Asal beneran selesai saja, Bang," cetus Rashad. "Ada ya modelan Arisa, gitu? Obsesi sama seragam dan pangkat. Kenapa nggak menikah saja dengan seragamnya? Heran!"

"Siap, *Grandpa*!"

"Siap, siap! Awas saja ya meleset, siap-siap jadi tiang bendera kamu!" ancam Rashad.

"Siap!" Galaknya Rashad dalam keseharian memang persis seperti Rahil, tapi Shaheer belum pernah melihat *grandpa* Bianca itu marah. Membuatnya merasa takut.

Setelah dirasa cukup, ia pun pamit pulang dengan motor matiknya, karena mobilnya sudah dibawa pulang oleh Eka.

Sepanjang perjalanan kembali ke batalyon, Shaheer baru menyadari bahwa Bianca tadi mengujinya, juga ...

mamanya. Ia tahu bahwa mamanya tidak keberatan memiliki menantu seperti Bianca. Dan tentang Arisa, mamanya memilihnya bukan karena gelar dokternya. Melainkan semata-mata anak dari kawan papanya yang katanya sangat layak menjadi seorang istri.

Shaheer merasa sedih saat melihat Bianca seperti tersisih oleh sikap mamanya yang seolah membela Arisa. Benar kata Sahil, kelihatannya sepele, tapi kelakuan Arisa bisa membuatnya terimbas jika orang-orang tertentu yang tidak menyukainya mendengar.

Sesampainya di asrama, ia harus membicarakan semuanya dengan papanya, juga Eka, untuk mendapatkan solusi terbaik. Ia juga harus memberi pengertian kepada mamanya jika perbuatan tanpa pikir panjang Arisa menyusahkan banyak orang.





Mia dikejutkan oleh suhu tubuh Bianca yang tinggi, saat hendak membangunkan putrinya karena belum keluar kamar untuk salat Subuh berjemaah dengan para perempuan di rumah Frannie seperti kebiasaan selama ini—sementara para lelaki ke masjid. Segera ia mengambil obat di kotak obat yang ada di ruang makan dekat dapur.

“Siapa sakit?” tanya Frannie, heran.

“Bianca, Ma. Demam.” Begitu menemukan obat yang dicari, Mia segera membawanya, berikut air putih, ke kamar yang ditempati Bianca, diikuti oleh mama mertuanya.

Sesampainya di kamar, Mia segera membangunkan Bianca agar segera meminum obat, mengganti selimut dengan yang lebih tipis, dan mematikan AC.

“Kalau nanti pagi nggak bisa bangun, kita ke dokter, eh panggil dokternya aja, deh, biar sebelum dinas ke sini dulu,” putus Frannie setelah meraba kening dan leher cucunya. “Kita salat dulu.”

“Iya.” Mia mengangguk dan dengan berat hati mengikuti Frannie keluar.

Mereka pun akhirnya hanya salat berempat: Mia, Frannie, Ira, dan Aina, asisten rumah tangga berusia 35 tahun yang direkrut lima belas tahun lalu untuk membantu menemani Ira yang sudah tidak muda lagi.

“Bianca mana?” Rahil duduk di *stool* dapur sambil menikmati teh hangat sepulang dari masjid.

“Masih tidur,” jawab Mia sambil membuat bubur.

Kening Rahil mengernyit. “Kok gitu?”

“Demam.”

Rahil langsung turun dari *stool* dan melangkah cepat menuju kamar yang ditempati Bianca.

“Kamu kenapa?” tanya Rashad heran saat melihat putranya buru-buru.

“Bianca sakit,” jawab Rahil.

Rashad pun mengikuti putranya, dan hanya bisa menghela napas dalam melihat cucunya terbaring sakit. “Kamu mikirin apa, toh, sampai demam gini?” tanyanya sambil mengusap rambut cucunya.

Bianca yang terlelap akibat pengaruh obat tidak menyadari sekitarnya. Rahil mengusap keringatnya dengan tisu yang ada di nakas.

"Everything gonna be alright, Sweetheart," ucap Rahil sambil mencium keningnya.

Rashad hanya sebentar di kamar Bianca, sedangkan Rahil tetap tinggal hingga waktu sarapan tiba.

"Ma, aku makan di sini aja," kata Rahil sambil mengambil alih nampan berisi bubur dan gelas air putih dari tangan istrinya.

Mia mengangguk. "Demamnya masih tinggi?"

"Sudah turun. Keringetan terus. Nanti gantiin bajunya," jelas Rahil.

"Sebentar lagi dokternya datang. Tadi Mama telepon Dokter Adnan."

Rahil mengangguk. Setelah Mia keluar kamar, ia meletakkan nampan di nakas lalu memandang wajah damai duplikat sang istri yang masih memejamkan kedua matanya.

"Mbak, bangun sebentar, yuk? Sarapan dulu. Habis ini dokternya datang," bisik Rahil, menepuk lembut pipi putrinya. "Sayang ... anak Papa yang paling cantik ... bangun, yuk?"

Perlahan Bianca membuka matanya yang masih terasa berat, dan kaget mendapati papanya.

"Makan dulu, yuk? Sedikit juga nggak apa, habis ini Dokter Adnan datang. Yuk, Papa suapin." Rahil mengambil kembali nampan dari nakas, memindahkan gelas ke nakas lalu memangkunya. Setelah dirasa Bianca cukup sadar untuk bisa mengunyah makanan, ia pun mulai menyendok bubur ayam.

“Minum,” pinta Bianca dengan suara serak dan lirih.

Dengan sabar Rahil mengambil gelas yang sudah diberi sedotan dan mendekatkannya ke bibir Bianca.

“Sudah, makasih. Nggak ada teh?” tanya Bianca, kemudian membuka mulutnya untuk menerima sesuap bubur.

“Nanti Papa bilang ke Mama. Masih mengambilkan sarapan Papa di dapur.”

Bianca mengangguk. Rahil beruntung nafsu makan putrinya tidak berkurang. Setengah jam kemudian dokter pribadi Rashad dan Frannie datang untuk memeriksa Bianca sebelum pergi ke rumah sakit.



Shaheer langsung uring-uringan begitu mendengar kabar Bianca sakit dua hari kemudian. Ia terlalu sibuk hingga tidak memperhatikan ponselnya.

Lepas dinas, ia segera pulang dan mandi lalu melajukan motor matiknya menuju rumah Rashad, di mana Bianca dan keluarganya masih tinggal. Sebelumnya ia membeli buah tangan dulu.

Sesampainya di rumah Rashad, ia nyaris memarkir motornya sembarangan saking cemasnya. Ia ingat cerita Sahil bahwa Bianca mirip sekali dengan mamanya, yang kalau sudah kepikiran sesuatu pasti *drop*.

“Monggo *pinarak rumiyin* (Silakan masuk dulu), saya panggil Bu Mia,” kata Aina yang tadi membukakan pintu gerbang.

Shaheer mengangguk dan duduk di sofa ruang tamu. Meletakkan buah dan macam-macam yang dibelinya di atas meja. Beruntung tak berapa lama Mia keluar bersama Rashad. Ia segera bangkit untuk mengucap salam dan mencium tangan.

“Adek Bian gimana, Tante, *Grandpa*?” tanya Shaheer, cemas sekaligus takut melihat ekspresi Rashad.

“Menurut Abang?” Rashad balik bertanya.

“Papa ... jangan galak kayak Mas Rahil. Kasihan itu Abangnya digangguin terus,” sela Mia.

Rashad menoleh pada menantunya. “Apa? Muka Papa dari dulu ya begini.”

Shaheer tersenyum. “Nggak apa-apa kok, Tante.”

“Tuh, dia mau, tuh,” tunjuk Rashad pada Shaheer. “Berarti sikap tobat sekarang mau, ya?”

“Si—eh?” Shaheer hanya mampu menelan ludah berkali-kali. “Siap!”

“Siap, nggak?” sentak Rashad.

“Siap!” jawab Shaheer otomatis.

“Nah, gitu” Rashad terkekeh.

“Papa, iiii. Sudah, Bang, nggak usah dengar *Grandpa*. Adek cuma demam biasa, kok. Sudah mendingan,” terang Mia. Ia heran kenapa hanya Shaheer yang suka keluarganya ganggu. Menantu yang lain tidak pernah.

“Adek kepikiran masalah kemarin?” tanya Shaheer hati-hati.

“Menurut Abang sajalah,” celetuk Rashad dengan wajah datar.

Shaheer menghela napas. “Siap. Salah. Maaf, *Grandpa*, belum ada kabar lagi, tapi saya sudah bertindak sepulangnya dari sini kemarin lusa.”

“Tapi menurut *Grandpa*, jangan Abang pribadi yang menghubungi Arisa Arisa itu,” saran Rashad. “Nanti dijadikan kesempatan.”

“Siap. Tidak, *Grandpa*. Saya sudah blokir semua kontaknya berupa apa pun sejak pulang dari Teluk Asmara,” sahut Shaheer tegas.

Rashad manggut-manggut. “Ya sudah. Jangan bikin kacau!”

“Siap.” Shaheer mengangguk.

“Ayo, katanya mau ketemu Bianca.” Mia pun beranjak.

“Siap. Terima kasih, Tante.” Shaheer mengikuti Mia dengan membawa semua buah tangannya.

Ia rasanya tidak punya hati saat melihat wajah pucat Bianca. Ia letakkan semua yang dibawanya di atas meja rias dan menarik kursi ke dekat tempat tidur. Wajah imut dengan mata yang terpejam itu tampak damai.

“Mbak, kok tidur lagi? Ada Abang ini.” Dengan lembut Mia mengusap lengan putrinya.

“Nggak apa, Tante, biar dia tidur,” kata Shaheer.

“Abang mau nungguin Bianca tidur? Nanti disuruh *Grandpa* sikap tobat, lho,” dumel Mia. “Abang emang usil juga, makanya kan suka digangguin yang lain jadinya!”

“Hehehe. Siap. Salah.”

“Abang ... kok datang?” tanya Bianca dengan suara serak. “Aku belum mandi, nggak gosok gigi,” tambahnya, cemberut.

Shaheer tersenyum. “Kamu tetap cantik dan menggemaskan, kok.”

“Ahem! Kena geplak *Grandpa*, ya?”

Shaheer *nyengir*. “*Peace*, Tante. Kenyataannya kan gitu. Lagian saya cemas, lho.”

“Aku nggak apa-apa, kok,” kata Bianca.

“Baik. Alhamdulillah kalau gitu. Sudah ya, nggak perlu mencemaskan apa pun, sudah saya urus semua.”

Bianca mengangguk.

“Abang bawa apel. Mau?”

Bianca mengangguk lagi.

“Abang, gih, minta piring sama pisau di dapur,” suruh Mia.

“Siap.”

Shaheer beranjak ke dapur. Dan tak butuh waktu lama, ia sudah kembali dengan piring dan pisau, lalu mengupaskan apel untuk Bianca. Ia juga bercerita apa yang sudah dilakukannya, termasuk mamanya yang meminta maaf melihat kelakuan Arisa begitu. Bahwa

mamanya baru sadar masalahnya bisa sangat serius kalau sudah di luar kendali.





Kepergian Bianca

Begitu sembuh, Bianca langsung terbang ke Jakarta untuk melepaskan penat. Di bandara, ia dijemput oleh Hilwana dan kedua putri kembarnya, Humaira dan Habiba. Si kembar bisa ikut karena memang hari Minggu. Sedang si sulung Anzar masih menempuh *internship*-nya di Indonesia timur.

Awalnya Bianca agak ragu untuk pergi ke rumah Sahil, tapi mengingat ia juga akan menikah dengan Shaheer, di mana keduanya notabene merupakan prajurit TNI, ia harus lebih membiasakan diri. Harus bisa semakin ikhlas, apalagi ada darah prajurit yang mengalir kental dalam dirinya. Tak mungkin menghindar terus-menerus.

“Mami Hia ... kangeeen,” ucap Bianca. Terkadang ia masih suka memanggil istri Sahil dengan nama itu.

“Mami juga kangen. Mbak Bian sehat?” Hilwana mengurai pelukannya untuk mencium kedua pipi keponakannya itu.

Karena Bianca jauh lebih tinggi daripada Hilwana, ia pun menunduk sambil terkekeh kecil.

“Mbak Bian kok semakin tinggi, sih, ah?” protes Hilwana. “Di Inggris kebanyakan makan apa, sih?”

Ditanya begitu, Bianca hanya tersenyum lalu beralih kepada si kembar yang baru saja ulang tahun ketujuh belas. “Adek kembar, apa kabar?” sapa Bianca sembari merentangkan kedua tangan yang disambut gembira oleh Humaira dan Habiba. “Papi mana?”

“Jangan tanyakan padaku di manakah gerangan Papi,” jawab Humaira.

“Tentu saja lapangan tenis,” lanjut Habiba.

“Oh.” Bianca mengangguk.

Tak lama kemudian mereka meninggalkan bandara dan pulang ke rumah Sahil. Bianca yang dasarnya masih mengantuk langsung tertidur hingga tanpa sadar mobil sudah berhenti tepat di depan teras rumah.

“Mbak Bian, *wake up. Up. Up.*” Humaira mengguncang bahu Bianca pelan dari kursi belakang.

Merasakan guncangan di tubuhnya, perlahan Bianca membuka kedua mata dan mengerjap, kagum mendapati bentuk rumah Sahil yang pertama kali dilihatnya. Halamannya luas dan asri. Rumahnya cukup besar, tapi

terkesan nyaman. Lalu ia pun turun dari mobil dan mengikuti Hilwana masuk.

Bianca segera ditunjukkan kamarnya dan disuruh untuk beristirahat dulu. Sesuai perkiraannya, seluruh interior di rumah ini memang nyaman. Ia pun segera ke kamar mandi dan mengganti baju.

Tetapi baru saja Bianca berbaring, terdengar ketukan di pintu. Perlahan ia bangkit untuk membukanya.

“Papi!” serunya, kaget melihat adik kembar papanya tersenyum lebar. Wajahnya segar dan tubuhnya harum, sepertinya baru selesai mandi. “Kok sudah pulang?”

“Hai, *Princesse*. *Tu me manques, ma chérie* (Aku merindukanmu, sayangku).” Sahil memeluk keponakannya. Ia senang sekali bisa bertemu lagi dengan Bianca.

“*Moi aussi* (Aku juga), Papi,” balas Bianca.

“Mbak Bian tinggal di sini berapa bulan?” tanya Sahil dengan wajah serius. Ia mengajak keponakannya itu untuk turun.

Bianca cemberut. “Ish, Papi. Seminggu ajah!”

“Lho ... kok gitu?”

Bianca semakin cemberut, membuat Sahil sedikit terhibur. “Papiiii ... nanti yang ngurus berkas pernikahan siapa? Gimana?” protesnya.

Sahil berdecak. “Kan ada papamu.”

“Ish!” Bianca mengentakkan kaki lalu meninggalkan papinya lebih dulu.

Sahil terkekeh dan menyusul turun. Dilihatnya semua berkumpul di ruang keluarga. Di meja terdapat siomay, pempek, dan es jeruk. Bianca sendiri sudah asyik menikmati sepiring siomay.

“Enak, Mbak?” Sahil duduk di sebelah istrinya. Bianca mengangguk. “Itu Mami Hilwa sendiri, loh, yang buat semuanya buat Mbak Bian, dibantu si kembar.”

Bianca menoleh pada Hilwana sambil tersenyum senang.

“Besok jadi ke rumah Opa Razzaq? Sama Opa Enggar?” tanya Sahil, menyebut adik bungsu papanya juga rekan kerja yang sudah seperti saudara itu.

Bianca mengangguk. “Ke kantor Opa Enggar dulu. Disuruh mampir.”

“Ya sudah, biar diantar sopir,” putus Sahil, tak ingin diganggu gugat. Lama di Inggris membuat jiwa mandiri Bianca kuat, terutama menggunakan moda transportasi umum. Masalahnya keponakannya itu baru sembuh. Ia tak ingin terjadi sesuatu.

“D'accord (baiklah).”



Shaheer dibuat bingung saat setengah harian Bianca tak bisa dihubungi. Ia ingin mengajak makan siang

bersama, tentu dengan kedua orang tua Bianca juga, untuk membicarakan pernikahannya. Akhirnya ia pun men-datangi rumah Rahil tanpa pemberitahuan.

Sesampainya di sana, kenyataan menamparnya keras. Wajahnya pucat pasi begitu mendengar Bianca terbang ke Jakarta. Ke rumah Sahil.

“Ke-ke-kenapa ... Adek nggak bilang, Om?” tanya Shaheer terbata. Dadanya terasa sesak sekali.

Rahil menatapnya datar. “Om yang suruh.”

“Maaf?”

“Iya, Om yang menyuruhnya untuk nggak bilang sama kamu.”

Shaheer berharap telinganya salah dengar, tapi kenyataannya justru sebaliknya. Ia terdiam. Pikirannya kosong seketika. Tentu saja semua gerak-geriknya diamati oleh Rahil.

“Kenapa, Bang? Marah? Kecewa?” tanya Rahil santai.

Shaheer bahkan tak bisa menggerakkan bibirnya, ia hanya menatap kosong calon mertuanya itu, membuat Rahil tersenyum tipis.

“Tenang saja, cuma liburan, kok. Tapi berapa lama, sih, Om nggak tahu,” terang Rahil, terselip kejailan di antara keseriusannya.

“Liburan saja, ‘kan?” ulang Shaheer, setengah berbisik.

Rahil mengangguk. “Maaf ya, Om nggak mau melihatnya harus ketemu psikiaternya lagi.”

Shaheer menatapnya tak mengerti.

“Bang, kami semua marah dengan kelakuan Arisa, tapi yang paling mengecewakan dan belum bisa kami percayai adalah ketulusan mama kamu menerima Bianca. Berapa kali pun Abang bahkan Bu Yessi bilang merestui, bagi kami itu hanya terdengar seperti kewajiban saja, karena rasa sayangnya pada Abang dan telanjur malu dengan kami,” terang Rahil apa adanya.

Shaheer tersentak untuk kesekian kalinya. Ia tak menyangka bahwa Bianca dan keluarganya berpikiran begitu.

“Kenapa? Kaget? Atau marah karena kami belum bisa memercayai mamamu?” tanya Rahil. Pandangan matanya tak pernah lepas dari calon menantunya itu sedikit pun. “Lebih pekalah sedikit. Betul-betul tanyakan kembali hati Abang. Tanyakan kembali kepada mamanya Abang, apa benar merestui Bianca? Mumpung baru lamaran.”

Shaheer mengusap wajahnya, frustrasi. “Saya nggak sangka jadi serumit ini. Tapi saya mengenal Mama, Om. Insyallah Mama betul-betul merestui kami.”

“Yakin? Bukan karena takut dengan Dek Sahil? Coba saja bilang terus terang ke Bu Yessi bahwa kami belum memercayai ketulusan mamamu dan kita lihat

bagaimana reaksinya,” kata Rahil enteng, tapi tak diragukan keseriusannya.

“Om ingin mengetes Mama?” Ada sedikit rasa kesal menyusup di hati Shaheer kala mendengar perkataan calon mertuanya. Seolah-olah mamanya begitu rendah.

“Jangan berpikir Om merendahkan mamamu,” desis Rahil, lagi-lagi membuat Shaheer terbelalak karena merasa seperti sedang menghadapi seorang cenayang. “Om hanya harus tahu apakah bisa melepas Bianca pada orang dan keluarga yang tepat. Kami semua nggak ada yang pernah menyakiti Bianca. Abang tahu sendiri betapa dia adalah kesayangan semua orang. Jangan sampai orang-orang yang baru hadir di hidupnya berani menyakitinya!”

Terasa seperti ada es yang disiramkan ke tubuhnya kala Shaheer mendengar Rahil mengatakan hal itu. Tubuhnya membeku seketika. Kemarahan Sahil jauh lebih meledak-ledak, tapi kemarahan Rahil seperti sungai tenang yang menghanyutkan. Ini pertama kali ia melihatnya begitu.

“Saya minta maaf,” ucap Shaheer.

Tak lama kemudian ia pamit. Ia ingin mengistirahatkan sejenak jiwa dan raganya. Ternyata semuanya melelahkan. Setelah cukup istirahat, pikirannya mulai segar kembali dan bisa mengerti semuanya. Ia baru sadar bahwa selama ini ia sudah direstui oleh keluarga besar Bianca, wajar saja mereka semua kecewa—termasuk

Bianca—melihat mamanya. Kepercayaan yang ada jadi sedikit rusak. Ternyata perjuangannya baru dimulai.

Hanya saja langkah pertama yang harus diambilnya adalah kembali menghubungi Bianca. Ia ingin mendengar suaranya agar yakin bahwa hubungannya baik-baik saja. Dan betapa lega ia saat telepon tersambung.

"Assalamu'alaikum, Adek?" sapanya senang.

"Wa'alaikumussalam, Bang. Ada apa hubungi Bianca?" sahut seseorang di seberang, terdengar ketus. Suara maskulin justru yang menyambutnya, bukan suara feminin yang manis.

"Siap. Salah!" sahut Shaheer. *"Mohon izin, saya ... saya"*

"Jawab yang benar!" sentak Sahil, kesal.

"Siap. Salah! Mohon izin, saya ingin berbicara dengan Adek Bian, Om." Ingin rasanya Shaheer menjerit keras. Baru kali ini ia merasa mati kutu. *"Om Sahil, Adek Bianca baik-baik saja, 'kan?"*

"Baik. Baik sekali. Sangat sehat malah. Tuh, lagi makan pempek. Sudah habis sepiring siomay juga," jawab Sahil santai.

Shaheer terdiam. Ia tak tahu harus bereaksi bagaimana. Kesalkah, sedihkah, atau malah senang?

"Alhamdulillah." Akhirnya hanya itu yang bisa terucap.

"Ya sudah, saya tutup, ya? Kan sudah tahu kalau Bianca baik-baik saja. Assalamu'alaikum," ucap Sahil, lalu memutus sambungan telepon tanpa menunggu jawaban.

"Wa'alaikumussalam," balas Shaheer lirik, dengan ekspresi bengong. Begitu sadar, ia ingin berteriak dan menyusul ke Jakarta saja, tapi apalah daya, ia tak kuasa.





Usai makan malam, Shaheer duduk di depan TV sambil menghubungi mamanya. Kepalanya terasa berdenyut, tangannya terangkat untuk memijat pelipis. Ia tidak pernah merasa begitu selama ini, padahal Bianca bukanlah cinta pertamanya, atau justru itu tandanya cinta pertama? Yang dulu hanya sebatas suka saja? Karena cinta monyet?

"Assalamu'alaikum, Bang," sapa Yessi. "Bang!" tegurnya saat tak kunjung ada respons dari sang putra.

"Eh, iya ... *wa'alaikumussalam*, Ma. Maaf," sahut Shaheer gelagapan.

"Kamu kenapa, Bang? Kusut amat suaranya? Banyak kerjaan, ya?"

Shaheer menghela napas dalam. Ia bingung harus bagaimana cara mengatakan kepada mamanya tanpa membuat tersinggung.

"Bang? Kalau capek, istirahat, atau Bianca sakitnya tambah parah? Katanya sudah sembuh?"

"Sudah sembuh, tapi dia pergi ke Jakarta," jawab Shaheer, lesu. Ia merasa ikut sakit juga.

"Liburan? Ya nggak apa, dong. Biar tenang juga, 'kan? Habis ini sibuk mengurus pengajuan."

"Masalahnya iya kalau dia pulang, kalau enggak? Apalagi dia juga diminta jadi CEO di perusahaan keluarga yang aku baru tahu." Shaheer semakin kuat memijat pelipisnya lalu pindah ke kepalanya.

"Lho, bukannya dia sudah jadi direktur Rainbow yang cabangnya di mana-mana? Kantor pusatnya di Malang, 'kan? Masalahnya di mana? Kenapa harus nggak pulang?"

Helaan napas Shaheer semakin dalam. *"Ini beda perusahaan lagi, Ma."*

"Jadi, Bianca pindah ke Jakarta, gitu, untuk mengurus perusahaan? Kan kalian mau menikah? Gimana, sih, Mama bingung?"

"Iya, kalau jadi nikah," sahut Shaheer. *"Keluarganya sengaja mengungsikan dia ke Jakarta dan menutup akses buat aku."*

"Lho, kok gitu? Ada masalah apa lagi? Semua sudah clear, 'kan? Kenapa jadi ruwet gini?" dumel Yessi, tidak terima.

“Karena mereka masih belum terima dan percaya dengan semuanya.” Shaheer merasa kepalanya semakin berdenyut.

Ia pun bangkit menuju kotak obat yang ada di dekat pintu dapur, membuka kotaknya, mengambil satu tablet obat sakit kepala lalu air putih dan meminumnya.

“Kok mereka gitu, sih? Jangan karena keluarga jenderal bisa memperlakukanmu seenaknya gini, Bang!” sewot Yessi, setelah jeda cukup lama. *“Mama juga nggak terima kamu diperlakukan gitu! Berarti mereka merendahkan ketulusan kita! Kurang apa lagi coba?”*

Shaheer tak merespons. Ia berjalan ke ruang tamu untuk menutup gorden dan mengunci pintu lalu masuk ke kamarnya.

“Sudahlah, Bang! Mundur saja! Masih banyak yang lebih baik dari Bianca!” perintah Yessi, terdengar final.

Tubuh Shaheer yang baru saja memasuki kamar membeku seketika. Ia memejamkan mata lalu beristigfar. Menghela napas dalam untuk menenangkan diri. “Berarti sesuai dugaan Om Rahil dan Om Sahil. Aku sayang Mama melebihi Bianca. Sampai kapan pun Mama nggak tergantikan, tapi ucapan Mama membuat aku nggak punya muka lagi untuk bertemu mereka. Maaf, Ma, kepalaku pusing. Aku mau tidur dulu. *Assalamu’alaikum.*” Tanpa menunggu respons mamanya, ia memutuskan sambungan dan menonaktifkan nomor pribadinya.

Shaheer berbaring, menahan denyutan hebat di kepalanya. Ia berdoa semoga esok lebih baik untuk sakit kepalanya juga nasib pernikahannya.

Hanya saja yang terjadi, meskipun matanya mengantuk, tapi otaknya masih terjaga. Ia berbaring gelisah, gerak sana, gerak sini. Ia pun beristigfar memohon ampun karena bisa jadi sudah menyakiti mamanya juga.

Saat merasa baru saja terlelap, ia terbangun, dan jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Perlahan ia bangkit, dan syukurlah sakit kepalanya berkurang drastis. Ia pun memutuskan untuk salat Tahajud, selain untuk menenangkan diri, juga untuk memohon petunjuk Yang Maha Kuasa.



Bianca cemberut karena ponselnya disita oleh Sahil dan diganti dengan ponsel baru yang berisi nomor-nomor anggota keluarga saja. Aksesnya untuk Shaheer ditutup total.

“Mbak Bian di sini untuk liburan. Kita juga jarang ketemu, jadi mikirin Papi saja. Oke?” kata Sahil cuek.

Bianca mencibir. “Papi posesif.”

Sahil tertawa. “Memang.”

Dengan alasan selagi punya waktu luang, Sahil mengajak Bianca dan putri kembarnya jalan-jalan. Hilwana tidak ikut karena mau ada tamu.

“Abang Shaheer ganteng?” Habiba mendongak ke arah Bianca. “Mbak, tinggi banget, sih?”

“Makan apa, sih, bisa tinggi? Abi curang, yang dapat tingginya cuma Mas Anzar!” gerutu Humaira.

Bianca tersenyum. Ia bingung mau menjawab yang mana dulu. Apalagi kedua sepupunya sama-sama menggelayut di lengannya, sedangkan Sahil mengikuti dari belakang. Keempatnya tengah jalan-jalan di Monas karena Bianca kurang menyukai pusat perbelanjaan.

“Renang? Banyak olahraga,” jawab Bianca akhirnya. Tinggi si kembar sekitar satu lima tujuh, empat senti lebih tinggi dari Hilwana.

“Mbak Maira sama Adek Biba malas olahraga gitu,” celetuk Sahil.

“Abi ... capek tahu!” gumam Habiba. “Olahraga itu secukupnya aja.”

Sementara itu Humaira yang terus-terusan memandang Bianca, tentu dengan mendongak, terkadang suka kesandung, membuat Bianca geli. “Adek Maira kok lihatin terus, sih?”

“Mbak Bian imut banget, sih?” puji Humaira, jujur, dengan tatapan kagum yang terang-terangan.

Spontan Bianca berhenti dan menarik kedua pipi Humaira, gemas. “Padahal Adek Maira juga cantiknya masyaallah, lho.”

“Manusia itu nafsunya besar. Nggak pernah ada puasnyanya. Suka lupa bersyukur.” Sahil langsung menyentil kening Bianca dan Humaira.

“Papi, sakit!”

“Abi, sakit!”

Bianca dan Humaira memekik serempak sambil mengusap kening masing-masing dengan bibir mengerucut. Sahil sendiri terkekeh puas. Sudah lama ia tidak mengganggu keponakannya.

Mereka terus berjalan hingga Bianca berhenti di depan penjual kerak telur dan minta dibelikan. Akhirnya mereka pun duduk di salah satu tikar lesehan setelah memesan untuk masing-masing.

“Papi, ponselku, *please ...*,” pinta Bianca, sambil menengadahkan kedua tangannya.

Sahil menggeleng. “Buat apa? Kan Mbak Bian sudah Papi kasih gantinya?”

Bianca cemberut. “Mama bilang, Abang Shaheer ke rumah. Kasihan, Pi.”

“Kasihan saja sama diri Mbak Bian sendiri,” sahut Sahil. “Papi, apalagi papamu, nggak akan pernah melepaskan Mbak Bian kepada laki-laki yang nggak bisa melindungimu lahir-batin. Ketika kami menerima calon suami Mbak Bian beserta seluruh keluarganya dengan tulus, tentu kami berharap mereka juga bisa dan harus menerima Mbak Bianca dengan ketulusan yang sama.”

Bianca hanya menunduk, bahkan saat kerak telornya jadi. Ia makan dalam diam. Kedua sepupu kembarnya tak ada yang berani mengusik.

“Kalau jodoh pasti kembali.” Sahil mengusap lembut kepala keponakannya. “Kami nggak ingin Mbak Bian diterima hanya kewajiban semata, atau paling parah sungkan sama Papi. Seragam, pangkat, dan gelar Papi itu hanya duniawi. Nggak akan Papi bawa mati. Kami akan menerima kalau Mbak Bian ditolak karena kelakuan buruk Mbak Bian bisa dimaklumi, tapi kalau ditolak karena alasan konyol, nggak jelas, atau paling parah ada pilihan lain yang justru lebih buruk, maaf, kami akan melakukan apa pun untuk melindungimu.”

Bianca menghela napas. Ia bisa mengerti, kadang ada orang tua yang terlalu buta saat memilih jodoh anaknya hanya karena menyukainya lebih dulu, tapi jika terjadi pada diri sendiri, cukup menyedihkan ternyata. Mungkin Allah terlalu menyayangi dan ingin melihat kesabarannya, walaupun Shaheer merupakan jawaban atas doa-doanya.

“*Ça va?*” tanya si kembar serentak, sambil memeluk Bianca.

Bianca mengangguk. “*Ça va.*”

Setelah kerak telur mereka habis, Sahil mengajak semuanya membeli minum lalu melanjutkan berkeliling Monas. Sesekali berhenti untuk menikmati pemandangan atau berfoto.

Bianca pun memutuskan untuk sepenuhnya menikmati liburannya selama seminggu ini dan melupakan sejenak masalahnya. Ia percaya kekuatan doa bisa membelokkan takdir. Lagi pula Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sama seperti janji-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi: *"Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."* QS. Ghaafir ayat 60: *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* Dan QS. Ibrahim ayat 7: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."*





Shaheer terkejut saat Eka memberi tahu bahwa mamanya datang. Apalagi katanya hanya seorang diri, tanpa ditemani papanya. Ia buru-buru menemui sang mama yang sudah diantar Eka ke rumah dinasnya.

"Assalamu'alaikum, Mama," sapa Shaheer, mendapati mamanya tengah menata baju-bajunya di lemari kamar tamu.

"Bang?" Yessi memeluk putra sulungnya setelah tangannya dicium. Ia bisa merasakan badan Shaheer yang sedikit hangat. "Sudah ke dokter, Bang?"

Shaheer mengangguk. "Alhamdulillah semalam sudah minum obat. Tadi pagi juga sudah diperiksa dokter. Cuma pusing, Ma."

Yessi mengangguk.

“Maaf ya, Ma, aku balik dulu ke kantor. Nanti kita ngobrol lagi.” Shaheer kembali pamit.

Terlalu banyak pekerjaan membuatnya tak bisa singgah terlalu lama. Bahkan ia tertahan hingga lepas magrib. Gurat kelelahan tampak sekali di wajahnya. Ia memilih ikut salat berjemaah di masjid agar saat pulang bisa langsung mandi dan makan.

Benar saja, mamanya sudah menyiapkan makan malam begitu ia sudah mandi dan ganti baju. Ada botok tahu tempe kesukaannya. Kepenatannya sedikit menghilang.

“Perasaan di kulkas cuma ada tempe. Mama belanja?” tanya Shaheer sembari menerima piring berisi nasi dan lauk dari mamanya.

“Iya. Mama juga belanja yang lain. Isi kulkasmu sudah tipis.” Yessi mengangguk dengan senyum lebar.

“Makasih.”

Keduanya pun makan dengan santai, melupakan ketegangan semalam, sekalipun dalam hati Shaheer bertanya-tanya ada apakah gerangan mamanya mendadak datang mengunjunginya?

Setelah gelak tawa mengiringi saat makan, begitu piring masing-masing bersih, isi gelas pun nyaris habis, Yessi menahan putranya yang hendak membawa piring-piring kotor ke bak cuci di dapur agar tetap duduk.

Yessi menggenggam erat kedua tangan putranya. Wajahnya mendung sarat penyesalan. “Bang, Mama

minta maaf, ya? Emosi Mama malah membuat semuanya jadi tambah kacau. Mama menyesal.”

“Ma”

Yessi menggeleng, cairan bening menetes dari sudut matanya. “Semalam, begitu Abang menutup telepon, Mama rasanya seperti ditampar sama kalimat Abang yang bilang apa yang Mama lakukan sesuai dugaan mereka. Mama suuzan sama Bianca, tapi Mama sendiri nggak bisa dipercaya.”

“Mama”

“Papamu juga marah sama Mama dan sekali lagi Mama baru disadarkan. Tentu saja siapa yang mau melepas putrinya kepada keluarga yang nggak tulus menerimanya? Putri yang disayang dan nggak pernah disakiti keluarganya sendiri. Belum-belum Mama sudah menyakiti hati Bianca yang halus. Semua belum terlambat ‘kan, Bang?” Kini air mata Yessi sudah berderai pilu, membuat Shaheer ikut sakit.

“Mama” Shaheer memeluk mamanya. “Insyaallah semua akan baik-baik saja. Doanya saja ya, Ma?”

Setelah tenang, Yessi mengangguk dan melepas pelukan putranya lalu menerima tisu yang disodorkan. Ia membersit ingusnya juga membersihkan wajahnya. Kemudian membelai lembut kepala putranya, turun ke pipinya, dan tersenyum.

“Mungkin ... Mama cuma melihat Bianca yang terlalu disayang, jadi kesannya ... Mama nggak benci,

cuma kayaknya kurang cocok, sementara menjadi pendamping abdi negara harus kuat lahir-batin. Apalagi riwayatnya yang pernah sampai *down* karena nggak bisa jadi tentara itu.” Yessi menghela napas dalam. Bagaimanapun Shaheer harus tahu juga unek-uneknya. “Berbeda dengan Arisa yang kelihatan tangguh—”

“Ma!”

Yessi mengangkat tangan saat perkataannya hendak dipotong. “Tapi Bianca memang yang terbaik buat Abang. Dia tangguh dengan caranya dan dia bisa menerima Abang apa adanya, bukan ada apanya. Pintar masak juga, ‘kan?” Ia tersenyum lembut, membelai kepala putranya sekali lagi. “Perjuangkan Bianca. Jangan dilepas.”

Shaheer tersenyum lebar, lalu memeluk mamanya. “Doakan saja, ya? Sampai sekarang aku masih nggak bisa menghubungi Bianca. Aku telepon yang angkat Om Sahil. Kata Tante Mia, sih, ponselnya memang sedang disita papinya.”

Anehnya, perasaannya berbeda dari sebelumnya. Sudah tak ada lagi ketakutan. Ia yakin sekali Bianca akan pulang. Ia hanya perlu bicara sekali lagi dengan Rahil dan Sahil. Meyakinkan mereka. Mungkin karena pengakuan mamanya dan pembicaraan dari ke hati keduanya. Plong sekali rasanya.

Ia percaya bahwa orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan sampai kapan pun

akan mengusahakan kebahagiaan sang anak. Dan hal itu tak akan pernah bisa ia balas sampai kapan pun.

Selagi mamanya ada, ia harus mengatakan sekali lagi bahwa Arisa tidak akan bisa menjadi yang terbaik. Jangan hanya karena merasa sungkan sehingga menghancurkan semuanya. Banyaknya kekurangan Bianca masih jauh lebih baik daripada Arisa. Ia tidak mengatakan itu untuk membela orang yang disayanginya, tapi hanya mengungkapkan kenyataan. Calon istrinya itu menyerap didikan keluarganya dengan baik sehingga tak mungkin tebersit dalam benaknya untuk mempermalukan mereka.

Bukankah pasangan seseorang adalah cerminan dirinya sendiri?



Bianca liburan selama sepuluh hari di Jakarta. Tiga hari lebih lama dari yang direncanakan. Tak ada kegiatan apa pun selain bersantai, walau pagi sampai siang hari ia diminta datang ke kantor perusahaan keluarga. Siapa yang menyangka usaha *grandpa*-nya dan Opa Enggar bisa sebesar saat ini dengan banyaknya *outlet* dan beberapa anak cabang. Ia juga bersyukur rekan bisnis Rashad bukanlah orang serakah, mengingat sejak menjadi tentara tak pernah sekalipun terjun dalam

pengelolaannya. Hanya menerima laporan, keuntungan, dan sesekali saja menyumbang ide.

Bianca baru menerima ponselnya menjelang keberangkatan kembali ke Malang. Betapa kagetnya begitu diaktifkan kembali, terdapat rentetan panggilan tak terjawab dan beberapa pesan dari Shaheer.

Baru saja ia sampai rumah dan masuk ke kamarnya, ada panggilan masuk dari Shaheer.

"Assalamu'alaikum, Abang?" sapanya, duduk di dekat jendela.

"Wa'alaikumussalam. Adek sudah pulang?" Shaheer terdengar lega sekali di seberang.

"Iya. Barusan masuk kamar. Ada apa?"

"Alhamdulillah. Saya pikir kamu nggak pulang."

Bianca terkekeh. "Pulang, dong. Papi marah sama Abang?"

"Iya. Nanti saya ke sana, ya?"

"Abang nggak sibuk?"

"Disempatkan. Sudah ya, gitu saja. Nanti kita ketemu. Assalamu'alaikum," pamit Shaheer.

"Wa'alaikumussalam."



Lepas dinas, Shaheer langsung datang, bahkan tanpa mengganti baju.

“Kamu ya, Bang ... belum mandi, masih bau kecut, sudah datang ke sini?” omel Rahil.

“Papa ... jangan ganggu Abang,” protes Bianca.

Shaheer diam, mengamati dan mencoba membaca situasi apakah baik untuknya atau malah buruk.

“Apa lihat-lihat? Abang mau apa? Diam kayak patung saja, gitu?” omel Rahil lagi.

“Ehm, saya ... ehm” Shaheer gelagapan dipelototi calon mertuanya.

“Ah em ah em. Apa, sih, Bang?”

Bianca dan Mia akhirnya jadi penonton saja mengingat Rahil paling suka mengganggu Shaheer.

Shaheer berdeham kecil. Ia lumayan gugup. Masih terngiang kemarahan Rahil tempo hari. “Om, Tante, Adek, saya serius untuk meminta Adek menjadi istri saya. Tentang Mama juga, Mama betul-betul merestui kami. Waktu itu Mama ingin bicara sama Adek, tapi Adek nggak bisa dihubungi,” jelasnya.

“Tante Yessi sudah minta maaf juga kok, Bang,” sahut Bianca.

Shaheer membelalak kaget. “Kapan? Kok bisa?”

Bianca berpikir sejenak. “Kapan, ya? Kapan hari, sih.”

“Kan ponsel Adek dibawa Om Sahil?”

Bianca mengangguk dan mengatakan bahwa hanya saat itu papinya bersedia memberikan ponselnya agar mamanya Shaheer bisa bicara dengannya. Pengeras suara di ponsel juga diaktifkan agar papinya bisa

mendengarkan. Awalnya Sahil masih kesal karena merasa ia diremehkan, tapi akhirnya luluh juga. Sementara dirinya sendiri sudah memaafkan di detik pertama calon mama mertuanya itu minta maaf. Bagaimanapun, ia sadar punya banyak kekurangan sehingga wajar saja kalau khawatir tidak sesuai ekspektasi.

Rahil juga mengatakan bahwa calon besannya itu menghubunginya untuk meminta maaf. Setelah semua unek-unek dikeluarkan, akhirnya diputuskan untuk mempercepat tanggal pernikahan dari tadinya enam bulan menjadi tiga bulan lagi, demi menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

“Tiga bulan lagi?” beo Bianca dan Shaheer.

Mia tersenyum. Kali ini ia yang angkat suara setelah dari tadi diam mendengarkan. “Iya. Kalian siap, ‘kan? Mama pikir juga lebih cepat lebih baik. Kalau kalian sibuk, biar kalian yang kasih konsepnya, kami orang tua yang mengurus semuanya.”

Bianca menoleh pada Shaheer yang juga menatapnya lalu mengangguk.

“Saya nggak keberatan kalau Adek setuju,” kata Shaheer.

“Iya, boleh, Mama. Begitu saja.” Bianca mengangguk setuju. “Asal nggak membuat Mama sama Papa kecapekan saja.”

Mia yang duduk di samping Bianca langsung memeluknya. “Buat *princess*-nya Papa sama Mama ya nggak mungkin capek dong, Sayang.”

Bianca meringis lebar lalu balas memeluk mamanya, lalu mencium pipi papanya. Hati Shaheer menghangat melihat hal itu.

“Seandainya nggak ada Bianca, kamu akan menerima Arisa ‘kan, Bang?” tanya Rahil dengan ekspresi tak terbaca.

Shaheer tersenyum, lalu menggeleng. “Nggak juga, Om. Dari awal juga dia hanya terpesona oleh seragam dan pangkat saya. Pekerjaan saya kan penuh risiko, kalau suatu hari saya pulang nggak utuh lagi, pasti saat itu juga saya ditinggal.”

“Belum tentu, Bang. Kamu kan ganteng dan punya jabatan. Siapa tahu mau bertahan?” imbuh Rahil.

Shaheer seketika terkekeh. “Biasa saja sih saya.”

“Heh, kamu punya wajah mirip saya ya, coba bilang kamu nggak ganteng, berarti kamu juga bilang saya jelek. Gitu?” kesal Rahil dengan mata melotot.

Tentu saja ketiga orang lain yang ada di situ melongo.

“Siap! Salah!” seru Shaheer sambil menahan senyum. Dalam hatinya ia lega luar biasa calon mertuanya mulai mengganggunya lagi, yang artinya ia sudah dimaafkan sepenuhnya. Sepertinya itu juga merupakan tanda sayang darinya.

“Adek Bianca, betul-betul siap melangkah dan menemani Abang hingga nanti?”

“Kalau Bianca nggak siap, kamu mau lepas, Bang?” celetuk Rahil.

“Siap! Tidak! Tidak akan pernah! Saya akan memperjuangkan Adek! Kalau dia bukan jodoh saya, saya akan minta Allah agar kami dijodohkan!” jawab Shaheer tegas.

Mendengar itu, wajah Bianca memerah seketika. “Insyaallah, aku siap,” jawab Bianca.

Ia langsung sembunyi di belakang punggung papanya. Jantungnya kembali berdebar kencang, dan ia tidak suka itu. Ia tidak pernah mengerti mengapa berdekatan dengan Shaheer selalu seperti itu.





Bianca cukup merasa stres dan was-was sendiri saat mengurus berkas pengajuan. Tapi ia beruntung memiliki Frannie yang membimbingnya.

"Nanti jadi Ibu Danki gimana, *Grandma*? Oh, nooo" Bianca memencet kedua pipinya dengan dramatis.

Melihat Bianca, Frannie ingin berkata kesal, tapi cucunya itu mengingatkan pada dirinya yang dulu, sehingga ia hanya bisa menggelengkan kepala. "Kenapa sih harus sifat itu yang menurun?"

"Sifat apa, *Grandma*?" tanya Bianca heran. "Menurun dari siapa?"

"Sifat kamu itu. Dari *Grandma*. Semuanya." Setiap kata Frannie tekankan.

Rashad yang ada di sampingnya tertawa.

"Aa diam, deh," pinta Frannie, jengkel.

"Nggeh, *Ndoro*," goda Rashad.

"Grandmaaa"

Frannie menghela napas. "Ya sudah. *Just be yourself*. Lagian kamu kan direktur Rainbow, sama saja 'kan rasanya? Asal ingat, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Pangkat milik suami bukan milikmu. Meskipun kamu lebih muda dan punya jabatan, tetap hormati yang lebih tua. Hati-hati menggunakan media sosial, terutama saat mengenakan seragam. Jadilah teladan yang baik di setiap langkahmu. Jaga nama baik suami," nasihatnya.

"Kalau ada yang bikin kamu kesal, jangan ditonjok. Bermusyawarahlah. Kendalikan emosi. Selalu berdoa, sabar dan percaya, ya?" tambah Rashad.

"Iya." Bianca mengangguk. "Tapi aku nggak suka nonjokin orang, ih!"

"Ya, ya, ya, nggak nonjok, tapi geplakin," sahut Rashad datar.

"Grandpaaa!" protes Bianca dengan wajah cemberut, membuat Rashad tertawa.

Untuk mengurus berkas, Rashad sendiri yang mengantar cucunya itu agar tidak ada yang salah, walaupun Bianca yang menyetir. Begitu pun saat mengurus yang lainnya.

Bianca merasa bersyukur sekali memiliki keluarga berlatar militer sehingga bisa membantu memberi tahu apa yang diperlukannya. Selama ini fokusnya hanya menjadi bagian garda terdepan, bukan garda belakang

yang bertugas memberi dukungan penuh mereka yang berjuang untuk Ibu Pertiwi.



Ketika tiba harinya untuk pengajuan, Bianca gugup luar biasa. Dan menjadi sangat gugup saat menghadap Ibu Ketua KCK.

“Kok nangis?” tanya Shaheer, kaget. Mereka sudah dalam perjalanan pulang menuju rumah Rahil setelah nikah kantor selesai.

“Aku lega,” jawab Bianca sambil membersit hidungnya dengan keras hingga berbunyi. “Sorry,” tambahna, malu.

Shaheer terkekeh. “Saya sudah hafal kelakuan kamu. Tukang mukul, suka ngancem colokin mata pakai jari, tukang nyepakin kaki orang, kalau bersihin ingus nggak kira-kira, saking polosnya kadang sampai lemot, suka ngadu ke Papa kalau saya gangguin.”

Bianca cemberut seketika. “Aku ngambek!”

Bukannya takut, Shaheer malah tertawa. Membuat Bianca semakin gondok. Sesampainya di rumah, ternyata semua berkumpul di sana.

“Papaaa, Abang gangguin,” adu Bianca, memeluk lengan papanya usai mengucapkan salam dan mencium tangan.

“Ck! Kelakuan kok nggak ada kapoknya sih, Bang? Heran, deh!” omel Rahil yang sengaja cuti untuk menunggu hasil pengajuan putrinya. “Nanti kalau nikah, kamu gangguin terus, gitu?”

“Mungkin itu kenapa Allah menciptakan kalian mirip,” sindir Rashad sambil menunjuk putranya. “Kamu sama Shaheer.”

“*Je t’aime* (Aku sayang padamu), *Grandpa!*” Bianca beralih untuk bergelayut manja di lengan *grandpa*-nya. Frannie tertawa dan Mia terkekeh.

Shaheer tampak ingin ikut tertawa, tapi ia memilih menahannya daripada pernikahannya batal.

“Sudah, sudah. Ayo istirahat dulu,” ajak Mia, masih menahan tawa.



“Bang, kamu hafal nama calon mertuamu, ‘kan?” tanya Rashad saat mereka duduk mengitari meja makan sambil menikmati *weci*¹¹ dan es jeruk usai Bianca menceritakan prosesnya.

¹¹ Weci: Sebutan orang Malang untuk gorengan yang terdiri dari tepung, kubis, dan wortel. Di Surabaya dan sekitarnya adalah ote-ote, untuk Jakarta dan beberapa daerah lain adalah bakwan.

Shaheer mengangguk. “Alhamdulillah sudah, *Grandpa*. Mohon maaf, jauh lebih susah menghafal nama Om Rahil. Panjang.”

Rahil melirik Shaheer yang duduk di sampingnya dengan tajam. “Tapi, iya, sih. Papa sama Mama kasih nama panjang betul kayak kereta Pertamina,” decaknya. “Bang, sebentar lagi Bianca jadi tanggung jawabmu, yang artinya bukan hanya kebaikan, tapi keburukan sifatnya. Kamu harus bisa melindungi dan membimbing dia.”

“Siap!” jawab Shaheer, tegas.

“Coba sini latihan ijab kabul.” Rashad mengulurkan tangannya, membuat Bianca deg-degan seketika. Tanpa sengaja ia meremas erat tangan mamanya yang duduk di sampingnya.

Shaheer menerimanya dengan sukarela. “Ahem! Bismillah,” ucapnya sebelum mulai.

“Saya nikah dan kawinkan engkau dengan Bianca binti Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya satu bulan lagi!”

Shaheer segera melanjutkan dengan, “Saya terima manjanya, suka ngambeknya, suka nyolokin mata orangnya, suka nyepakin kaki orangnya, polosnya, lemotnya, anak papanya Bianca binti Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya satu bulan lagi!”

Sementara Bianca melongo dengan wajah cemberutnya, Rahil malah tertawa sambil menepuk bahu calon menantunya.

“Papaaa!” protes Bianca.

“Lho, kan Abang ngomong bener. Di balik ijab kabul itu tanggung jawabnya berat. Secara agama berarti dia akan menanggung dosa-dosa Mbak Bian dan anak-anak kalian kelak, menggantikan Papa, dan bersedia masuk neraka jika gagal. Di satu sisi, ketika seseorang memutuskan menikah berarti harus mengenal betul, terus belajar tentang pasangan masing-masing, dan menerima keburukannya untuk kemudian dibimbing jadi lebih baik,” bela Rahil.

Bianca semakin tak percaya saat mendengar hal itu. “Papaaa ... nggak gitu juga! *Grandpa*, Papa gangguin aku!”



Begitu nikah kantor selesai, Shaheer dan Bianca segera menyiapkan pernikahan mereka. Walaupun sudah dibantu oleh orang tua kedua belah pihak, bukan berarti keduanya pasrah begitu saja. Hanya saja karena kesibukan Shaheer, lebih banyak Bianca yang melakukannya sendirian.

“Maaf ya, nggak bisa menemani kamu. Gimana hari ini?” tanya Shaheer yang baru bisa menghubungi Bianca di malam menjelang tidur.

“*Cappeek*,” jawab Bianca. “*Ketemu MUA, dekor, sama catering.*”

“Undangannya?”

"Ituuu ... aku bingung antara pilih warna rose, salmon, atau peach, apalagi mepet gini. Untung Grandma punya kenalan percetakan," keluh Bianca di seberang. *"Menurut Abang bagus mana?"*

Tanpa sadar Shaheer mengerang seketika. *"Warna apa itu? Mawar? Ikan salmon? Sama buah peach, gitu?"*

"Anieyo, ce n'est pas comme ça (Bukan, tidak seperti itu), Abaaang. Itu *shades of pink*, tapi bukan *pink* yang *pinky so girly* itu. Warnanya lembut. Bagus deh, ish! Aku pengen warna *rose* sama kayak bajunya," omel Bianca dengan bahasa campur-campur Korea, Perancis, dan Inggris.

Shaheer tersenyum walau dalam hati ia mengerang lagi saat Bianca menggunakan bahasa asing selain Inggris. Tapi ia mengerti beberapa kata Korea termasuk *anieyo*. *"Ya maaf, Abang nggak tahu. Kalau kamu bilang pink, Abang paham. Tapi kalau pink ... itu terlalu girly kayaknya."*

"Bukan pink yang gitu. Bentar, aku kirim contoh warnanya. Duuuuh!"

Tak butuh waktu lama, ada tiga contoh undangan dengan warna yang dimaksud.

"Owalah" Shaheer tertawa setelah melihat gambar yang dikirim calon istrinya. *"Rose atau salmon bagus. Tapi kalau Adek mau rose, nggak apa-apa."*

"Really?" tanya Bianca tak percaya.

"Yes. Warnanya kalem. Nggak bikin sakit mata." Menurut Shaheer, menyenangkan calon istri kan baik, apalagi bukan warna *pink* yang *pinky* sekali.

"Thank you so much," ucap Bianca bahagia. "I'm afraid you will say no."

Kembali Shaheer tersenyum. "Beli suvenirnya sama saya. Insyaallah hari itu luang."

"Oke."

"Pilih yang bagus ya biar berkesan."

"Non! Pilih yang bermanfaat aja! Daripada bagus ujungnya jadi pajangan doang, malah mubazir!" omel Bianca lagi.

"Ya sudah, Abang ikut saja. *Are you happy?*"

"Na haengbokhae (*Aku bahagia*)," jawab Bianca dalam bahasa random. Korea. Sama seperti kebiasaan zaman remaja dulu.

Bagi Shaheer bahasa Korea termasuk yang lebih melekat dalam ingatannya, karena racun dari Bianca sendiri. Dari lagu hingga drama televisi.

"Alhamdulillah. Saya senang dan lega sekali."

"Abang bahagia?"

"Tak ada alasan yang membuat saya tidak bahagia." Saat ini hati Shaheer berbunga-bunga hingga sulit untuk tidak tersenyum lebar.

"Gomawoyo (*Terima kasih*)."

Bianca merasa lebih bahagia lagi. "Abang ... hari ini ... how's your day?"

"Great. Banyak hal yang harus dilakukan," jawab Shaheer. Bicara dengan Bianca selalu mampu menghilangkan lelahnya.

"Jangan lupa salat dan makan. Isi perut dengan apa pun itu, sekalipun sekadar roti. Jangan skip sarapan! Kebiasaan!"

"Siap, Ibu!"

"Iiish, Abang! Aku kan malu!" gerutu Bianca di seberang.

Shaheer tertawa seketika. Ia bisa membayangkan wajah memerah calon istrinya itu.

"Ya udah. Abang tidur sana! Assalamu'alaikum!" Bianca memutuskan sambungan sepihak.

"Wa'alaikumussalam," balas Shaheer pada layar ponsel yang mati, masih tertawa.

Ia meletakkan ponsel di nakas lalu memejamkan mata sambil membayangkan wajah imut Bianca yang memerah, tapi nyatanya ia jatuh tertidur betulan.





Urusan undangan dan suvenir sudah beres. Kebetulan tiba waktu zuhur yang membuat Bianca dan Shaheer memutuskan salat dulu di masjid terdekat sebelum melanjutkan perjalanan.

"Mau makan apa, di mana?" tanya Shaheer sambil menyetir. Keduanya baru meninggalkan masjid. Mobil yang ditumpangi juga milik Mia. Ia baru akan membeli setelah menikah nanti.

"Terserah Abang. *Food court* saja," jawab Bianca sambil menoleh arah luar.

Shaheer mengangguk dan mengarahkan kendaraan ke salah satu pusat perbelanjaan. Tak butuh waktu lama, mereka sudah sampai. Karena Bianca bukan tipe yang suka *window shopping*, keduanya pun langsung menuju *food court*.

“Alhamdulillah nggak seberapa ramai,” komentar Shaheer sambil mengikuti Bianca mencari meja.

“Adek mau makan apa?” tanya setelah menemukan tempat.

“Disamakan Abang saja,” jawab Bianca. “Malas mikir.”

Shaheer tersenyum dan mengganggu. “Tunggu, ya?”

“Hem.”

Baru saja Shaheer pergi, tiba-tiba seseorang berdiri di samping meja Bianca. Bianca yang tadinya asyik mengecek *email* pun mendongak dan terkejut mendapati Virgo sudah tersenyum lebar kepadanya.

“Sudah saya duga kalau Mbak Bianca,” kata Virgo. Tanpa permisi, ia duduk di depan Bianca.

“Eh?” Bianca kaget.

“Sudah pesan? Saya pesankan, ya?”

“Eh, sudah kok ... itu---”

“Oh, sudah. Berarti kita sama-sama tinggal menunggu aja,” potong Virgo, senang. “Beneran nggak nyangka bisa ketemu Mbak Bianca. Akhir-akhir ini jarang ke Rainbow, ya?”

Bianca mengerjapkan mata berkali-kali. Ia merasa tak nyaman, sementara Shaheer sepertinya masih lama kembali. “Iya.”

Virgo menjelaskan bahwa tadinya ia malas ke mana-mana, tapi sedang butuh kemeja baru buat kondangan,

terpaksa ia pun pergi, ternyata beruntung bisa bertemu Bianca, lalu mengatakan sedang mencari partner.

Bianca kaget saat tiba-tiba Virgo mengajaknya pergi Sabtu tubin¹² di mana acara berlangsung. Virgo masih saja menyerocos tanpa menyadari ekspresinya yang tak nyaman.

“Maaf, saya ada janji ke penjahit hari itu,” jelas Bianca.

“Acaranya malam, kok. Mbak Bianca perginya pagi atau siang, ‘kan?” Lagi-lagi Virgo membuat asumsinya sendiri.

Bianca mengernyit. Ia tidak pernah habis mengerti dengan pola pikir lelaki di depannya ini. Rasa terlalu percaya dirinya besar, dan itu membuatnya tidak suka. Dan di antara ratusan atau malah ribuan pengunjung, kenapa bisa takdirnya bertemu Virgo?

“Bisa, ‘kan? Nanti saya mintakan izin ke papanya. Tenang saja, aman kok sama saya.” Virgo berusaha meyakinkan dengan senyum lebarnya.

Bianca menghela napas dan ia mulai kesal karena Shaheer belum kembali juga. “Maaf, saya tidak bisa. Sudah diberi tahu ‘kan kalau saya tidak pergi dengan orang yang bukan orang dekat saya?”

“Jadi biarlah hari itu menjadi awal kedekatan kita,” rayu Virgo.

¹² Tubin: Hitungan hari H+4 setelah hari ini.

Bianca tersenyum tipis. “Itu tidak mungkin.” Saat akan membuka mulut, Shaheer datang. “Abang kok lama?” protesnya.

Shaheer tersenyum teduh. “Maaf, antrenya panjang dan Abang ke toilet dulu tadi. Maaf ya jadi sendirian. *Mianhaeyo, je suis désolé* (Saya minta maaf).”

Bianca mengangguk, bersamaan dengan Shaheer dan Virgo yang saling memandang.

“Lho, ada Mas Virgo,” sapa Shaheer.

Virgo menatap tajam Shaheer. Perasaannya mulai tak enak. Ia ganti menatap Bianca. “Jadi Mbak Bianca datang sama Mas ini dari tadi?”

“Benar,” jawab Shaheer sambil menarik kursi di samping Bianca.

“Kenapa bisa?” Virgo heran. Ia merasa tertipu oleh Shaheer yang mengatakan Bianca singgel, ternyata malah jalan berdua.

“Ini Abang Shaheer, calon suami saya. Sabtu nanti kami mau *fitting* baju nikah. Maaf, ya?” terang Bianca.

Virgo membelalak tak percaya. Ia berharap pendengarannya salah. Lalu dengan sabar Bianca mengatakan bahwa mereka akan menikah dalam waktu dekat. Tanpa proses pacaran seperti bayangan lelaki itu.

“Maksud Mas Shaheer dulu apa, ya? Bilang ‘Mbak Bianca singgel saat ini, entah besok’ dulu itu?”

Shaheer menatap Virgo. “Saya kan sudah bilang. Hari ini singgel, besok belum tentu. Dari awal Mas Virgo salah strategi.”

“Dan Mas Shaheer benar?” desis Virgo.

“*Mon Dieu* (Ya Tuhanku)!” Bianca menghela napas, lelah. “Abang langsung melamar saya ke Papa.”

“Dan Mbak Bianca langsung setuju tanpa mengenal dulu?” tanya Virgo tak percaya.

“Untuk mengenal kan bukan berarti harus pacaran?” terang Bianca. “Tujuan pacaran itu apa? Bersenang-senang? Mencari teman curhat? Teman ngobrol? Teman jalan? Teman makan? Atau serius menikah? Dan lagi saya mengenal Abang Shaheer sejak remaja, jadi buat apa pacaran? Seandainya Mas Virgo serius dan langsung menghadap Papa, bisa jadi ceritanya lain.”

“Tapi ... langsung menikah?” gumam Virgo.

“Jika tidak siap berkomitmen, jangan mendekati wanita,” kata Shaheer, final.

Saat itu makanan pesanan Virgo datang lebih dulu, kemudian Bianca diajak Shaheer pindah ke meja sebelah yang kosong. Ia melirik Virgo yang tampak masih bengong sambil makan tanpa antusiasme sama sekali.

Selama makan, tak ada satu pun dari Shaheer ataupun Bianca yang bicara karena ada Virgo di meja sebelah. Karena dasarnya ia makan cepat dan Bianca sedang tidak ngemil apa pun, jadi begitu makanan habis, ia langsung mengajak Bianca pergi. Tentu demi kesopanan keduanya pamit pada Viro yang hanya dibalas anggukan lesu.

“Mau beli makanan lain di tempat lain?” tawar Shaheer saat meninggalkan *food court*.

Bianca menggeleng. "Pulang aja."

"Oke." Shaheer mengangguk. "Virgo masih menghubungi kamu?"

Bianca menggeleng. "Jarang, tapi tetep titip salam, sih, sama makanan melalui adiknya. Katanya sedang sibuk."

"Oh."

Tiba-tiba Shaheer merasa janggal dengan responsnya sendiri yang begitu biasa, tanpa ada embel-embel rasa apa pun. Normalnya, ia seharusnya cemburu. Apakah karena rasa saling percaya antara dirinya dan Bianca begitu kuat atau kepercayaan dirinya yang tinggi? Dulu pun saat awal bertemu di rumah Rahil ia masih santai. Kalaupun terusik, itu hanya tadi, sedikit, ketika melihat Bianca duduk bersama lelaki lain.

"Abang, beli bakso, yuk?" ajak Bisnca tiba-tiba. "Nanti pulangnyanya sekalian bungkus buat Mama-Papa."

Mendengar hal itu, spontan saja Shaheer tertawa. "Ya sudah. Ayok."

Meninggalkan pusat perbelanjaan, Shaheer mengajak calon istrinya menuju kedai bakso langganannya. Sesampainya di sana, lumayan ramai. Mujur bagi keduanya masih sebagian satu meja kosong. Ia pun segera memesan. Untungnya tadi pesan nasi goreng saja untuk makan siang. Bersama Bianca membuatnya selalu memilih makanan pokok yang cenderung ringan, karena akan selalu ada camilan berikutnya yang kadang cukup berat.

“Abang ...,” panggil Bianca.

“Ya?” Shaheer tersenyum.

“Tadinya aku takut.”

“Takut apa? Kenapa?” Shaheer langsung khawatir.

“Kena TORCH¹³. Itu, loh, virus yang dibawa hewan berbulu, tapi di Indonesia sepertinya lebih sering dikira virus yang dibawa kucing. Banyak kan yang bilang jangan pelihara kucing banyak-banyak biar nggak susah hamil atau biar kalau hamil anaknya nggak cacat. Aku di Inggris kan ada lima kucing. *British blue shorthair* dua, sama *Scottish fold* tiga,” teranginya.

“Ah iya. Pernah ada yang bilang gitu. Cuma nggak kucing saja, sih, anjing dan burung juga bisa bawa virus itu.” Shaheer manggut-manggut seolah mengingat sesuatu. “Tapi alhamdulillah Adek Bian nggak kena TORCH, ‘kan?”

Bianca menggeleng.

Shaheer ingat saat Bianca bilang melakukan *check-up* sebelum pengajuan dengan wajah sedikit gelisah. Sepertinya masalah TORCH ini. Istri rekannya dulu pernah ada yang terinfeksi, untungnya sudah diterapi dan sembuh. Ia pun diberi tahu kalau menikah kelak, diharapkan calon istri atau istrinya untuk melakukan pemeriksaan TORCH demi pencegahan komplikasi kehamilan yang bisa berakibat buruk untuk janin.

¹³ TORCH: Toksoplasmosis, Other infection, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes simplex virus

Tak lama bakso pesanan sudah diantarkan. Kuah khas yang harum begitu menggoda dan membuat Shaheer lapar lagi.

"Adek, kalau Abang nanti gemuk, Adek masih mau sama saya, 'kan?" tanya tiba-tiba, setelah mencicip kuah baksonya.

"Kenapa Abang gemuk?"

Shaheer spontan menyeringai. "Saya kan bukan Adek. Kalau nggak olahraga, nanti perut saya gendut. Badan melar."

"Nggak apa-apa Abang gendut. Nanti kayak Simon."

"*And who is this Simon guy?*" tanya Shaheer dengan mata menyipit.

"*Mon chat à Londre, he's so fluffy* (Kucingku di London, dia berbulu sangat lembut)," jawab Bianca dengan gemas. "*My British shorthair.*"

Shaheer tersenyum lebar, setelah sekali lagi harus mencerna dulu perkataan Bianca. Bisa-bisanya dirinya disamakan dengan kucing. Tapi kalau tidak keberatan begitu, berarti dirinya juga menggemaskan menurut calon istrinya.

"Kamu lucu banget sih, Dek? Eh, dari dulu memang lucu kok, ya?" Ia terkekeh.

"Apa, sih?" Bianca sedikit manyun.

"Kalau saya nyubit bakalan kamu pukul, sepak, cubit balik, atau colok?" goda Shaheer.

"Aku nggak barbar!" protes Bianca.

Shaheer tersenyum lebar. “Baksonya enak?”

Bianca menyipitkan mata sambil mengerucutkan bibir. “Enak. Kapan-kapan ke sini lagi, ya?” jawabnya kontradiksi dengan ekspresi wajahnya.

Shaheer hanya bisa menahan tawa karena sedang ada di tempat umum. Ingin sekali ia mencubit gemas kedua pipi Bianca.

“Oh ya, kalau Adek nggak nyaman sama Virgo itu, bilang saya, ya?”

Bianca mengangguk.

“Semoga dia segera mendapat jodoh terbaiknya. Aamiin,” ucap Shaheer, yang juga diaminkan Bianca.

“Jatuh cinta itu normal dan wajar, bahkan kita nggak tahu kepada siapa hati kita tertambat. Ada yang karena nyaman dan cocok, ada yang karena tipenya, tapi ada juga karena di luar orang-orang yang biasa kita temui. Efeknya kadang lebih dahsyat saat bertemu kriteria terakhir itu. Tapi justru saat kita merasa jatuh hati dengan orang yang bukan tipe kita, patut ditelaah lagi. Betul-betul jatuh cinta atau sekadar kagum karena belum pernah bertemu yang seperti itu. Dan Virgo sepertinya nggak pernah ketemu yang tipenya seperti Adek Bian, jadinya merasa bertemu bidadari.”

“Aku bukan bidadari buat Abang?” tanya Bianca polos.

“Adek maunya apa?”

“Uhm ... rumah? Rumah teduh dan nyaman untuk pulang. Abang pun gitu.” Setelah berkata begitu, Bianca menutup wajahnya yang terasa memanas.

Shaheer kembali terkekeh. “Iya. Adek adalah rumah buat Abang pulang nantinya, dan Abang adalah rumah buat Adek, insyaallah.”





Waktu berjalan begitu cepat dan hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu. Berbeda dengan sebelumnya, Shaheer masih bisa bercanda kala menjabat tangan Rashad. Namun, saat akan menjabat tangan wali Bianca yang sesungguhnya, ia mengembuskan napas berkali-kali dan mengucapkan basmalah, lalu menyambut uluran tangan itu.

“Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri kandung saya, Bianca Farzana Aditya binti Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya dengan maskawin uang dua juta seratus satu ribu empat ratus rupiah dan seperangkat alat salat dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Bianca Farzana Aditya binti Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya dengan

maskawin tersebut dibayar tunai,” sahut Shaheer mantap.

Semua mengucapkan hamdalah dengan lega saat kata *sah* keluar, khususnya Shaheer dan Bianca. Tak lama saat pengantin perempuan dibawa ke hadapannya, Shaheer seketika terpana. Hilang sudah segala bayangannya tentang Bianca selama ini. Yang dilihatnya adalah Bianca dewasa yang memesona. *Makeup* yang disapukan ke wajahnya semakin mengeluarkan kecantikannya tanpa menghilangkan identitasnya.

Ia tak dapat berkata-kata kala Bianca untuk pertama kalinya menyentuh lalu mencium tangannya. Ia sampai perlu mengerjap sesaat lalu membalasnya dengan mencium kening Bianca sambil berdoa agar dijauhkan dari segala keburukan sifat istrinya.

Setelah tanda tangan buku nikah dan lain sebagainya selesai, acara dilanjutkan dengan sungkeman kepada kedua orang tua masing-masing. Bianca tak bisa membendung isak harunya, begitu pun kedua orang tuanya.

Shaheer sendiri mendapat usapan dan gengaman tangan erat saat sungkem ke Rahil.

“Papa titip Adek Bianca ya, Bang. Bimbing dia dan jaga dengan baik permata hati Papa,” ucap Rahil dengan nada dalam dan berat.

“Pasti, Pa,” janji Shaheer.

Kemudian acara dilanjutkan dengan serah-terima dari wakil kedua keluarga, doa, dan ramah-tamah.

"Mau makan apa? Atau minum?" tanya Shaheer.

Bianca menggeleng.

"Saya ambilkan es krim, ya?"

Bianca menggeleng lagi.

Shaheer berdecak. "Tadi pagi Adek sudah nggak sarapan, lho!" Ia pun beranjak menuju meja prasmanan.

"Ke mana, Bang? Manten kok jalan-jalan?" tanya Sahil yang menepati janjinya untuk datang.

"Siap! Mau ambil makan buat Adek, Om," jawab Shaheer.

"Om?" ulang Sahil, tak suka.

"Siap! Papi." Shaheer *nyengir*.

"Hem. Sudah, balik sana. Nanti Papi suruh yang lain ambilkan," perintah Sahil.

"Siap! Terima kasih. Tapi —"

"Sudah, sana."

"Siap!" Terpaksa Shaheer pun kembali ke pelaminan.

"Papi marah?" tanya Bianca saat Shaheer kembali ke sampingnya. Tentu ia melihatnya juga.

Shaheer menggeleng. "Nggak, kok. Suami ganteng keponakannya nggak mungkin dimarahi, dong. Malah dibantuin ambil makan."

Mendengar nada narsis itu membuat Bianca melirik tajam, lalu seolah menyadari sesuatu, ia membuang muka.

"Hei, kenapa? Ada sesuatu?" Shaheer kaget sekaligus khawatir. Bianca menggeleng. "Terus?"

"Abang"

"Ya?"

"Ganteng."

"Hah?" Sesaat Shaheer melongo sebelum tertawa, apalagi melihat wajah perempuan yang sudah menjadi istrinya itu memerah.

"Abang diam!" desis Bianca. "*Tais-toi* (Tutup mulutmu)!" ujarinya jengkel, karena Shaheer tak kunjung diam.

Kedua alis Shaheer mengerut begitu mendengar ujaran berbahasa Perancis itu. Termasuk sukses menutup mulutnya karena ia hanya tahu beberapa kata atau kalimat saja. "Adek ngomong apa?"

"*Anieyo* (tidak)." Bianca menggeleng sambil menjawab dalam bahasa Korea.

"Adek ...," panggil Shaheer sambil mencolek lengan Bianca yang duduk agak miring membelakanginya. "*Saranghaeyo* (Aku mencintaimu)," bisiknya dalam bahasa yang sama.

Ia bisa melihat wajah Bianca kembali tersipu, tapi istrinya itu tak menunjukkan reaksi apa-apa.

"*Hey, my baby honey bunny,*" goda Shaheer, kembali mencolek lengan istrinya. "*I love you.*"

"*Moi aussi,*" balas Bianca dengan malu-malu.



Beskap putih dan jarik yang dikenakan Shaheer saat akad sudah sangat memesonakan Bianca, kini seragam PDU 1¹⁴ kebanggaannya semakin membuat ketampanan dan kegagahannya berlipat.

Bianca gugup bukan hanya karena akan melakukan upacara pedang pora, melainkan juga berdampingan dalam gandengan lelaki asing yang sudah sah dan halal baginya. Sehari ini ia kesulitan menormalkan detak jantungnya.

“Kamu kenapa, Dek? Rileks, okay? Ada Abang.” Shaheer mencoba menenangkan Bianca.

“Hem.” Hanya itu jawaban Bianca.

Ketika upacara dimulai, setiap langkahnya terasa menyakitkan sekaligus membahagiakan. Perasaannya campur-aduk. Allah memang mengizinkannya bergabung bersama keluarga besar TNI AD, tetapi bukan sebagai Kowad sang melati pagar bangsa, melainkan pendukung utama mereka, yaitu Persit, Persatuan Istri Tentara Kartika Chandra Kirana. Keharuan semakin menyesak dadanya kala cincin tersemat di jemari dan baju Persit diberikan kepadanya.

Di antara semua itu, Bianca tetap bersyukur bahwa semua diberi kelancaran. Walaupun sedikit berat karena akhirnya mengetahui dirinya keponakan seorang mayor

¹⁴ PDU 1: Pakaian Dinas Upacara 1

jenderal juga beberapa pati dan pamen¹⁵ lainnya, banyak pengharapan disematkan di pundak keduanya.

Dunia militer yang luas ternyata sesempit itu. Benar adanya bahwa harus bisa membawa diri dengan baik di setiap langkah dan ucapan, sebab harus menjaga nama baik yang diamanahkan melalui pangkat dan jabatan yang ada.

Usai serangkaian acara yang melelahkan beberapa hari berturut-turut, dengan puncak acara resepsi dan upacara pedang pora, selesai sudah semuanya dan mulailah kehidupan baru ditapaki.

“Ayuk salat Zuhur dulu terus istirahat,” ajak Shaheer, setelah melihat Bianca selesai dengan *makeup*-nya. Keduanya sudah kembali ke rumah orang tua Bianca dan akan menginap hingga besok.

Bianca mengangguk sambil menundukkan kepala karena tatapan Shaheer terus terpaku kepadanya.

“Masya Allah, Adek. *You are really lovely. Beautiful just the way you are,*” puji Shaheer, berdiri di belakang Bianca sambil memegang kedua bahunya. “Adek, walaupun kamu sudah nggak bisa lari lagi seperti dulu, nggak bisa bergabung dengan Kowad, bukan berarti duniamu berhenti. Banyak hal luar biasa di luar sana dan di sekelilingmu. *You’re still lovely, our lovely for our family ... especially for me. Ya?*” sambungnya, kali ini sambil

¹⁵ Pamen: Perwira Menengah

mengusap rambut hitam panjang Bianca yang cantik dan halus.

Bianca menganggu dengan air mata yang sudah menganak sungai.

“Hari ini dan besok, puaskan bermanja dengan Mama dan Papa sebelum tinggal bersama Abang.”

Bianca semakin tak bisa membendung air matanya. Ia tergugu. Ia merasa sangat berdosa karena sudah terpuruk tapi masih dikelilingi orang-orang yang sangat mencintainya. Puncaknya, Allah masih memberinya suami terbaik. Karena tak tahan, ia pun berdiri lalu mengangkat gaun pengantin yang masih dikenakannya, keluar mencari orang tuanya.

“Mama ... Papa”

Ia menemukan keduanya di kamar. Kebetulan ruangnya terbuka sehingga ia langsung masuk dan menghambur ke pelukan sang mama yang tengah duduk di tepi ranjang.

“Eh, Mbak kenapa?” tanya Mia, bingung.

Bianca menggeleng. “Aku minta maaf sama Mama sama Papa karena sudah menjauh. Maaf sudah menjadi anak yang kurang bersyukur.”

Mendengar hal itu, seketika Mia menangis dan memeluk putrinya lebih erat lagi. “Alhamdulillah anak gadis Mama sudah pulang lagi. Nggak apa-apa, walau butuh waktu, Mama dan Papa akan selalu menunggu Mbak pulang. Akan selalu ada untuk Mbak Bian. Jangan sedih lagi ya, Nak?”

Bianca mengangguk. “Maaf, Mama.”

Mia mengeratkan pelukan sekali lagi, lalu mencium kedua pipi putrinya yang masih basah oleh air mata.

Bianca lalu berbalik dan memeluk papanya. “Papa, *je suis désolée pour tous et merci beaucoup* (aku minta maaf untuk semuanya dan terima kasih),” ucapnya.

Rahil tersenyum. Satu tangan mengusap air mata putrinya. “Nggak ada yang perlu dimaafkan. Kalaupun iya, minta ampunan sama Allah. Jangan kesedihan kita membuat kita melupakan Allah. Dia Sang Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah Maha Menepati Janji. Dia nggak akan memberi kita ujian melebihi kemampuan kita. Jangan pernah terlalu menuruti nafsu karena itu temannya setan. Dekatlah kepada Allah, niscaya kamu akan selamat.”

Bianca mengangguk sambil mengeratkan pelukan hangat papanya.

“*Je t’aime*. Papa dan Mama selalu mencintai Mbak Bian.” Rahil mendongak dan menyuruh Shaheer yang dari tadi berdiri di ambang pintu untuk mendekat dengan isyarat tangan. Lalu ia meraih tangan menantunya dan ditumpangkan ke tangan putrinya. “Bang, sekali lagi, Papa menitipkan permata hati Papa untuk Abang jaga, lindungi, dan bimbing seperti yang Papa lakukan. Jangan menyakitinya. Kalau ada selisih paham, selesaikan dengan kepala dingin. Kalau ada yang jadi api, harus ada yang jadi air. Perempuan itu dari tulang rusuk yang paling bengkok, jangan pernah Abang

memaksa untuk meluruskannya. Perlakukan dia dengan lembut, pasti akan menuruti kata-katamu selama itu untuk kebaikan.”

Rahil terdiam sejenak. Ia sungguh berat melepas Bianca, tapi itu keharusan. “Mbak Bian, jadi istri salihah. Dengarkan dan turuti perkataan Abang selama itu untuk kebaikan. Suami itu pakaianmu, begitu pun sebaliknya. Saling menjaga dan jangan membuka aib masing-masing. Jaga diri dan jaga hati.”

“Iya, Pa,” jawab Bianca dan Shaheer serempak.

Mia dan Rahil tersenyum lega.

Bianca sangat bersyukur orang-orang di sekelilingnya selalu mencintainya tanpa syarat, bahkan saat ia menjauh sekalipun. Ia menyesal karena sempat terpuruk dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Ia pun percaya bahwa hadiah Allah selalu yang terbaik. Ia diberi suami yang selalu ada untuknya dan memberikan kebahagiaan seperti keluarganya membahagiakannya. Jika percaya dengan janji Allah, maka kebaikan yang pasti didapat.





H-2 akad dan resepsi di Malang, Bianca dan Shaheer melaksanakan resepsi kedua alias ngunduh mantu di Yogyakarta. Orang tua Arisa juga turut diundang. Usai resepsi, keduanya tinggal di rumah orang tua Shaheer selama beberapa hari.

Shaheer dan Firman, papanya, tengah *jogging* saat Bianca membantu mama mertuanya memasak.

“Lho, kelapanya tadi ketinggalan. *Nduk*, itu mumpung ada bakul sayur lewat, coba kamu beli,” pinta Yessi. “Cepetan. Takutnya sudah pergi.”

“Iya,” sahut Bianca, lalu berjalan secepat ia bisa.

Ternyata sesampainya di depan bakul sayurnya sudah bergerak pergi. Ia mencoba memanggilnya dan berjalan lebih cepat, tapi tetap tak berhenti dan melaju terus. Dengan langkah gontai ia masuk ke dalam.

“Maaf, Ma, bakulnya sudah pergi. Tadi saya teriakin nggak dengar.”

“Lhoalah ... nggak kamu kejar? Kalo masih dekat pasti kekejar,” komentar Yessi, kecewa.

“La ... ri? Ehm, saya ke pasar aja ya sekarang?” tawar Bianca.

Yessi menggeleng. “Nggak usah. Botoknya disimpan buat besok aja. Masak lainnya seadanya apa aja.”

“Nggak apa-apa kok, Ma. Saya ke pasar. Masih ada waktu.”

“Nggak apa, kok. Buat besok aja.”

Berkata begitu tapi terus mengeluh telanjur menyiapkan semua membuat Bianca menyeret kakinya yang sedikit sakit menuju kamar, mengambil dompet dan diam-diam ke pasar menggunakan ojek daring.

Bianca belanja cepat sambil mengingat isi kulkas apa saja yang perlu dibeli, tentu yang utama kelapa untuk botok kesukaan suaminya. Setelah dirasa cukup, ia langsung pulang tanpa mengindahkan kakinya yang sakit gegara berjalan cepat. Jalan yang tanpa peduli kaki mana yang jadi tumpuan.

Sesampainya di rumah, sudah ada Shaheer yang menunggu di teras.

“Dari mana? Abang cariin, lho.”

“Pasar,” jawab Bianca pendek, mencium tangan sang suami.

Shaheer mengernyit mendapati reaksi Bianca. Ia pun membuntuti istrinya ke dapur.

“Kamu dari mana, toh?” tanya Yessi, bingung.

“Pasar, Ma. Ini saya sudah beli kelapa sama sayuran lainnya,” jawab Bianca sambil meletakkan belanjanya di meja dapur.

“Mama kan sudah bilang nggak usah. Besok aja. Itu Mama sudah bikin sambal lalapan sama tempe-tahu goreng.”

“Iya, maaf, Ma,” sahut Bianca pendek. Ia menyimpan semua belanjanya di kulkas lalu bergabung untuk sarapan.

Shaheer terus memperhatikan istrinya yang bersikap tak biasa. Bianca lebih banyak diam akibat menahan rasa nyeri. Makan pun sedikit. Usai sarapan dan membantu membereskan meja makan juga mencuci piring, ia langsung pamit ke kamar duluan.

Dengan tangan gemetar, Bianca mengambil obat antinyeri dan meminumnya lalu berbaring.

“Adek, kamu kenapa?”

Bianca tak memedulikan suaminya yang menyusulnya dan bertanya dengan suara khawatir.

“Sayang?” panggil Shaheer lagi.

“Kakiku nyeri,” jawab Bianca pendek.

“Kenapa? Kok bisa?” tanya Shaheer yang segera membalik badan Bianca, dan ia kaget saat melihat kedua mata istrinya berkaca-kaca. “Sayang, kenapa?”

Bianca hanya menggeleng dan kembali meringkuk. Kakinya sakit. Hatinya sakit. Lebih baik ia diam daripada marah-marah karena yang ada pasti akan berteriak kesal.

Ia cukup kecewa saat mertuanya berkata begitu, seolah semua adalah salahnya.

Shaheer tak bertanya apa pun lagi, hanya ikut berbaring di belakangnya dan mengusap kepalanya hingga ia tertidur.



Shaheer meninggalkan kamar dan duduk di ruang keluarga di mana orang tuanya berada. Wajahnya sedikit tertekuk, penasaran dengan apa yang terjadi pada istrinya.

“Bianca mana, Bang?” tanya Firman.

“Tidur,” jawab Shaheer pendek.

“Tidur? Ini masih pagi, Bang,” sahut Yessi.

Shaheer menatap mamanya sambil menghela napas dalam. “Kakinya sakit. Artinya kalo nggak jalan kecepatan, ya lari. Bianca kan nggak bisa, Ma. Aku yakin di pasar tadi juga buru-buru.”

“Padahal Mama bilang nggak usah beli,” kata Yessi, ikut menghela napasnya.

“Yakin itu aja?”

“Mama” Yessi langsung teringat bagaimana tadi menyuruh menantunya itu buru-buru lalu mengeluh. Ia lupa kalau Bianca tak bisa berlari.

Shaheer langsung menggenggam kedua tangan mamanya yang duduk di sampingnya. “Ma, aku sayang

sama Mama. Mama nggak akan tergantikan. Tapi aku juga sayang Bianca, Ma. Lebihnya dia, kurangnya dia.”

“Maaf, Bang. Mama nggak sengaja. Mama” Yessi tertegun. Kehilangan kata-kata.

“Tolong lihat Bianca sebagai Bianca, Ma. Kalau Mama lihat kehebatan seseorang, meski bukan dokter, Bianca bisa lebih dari yang sekarang. Jauh di atas kita. Tapi Bianca memilih menjadi dirinya yang sekarang.”

“Abang benar, Ma. Kalau mau, Bianca bisa dapat pekerjaan dan suami yang jauh di atas anak kita. Abang saja diterima dengan penuh kasih sayang di keluarganya, masa Mama kayak gitu?” imbuh Firman. “Ingat, Ma, dulu awal menikah juga Mama nggak bisa masak dan beberes rumah dengan benar, ‘kan? Bianca baru jadi menantu kita, lho.”

“Astagfirullah!” seru Yessi. Ia langsung memeluk putranya. “Maaf, Bang, maaf.”

“Asal Mama tahu, Arisa cuma suka pangkat dan seragamku, Ma. Kalau apa yang aku miliki lebih rendah, dia nggak akan mau sama aku. Aku sudah bilang, ‘kan? Mama mau menantu seperti itu? Sama aku aja gitu, lha, gimana sama orang tuaku?” terang Shaheer lagi.

Yessi mengangguk. “Iya, Abang benar. Kalau Mama ingat juga di Surabaya dia tinggal sama ART. Padahal untuk jadi istri tentara kadang bisa dihadapkan dengan situasi tak terduga.”

Setelah obrolan itu, Shaheer menyusul Bianca ke kamar. Ia pandangi wajah polos istrinya.

“Kamu tuh gemesin banget sih, Dek? Nanti kalau kita punya anak, gemesin juga nggak, sih?” gumamnya sambil menelusuri wajah istrinya dengan telunjuk. “Sabar ya, Sayang. Mama cuma lupa, kok. Insyaallah semuanya akan baik-baik saja. Aamiin.”

Shaheer tahu kalau Bianca itu mudah sekali memaafkan orang, tapi ia takut hatinya yang halus sudah retak. Masalah kepercayaan itu berat. Sekali dirusak, sulit untuk kembali lagi.

Shaheer pun ikut berbaring dan memejamkan mata. Dan terbangun tepat saat azan Zuhur berkumandang.

“Adek?” Shaheer kaget melihat Bianca yang sudah bangun tapi hanya memandangnya dalam diam. “Sudah bangun dari tadi?”

“Nggak juga,” jawab Bianca pendek.

“Masih sakit kakinya?” tanya Shaheer lembut, lalu bangun.

Bianca menggeleng.

“Salat dulu, yuk, habis itu kita makan,” ajak Shaheer sembari mengulurkan tangannya.

Bianca menerimanya lalu keduanya bergantian berwudu, setelah itu berjemaah di kamar.

Selesai salat, tepat saat Bianca melepas mukena, pintu diketuk. Saat Shaheer membukanya, ternyata Yessi yang tengah membawa nampan berisi sepiring nasi lengkap dengan lauk dan segelas air putih.

“Kata Abang, kakinya Mbak Bian sakit. Ini Mama bawaan makan siangnya biar nggak perlu ke ruang makan,” kata Yessi sambil tersenyum.

“Mama ... saya udah nggak apa-apa kok, Ma,” sahut Bianca, sungkan. Lalu ia menatap Shaheer yang mengangguk memberi kode agar ia menurut saja.

Akhirnya Bianca menurut dan duduk di atas tempat tidur, diikuti oleh Yessi yang meletakkan nampan di pangkuannya, sementara Shaheer membereskan peralatan salat mereka.

“Ini botok buatan Mama, kesukaan Abang. Mama nggak sangka, lho, Mbak Bian bisa buat persis seperti Mama,” kata Yessi dengan senyum lembut. “Maaf ya tadi Mama bikin Mbak Bian sedih.”

Bianca menggeleng. “Nggak kok, Ma.”

“Kamu memang baik, Sayang. Kami beruntung punya kamu. Lembut hati dan cekatan. Maafkan Mama ya, *Nduk?*” pinta Yessi, tulus.

Bianca menggeleng. “Nggak ada yang perlu dimaafkan, Mama. Saya minta maaf juga belum bisa bantu banyak.”

“Mbak Bian sudah kasih banyak, kok. Yang belum cucu aja. Pasti gemesin,” goda Yessi.

“Pasti, Ma. Adek aja gemesin, gimana anaknya,” sambung Shaheer, ikut menggoda istrinya, membuat wajah perempuan kedua yang disayanginya itu memerah seketika.

Yessi terkekeh. Ia mengusap pipi menantunya. "Mbak makan dulu, ya? Di sini aja. Mama juga mau makan sama Papa."

"Saya ikut ke ruang makan ya, Ma?" pinta Bianca yang sudah bersiap turun.

Shaheer menggeleng tegas. "Nggak! Kita makan di sini. Abang ambil makan dulu." Ia pun meninggalkan kamar bersama mamanya.

Tak lama kemudian Shaheer kembali ke kamar dengan membawa sepiring makanan, dan keduanya makan bersama.

"Terima kasih ya sudah sabar sama Mama." Shaheer mengusap lembut kepala Bianca. "Aku nggak tahu pesona Arisa apa yang sampai bikin Mama seperti itu. Padahal baru kenal juga."

Bianca tersenyum tipis. "Mungkin karena Arisa anggun dan dokter. Aku kan pecicilan."

"Dokter yang tidak bisa memanusiakan manusia? Bahwa hati sebatas *hepar*?" sahut Shaheer sinis. "Insyaallah, mulai hari ini semua kuman sudah dibasmi."

"Aamiin."

"Pokoknya Adek hari ini tiduran aja biar besok kita bisa jalan-jalan!" perintah Shaheer.

Rencananya memang keduanya akan keliling Jogja, melihat beberapa tempat wisata dan belanja oleh-oleh. Apalagi istrinya itu sudah punya daftar panjang oleh-oleh apa saja yang akan dibelinya.

“Bosan, Abang!” renek Bianca dengan bibir mengerucut.

“Biarin!”

“Huuuh!”

Shaheer terkekeh. Ia paling suka menggoda istrinya, tapi suka kewalahan sendiri kalau sang istri sudah menangis.





Di Suatu Minggu

Sudah satu bulan lebih Bianca menikah dengan Shaheer. Ia menikmati peran barunya sebagai istri sekaligus anggota Persit. Ia betul-betul merasa beruntung suaminya itu sangat sabar walaupun masih suka menggodanya.

"Assalamu'alaikum, Chérie (Sayang), masak apa?"

Bianca yang baru mematikan kompor menoleh kaget saat tiba-tiba pipinya dicum. "Abang! Wa'alaikumussalam."

"Kaget, ya?" Shaheer tersenyum.

"Menurut Abang?" Bianca melotot dengan bibir manyun. Kebiasaan Shaheer yang harusnya bisa jadi hal romantis. Tapi, ia belum terbiasa, masih grogi sehingga terkesan kesal untuk menutupi perasaannya.

Bukannya kecewa, Shaheer malah tertawa. Seperti biasa. "Jantungnya masih sakit kalau dekat Abang?"

godanya semakin menjadi, sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

“Ish!” Bianca mengentakkan kaki, lalu menuju rak piring dengan bibir mengerucut.

Ia malu diingatkan tentang hal itu. Di malam pertama mereka tidur satu kamar, di mana jantungnya berdebar sangat kencang, ia diberi tahu bahwa itu cinta.

“Otak melepas hormon-hormon seperti *dopamine*¹⁶, *adrenalin*¹⁷, dan *norepinephrine*¹⁸, yang membuat jantungmu berdetak lebih cepat dan kuat,” kata Shaheer malam itu. “Jadi itu bukan jantung Adek yang sakit, tapi karena *you are in love*.”

Bianca mengambil piring-piring dengan wajah semakin manyun.

“Hei ... kok ngambek?” Shaheer mengambil alih piring-piring yang ada di tangan Bianca dan meletakkannya ke meja makan.

Wajah Bianca memerah saat dipeluk dari belakang lalu perlahan badannya diputar agar menghadap sang

¹⁶ Dopamin: Senyawa kimia dalam otak yang berfungsi menyampaikan rangsangan ke seluruh tubuh. Disebut juga hormon pengendali emosi.

¹⁷ Adrenalin: Hormon yang dilepaskan saat menghadapi situasi berbahaya.

¹⁸ Norepinephrine: Hormon yang secara alami diproduksi oleh tubuh dan dapat meningkatkan tekanan darah dengan cara menyempitkan pembuluh darah.

suami. Ia bisa mendengar detak jantung yang sama cepat dengan miliknya.

"Adek bisa dengar, 'kan? *Because I love you*," bisik Shaheer.

"*Moi aussi*," balas Bianca, ikut berbisik.

Sebetulnya berada dalam pelukan Shaheer membuat Bianca nyaman dan sering membuatnya mengantuk. Wangi tubuh suaminya itu seperti candu baginya. Tapi ada perut yang harus diberi makan.

"Abang, lapar," bisiknya.

Shaheer terkekeh. Sebelum melepaskan diri, ia mencium kening Bianca. Setelah itu keduanya segera menyiapkan sarapan bersama.

Hari Minggu dan keduanya sedang santai sehingga Bianca masak sedikit siang dari hari biasanya. Dan khusus Minggu, Shaheer akan melayaninya di meja makan, balasan selama enam hari sebelumnya ia yang melayani suaminya itu. Alasan Shaheer selalu menyatakan bahwa menyenangkan istri adalah kewajibannya.

"Adek mau lauk apa?"

"Tempe kacang sama jamur krispi, *please*," jawab Bianca manis.

Setelah dua piring sama-sama terisi, keduanya langsung makan.

"Abang, setelah ini kita belanja bulanan, ya?" ajak Bianca setelah keheningan sesaat.

Shaheer mengusap kepala Bianca sambil tersenyum.
“Iya.”

“Adek bahagia? Jadi ibu Persit, bukan Kowad, dan jadi istriku?” tanya Shaheer lembut. Sehari setelah pernikahan, ia memang sudah mengubah kata *saya* menjadi *aku*.

Bianca tersenyum dan mengangguk. “Ya, aku bahagia. Terima kasih ya, Abang?”

Shaheer menggeleng. “Abang yang harusnya mengucapkan terima kasih karena mendapatkan seseorang dengan paket lengkap seperti Adek.”

“Abaaaang.”

Shaheer bukanlah seseorang yang akan selalu bersikap manis dan romantis. Menikah dengannya membuat Bianca tahu bahwa terkadang bisa menjadi seseorang yang keras kepala. Ketika emosinya naik akibat perbedaan pendapat dan kelelahan, ia lebih memilih diam. Yang membuatnya sangat bersyukur adalah Shaheer sangat sabar menghadapinya dengan caranya sendiri.

Usai makan, Shaheer membantu Bianca membereskan meja makan. Termasuk mengeringkan peralatan makan yang sudah dicucinya. Padahal Bianca meminta Shaheer mandi saja, tapi ditolaknya. Katanya rumah tangga terdiri dari suami dan istri, jadi pekerjaan rumah pun kalau bisa dilakukan berdua kenapa harus dilakukan istrinya saja. Suaminya bilang bahwa ia menikah untuk mendapatkan istri, bukan pembantu.

“Abang mandi, deh. Sudah selesai, ‘kan?” suruh Bianca.

“Oke.”

Shaheer mencium puncak kepala istrinya dan mengacak sedikit rambutnya sebelum ke kamar mandi.



Shaheer dan Bianca tidak langsung pergi. Bianca masih harus menulis daftar belanja mereka dulu, mengingat ia tidak suka asal belanja saja. Biasanya sudah ditulis sehari sebelumnya, karena lupa dan mendadak, jadinya menunggu dulu.

Selama menunggu, Shaheer merebahkan kepala di pangkuan sang istri sambil main *games*. Hobi yang awalnya membuat Bianca kesal karena merasa diabaikan, dan berisik tentunya.

“Abang, sudah. Ayok pergi,” ajak Bianca sembari mengusap pipi Shaheer. “Ih, kasar. Besok cukur, yak?”

“Kalau Abang berewokan sama kumisan aja, gimana?”

“Boleh. Nanti kalau Abang tidur, aku cat oranye,” jawab Bianca enteng.

Shaheer tertawa, lalu bangun. Menggeliat sebentar dan menyimpan ponselnya di kantong. Istrinya sendiri segera memasukkan daftar belanja ke dalam tas.

“Abang, besok tolong belanja di koperasi, ya? Aku sudah nulis daftarnya,” pinta Bianca lagi, sambil keluar rumah setelah mereka siap.

Shaheer mengunci rumah. “Iya. Besok Abang belanja.” Ia pun menuju mobil bersama Bianca. Tak lupa membuka dan menutupkan pintu untuk istrinya itu.

“*Merci bien*,” ucap Bianca.

“*Je vous en prie* (Sama-sama),” balas Shaheer sebelum menuju sisi kemudi.

Ia pun menjalankan mobilnya menuju *supermarket*, membeli apa yang dibutuhkan selain yang bisa dibeli di koperasi.

“Giat Persitnya gimana? Lancar?” tanya Shaheer di tengah perjalanan.

Bianca mengangguk. “Alhamdulillah. Semua lancar. Semua baik. Tapi ... aku kok merasa kayak jerapah, ya? Walaupun untuk jadi model internasional masih terbilang pendek, sih.”

Mendengar hal itu spontan saja Shaheer tertawa. Sepertinya di seluruh batalyon, istrinya memang yang paling tinggi, tapi dikira baru lulus SMA.

“Sudah ada teman?” tanya Shaheer, mengingat istrinya lebih suka melukis saat senggang di rumah.

“Ada. Mbak Purnomo. Uhm, nama aslinya ... Fiona,” jawab Bianca sambil mengingat-ingat.

“Itu kan istrinya Wadanki,” sahut Shaheer.

“Iya. Mbak Fio. Cantik ya orangnya? Kalem. Teduh gitu lihatnya.”

“Buat Abang ya cantikan kamu dong, Dek.”

“Iya, ih. Harus. Coba aja meleng, sini satu lawan satu dulu!” dengkus Bianca. “Kalau cuma banting Abang aja aku kuat.”

Kembali Shaheer tertawa. Ia percaya Bianca bisa melakukan itu walau jika keduanya bertanding utuh, istrinya itu bukan lawan yang seimbang dengannya, tapi ia yakin pasti akan melakukan perlawanan ketat. Tidak akan menyerah dengan mudah.

“Sebelum kita satu lawan satu, papa sama papimu bakal nantangin Abang duluan. Yang ada Abang wassalam, *Chérie*. Belum lagi Mas Abhi sama Adek Zefa.”

“Makan tuh meleng!”

“Tapi kan Abang nggak meleng. Nikmat Tuhan mana lagi yang Abang dustakan? Sudah dapat istri sempurna, kok cari yang lain?”

Bianca mengangguk. “*Good!*”

Lagi-lagi Shaheer tertawa. Jika menggunakan perhitungan manusia, Bianca jauh dari kata sempurna. Hanya fisik luarnya yang tampak sempurna dengan wajah orientalnya dan tubuh tinggi semampai.

Tak lama akhirnya mereka sampai di *supermarket*. Shaheer menarik satu troli, sementara Bianca berjalan di sisinya sembari mengambil daftar belanja.

“Beli apa dulu?” tanya Shaheer.

“Bumbu, *frozen food*, sayur yang di penjual sayur nggak ada, buah ... es krim ... lihat sambil jalan, deh.”

Satu tangan Bianca memegang troli dan satunya lagi memegang kertas daftar belanja.

“Oke. Jajanan?”

“Sambil jalan, deh, nanti pengen apa, baru beli.”

“Papa masih suka nimbun makanan?” Shaheer tiba-tiba ingat mertuanya yang di dapur rumahnya ada satu lemari khusus camilan, belum lagi yang di kulkas.

Bianca terkekeh. “Masih. Tapi Mama sudah mengurangi *snack*. Papa juga jadi menyempatkan diri olahraga.”

Kedua alis Shaheer terangkat. “Lha, selama ini nggak pernah olahraga?”

“Sejak kerja dulu, kata Mama jarang. Paling seminggu sekali. Lebih sering *jogging* atau renang. Sekarang nambah senam sedikit atau yoga, entahlah apa, nggak ngerti.” Bianca mengedikkan bahunya.

Shaheer terkekeh. “Biar nggak kalah sama *body* Papi?”

Sambil meraih beberapa bumbu dalam botol yang dibutuhkannya, Bianca menggeleng. “Nggak, sih. Papa nggak terlalu mikirin atau peduli, sih. Kecuali aku yang bilang kalau Papi lebih ganteng, baru Papa sewot.” Ia terkekeh setiap mengingat hal itu. Padahal wajah keduanya bak pinang dibelah dua. Sulit dibedakan kecuali dari potongan rambut.

“Bukannya Papa baru potong rambut ya tadi? Tuh jadi mirip Papi,” komentar Shaheer.

Bianca yang hendak mengambil saus menoleh dengan kening mengernyit. “Kok aku nggak tahu?”

“Tadi, waktu aku mau ganti baju, Papa kirim fotonya. Pamer tuh baru potong rambut. Terus kirim kolase foto Papa dan Papi berjajar sambil bilang ganteng siapa? Gitu.” Shaheer terkekeh.

Bianca geleng-geleng kepala, heran. “Ish, Bapak Rahil Rahman Satya Bhakti Aditya memang suka gitu, deh. Nanti grup keluarga pasti berisik gegara Papi Sahil Rahim Satya Dharma Aditya nggak mau kalah.”

Shaheer tertawa kecil. “Nanti mau mampir ke rumah Papa?”

Bianca seketika berbalik dan melingkarkan lengannya di lengan suaminya. Ia juga mengangguk antusias. “Mau!”

“Polos amat, sih, istriku?” Shaheer terkekeh sambil mengusap puncak kepala Bianca.

“Ih, aku nggak gitu!” Bianca melepaskan lengannya, lalu mengambil beraneka saus dan meletakkannya ke dalam keranjang.

Shaheer kembali mendorong troli saat istrinya melangkah menuju rak lain. Sementara sang istri sibuk memilih olahan makanan beku, ia menuju rak makanan dan mengambil beberapa untuk camilan di rumah.

“Abang, tolong rotinya sekaliann, ya?” pinta Bianca.

Shaheer mengangguk sambil tersenyum. “Oke.” Tapi selain mengambil roti, ia juga menuju rak selai. Ia ingat selai di rumah juga habis. Mungkin Bianca lupa.

“Eh iya, selai. Abang baik, deh,” puji Bianca dengan senyum manisnya, tatkala Shaheer kembali lagi dengan selai kacang, srikaya, *strawberry*, dan *nutella* setelah tadi mengambil roti.

Selesai di *frozen food*, mereka lanjut ke rak susu dan sayuran.

“Yang lainnya beli di koperasi saja?” tanya Shaheer.

Bianca mengangguk. “Iya. Sembako sama sabun di sana aja.”

Kemudian keduanya menuju kasir. Antreannya lumayan panjang, mungkin karena hari Minggu. Usai membayar, mereka segera meluncur menuju rumah orang tua Bianca.





“Abang, sanaan ih nasinya!” pinta Bianca, kekeh.

Sejak seminggu terakhir tiba-tiba ia mual kalau mencium bau nasi. Melihat dapur saja seperti melihat medan perang.

“Terus kamu makan apa, *Chérie*? Sejak kemarin ngemil aja. Bakso, mi ... kalau makan gitu terus nanti nggak sehat, lho. Abang beli sereal aja, ya? Sama roti. Buat *sandwich*,” usul Shaheer.

Bianca yang masih bergelung di balik selimut terdiam. “Ya boleh, deh. Yang coklat.”

“Iya. Beneran nggak mau nasi? Soto? Rawon?”

“Enggak mau! Mamaaa”

Satu lagi, emosinya sering naik-turun, dan saat merasa sedih, ia selalu memanggil namanya.

Shaheer mengalah dan menghela napas dalam lalu mengusap kepala Bianca. “Ya sudah. Abang dinas dulu. Kamu istirahat aja. Nanti aku beli serealnya. Adek nggak ada kegiatan hari ini?”

Bianca menggeleng. Setelah mengecup keningnya, Shaheer pergi. Tak lama kemudian Bianca bangun, menuju kulkas untuk mengambil satu *cup* es krim kemudian membawanya ke kamar.

“Makan es krim sama Papa kayaknya enak. Sosis pedas manis buatan Papa juga ... hmm” Ia pun meraih ponselnya dan menghubungi nomor papanya. Tak ada jawaban sama sekali, bahkan sampai sepuluh kali. “Papa ke mana, sih, ih? Nyebelin!”

Es krim yang dimakan habis, Bianca kembali bergelung di balik selimut. Tapi karena tidak mengantuk, ia pun berbaring saja. Saat melihat sekeliling, ia jadi teringat awal memasuki kamar Shaheer. Ia sudah merasa nyaman, ternyata kini ikut menghuninya secara permanen.

Bianca tak sadar saat lamunan membawanya ke alam mimpi karena tahu-tahu sudah waktunya isoma ketika Shaheer pulang membawa sereal, susu, dan buah-buahan.

“Nih, sudah jadi. Makan dulu, yuk?” ajak Shaheer.

Bianca duduk dengan rambut berantakan dan muka bantal. “Suap,” pintanya, manja.

Dengan telaten Shaheer menyuapkan sereal rasa cokelat kepada Bianca.

“Abang makan apa?” tanya Bianca.

Ia ingat, selama seminggu ini ia tidak ke dapur sama sekali, kecuali menyapu lantai. Cucian juga masih menumpuk.

“Tadi sudah nitip Eka. Abang suruh dia makan dulu baru pulangnye bungkus,” jawab Shaheer sambil menyuapkan sesendok sereal ke mulut istrinya.

“Abang, Papa mana, ya? Kok teleponku nggak diangkat, sih?” tanya Bianca, sedih.

Melihat istrinya begitu, Shaheer kaget. “Papa kan seminar di Jakarta, Sayang. Seminggu.”

“Kok aku nggak tahu?” gerutu Bianca kesal, lalu meraih ponselnya lagi. “Assalamu’alaikum, Papi. Maaf ya kalau ganggu.”

“Wa’alaikumussalam. Nggak kok. Papi lagi makan siang ini di kantor,” terang Sahil. “Kenapa, Mbak? Kangen Papi, ya?”

“Ih, enggak. Papi, kata Abang, Papa di Jakarta. Aku hubungi nggak bisa. Tolong bilangin kalau pulang, bawain aku es krim sama buatkan sosis bakar pedas manis,” pinta Bianca.

“Hah, kok mintanya ke Papi?” sahut Sahil kaget. “Kan Mbak Bian bisa ngomong ke Papa sendiri.”

“Nggak mau tahu! Sebal pokoknya! Papi aja yang bilang, pasti didengar. Oke, gitu aja. Makasih. Assalamu’alaikum, Papi. Selamat bertugas,” kata Bianca, kemudian langsung memutus sambungan ponselnya.

Shaheer berdecak melihat kelakuan istrinya. “Papa sama Papi kan sibuk, *Chérie*.”

Bianca cemberut.

“Mau ketemu Mama, oh *Grandpa* aja, gimana?” usul Shaheer.

Bianca menatap suaminya datar. Ia masih diam saat serealnya habis lalu makan siang suaminya datang. Diantarkan oleh Eka. Karena ia tidak tahan dengan bau nasi, jadi suaminya makan sendiri di ruang makan. Dalam hati ia merasa kasihan, tapi daripada muntah, lebih baik menjauh dari nasi.



Shaheer yang mulai khawatir melihat istrinya sering mual dan muntah selama dua minggu, langsung mengajaknya ke dokter. Dokter kandungan. Ia memiliki dugaan tertentu, dan walaupun salah, setidaknya sudah tahu dan berusaha lagi.

Begitu hasilnya keluar, Shaheer langsung memeluk istrinya yang masih mematung sambil berucap hamdalah berkali-kali. Dugaannya tidak meleset. Menginjak bulan ketiga usia pernikahan mereka, Allah sudah memercayakan anugerah terindah berusia tiga minggu.

Sepulangnya dari dokter, Shaheer tak berhenti tersenyum lebar. Sesekali mengusap perut Bianca yang masih datar.

“Makasih ya, Sayang? Abang akan jaga kalian berdua,” janjinya. “Adek mau apa?”

“Nggak ada. Aku maunya Papa!” Diingatkan akan hal itu, senyum Bianca lenyap seketika.

Shaheer menghela napas dalam. Papa mertuanya memang belum sempat berkomunikasi dengan istrinya itu akibat pekerjaan atau waktu yang kurang tepat. Saat Rahil luang, Bianca tidur.

“Iya, nanti ketemu Papa.” Ia sedikit mempercepat laju kendaraannya agar segera sampai di asrama.

“Abang, itu mobil Papa” Bianca menunjuk sebuah mobil begitu mobil yang dikendarai Shaheer tiba di rumah dinas mereka.

“Iya. Itu Papa.” Shaheer mengangguk dan membiarkan istrinya turun lebih dulu. “Hati-hati, Dek.”

Bianca mengangguk. Ia keluar lebih dulu dari mobil dan masuk ke rumah yang pintunya terbuka. Shaheer tersenyum lebar melihat kelakuan istrinya. Setelah memarkir mobil, ia memberi tahu berita bahagianya dan Bianca di grup keluarga.

Shaheer turun dari mobil dan menyusul istrinya masuk. Pemandangan yang didapatkannya adalah istri dan papa mertuanya tengah menikmati es krim berdua, dengan posisi Bianca yang duduk bersandar nyaman di bahu sang papa.

"Assalamu'alaikum. Sudah lama, Ma, Pa?" Shaheer mencium tangan kedua mertuanya.

"Lumayan sih, Bang. Tadi ditemani sama Om Eka," jawab Mia.

"Terus Ekanya?" Shaheer duduk di *single* sofa yang kosong.

"Mama suruh pulang. Mandi, istirahat," jelas Mia lagi.

Shaheer mengangguk. "Lah, sudah ketemu Papa kok cemberut? Tuh, sudah makan es krim bareng, 'kan?" komentarnya, melihat wajah sang istri yang masih ditekuk.

"Papa nggak buatin aku sosis bakar pedas manis," sahut Bianca dengan bibir mengerucut.

Rahil tersenyum. "Ibu Danki kok cemberut gitu, sih? Hem? Trimester pertama kehamilan jangan makan sembarangan. Harus dijaga. Kalau kandungannya kuat, nanti deh di trimester kedua Papa buatin yang pedas manis buat Mbak Bian. Sekarang sosis bakar biasa dulu, ya?"

"Janji loh ya, Papa?" ujar Bianca.

"Insyaallah!" janji Rahil.

Shaheer menggelengkan kepala melihat istrinya sangat manja kepada papanya. "Papi jadi telepon Papa waktu itu?"

"Iya." Rahil menyipitkan mata ke arah Shaheer. "Kenapa kamu nggak bilang coba?"

“Maaf, Pa. Saya nggak berani ganggu Papa,” jawab Shaheer, merasa bersalah.

“Kan dari bandara *selumbari*¹⁹, Papa bisa mampir ke sini sebentar. Memang kamu tuh, ya!” omel Rahil.

“Siap! Salah, Pa!” sahut Shaheer sambil memberi hormat.

Rahil mendengkus keras lalu meletakkan *cup* es krimnya yang sudah kosong. Ia lantas tersenyum kepada Shaheer dan merangkul Bianca. “Ya sudahlah. Papa juga senang. Pulang dari Jakarta malah dapat kado.” Ia mencium puncak kepala putrinya lalu bangkit.

“Papa mau ke mana?” tanya Bianca makin cemberut.

“Mau buat sosis bakar. Bang, bantuin. Tadi sosisnya mamamu simpan di kulkas,” jawab Rahil.

“Papa jangan pulang,” pinta Bianca, ikut berdiri dan bergelayut di lengan Rahil.

“Mama sama Papa sengaja menginap, kok,” celetuk Mia.

“Asyiiik!” seru Bianca, senang.

Shaheer senang melihat istrinya bahagia, tapi ia juga sedikit merasa kehilangan. Lalu ia menoleh kaget saat punggungnya ditepuk pelan dan mendapati mama mertuanya tersenyum.

¹⁹ Selumbari: H-2 dari hari ini atau satu hari sebelum kemarin.

“Sabar ya, Bang? Istri hamil *mood swing*-nya kadang suka nggak bisa ditebak. Yang pasti dukung selalu, ya? Karena setiap kehamilan itu beda. Ada yang susah sampai butuh *bedrest*, tapi ada juga yang mudah, bahkan enak saja untuk dibawa beraktivitas,” nasihat Mia.

Shaheer mengangguk. “Siap, Ma.”

“Apalagi Bianca itu anak papa.”

Shaheer tersenyum. Ia melupakan fakta itu. “Benar. Lagi pula, Papa itu cinta pertama Adek Bian yang nggak mungkin tergantikan.”

Mia menepuk punggung menantunya dan menyusul ke dapur diikuti Shaheer. Tak lama, Shaheer membantu papa mertuanya menyiapkan apa pun yang dibutuhkan. Kemudian, sementara Rahil membakar sosis, ia membuat jus buah. Sedang Mia memasak untuk mereka bertiga.

“Mbak, bubur ayam mau, nggak?” tawar Mia.

“Bau nasi,” tolak Bianca – yang duduk nyaman di kursi makan – dengan tegas.

“Papa yang bikini, mau?” usul Rahil.

Shaheer memperhatikan bagaimana istrinya berpikir keras sebelum akhirnya mengangguk dengan ekspresi imut yang membuatnya gemas.

“Saya bantu apa, Pa? Ma?” tanya Shaheer sungkan, karena semua sudah diambil alih.

“Bantu jaga istrimu saja sama balas itu pesan di grup keluarga,” sahut Rahil tanpa menoleh. “Apalagi papimu. Pasti berisik itu.”

“Kayak Papa enggak aja tadi waktu tahu Bianca hamil?” sindir Mia. “Papa sampai *speechless* terus nangis.”

“Papa terharu, tahu!” sahut Rahil.

“Abang, tahu nggak ... kalau kata *Grandma*, sifat Papa jadi kebalik sama Mama,” bisik Bianca yang kali ini bersandar pada Shaheer.

“Salah, Mbak. Aslinya Papa, ya gitu. Memang kelihatannya aja yang lebih kalem daripada Papi,” celetuk Mia.

Betapa Shaheer ingin tertawa, tapi ditahannya karena melihat lirikan maut papa mertuanya. Ia pun memilih menyibukkan diri menghubungi mamanya yang sedari tadi *miscall*. Setelah mengabari semua orang, ponselnya memang sengaja dibuat *mode* diam.





Bianca bersyukur tak ada kendala berarti dengan kehamilannya. Ia pun masih bisa beraktivitas normal. *Morning sickness*-nya juga tidak terlalu parah. Satu-satunya hal yang masih mengganggu adalah ketidaksukaannya dengan bau nasi hingga memasuki trimester kedua. Kalaupun makan olahan beras, hanya bubur ayam yang dimasak oleh papanya. Jadinya seminggu dua kali selama tidak sibuk, Rahil sengaja datang untuk membuatkan bubur ayam.

Bianca juga bersyukur kehamilannya cukup kuat saat harus dibawa bepergian jauh. Dari Malang ke Semarang, Yogyakarta, dan pulang ke Malang lagi. Ya, ia melakukan itu karena Saba menikah. Shaheer memilih menyaksikan akad dan resepsi pernikahan yang di Semarang. Sedangkan acara ngunduh mantu di

Yogyakarta terpaksa harus dilewatkannya karena tak bisa izin lama. Akhirnya ia yang tinggal lebih lama.

Hari ini Bianca pulang, tapi Rahil yang menjemput, ia istirahat dulu di rumah papanya, baru Shaheer menyusul ke sana sepulang dinas.

“Capek, ya? Anak Papa capek, ya? Nggak rewel kan, Nak, bantu-bantu Yangti sama Yangkung kemarin?” tanya Shaheer sambil mengelus perut istrinya.

Bianca tersenyum. “*Baby B* nggak rewel, kok.”

Sampai di bulan kelima kehamilan, Bianca dan Shaheer kerap memanggil calon bayi mereka *Baby B*. Kata suaminya itu dari *Baby Bianca* alias duplikatnya.

“Abang sudah dapat nama?” tanya Bianca sambil menikmati pijatan Shaheer di kakinya.

Sedari awal pun keduanya berkomitmen tidak ingin tahu lebih dulu jenis kelamin calon bayi mereka. Biar jadi kejutan saat melahirkan nanti. Setiap USG, keduanya selalu meminta agar dokter merahasiakannya. Keduanya juga berbagi tugas mencari nama. Jika bayinya terlahir perempuan, berarti menggunakan pemberian Shaheer. Sebaliknya, jika lelaki, akan menggunakan pemberian Bianca.

“Eileen Mehrnaz Firmansyah yang artinya si penerang sekitarnya yang baik hati, manis, dan pembawa kebaikan atau berkah,” jawab Shaheer sambil mengusap perut istrinya lagi.

Bianca tersenyum lebar dan takjub. “Nama yang cantik. Kalau aku ... Zain Dharma Bhakti Firmansyah.

Kalau memang *Baby B* ini laki-laki, aku harap dia menjadi anak lelaki yang tercinta, tampan, berperangai baik, pembawa kebaikan dan berkah, yang berbakti kepada orang tua dan negara,” katanya sambil mengelus perut.

“Dharma Bhakti diambil dari nama Papi sama Papa?” Shaheer kembali memijat kaki Bianca.

Bianca mengangguk. “Ya. Meskipun nggak jadi tentara juga nggak apa-apa, tapi aku ingin dia bisa berbuat kebaikan di mana pun kakinya berpijak.”

“Aamiin. Sebuah nama adalah doa kebaikan untuknya kelak. Dan dengan nama itulah *Baby B* akan dipanggil Allah. Makanya kita harus memberikan yang terbaik,” tutur Shaheer yang diangguki Bianca.

Sambil merasakan pijatan di kaki dan lengannya, Bianca menceritakan semua selama ketidakhadiran sang suami. Bagaimana hebohnya sang mama mertua melihatnya mondar-mandir, sama seperti saat memutuskan mengambil penerbangan pertama esok hari begitu tahu dirinya berbadan dua. Di sana ia menjadi putri, sebab ternyata selain cucu pertama dari orang tua Shaheer, ini juga cucu pertama dari pihak kedua mertuanya.

“Mama Yessi itu ternyata orangnya gampang khawatir ya, Bang?” gumam Bianca, mulai sedikit mengantuk.

“Suka nggak enak sama orang juga. Dan melakukan sesuatu sesuai kepantasan anggapan orang. Itu kelemahan Mama.” Shaheer menghela napas dalam.

Melihat itu, Bianca mengusap tangan suaminya. Usai hajatan di rumah di Yogyakarta, Bianca diajak jalan-jalan berdua oleh papa mertuanya. Saat itu ia diceritakan bahwa mama mertuanya memang dididik harus selalu memantaskan segala hal. Dari tingkah laku, warna pakaian, sampai pasangan harus serasi dan pantas agar dipandang baik oleh orang lain.

“Mamaku pun dulu sering di-bully. Sampai sekarang kadang Mama masih suka minder. Masih ada saja yang bilang Mama bisa kaya karena nikah sama Papa, sampai bisa nyetir mobil juga. Rezeki Mama dari Allah, tapi mereka nggak terima,” kata Bianca.

“Manusia itu nggak ada puasnya.”



Bianca yang bertubuh tinggi semampai, membuat kehamilannya baru tampak di akhir trimester kedua. Selama ini Shaheer suka gemas melihat istrinya itu yang tak tampak seperti orang hamil. Ia menyebutnya perut yang nongol-nongol lucu.

Shaheer cukup lega bahwa berat badan istrinya cukup, tak seperti anggapan orang yang mengira ia kekurangan gizi. Sebisa mungkin selama tidak sibuk, ia

pasti menemani agar bisa mengetahui perkembangan calon bayinya dan kondisi istrinya.

Hal yang paling mengkhawatirkan Shaheer adalah saat istrinya terserang flu selama seminggu dan sedang sibuk dengan kegiatan Persit. Ditambah masih belum bisa makan nasi.

“Pengeluaran jadi membengkak,” kata Bianca sedih, saat mengkalkulasi kebutuhan satu bulan.

Shaheer tersenyum dan mengusap kepala istrinya. Keduanya baru saja makan malam. “*Chérie*, rezeki dari Allah semuanya. Ya anak, ya makan. Buktinya, alhamdulillah kan kita masih bisa makan.”

Bianca mengangguk lesu.

“Hey, uang masih bisa dicari. Sehat itu yang jauh lebih mahal. *So, feel free to eat anything you want, okay, Baby?*” Shaheer mengeser kursi yang diduduki istrinya, dan memeluk istrinya. “Kamu sama *Baby B* butuh makan bergizi. Jangan merasa bersalah. Abang kerja juga buat kalian.”

“Tapi Abang nggak bolehin aku bantu.” Bianca mengerucutkan bibirnya.

“Adek, uang Adek ya uang Adek. Bukan uang Abang. Nanti kalau Abang nggak gaji baru deh kamu boleh pakai uangmu buat bantu kebutuhan sehari-hari. Tapi selama Abang masih gaji, pakai itu saja, ya? Uang Abang kan uang Adek juga,” kata Shaheer lembut.

Bukan Bianca ingin hidup mewah. Nyatanya ia jarang tergiur belanja baju, tas, sepatu, *makeup*, sekalipun

berlabel diskon besar. *Makeup* saja lebih suka yang natural. Istri Shaheer itu terbiasa beli yang dibutuhkan, kecuali ... buku dan camilan. Anak papa Rahil sekali memang. Dan membicarakan gaji yang dikeluhkan istrinya, Shaheer menganggap itu hanya sisi hormon kehamilan yang bergejolak.

“Uang Abang nggak sampai habis, ‘kan?” tanya Shaheer hati-hati.

Bianca mengangguk. “Nggak, sih”

Kali ini Shaheer menggenggam kedua tangan istrinya. “Adek kan bisa mengelola keuangan dengan baik, nggak boros juga. Di QS. Ath-Thalaq ayat tiga disebutkan, *‘Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.’* Jadi, Adek mau makan apa pun, beli dan makan saja, ya? Buat Abang yang penting kamu dan *Baby B* sehat. Nggak bakalan bikin Abang bangkrut, kok.”

“Sayang Abang.” Tiba-tiba Bianca memeluknya erat.

“Eh ... *love you too*,” balas Shaheer, kaget dapat serangan mendadak. Wajahnya memerah dan jantungnya mendadak bekerja lebih keras. Bianca jarang sekali mengucapkan kalimat sayang secara eksplisit dan frontal. Lebih tepat saat diucapkan dalam bahasa Indonesia, selalu berhasil membuatnya salah tingkah.

Bianca melepas pelukan dan menatap suaminya sambil mengerjapkan mata. “Abang, aku pengen sosis bakar buatan Papa. Nasi goreng juga.”

Ganti Shaheer yang mengerjapkan mata sambil meringis. Ia melirik jam dinding. Waktu menunjukkan pukul delapan malam lebih sepuluh. Ternyata *french fries* dan omelet belum mengenyangkan perut istrinya.

Ia pun menghubungi papa mertuanya dan dengan sungkan mengatakan permintaan istrinya. Justru respons yang didapat adalah mertuanya mengatakan akan segera datang untuk membuatkan semua permintaan sang putri.

Setelah menutup telepon, ia segera menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Begitu Rahil dan Mia datang semua sudah siap. Dan seperti biasa keduanya pasti menginap sehari atau dua hari.

“Ma, saya boleh sedih, nggak?” tanya Shaheer yang duduk di kursi makan bersama Mia, memperhatikan istrinya yang asyik menonton sang papa memasak.

“Kenapa, Bang? Abang dicuekin Mbak Bian?” tanya Mia kalem.

Shaheer menghela napas dan menempelkan kepalanya sejenak ke atas meja. “Nggak sih, Ma. Nggak sampai alergi saya juga. Cuma kok Adek kayak nggak mau ngerepotin saya gitu.”

Mia tersenyum lembut. “Sabar, ya? Dulu Mama juga gitu. Padahal papanya anak-anak itu kurang baik apa coba? Justru karena saking baiknya, Mama sampai sungkan. Apalagi kan hamil pertama juga. Masih kuliah juga.”

“Mungkin juga kangen karena lama di Inggris. Apa saya salah ambil Bianca terlalu cepat dari Papa?”

Mia menaikkan kedua alisnya. “Kok Abang ngomong gitu? Mama nggak suka, ah! Papamu dengar, kena jewer, loh!”

“Hehehe. Siap! Salah!” Shaheer menyengir lebar.

“Rezeki, jodoh, dan mati kan rahasia Ilahi, Bang. Kalau waktunya, ya waktunya.”

Tak lama nasi goreng dan sosis bakar pedas manis sudah matang. Rahil membuat agak banyak sehingga semua bisa mencicipi. Bahkan Shaheer tak bisa menolak harumnya. Perutnya spontan berteriak.





Setiap bulan Shaheer bersyukur ketika periksa ke dokter, kandungan Bianca sehat. Ibu dan bayinya. Bahkan dokter kerap menggodanya, apakah tidak penasaran dengan jenis kelamin si jabang bayi. Dan satu hal yang paling disyukurinya adalah bisa menemani istrinya melakukan pemeriksaan. Hanya dua kali absen. Pada kehamilan bulan kedua dan keempat.

Setiap malam sebelum tidur, Bianca membacakan sebuah cerita lalu ditutup dengan bacaan Al-Qur'an. Itu terjadi di malam setelah ia dinyatakan hamil. Kalau istrinya tampak mengantuk atau lelah, maka ia yang menggantikannya.

"Sudah nggak ada yang mau dibeli lagi?" tanya Shaheer.

Ia dan Bianca tengah berbelanja keperluan bayi. Untuk yang berat-berat macam *stroller*, bak mandi, atau apa pun sudah dicicil sebelumnya, termasuk hadiah dari sana-sini.

Kini tinggal yang ringan-ringan macam baju, selimut, topi, gurita, dan lainnya.

“Nggak. Semua lengkap,” jawab Bianca sambil mengangguk.

Keduanya pun berjalan menuju kasir. Bianca memilih baju dari berbagai varian warna, kecuali *pink*, agar bisa dipakai ke semua jenis kelamin. Model pun yang netral.

“Abang, bajunya lucu, ya?” komentar Bianca, menyentuh baju anak perempuan yang memang lucu. Mengingatkan Shaheer pada foto balita istrinya.

“Iya, lucu. Mau diteleponkan dokter untuk tahu jenis kelamin *Baby B*?” tanya Shaheer.

Bianca menggeleng. “Nggak, ah.”

Shaheer tersenyum. Keduanya pun menuju kasir dan mengantre. Usai membayar, sebelum pulang, Bianca minta dibelikan nasi rawon. Sebetulnya belum biasa bau nasi hangat yang masih mengepul, tapi sesekali sudah bisa makan nasi lagi, hanya harus menunggu didinginkan dulu. Itu pun saat dia betul-betul ingin makan nasi.

Sesampainya di rumah, sementara Bianca mencuci tangan dan kaki juga mengganti baju, Shaheer menyiapkan rawon untuk istrinya, lalu memilih menyiapkan *cwimie* untuk dirinya sendiri yang dibeli setelah rawon.

“Abang, habis ini menata tempat tidurnya *Baby B*, ya?” pinta Bianca setelah keluar dari kamar.

Shaheer melirik boks bayi pemberian mertuanya, *stroller* dari Sahil, dan *baby bouncer* atau ayunan bayi dari orang tuanya yang masih tergeletak di beberapa sudut rumah.

"Oke," sahut Shaheer akhirnya.

Begitu nasi istrinya dingin, keduanya pun makan bersama.

"Abang, aku sehat, 'kan?" tanya Bianca tiba-tiba.

"Heh?" seru Shaheer kaget. "Adek sakit?" Otomatis ia mengulurkan tangan, meraba kening istrinya. "Nggak panas."

"Ish, ini, loh ... kok badanku segini-gini aja. Banyak ibu hamil yang badannya jadi besar. Ya aku senang, sih, segini-gini aja, tapi kok ...," jelas Bianca dengan lesu.

"Hei, Mama, mamanya *Baby B*, badanmu kan tinggi sempurna. Tipikal kurus. Ya wajar, dong, nggak membesar. Adek kan tingginya di atas rata-rata. Satu tujuh satu pakai setengah lagi. Itu tinggi minimal model *runway*, loh, kalau Abang nggak salah." Shaheer menepuk lembut kepala istrinya. "Sudah ah, yok, makan dulu. Empalnya enak?"

Bianca mengangguk. "Enak. Besok beli lagi, ya?"

"Iya. Apa pun Adek mau."

"Yeaay!"



Selesai makan dan membereskan semuanya, dengan arahan Bianca, Shaheer meletakkan semua perlengkapan bayi di sudut yang diinginkan. Sedikit menggeser sana-sini agar ruangan terlihat lega.

Shaheer memeluk istrinya dari belakang, kedua tangannya bertumpu di perut buncit yang terasa bergerak

pelan-pelan saat ia mengusapnya. Sedangkan istrinya sendiri bersandar di dadanya. Keduanya tengah berdiri di depan boks bayi sambil mengagumi semuanya.

“Adek, makasih ya sudah mau bersama Abang. Sungguh Abang nggak sangka bisa sampai di titik ini sama kamu,” kata Shaheer. “Abang ingat betul waktu itu Papi kasih peringatan untuk Abang agar hati-hati kalau di masa depan bertemu lagi. Kupikir harus hati-hati saat menjadi anggota Papi, ternyata yang dimaksud itu mencoba masuk keluarga Aditya. Hati-hati kalau mau mengambil Adek Bian dari mereka.”

“Kenapa?” tanya Bianca, tak mengerti.

“Karena kamu permata kesayangan semua orang. Jangan sampai sedikit saja menggoreskan luka. Tapi kamu banyak terluka juga secara nggak langsung. Maaf ya, Sayang,” kata Shaheer sepenuh hati.

Perlahan Bianca berbalik, bermaksud memeluk sang suami dari depan, tapi perutnya menjadi penghalang.

Shaheer tersenyum. “Mama sama *Baby B* mau peluk Papa?”

Bianca meringis. “Iya. Semua mau peluk Papa.” Ia pun mencari posisi nyaman untuk memeluk suaminya. “Nggak ada manusia yang nggak terluka. Abang sudah kasih dan melakukan yang terbaik buat aku. Selalu sabar sama aku. *Gomawoyo* (Terima kasih), Shaheer-ssi.”

“*Saranghaeyo* (Aku mencintaimu), Bianca-ssi,” bisik Shaheer.

“*Nado* (Aku juga),” balas Bianca.



Beberapa malam terakhir, Bianca sering merasa gelisah saat tidur, seperti terganggu. Tak bisa nyenyak. Berbaring sana-sini tak leluasa akibat perut yang semakin membesar. Meski sudah diganjal guling, rasanya tetap tak nyaman. Dan hal itu menyebabkan Shaheer ikut terganggu pula. Setiap ia bergerak, suaminya terbangun dan berusaha menenangkannya sebisa mungkin.

Baru saja Bianca terseret dalam nyamannya alam mimpi, isi dalam kandung kemihnya seperti penuh lagi, membuatnya terpaksa membuka mata dan menyeret kakinya ke kamar mandi. Frekuensi ingin buang air kecilnya juga semakin sering.

"Sudah?" tanya Shaheer dengan suara serak khas orang mengantuk.

"Sudah," jawab Bianca, tak kalah mengantuknya. Suaminya selalu mengikuti dan menungguinya saat ke kamar mandi.

Kemudian keduanya kembali ke kamar dan melanjutkan tidur.



Usai sarapan, setelah Shaheer berangkat dinas, perut dan panggul Bianca terasa mengencang. Datang dan pergi

selama 30-120/detik. Ia ingat dokter memberitahunya mana kontraksi palsu dan mana kontraksi sebenarnya.

Hanya saja, sore tepat Shaheer baru pulang, Bianca merasakan kontraksi yang teratur.

“Abang! Abang!” teriak Bianca pada suaminya yang tengah berada di kamar mandi.

Mendengar teriakan istrinya, Shaheer segera menyelesaikan hajatnya lalu kembali ke kamar dan mendapati istrinya berkeringat.

“Aku sepertinya mau melahirkan,” kata Bianca sambil mengusap perut dan pinggangnya. Seseekali meringis menahan sakit.

Tanpa bertanya apa pun, Shaheer langsung mengambil tas berisi perlengkapan melahirkan yang sudah disiapkan dari jauh-jauh hari, membawanya ke mobil lalu menjemput Bianca. Keduanya segera ke rumah sakit. Sambil menyetir, ia menghitung usia kandungan istrinya. Sudah 37 minggu dan memasuki hari perkiraan lahir. Ia merasa bodoh karena bisa lupa.

Beruntung ternyata Bianca tak perlu menunggu waktu lama untuk melahirkan. Malaikat kecil keduanya ternyata berjenis kelamin perempuan, dan cantik.

“Selamat ya, Sayang. Kamu hebat, sudah berjuang keras,” ucap Shaheer, mencium kening Bianca. “Jadi ... namanya Eileen Mehrnaz Firmansyah, ya?”

Meski tampak lelah, Bianca yang penuh pancaran kelegaan dan kebahagiaan itu tersenyum lebar. “Ya. Nama dari Abang. Eileen Mehrnaz Firmansyah.”

“Semoga dia secantik wajah dan hatimu. Aamiin.”

“Aamiin, Ya Rabb.”

Hanya saja, kebahagiaan keduanya tak berlangsung lama. Bayi yang tampak sehat dan saat lahir menangis kencang, ketika observasi lama-lama napasnya berubah cepat. Hanya menggunakan cuping hidung, jelas sekali si bayi tampak kesusahan untuk bernapas. Segera diberikan oksigen di ruang observasi, tapi itu belum cukup, masih dengan napas cuping dan *saturasi*²⁰ belum bagus, jadi terpaksa masuk NICU²¹.

Bianca rasanya tak punya hati kala mengetahui putrinya yang masih merah harus merasakan berjuang hidup menggunakan alat *Bubble* CPAP²² yang terpasang di tubuhnya. Begitu pun Shaheer. Tapi ia harus kuat demi istri dan putrinya.

“Kuat ya, Sayang?” hibur Mia, yang langsung datang bersama Rahil begitu menantunya memberi kabar persalinan Bianca. Sementara orang tua Shaheer akan datang besok. Bianca sendiri sudah dipindah ke ruang rawat inap.

“Kalau Mbak sedih, nanti *Baby* B sedih juga. Namanya jadi siapa?” Kali ini Frannie yang tengah memeluk cucunya buka suara.

²⁰ *Saturasi*: Kadar oksigen dalam darah.

²¹ NICU: Neonatus Intensive Care Unit (ICU khusus bayi)

²² *Bubble* CPAP: Alat bantu napas yang bertekanan untuk membantu pernapasan bayi dengan gangguan napas yang masih memiliki napas spontan.

“Eileen Mehrnaz Shalimar Firmansyah. Shalimar artinya cantik dan kuat. Tadinya nggak pakai, tapi melihat kondisinya sekarang, saya berharap dia jadi kuat. Si penerang yang baik hati, manis sikapnya yang berwajah cantik, kuat dalam hal apa pun, dan pembawa kebaikan serta berkah,” terang Shaheer.

“Aamiin,” ucap semua orang yang ada di dalam ruangan.

Bianca menjadi yang paling kuat mengamini dalam hati. *Grandma*-nya betul, kalau ia kuat, insyaallah putrinya juga kuat.





Tak ada yang lebih Shaheer syukuri dari melihat perkembangan kesehatan Elle—panggilan Eileen—yang terus membaik, dan akhirnya bisa pulang ke rumah. Bianca sendiri memilih tinggal lebih lama dan pulang saat putri mereka diperbolehkan pulang, padahal ia bisa meninggalkan rumah sakit lebih dulu. Alasan lainnya adalah untuk belajar merawat bayi.

Selama dua minggu penuh, rumah dinasnyanya selalu ramai pengunjung yang menyambut kedatangan Elle dengan penuh sukacita. Bahkan Caca hampir setiap hari berkunjung. Orang tuanya sendiri juga menginap selama dua minggu penuh. Sementara kedua mertua dan keluarga lain berkunjung setiap hari.

“Akhirnya sepi juga rumah ini,” kata Shaheer sambil memperhatikan Elle yang tertidur di ayunan.

"Tapi rumah jadi penuh." Bianca meringis melihat tumpukan kado. Saat masih di rumah sakit sudah ada setumpuk kado juga bunga dari mana saja, termasuk dari ibu-ibu Persit.

"Kalau yang sekiranya nggak dipakai atau punya lebih, disumbangkan saja gimana?" tanya Shaheer.

Istrinya mengangguk. "Iya. Daripada mubazir."

Saat Shaheer akan beranjak untuk mengambil minum, tiba-tiba Elle menangis kencang. Setelah dicek, ternyata mengompol.

"Aduh, Sayang, kamu nangisnya kok kayak dimarahi Papa sih, Nak? Padahal Papa kan nggak marah. Cup cup, ya, anak cantik," kata Shaheer sambil menggantikan popok yang sudah diambilkan istrinya. "Elle kan pintar, ya?"

"Kata Mama, nangisnya Elle mirip aku dulu. Mama sampai takut. Akunya nangis makin kencang," cerita Bianca.

"Kata *Grandma* Frannie juga mamaku, kalau bayi nangis, kita jangan ikut panik. Karena dia akan merasa ada hal yang nggak baik terjadi. Usahakan tetap tenang. Eh, ini wajah Elle perpaduan kita, ya. Mata sama mulutnya mirip Adek. Hidung sama telinga mirip aku." Shaheer menggendong Elle yang mulai tenang. "Waktunya minum?"

"Belum. Sebentar lagi," jawab Bianca. "Abang mau ke mana?"

“Ambil minum.”

Bianca mengernyit. “Buat Abang? Ish, nggak ngomong. Abang tunggu. Aku yang buatin!” omelnya, jengkel karena kebiasaan Shaheer yang terlalu memanjakannya.

Shaheer mengangguk sambil tersenyum. Sejak keluar rumah sakit, ia memang berusaha memanjakan Bianca. Yang dilakukan istrinya hanya merawat bayi mungil mereka. Itu disebabkan karena ia tidak pernah tahu ke depannya bagaimana. Ia ingin menjadi suami siaga sebaik mungkin.

Akhirnya Shaheer hanya duduk memangku Elle yang sudah tenang. Tampak bayi mungil itu perlahan menutup mata. Kembali dibuai mimpi.

Elle termasuk bayi yang tenang. Hanya menangis saat lapar, haus, dan buang air. Tapi sekalinya menangis, kencang dan keras sekali.

“Apa sifatmu bakalan mirip mamamu, Nak?” tanya Shaheer.

Tepat saat Bianca selesai membuat minum dan membawanya ke ruang tengah, Elle kembali menangis kencang. Buru-buru Shaheer memberikannya pada sang istri.

“Haus ya, Nak? Atau lapar?” tanya Bianca sabar, mulai menyusui.

Shaheer memperhatikannya sembari minum teh hangat buatan istrinya. Bianca tengah menyusui seraya

mengusap kepala putrinya dan berbicara dalam bahasa Perancis. Begitu kebiasannya. Ia menceritakan sebuah dongeng, cerita keseharian, atau sejarah—baik sejarah Islam maupun Indonesia.

Sebuah kebiasaan yang diturunkan dari *Grandma Frannie*. Membangun kedekatan dengan anak melalui suara. Ketika sudah sedikit besar, mulai dibacakan buku cerita. Katanya bukan sekadar menumbuhkan minat baca si anak nantinya, tapi agar si anak terbiasa dengan buku, mengeksplorasi dunia melalui buku dan dijauhkan dari gawai.

Apakah Shaheer selalu mengerti apa yang diceritakan istrinya kepada sang putri? Jawabannya adalah tidak selalu. Bahasa Perancisnya masih level dasar. Hanya level sekadar tahu. Itu pun kalau berbicara pelan. Tapi kalau mendengarkan istrinya bicara dengan kecepatan normal, ia menyerah.



Waktu berlalu begitu cepat. Tanpa terasa Elle sudah tiga bulan saja. Sedang lucu-lucunya. Bianca beruntung dan sangat bersyukur memiliki Shaheer sebagai suami. Sosok yang selalu mengusahakan kebahagiaan dan kenyamanannya.

Kemudian, Bianca dibuat terdiam kala Shaheer mengatakan bahwa ia terpilih untuk Satgas TNI²³ Konga²⁴ UNIFIL²⁵. Ternyata waktunya sudah tiba. Ia tidak tahu apakah terlalu cepat untuk berjauhan dengan suaminya.

“Adek sedih?” tanya Shaheer dengan pandangan menyelidik.

Keduanya sudah bersiap untuk tidur. Elle pun sudah pulas sedari tadi, setelah seharian nyaris rewel dan hanya diam saat bersama papanya. Tidak seperti biasanya. Seolah mengerti.

Bianca yang tadinya menunduk, mendongak lalu tersenyum dengan mata sayu. “*I’m so proud of you*, Abang. Banyak yang ingin terpilih, ‘kan? Tapi ... boleh ‘kan aku sedih?”

Shaheer tersenyum dan meraih Bianca ke dalam pelukannya. “Maaf harus meninggalkanmu sendirian bersama Elle saja. Aku pun merasa berat, tapi aku harus pergi.”

Air mata Bianca sudah tak bisa dibendung lagi. “Ternyata begini rasanya.”

“Adek pasti kuat. Mama Bianca kan hebat sejak dulu. Abang percaya, kamu pasti bisa,” kata Shaheer,

²³ Satgas TNI: Satuan Tugas Tentara Nasional Indonesia

²⁴ Konga: Kontingen Garuda

²⁵ UNIFIL: United Nations Interim Forces in Lebanon

sekaligus menguatkan diri sendiri. Ia memeluk Bianca lebih erat lagi.

Bianca hanya bergeming. Ia ingin menangis sepuasnya, bersedih sebanyak mungkin karena besok ia sudah harus mulai berdiri tegak dan tegar bagai bambu. Bukan saja demi putrinya, Elle, melainkan untuk semua orang. Ada tanggung jawab yang sudah diamanahkan untuknya. Ia sudah tak boleh lagi egois.

"Just hold me and I'll be fine tomorrow," pinta Bianca setengah berbisik di tengah deraian air mata.

Malam terasa panjang, dan belum ada satu pun dari keduanya yang tidur. Sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

Bianca sendiri tak tahu kapan tangisannya mereda. Ia masih bergelung nyaman di dekapan Shaheer. Ia mengerti risiko menjadi abdi negara dan pasangannya. Ia ingat bagaimana dulu suka protes karena jarang bertemu papinya atau sepupu papanya, Sadewa, yang ia panggil Papa De. Juga anggota keluarga yang lain. Ia tak sekadar dekat dengan mereka, melainkan juga manja.

"Ternyata tetap berat ya, Bang?" gumam Bianca.

"Sangat."

Penerangan di kamar yang gelap membuat keduanya betul-betul hanya merasakan keberadaan satu sama lain.

"Rasanya baru kemarin Abang menggenggam halai tanganmu dan lagi Elle juga lucu-lucunya. Sedih rasanya

Abang bakal melewati ulang tahun pertamanya. Jangankan itu, merangkak pertamanya, duduk pertamanya, berdiri pertamanya, kata pertamanya, berjalan pertamanya ... semua serba pertama Elle akan Abang lewatkan,” tutur Shaheer dengan suara serak. “Kalau saja bisa membelah diri —”

“Abang bukan amoeba. Negara memanggil. Tunaikan janji bakti. Insyaallah kami akan mengantarkan dengan senyuman. Kita hanya terpisah jarak, bukan dunia,” kata Bianca lembut. Ia ganti mengusap air mata yang baru mengintip di kedua sudut mata suaminya.

Sejatinya bukan hal mudah untuk Bianca, tapi ia pun harus kuat dan ikhlas agar suaminya bisa berangkat tugas dengan tenang dan pulang dengan selamat.

Saat ia akan membuka mulut, terdengar suara tangisan kencang Elle. Saat akan turun, suaminya sudah mendahului. Tak lama keduanya masuk. Tangisan Elle masih terdengar, tapi tidak sekencang sebelumnya.

“Nggak ngompol. Nggak *pup*. Jadi, haus kayaknya.” Shaheer meletakkan bayinya di dekat Bianca yang sudah bersiap.

“Minumnya kuat ya si Elle?” komentar Bianca sambil mengusap kepala mungil berambut lebat. “Kata mamaku kayak aku.”

“Wah ... cukup yang ini aja miripnya. Yang lain jangan,” goda Shaheer, terkekeh.

Bianca melirik suaminya tajam. “Maksud Bapak apa, ya? Kan gegara itu Bapak Shaheer Firmansyah terpesona sama saya?”

Tawa Shaheer memenuhi ruang tidur mereka di hari yang sudah semakin larut. Bianca menatapnya lekat, merekam setiap hal kecil di sudut ingatannya karena semua akan dirindukannya.

“Kamu belajar dari mana, sih?”

“Dari Abang, lah.” Bianca terkekeh.

Shaheer mencubit pipi Bianca saking gemasnya dan membuat Elle melepaskan diri, menatapnya entah karena pekikan kaget sang mama atau terganggu dengan tangan papanya yang seolah menutupinya dari sang mama.

“Tuh, *Baby* Elle aja protes. Papa nggak boleh cubit-cubit Mama. Sakit!” tegur Bianca. “Dah yuk, minum lagi.” Ia mengarahkan si kecil untuk kembali menyusui.

Shaheer kembali terkekeh. “Mama kan memang gemesin. Kan itu pesonanya yang bikin Papa tersepona, eh terpesona.” Ia kemudian menyanyikan lagu berjudul Terpesona milik almarhum Glenn Fredly.

Beberapa saat kemudian, ketika sudah merasa kenyang, Elle bukannya mengantuk, yang ada malah kedua matanya jernih. Bianca berusaha menidurkannya, tapi yang ada si kecil malah mengajak bermain.

Akhirnya Shaheer yang mengambil alih, sambil puk-puk, ia bercerita menggunakan bahasa Jawa.

Kebiasaannya. Sudah kesepakatan pula untuk pengajaran bahasa Jawa adalah bagiannya. Ajaib, Elle tampak fokus dan seperti menanggapi setiap ucapan sang papa.





Akhirnya Shaheer berangkat untuk melaksanakan misi perdamaian. Bianca mengantar dengan senyuman sekaligus deraian air mata. Ini kali pertamanya ditinggal tugas sangat jauh dan lama. Tapi ia juga meyakinkan suaminya bahwa ia dan Elle baik-baik saja. Banyak keluarga dan saudara, termasuk di kesatuan.

Hanya saja, malam harinya Elle demam dan terus menangis.

“Dekap Elle, *skin to skin*, pakai baju papanya,” suruh Frannie yang memilih menginap bersama Rashad, Mia, dan Rahil. “Kalau sudah mendingan, selimuti pakai baju papanya.”

Bianca yang sudah di ambang kalut karena putrinya terus menangis walau masih mau minum ASI, langsung mengambil baju koko yang ada di gantungan, melepas

baju Elle dan bajunya, berganti dengan rok, lalu ia mengenakan baju tersebut dengan si kecil berada dalam dekapannya terselimuti baju sang papa. Mungkin karena merindukan papanya dan tahu sedang berjauhan, begitu mencium aroma khas sang papa, perlahan si kecil mulai tenang dan akhirnya tertidur.

Bianca juga mengompres kening Elle dengan air hangat yang disiapkan mamanya. Ia ingin menangis, tapi nanti Elle ikut sedih.

“Dulu Mama Ai, Papa, sama papimu juga gitu. Setiap ditinggal tugas jauh sama *Grandpa*, pasti badannya panas dan baru tenang saat tidur berselimutkan baju *Grandpa* yang masih ada baunya. Belum dicuci,” tutur Frannie sambil mengusap lembut kepala cucunya.

Bianca mengerjapkan mata, menatap sang *grandma*. “Gitu?” Ia kini duduk bersandar tumpukan bantal agar posisinya dan Elle nyaman.

“*Oui*.” Frannie mengangguk.

Bianca kembali menunduk memandangi bayinya yang terlelap. Ia sentuh kening si kecil, panasnya belum turun. “Apa Elle akan begini sampai papanya pulang?”

“Nggak dong, Sayang. Nanti juga membaik, kok.”

“Aamiin.”

Akhirnya sepanjang malam semua begadang, kecuali Frannie dan Rashad yang sudah sepuh. Walau begitu keduanya tetap tidur larut di atas tengah malam.

Elle sendiri sesekali bergerak gelisah seolah ada yang mengganggunya.

“Menjadi anak tentara ternyata sudah dilatih kuat, tegar, sabar dan ikhlas sejak bayi,” gumam Bianca. “Elle cantik. Elle kuat. Papa sayang Elle. Papa sayang semua. Papa kerja dulu ya, Nak. Biar Elle juga teman-teman yang lain bisa main, bisa sekolah juga.”

“Ini minum dulu.” Tiba-tiba Rahil menyodorkan *infused water*.

Bianca mendongak dan tersenyum saat menerima minuman tersebut. “*Thank you, Pa.*” Ia pun meminumnya.

Bianca terharu atas perhatian keluarganya. Tiba-tiba ia ingat seseorang. Sepupu tersayanginya juga tengah menjalani hal yang sama. Suami Garin juga dalam misi yang sama dengan suaminya.

“Mbak Garin dan Sonya sama siapa, Pa?” tanya Bianca, khawatir.

“Kemarin Mama Ai sama Papa You sudah di Madiun. *Grandpa* tadinya mau ikut ke sana, tapi tiba-tiba diare. *Grandma* nggak tega menggantikan ke Madiun meninggalkan *Grandpa* di sini sendirian. Padahal ya nggak sendirian juga,” terang Rahil. “Mbak istirahat ya, Nak? Biar Papa yang jaga.”

Bianca menggeleng. “*I’m okay*. Papa yang istirahat. Papa kan sudah tua,” godanya.

Rahil melirikinya, keki.

Bianca terkekeh. “Nggak, Pa. Makasih. Aku hanya berharap sakitnya Elle biar aku saja yang merasakan. Elle jangan. Papa pun jangan. Jadi, Papa istirahat, ya?”

Rahil tersenyum dan mengusap kepala putrinya. “Perasaan yang sama Papa dan Mama rasakan setiap Mbak Bian, Abang Ayip, juga Adek Zefa sakit. Begitulah orang tua. Ya sudah, kalau butuh sesuatu bilang Papa, ya?”

Bianca mengangguk. Rahil pun meninggalkan putrinya untuk bergabung tidur bersama istrinya di kasur lipat yang digelar di ruang tengah.



Setelah melalui berbagai latihan dan persiapan, Shaheer akhirnya berangkat ke Lebanon, ia menyempatkan diri menghubungi dan merekam suaranya untuk Elle. Hatinya tercubit kala mendengar putrinya sakit di malam pertama ia berangkat. Tapi ia tak mungkin mundur. Ibu pertiwi memanggil. Ia percaya Allah akan menjaga keluarganya. Orang tuanya sendiri tidak melepasnya di Malang, melainkan Jakarta.

“Assalamu’alaikum, Elle, halo ...,” sapa Shaheer. Matanya sudah berkaca-kaca melihat putrinya tersenyum sambil menepuk-nepuk layar HP.

“Pah ... Pah”

Shaheer tertegun mendengarnya. Mungkin ia salah dengar.

“Elle? Kamu panggil Papa, Nak?” seru Shaheer dan Bianca serentak.

“Abang! Baru pertama ini dia panggil Pah,” tutur Bianca, terharu. Ia ciumi puncak kepala putri semata wayangnya. “Masyaallah.”

Shaheer tak bisa berkata-kata. Ia hanya tersenyum dengan air mata yang mengalir. Perasaannya campur aduk.

“Pah. Pah,” ucap Elle lagi.

“Iya, Nak? Ini Papa, Sayang.” Shaheer menyahuti dengan senyum lebar, mengusap air matanya. “Ini Papa,” ulangnya, menunjuk dirinya sendiri.

“Pah. Pah. Mah.” Elle mendongak menatap Bianca.

“Assalamu’alaikum, Papa.” Bianca mengangkat tangan kanan putrinya, membantu Elle melambaikan tangan.

“Wa’alaikumussalam, Elle. Elle sehat, Nak?”

“Pah” Kemudian Ella menggumam dengan bahasa bayinya seolah menceritakan sesuatu kepada papanya.

Mendengarkan ocehan putrinya, kembali air mata mengalir membasahi Shaheer. Ia sesekali menyahuti omongan si kecil. Tanpa terasa usia si kecil sudah sepuluh bulan. Saat kembali nanti, Elle sudah hampir dua tahun.

Meski begitu, Shaheer bersyukur masih sempat menemani Bianca di masa kehamilan dan melahirkan, walau tidak selalu 24 jam dalam seminggu. Ia juga masih bisa menemani menyambut kelahiran Elle dan hari-hari pertamanya.

“Adek di rumah sama siapa?” tanya Shaheer kala Elle tampak mulai bosan dan menggeliat minta menjauh.

“Mama sama Papa kalau *weekend* nginap sini. Tetap, ya, aku nggak pernah mandiri seutuhnya. Sejak kecil selalu dijaga,” terang Bianca dengan bibir mengerucut.

“Hey, Mama ... kok sedih? Bersyukur, dong. *Because you're our lovely*,” ujar Shaheer. “Kan kalau *weekdays* Adek jaga Elle sendirian. Kamu mama yang hebat dan kuat.”

Bianca menghela napas dalam. “Abang tahu nggak, kadang-kadang Elle suka diajak nongkrong di penjagaan atau diajak ibu-ibu asrama.”

Shaheer melotot kaget. “Siapa yang ngajakin nongkrong *my baby* Elle?” tuntutnya.

“Kadang Om Eka atau om-om lain yang nggak sibuk kalau lihat aku sama Elle jalan-jalan sore setelah dia mandi.”

Shaheer kaget saat tiba-tiba istrinya menutup wajah dengan kedua tangan.

“Kenapa, Dek?” tanyanya penasaran, ada sedikit kecemasan merayapi dirinya.

“Abang ...,” regek Bianca. “Elle kadang suka gaplokin wajah om-om itu. Kalau ibu-ibu itu nggak ada yang cerita, sih. Aku kan nggak enak. Mana katanya untuk ukuran bayi itu termasuk keras. Ya mereka, sih, nggak kesakitan, tapi malunya itu, lho ... aku malu.”

“Ya persis kamu dulu, Mbak,” celetuk Mia, entah dari mana.

Sesaat Shaheer melongo. Mau berkata, tapi batal. Ucapan mama mertuanya membuatnya tertawa.

“Abang!”

“Iya, maaf.” Tapi Shaheer masih tertawa. Susah payah ia mengendalikan ledakan tawanya dan mendadak ia ingin terbang pulang. “Walah, ternyata yang itu nurun ke Elle, ya?”

“Gini ya Mama sama Papa dulu?” gumam Bianca.

“Kayaknya Abang bakalan ikut *overprotective* ke Elle, deh,” cetus Shaheer. Meskipun bayi, tapi putrinya sama menggemaskannya dengan istrinya. Ia sudah khawatir kumbang-kumbang akan hinggap di bunga cantik kecilnya.

Ganti Bianca yang tertawa. “Papa pocecip. Itu kata-kata yang sering diterima papaku.”

Shaheer menghela napas, lalu tersenyum. “Paling nggak, ada yang bantuin jaga Elle. Eh, tapi Elle nggak rewel sama mereka? Jangan sampai ngerepotin.”

“Gadis kecilmu, tuh, Bang” Bianca pura-pura menangis.

Kedua alis Shaheer terangkat. Ia penasaran. Elle bukan tipikal bayi yang mudah tantrum. Meski begitu, caranya mengungkapkan emosinya wajar. “Kenapa?”

“Kalau sama ibu-ibu asrama, dia milih. Nggak selalu mau nemplok. Beda kalau sama om-om, tuh. Tanpa dikomando, begitu tangan si om diulurkan, masa nggak ada malunya langsung minta gendong?”

Shaheer terdiam. Antara merasa gemas melihat tingkah putrinya sekaligus miris. Seperti merindukan sosok dirinya.

“Kalau sama Papa Rahil?” tanyanya.

“Lengket, sih, cuma kalau ada om-om itu, maunya sama mereka,” jawab Bianca, membuat Shaheer tersenyum.

“Ngomel pastinya, ya?”

“Gitu, deh.”

Keduanya tiba-tiba terdiam. Hanya saling pandang dan tersenyum.

“Abang kangen kalian,” bisik Shaheer.

Bianca mengangguk. “Aku dan Elle juga kangen. Sehat-sehat ya, Papa Shaheer. Kami di sini baik-baik saja walaupun kesepian tanpa Papa.”

“Doa, kesabaran, dan keikhlasanmu yang menjaga Abang di sini. Dan Allah yang menjaga kalian untukku.”

Keduanya mengobrol beberapa hal lagi, termasuk perkembangan Elle. Setelahnya sambungan internasional pengobat rindu itu pun berakhir.

Shaheer kembali semangat. Seperti biasa, bicara dengan Bianca selalu mampu mengembalikan semangatnya setelah hari yang sedikit berat daripada biasanya.





“Adek, ayo pakai bajunya.” Bianca melambaikan setelan blus dan rok warna senada dengan seragam Persitnya yang modelnya sengaja ia minta dijahitkan sama.

Perlahan, Elle yang sudah segar dan wangi tapi masih berbalut handuk dan tengah jongkok serius dengan mainan mobil-mobilannya mendongak. “Ju?”

“Iya, baju.” Bianca mengangguk. “Papa pulang. Adek pakai baju baru sama kayak punya Mama. Tuuuh, kan?” Ia menunjuk pakaiannya yang ada di gantungan.

Elle pun beranjak mendekati Bianca, masih dengan sedan mini di tangannya. Segera Bianca melepas handuk dan membaluri seluruh tubuh putrinya dengan minyak telon dan bedak. Memakaikan *diapers*, kaus dalam, dan

celananya baru, setelan miniatur seragam PSK Persitnya. Diakhiri dengan kuciran dua dan minyak wangi bayi.

“Yum, Mah,” kata Elle sambil memamerkan gigi kelincinya.

Bianca mengangguk. “Iya, harum. Elle tunggu sini. Mama ganti baju dulu.”

Ia pun mendudukkan putrinya di atas kasur, membereskan semuanya secepat kilat dan berdandan lalu mengganti baju. Setelah itu memakaikan kaus kaki dan sepatu si kecil.

“Sudah. Yok, berangkat kita.” Ia menggendong putrinya dengan selendang.

“Yok!” sahut Elle.

Sesudah memastikan rumah aman, ia pun segera menuju tempat penyambutan para prajurit yang telah menyelesaikan misi perdamaiannya. Di batalyon mereka ada lima orang yang berangkat, termasuk Shaheer.

Waktu berlalu begitu cepat. Sudah setahun lebih Bianca tak bersua dengan sang suami. Hanya komunikasi lewat ponsel. Elle pun tak terasa sudah bertumbuh dan beberapa bulan lagi sudah berumur dua tahun.

Setelah menunggu beberapa lama, lima orang yang ditunggu itu tiba juga. Sebelum bertemu keluarga, mereka masih melewati serangkaian upacara. Begitu sudah diperkenankan, Bianca tak kuasa lagi membendung air matanya. Setelah mencium tangan sang

suami, ia pun memeluk sosok yang dirindukannya itu bersamaan dengan Elle di tengah-tengah mereka.

Bianca dan Shaheer baru melepaskan diri saat terdengar rengekan dan geliatan tak nyaman dari Elle.

"Elle, ini Papa. Papa sudah pulang," kata Bianca, sambil menunjuk Shaheer.

Tampak Shaheer dan Elle saling memandang dan menilai.

"*Assalamu'alaikum*, Elle. Ini Papa. Papa sudah pulang." Shaheer dengan suara serak karena lelah dan menahan rasa haru itu mengulurkan kedua tangannya.

"Pah," tiru Elle, masih dengan tatapan menyelidik.

Shaheer mengangguk cepat dengan senyum lebar. "Iya. Ini Papa. Ikut Papa, yuk?"

"Pah," ucap Elle lagi, sambil mengerjapkan mata. Ia penasaran, tapi saat kedua tangan papanya hendak meraihnya, ia menyembunyikan kepalanya dengan kedua tangan mencengkeram baju sang mama.

"Sabar, ya? Kan baru ketemu lagi. Butuh adaptasi lagi." Bianca mengusap punggung suaminya yang tampak sedih begitu putrinya menolaknya.

Shaheer mengangguk, menurunkan kedua tangannya dengan lunglai.

"Ayo pulang. Mama sudah masak botok tahu tempe kesukaan Papa," ajak Bianca lembut sambil menggandeng lengan suaminya.

Tapi, baru selangkah, ada yang meminta foto seluruh prajurit yang baru pulang dari Lebanon dan

keluarga. Mereka pun berhenti dan berfoto bersama. Bianca sendiri tak terpikirkan melakukan hal itu karena sibuk dengan perasaan senang dan lega melihat suaminya pulang tugas dalam keadaan sehat selamat tanpa kurang suatu apa pun.

Usai berfoto, mereka pun bubar dan pulang ke rumah masing-masing. Begitu pun Shaheer dan Bianca.

“Eh, Adek Elle, cantiknya pakai baju sama kayak punya Mama,” puji Shaheer begitu Bianca menurunkan putri mereka di ruang tamu.

“Tik?” ulang Elle yang bersembunyi di balik tubuh mamanya dan melongokkan kepala sambil menggigit telunjuknya.

“Tik?” tanya Shaheer, yang dijawab Bianca tanpa suara. “Aaah ... iya. Cantik, lho. Bajunya sama ya kayak baju Mama? Cantiknya anak Papa.”

Kembali Elle menyembunyikan diri di balik tubuh mamanya.

“Papa mandi dulu, deh. Mungkin habis itu Elle mau didekatin Papa,” usul Bianca. “Bajunya sudah Mama siapin di tempat tidur.”

Shaheer mengangguk dan segera beranjak.



Selama beberapa minggu, Elle masih belum mau didekati oleh Shaheer. Tidak menangis, tapi selalu

menjauh atau bersembunyi. Tapi saat berjauhan, diam-diam Elle memperhatikan. Atau saat mau digendong pun, pandangan Elle tampak asing dan tak mau menatap Shaheer, bahkan terkadang mencoba kabur.

Shaheer tak bisa menyembunyikan kesedihannya, tapi ia tetap tersenyum, menyapa dan mengajak Elle bicara tanpa kenal lelah. Harus bisa membuat putrinya kembali dekat.

“Pa, puding rotinya.” Bianca memberikan sepotong puding kepada Shaheer.

Elle yang berdiri sambil memegang gamis mamanya dan menggigit telunjuknya menatap lurus ke arah puding dan papanya.

“Adek Elle mau, Nak?” tanya Shaheer. Ia mengangguk mengisyaratkan kata “ya” ketika melihat gelagat putrinya, lalu mengambil sendok, memotong sedikit dan menyuapkannya kepada si kecil.

Ajaib, Elle tidak menolak. Shaheer tak bisa menyembunyikan senyum lebarnya. Begitu pun Bianca.

“Mau lagi?” Shaheer bertanya sambil mengangguk.

“U.” Elle ikut mengangguk malu-malu.

“Yooook, duduk sama Papa dulu. Mama ambil lagi,” kata Bianca sembari menuntun putrinya mendekati sang suami.

Shaheer segera mengangkat Elle duduk di pangkuannya. “Enak?”

“Nak,” tiru Elle, mengangguk.

Mendekap putrinya untuk pertama kalinya dengan kelegaan luar biasa, mencium aroma tubuhnya yang khas bayi, harum samponya, lembut rambutnya, dan hangat tubuh mungilnya kembali setelah sekian lama membuat Shaheer menitikkan air mata yang segera dihapusnya diiringi ucapan hamdalah.

Setelah melihat interaksi tersebut, Bianca meninggalkan keduanya untuk mengambil puding roti lagi.

“Papah maem.” Elle menunjuk puding roti seraya mendongak.

Shaheer mengangguk. Ia mengambil sesendok dan menyuapkannya ke mulutnya. “Enak.”

“Nak,” ulang Elle senang, sembari bertepuk tangan.

“Fotokopi Mama banget, ya?” ujar Shaheer begitu Bianca kembali dengan dua potong puding roti.

Bianca hanya meringis lebar.

“Mamah maem.” Elle menunjuk puding roti yang baru datang.

“Iya. Mama juga maem. Pintar ya, Adek Elle, mau maem?” Bianca mengangguk, kemudian memuji putrinya.

Elle tersenyum lebar.

Usai makan puding roti, Shaheer mengajak putrinya jalan-jalan sekitar asrama tanpa *stroller*. Hanya membawa selendang.

“Adek Elle ...,” sapa Eka yang baru akan kembali ke baraknya setelah menyapa Shaheer terlebih dulu.

“Ka!” balas Elle lucu.

Shaheer menoleh cepat ke arah putrinya. “Om Eka, Nak.”

“Ka!” ulang Elle.

Eka hanya bisa tersenyum.

“Terima kasih ya sudah ikut menjaga Elle selama saya pergi.” Shaheer menjabat tangan ajudannya.

“Siap! Mohon izin, Ndan, saya suka anak kecil dan Adek Elle menggemaskan. Dia juga idola baru di kompi kita,” jelas Eka.

Kedua mata Shaheer menyipit. “Saya dapat laporan kalau dia juga suka kalian ajak nongkrong di depan.”

“Siap! Salah. Mohon menjelaskan, itu Adek Elle dioper oleh rekan-rekan yang lain. Berebut gendong dia karena lucu.”

Shaheer memberikan lirikan mautnya kepada Eka. Ingin ia menyabet ajudannya dengan baret sambil mengomel dan berkata kasar bahwa putrinya bukan barang yang bisa dioper sana-sini. Tapi semua itu mustahil dilakukannya mengingat si kecil berada dalam fase memperhatikan dan meniru, yang pasti ia juga tidak sedang mengenakan baret.

“Begitu?” Akhirnya kalimat itu yang keluar dari mulut Shaheer.

“Siap!” sahut Eka.

“Yap!” tiru Elle, membuat Eka memberi hormat dan berkata siap lagi.

Shaheer kaget dan terkekeh melihat putrinya, apalagi Elle meletakkan tangan kanannya di wajah. Sepertinya maksud hati ingin memberi hormat, yang ada malah menutup sebelah matanya.

“Pintarnya,” puji Shaheer. “Siap!” Ia membetulkan tangan si kecil di posisi siap yang benar.

“Yap!” ulang Elle sambil meringis. Memperlihatkan gigi kelincinya.

Setelah sedikit obrolan basa-basi, Eka mohon diri untuk kembali ke barak. Shaheer pun kembali mengajak Elle jalan-jalan. Baru lima langkah, seekor kupu-kupu terbang melewatinya, si kecil berontak minta turun untuk mengejar kupu-kupu.

Shaheer menurunkan putrinya dan membiarkannya mengejar kupu-kupu. Seperti kata Eka, ternyata Elle memang idola. Siapa pun yang melihatnya langsung berhenti. Kemudian terjadilah hal itu

Mungkin karena kesal kegiatannya diganggu, ditambah banyak yang mencubit pipinya dengan gemas, orang terakhir mendapat bonus tambahan. Gaplokan maut Elle. Untuk ukuran anak kecil, pukulan Elle sudah termasuk lumayan, karena sampai terdengar bunyinya. Shaheer pun sampai meringis sebelum akhirnya meminta maaf.

“Pupu!” seru Elle dengan cueknya, meninggalkan korbannya dan kembali mengejar kupu-kupu.

Shaheer hanya bisa tersenyum sembari memperhatikan putrinya. Dalam hati, ia begitu

bersyukur atas banyak hal. Banyak kejutan yang diterimanya saat pulang. Terlepas dari semua itu, kebahagiaan tertingginya adalah hidupnya sudah terasa lengkap dengan adanya istri yang salihah dan putri yang lucu, sehat, yang insyaallah salihah juga.





Bianca tengah membereskan koper, saat ini Shaheer tengah cuti dan mengajak keluarga kecilnya menginap dua malam di salah satu hotel di Batu. Ia sedikit kesal karena mendadak, tapi senang juga. Karena ada Elle, barang bawaan pun cukup banyak, sebagian besar milik putrinya, sedangkan barangnya sendiri dan sang suami secukupnya saja.

“Mamah,” panggil Elle.

Bianca yang tengah menutup koper menoleh dan tersenyum. “Apa, Sayang?”

“Adek tik.” Elle menunjuk dirinya sendiri sambil meringis.

Senyum Bianca melebar. “Wah, iya. Cantik sekali anak Mama. Sini, cium Mama dulu,” pintanya, menunjuk pipinya.

Masih dengan senyum lima jarinya, Elle maju dan mencium pipi mamanya hingga berbunyi.

“Satunya?”

Elle melakukan kembali instruksi itu.

“Tadi mandi sama ganti baju sama siapa, Nak?” tanya Bianca sembari meratakan bedak di wajah putrinya. Khas suaminya setiap memberi bedak, selalu tebal dan kadang tidak rata. Biar segar, katanya.

“Papah,” jawab Elle.

“Cantiknyaaa,” puji Bianca lagi, dan memeluk Elle dengan gemas. “Mama kok gemes sama kamu.” Ia salut dengan suaminya yang dalam waktu singkat mampu menyisir dan mengikat rapi rambut lebat putri mereka yang sebahu.

Elle yang dipeluk hanya tertawa-tawa saja. Kedua kuciran ekor kudanya bergerak-gerak. Setelah puas, kembali Bianca menyerahkan Elle dalam pengawasan suaminya, sedang ia mandi sebelum bersiap pergi.



Selama perjalanan menuju Batu, Bianca mengajak Elle menyanyikan lagu anak-anak legendaris. Elle begitu menikmati perjalanan ini. Ia sering tertawa dan menepuk-nepuk jendela mobil saat menyaksikan hal yang menarik di luar.

Karena perjalanan relatif lancar, tak butuh waktu lama untuk mereka sampai di hotel yang dipesan oleh Shaheer.

“Tidurnya imut,” komentar Shaheer, saat menoleh ke belakang dan mendapati putrinya terlelap.

“Iya, dong,” sahut Bianca.

Keduanya keluar dari mobil dan berbagi tugas. Shaheer membawa semua barang-barang mereka, sedangkan Bianca menggendong si kecil yang masih pulas.

Saat memasuki hotel dan berjalan menuju kamar yang mereka sewa, Bianca terharu. Ia menahan air matanya kuat-kuat. Saat ini kali pertama ia dan Shaheer pergi bertiga lagi setelah sekian lama. Ini juga kali pertama Elle diajak jalan-jalan sampai menginap di luar.

Setiap langkah Bianca melantunkan kata syukur atas apa yang ia miliki saat ini. Tentu ia akan bahagia sekali seandainya bisa bergabung di Korps Wanita Angkatan Darat. Hanya saja kenyataannya berkata sebaliknya. Allah memberikan takdir lain yang tak kalah membahagiakan. Selain keluarga yang selalu ada dan sayang untuknya, ia diberi suami yang luar biasa baik. Shaheer tidaklah sempurna, bahkan terkadang masih suka menggodanya, suka membuatnya cemberut, tapi selalu berusaha memberikan yang terbaik, bahkan di sela kesibukannya. Selalu memastikan dirinya bahagia dan nyaman. Lalu anugerah terindahanya berupa Elle yang lucu dan sehat.

"Adek kenapa? Sakit?" tanya Shaheer sambil menyentuh kening Bianca.

Mereka sudah berada di dalam kamar hotel. Sepertinya bukan kelas biasa yang disewa suaminya, melihat bentuk dan fasilitas yang tersedia.

Bianca menggeleng sambil tersenyum. "Nggak apa-apa."

"Ini bukan kalimat sebaliknya, 'kan?" tanya Shaheer hati-hati.

"Maksudnya?" Bianca balik bertanya dengan ekspresi bingung.

"Yeah ... biasanya kalau perempuan cenderung mengatakan satu kata, artinya sedang kesal, atau saat bilang nggak apa-apa, artinya apa-apa," terang Shaheer dengan pandangan menyelidik.

Bianca balas menatap dengan sedikit cemberut. "Ish, Abang. Beneran nggak apa-apa."

"Terus, kok kayak melamun gitu? Elle juga nggak ditidurin saja di tempat tidur."

Bianca mengerjapkan mata, tersenyum sambil mendongak, menatap lekat suaminya. "Aku cuma merasa bahagia. Terima kasih ya, Abang. Aku bahagia punya semua. Keluarga yang baik, Abang Shaheer, terutama Elle."

Shaheer balas tersenyum. Ia mengusap lembut kepala istrinya. "*Happy to hear that.*"

"Aku ... merasa berdosa dan kurang bersyukur atas tahun-tahun yang lalu," kata Bianca dengan sendu.

“Semua berproses, Sayang. Orang merasa sedih dulu untuk tahu bahagia. Sakit dulu untuk mengerti sehat itu mahal. Jatuh dulu untuk bisa syukuri nikmat Allah. Jika kita hanya bahagia, bisa jadi itu merupakan ujian Allah. Karena Allah selalu menciptakan dunia seisinya berpasangan. Lelaki-perempuan, siang-malam, daratan-lautan, senang-susah, bahagia-sedih, jatuh-bangkit, sakit-sehat, kanan-kiri, depan-belakang, dan banyak lagi, agar kita senantiasa bersyukur.” Shaheer memeluk istrinya dengan Elle di tengah-tengah keduanya.

Bianca mengangguk. “Ya, Abang benar. Allah selalu punya rencana indah untuk kita selama kita terus bersyukur dan nggak berpaling dari-Nya.”

“Ingat ya, apa pun dan bagaimana pun keadaan Adek, ada kami yang selalu ada buat kamu. Kamu tetap kesayangan dan akan selalu jadi kesayangan semua orang, termasuk Elle. Kamu nomor satu untuknya.”

“Terima kasih,” ucap Bianca, dengan tetesan bening yang mengancam keluar dari kedua sudut matanya.

Mungkin merasa sesak, Elle bergerak tak nyaman dan terbangun, membuat Shaheer mundur.

“Eh, anak Papa sudah bangun,” katanya seraya mengulurkan tangan dan mengambil alih menggendong putrinya.

Elle, yang masih separuh nyawa, langsung menempel-kan kepalanya di bahu sang papa yang membawanya ke balkon kamar.

Bianca tersenyum melihat dua orang kesayangannya. Sudah tak ada lagi yang disesalinya. Ia sudah ikhlas. Dan saat menyadari hal itu, hatinya terasa ringan sekali.

Semua memang tentang bersyukur. Karena Allah Maha Menepati Janji. Seperti tertulis dalam QS. Ibrahim ayat 7: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*



Biodata Penulis



Saya Berlin Wiga, si penyuka mi, martabak telur, minuman cokelat, dan teh, yang hobi membaca dan menulis. Alhamdulillah cerita ini bisa terbit juga, satu dari sekian cerita yang saya tulis di Wattpad. Bermimpilah setinggi langit, tapi jangan lupa untuk bekerja keras mewujudkannya. Seperti halnya menulis merupakan pekerjaan yang butuh konsistensi dan komitmen agar bisa menjadi karya yang baik. Menulislah yang baik agar bisa berbuah kebaikan. Jika ingin

mengenal saya lebih dekat, bisa lihat di Wattpad, Instagram, dan Facebook dengan nama “Berlin Wiga”.

Karya-karya yang sudah diterbitkan antara lain:

1. *E-book BAHAGIA BUAT BELLA* (Eternity Publishing, 2019)
2. *E-book SIAPA SIH YANG SMS?* (Eternity Publishing, 2019)
3. *Buku & e-book SADEWA & REMBULAN* (Beemedia, 2020)
4. *Buku & e-book BIANCA* (Grapedia Book, 2020)



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia